



Menguak
FAKTA-FAKTA MISTERIUS
Paling **FENOMENAL**
di DUNIA

enigma 2

- S ā m -



Menguak
FAKTA-FAKTA MISTERIUS
Paling **FENOMENAL**
di DUNIA

enigma 2

- S ā m -

enigma 2

Menguak Fakta-fakta Misterius Paling Fenomenal di Dunia

Penulis: Sām

Penyunting: Tina Leoni

Desain cover & tata letak: githanoo

Penerbit: PT. Tangga Pustaka

Redaksi:

Jl. H. Montong No.57, Ciganjur, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 215, 216.

Fax. (021) 727 0996

E-mail: redaksi@tanggapustaka.com

FB: Tangga Pustaka | Twitter: @RedaksiTangga

Pemasaran:

Jl. Moh. Kahfi II No.12A Rt.13 Rw.09, Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan

Telp. (021) 7888 1000, Fax. (021) 7888 2000

E-mail: pemasaran@agromedia.net

Cetakan pertama, 2014

Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sām

ENIGMA 2: Menguak Fakta-fakta Misterius Paling Fenomenal di Dunia / Sām; Penyunting, Tina Leoni.

— Cet. 1.— Jakarta: Tangga Pustaka, 2013

VIII + 284 hlm; 20 cm

ISBN 979-083-086-6

I. Misteri

II. Tina Leoni

I. Judul

III. Seri

130

P r a k a t a

Ini adalah buku enigma jilid II. Pola penulisan dan penyusunannya sendiri masih mengadopsi buku enigma jilid I. Topik-topik seperti UFO, peristiwa-peristiwa aneh dan makhluk cryptid masih akan kalian jumpai di buku ini.

Sebagai catatan, banyak dari bab dalam buku ini berisikan tanggapan terhadap buku *Chariots of the Gods* tulisan Erich von Daniken. Buku tersebut telah terjual sebanyak 60 juta kopi dan merupakan salah satu buku yang paling berpengaruh dalam kaitannya dengan Teori Ancient Alien. Saya menyisipkan satu kategori yang banyak membahas artefak-artefak misterius yang disinggung oleh buku tersebut.

Selain itu, saya juga menulis beberapa bab tentang fenomena-fenomena yang populer di Indonesia seperti hantu, jenglot, klaim bahwa Indonesia adalah Atlantis yang hilang dan satu bab lagi mengenai situs Gunung Padang yang kontroversial.

Semangat dari buku ini tetap sama dengan buku yang pertama, yaitu melihat satu klaim misteri dari sisi yang lain. Ketika kita mulai melakukannya, maka kita akan terkejut melihat betapa sederhananya penjelasan untuk beberapa misteri yang sepertinya sangat membingungkan. Untuk misteri yang belum terpecahkan, kita akan membiarkannya apa adanya sebagai hiburan bagi rasa ingin tahu kita.

Terima Kasih.

Sâm

(<http://xfile-enigma.blogspot.com>)

D a f t a r i s I

Prakata—3

I: UFO, Alien, dan Konspirasi—1

1. UFO dan Alien—Bagaimana Semuanya Bermula 2
2. Pertempuran Militer Amerika dengan UFO—
Los Angeles 1942 13
3. *Foo Fighters*—Objek-objek Terbang Misterius pada
Masa Perang Dunia II 19
4. Insiden Roswell 1947—Benarkah Sebuah UFO Telah
Jatuh di New Mexico? 25
5. Washington National Airport Sightings 1952—Serbuan
UFO ke Washington DC 38
6. Rahasia Area 51 Terungkap? Para Veteran Berbicara 44

II: Ancient Alien dan Peninggalan Masa Lampau yang Membingungkan—53

7. Misteri Tengkorak Kristal	54
8. Peta Piri Reis—Benarkah Alien Telah Membantu Pemetaan Wilayah Dunia?	63
9. Ukiran Bola Lampu Modern di Kuil Kuno Dendera?	73
10. Petroglyph Wandjina—Apakah Alien Telah Mengunjungi Suku Aborigin 5.000 Tahun yang Lalu?	81
11. Lensa Nimrud—Teknologi Optik Berusia 2.700 Tahun dari Assyria?	87
12. Figurin Emas Quimbaya—Teknologi Pesawat Berusia 1.000 Tahun?	95
13. Antikythera Mechanism—Komputer Analog Berusia 2.000 Tahun dari Yunani	105
14. Ukiran Astronot pada Sarkofagus Palenque	113
15. Legenda Utsuro Bune—Apakah UFO Pernah Mengunjungi Jepang pada Abad ke-19?	123

III: Peristiwa yang Tidak Terjelaskan dan Keanehan Tubuh Manusia—133

16. Count St. Germain yang Hidup Abadi	134
17. Wajah-wajah Misterius dari Belmez	144
18. Stargate Project—Tim Elit Paranormal Intelijen Amerika	152
19. Fenomena Hantu dan Sains	158

IV: Bangunan dan Wilayah yang Misterius—173

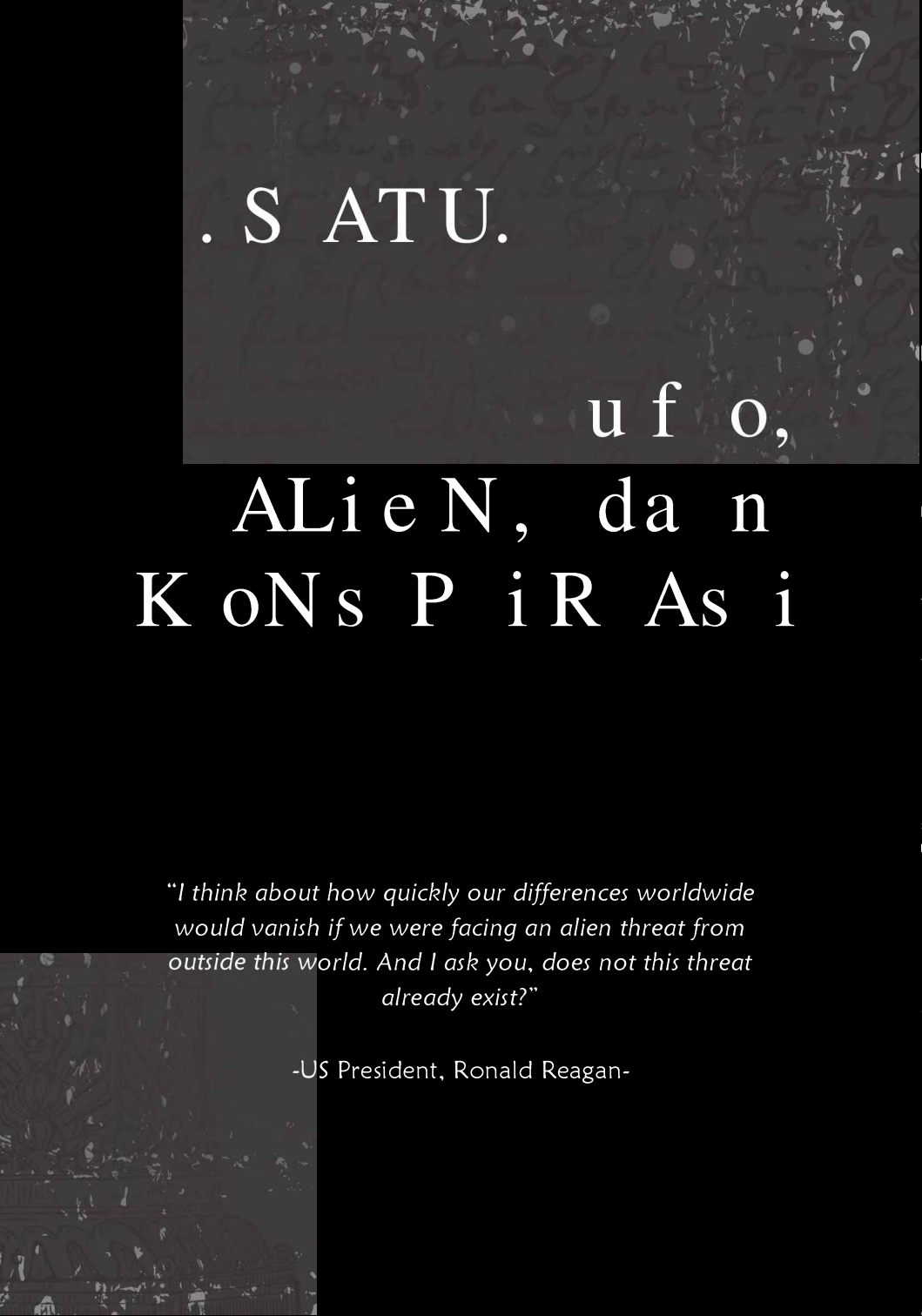
20. Batu Bergerak di Death Valley	174
21. Bagaimana Mereka Membangun Piramida di Mesir?	180
22. Apakah Indonesia Adalah Atlantis yang hilang?	194
23. Piramida Gunung Padang dan Kontroversinya	208

V: Adakah Makhluk Misterius Tak Dikenal di Masa Modern Ini?—227

24. Ketika Jenglot Bertemu Dengan Pengujian Ilmiah	228
25. Legenda Naga Cina dan Penampakkannya di dalam Sejarah	238
26. Jersey Devil—Monster Terbang Berkepala Kuda dari Pine Barrens	249
27. Mermaid—Misteri Manusia Setengah Ikan	259

Daftar Pustaka—278





. S ATU.

u f o,

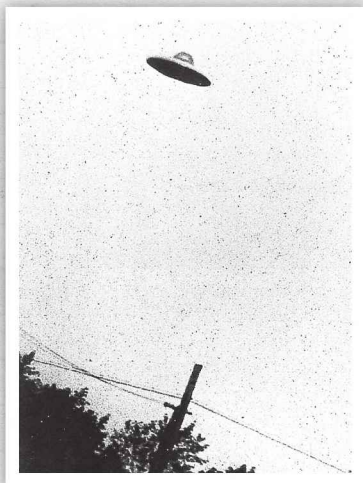
ALi e N, da n
K o N s P i R A s i

*"I think about how quickly our differences worldwide
would vanish if we were facing an alien threat from
outside this world. And I ask you, does not this threat
already exist?"*

-US President, Ronald Reagan-

UFO dan Alien—Bagaimana Semuanya Bermula

Pesawat berbentuk piring, cahaya-cahaya tidak dikenal di langit dan makhluk misterius berkepala aneh. Perlahan-lahan, fenomena-fenomena semacam itu mulai menjadi bagian dari budaya masa kini. Semua ini tidak dimulai dari film ET yang termashyur, jika itu yang kalian pikirkan. Namun, jauh sebelum itu.



UFO adalah singkatan dari *Unidentified Flying Object* atau objek terbang tak dikenal. Dalam konteks istilah ini, semua objek terbang yang belum teridentifikasi dapat disebut sebagai UFO. Ini bisa berarti apa saja. Bisa pesawat rahasia militer, fenomena cuaca aneh, atau pesawat makhluk angkasa luar yang misterius.

Dalam buku ini, kita akan meletakkan istilah UFO dalam konteksnya sebagai pesawat makhluk luar angkasa (alien). Bukankah di situ misterinya?

Jika kita terlebih dahulu membatasi diri pada istilah “UFO”, maka sejarahnya dimulai pada tahun 1952. Saat itu angkatan udara Amerika Serikat sedang mengadakan investigasi atas objek-objek terbang tak dikenal yang sering terlihat oleh pilot pesawat tempur.

Kepala proyek tersebut, Kapten Edward J. Ruppelt, merasa kalau istilah “piring terbang” yang sangat populer saat itu sudah tidak memadai lagi karena objek-objek tersebut ternyata memiliki bentuk yang sangat bervariasi.

Namun, jika kita kaitkan dengan kunjungan makhluk luar angkasa ke bumi, sejarahnya bisa jadi jauh lebih tua.

***Chariots of the Gods* dan Teori Ancient Alien**

Pada tahun 1968, terbit sebuah buku yang ditulis oleh seorang penulis berkebangsaan Jerman, Erich Von Daniken, yang berjudul *Chariots of the Gods*. Buku ini lahir pada masa di mana ketertarikan masyarakat akan alien dan UFO sedang marak-maraknya sehingga dengan segera mendapat tanggapan yang sangat bagus.

Buku yang telah terjual sekitar 70 juta kopi tersebut menawarkan sebuah teori yang sangat revolusioner, yaitu teknologi dan agama-agama manusia di bumi ini sesungguhnya terkait dengan kunjungan alien pada masa lampau. Karena itu ide di dalam buku itu sering disebut *ancient alien theory*. Manusia masa purba yang menerima kunjungan itu menyebut mereka sebagai dewa. Ini berarti agama-agama yang dianut umat manusia saat ini adalah produk dari makhluk luar angkasa dan tidak ada kaitan dengan dunia spiritual.

Daniken kemudian memberikan dukungan untuk argumen-argumennya dengan menyebut berbagai situs atau peninggalan masa lampau yang sepertinya memiliki kerumitan dan teknologi jauh melampaui masanya.

Banyak dari artefak yang disinggung Daniken bisa kalian temukan pembahasannya di buku *enigma* jilid dua yang sedang kalian pegang ini.

Jika kita berbicara mengenai kunjungan masa lampau, maka bukan hanya UFO yang perlu disinggung, namun juga USO (*Unidentified Submerged Object* – benda bawah air tidak dikenal) dan semua objek misterius yang sepertinya memiliki jejak teknologi modern pada masa lampau.

Jika teori Daniken benar bahwa alien-alien telah mengadakan kunjungan pada masa lampau, adakah catatan-catatan masa lampau yang bisa meneguhkannya?

Mungkin ada, mungkin juga tidak. Karena ketika kita membaca sebuah naskah kuno, kita akan menafsirkannya sesuai dengan cara pandang kita. Ini bisa menyebabkan kita gagal memahami maksud sebenarnya. Namun, sebagai sebuah pengetahuan, tidak ada salahnya kita bermain-main sedikit dengan imajinasi kita.

Apakah Alien Pernah Mengunjungi Bumi Pada Masa Lampau?

Karena Daniken percaya bahwa dewa atau Tuhan sama dengan alien, ia menafsirkan beberapa kisah di dalam kitab suci untuk mendukung teorinya. Misalnya, kisah penampakan nabi Yehezkiel yang sangat termashyur itu.

”Lalu aku melihat, sungguh, angin badai bertiup dari utara, dan membawa segumpal awan yang besar dengan api yang berkilat-kilat dan awan itu dikelilingi oleh sinar;

di dalam, di tengah-tengah api itu kelihatan seperti
suasa mengkilat. Dan di tengah-tengah itu juga ada
yang menyerupai empat makhluk hidup dan beginilah
kelihatannya mereka: mereka menyerupai manusia”

(Yehezkiel 1:4-5)

”Aku melihat, sungguh, di atas tanah di samping masing-
masing dari keempat makhluk-makhluk hidup itu ada
sebuah roda. Rupa roda-roda itu seperti kilauan permata
pirus dan keempatnya adalah serupa; buatannya seolah-
olah roda yang satu di tengah-tengah yang lain.”

(Yehezkiel 1:15-16)

Daniken menginterpretasikan penglihatan Nabi Yehezkiel
mengenai malaikat sebagai penampakan UFO.

Bukan hanya kitab suci, para penganut teori ancient alien menyusuri
berbagai dokumen kuno dan menemukan banyak kisah yang
sepertinya menceritakan kunjungan alien pada masa lampau.

Misalnya, pada tahun 329 SM, konon pasukan Alexander Agung
menjumpai dua objek berbentuk piringan muncul dari sungai
Jaxartes di India. Menurut legenda, Alexander begitu terpesona
dengan penampakan itu sehingga ia menghabiskan 6 tahun
berikutnya untuk menjelajahi sungai itu dengan peralatan penyelam
pertama di dunia yang diciptakannya.

Lalu, kisah lain yang terdapat pada sebuah buku yang terbit tahun
1088 Masehi yang ditulis oleh Shen Kuo (1031–1095M), seorang

cendikiawan Cina masa dinasti Song. Pada buku tersebut, *Dream Pool Essays*, ia menceritakan mengenai sebuah objek terbang tak dikenal yang terlihat oleh para saksi di kota Yangzhou. Dalam deskripsinya mengenai penampakan itu, disebutkan bahwa sebuah objek terbang bersinar terang dan memiliki pintu terlihat bergerak dengan kecepatan tinggi di atas kota Yangzhou. Cahaya yang dikeluarkannya membuat silau hingga radius 10 mil.

Kemudian, pada sebuah manuskrip kuno abad ke-9 bernama *Liber Contra Insulam Vulgi Opinionem*, Uskup Agung Lyons menceritakan bagaimana ia sangat terganggu oleh para petani Prancis yang percaya dengan keberadaan sebuah wilayah yang bernama Magonia, di mana kapal-kapal bermunculan dari awan dan para penumpangnya membawa buah-buahan yang hancur oleh badai. Bahkan uskup ini menceritakan bagaimana ia menyaksikan sendiri tiga pria dan seorang wanita yang mengaku turun dari kapal itu dirajam sampai mati.

Christopher Columbus pun pernah disebut berjumpa dengan wahana aneh ketika ia sedang berlayar. Pada 11 Oktober 1492, kapal Santa Maria yang ditumpangi oleh Colombus sedang melewati wilayah Segitiga Bermuda. Kemudian, mereka melihat cahaya-cahaya aneh berkelap-kelip di dalam air disusul dengan munculnya sebuah objek berbentuk piringan yang segera terbang dengan cepat ke angkasa. Kisah ini tentu saja menambah aspek misteri karena menyebut segitiga Bermuda yang sangat terkenal itu.

Lalu, kesaksian penampakan lain yang lebih modern terjadi pada tahun 1845. Harian *Malta Times* melaporkan, “Saat itu kapal

brigantine Victoria berada sekitar 900 mil di sebelah timur Adalia ketika para awak kapal melihat tiga objek bercahaya muncul dari dalam air. Objek-objek itu terlihat selama 10 menit dan terbang setengah mil dari kapal.”

Menurut para awak yang menyaksikannya, objek-objek itu berukuran seperti bulan purnama. Penampakan ini juga dilaporkan oleh saksi lain yang berasal dari Adalia, Siria, dan Malta.

Pada 25 Januari 1878, *The Denison Daily News* menulis bahwa seorang petani lokal bernama John Martin melihat sebuah objek terbang besar, gelap, dan berbentuk lingkaran menyerupai sebuah balon dan terbang dengan kecepatan yang luar biasa. Menurutnya, objek tersebut memiliki besar kurang lebih seukuran sebuah piring (*saucer*). Kesaksian Martin adalah kesaksian pertama yang menggunakan istilah piring atau *saucer* dalam kaitannya dengan UFO.

Pada tanggal 12 November 1887, di dekat tanjung Race, sebuah bola api besar muncul dari laut, naik 20 meter, lalu mendekati sebuah kapal yang ada di dekatnya, yaitu kapal uap Inggris bernama *Siberian*. Objek itu bergerak menantang arah angin, kemudian mundur dan terbang menjauh. Peristiwa ini dilaporkan dan didiskusikan oleh majalah *Nature*, *L’Astronomie*, dan *Meteorological Journal*.

Pada tanggal 3 Juli 1893, harian *Tacoma Daily Ledger* melaporkan mengenai beberapa nelayan yang terbangun di malam hari dan menemukan adanya “monster listrik”. Monster itu mengeluarkan listrik dan cahaya yang menyilaukan disertai dengan suara yang

bising. Dua orang menjadi tidak sadarkan diri dan sisanya melarikan diri.

Pada tanggal 28 Februari 1904, para awak kapal USS Supply yang sedang berada 300 mil di sebelah barat San Fransisco menyaksikan tiga buah objek berbentuk bulat terang terbang dalam formasi yang rapi menuju awan, berubah arah, lalu menghilang. Kisah ini dilaporkan oleh Letnan Frank Schofield yang kemudian hari diangkat menjadi pemimpin armada perang pasifik.

Pada tahun 1916, seorang pilot Inggris yang sedang terbang dekat Rochford melaporkan adanya barisan cahaya seperti jendela yang terang pada sebuah gerbong yang naik dan menghilang.

Pada tahun 1926, seorang pilot melaporkan adanya enam benda terbang tak dikenal di atas langit Kansas dan Colorado. Pada bulan Januari 1926, seorang pilot di atas Nevada terpaksa mendarat setelah menjumpai sebuah objek bulat misterius tak bersayap di udara. Lalu, pada tahun yang sama, bulan Agustus, Nicholas Roerich melaporkan perjumpaan dengan sebuah objek terbang besar yang bersinar seterang matahari berbentuk oval yang terbang dengan kecepatan tinggi, membelok dan menghilang di arah tenggara.

Pada tahun 1942, sebuah objek terbang tak dikenal berukuran besar masuk ke wilayah udara Los Angeles dan menggantung di udara untuk beberapa saat sehingga memicu serangan darat dari militer Amerika Serikat. Peristiwa yang dikenal sebagai "*The Battle of Los Angeles*" ini kemudian menjadi salah satu peristiwa paling termashyur dalam sejarah UFO.

Pada tahun 1944, fenomena “*The Foo Fighters*”, objek-objek terbang bercahaya tak dikenal, muncul. Objek-objek tersebut sering muncul pada saat terjadinya pertempuran udara dan terlihat oleh pilot-pilot pesawat tempur dari kedua pihak.

Pada tahun 1947, era piring terbang dimulai.

Dimulainya Era Piring Terbang

Semuanya bermula pada tanggal 24 Juni 1947 ketika seorang pengusaha bernama Kenneth Arnold sedang terbang dengan pesawat kecilnya untuk membantu mencari pesawat lain yang hilang hari sebelumnya. Saat itu ia terbang agak rendah di atas pegunungan di Washington. Ketika sedang mengamati pemandangan di bawahnya, ia melihat kilatan-kilatan cahaya aneh berkelebat di ujung matanya.

Arnold yang kebingungan akhirnya menemukan sumber cahaya tersebut, yaitu sekelompok objek berwarna perak dan bercahaya yang terbang dengan cepat. Dalam kariernya sebagai pengusaha dan sekaligus pilot, Arnold belum pernah melihat benda terbang seperti itu. Ia memperkirakan objek-objek itu bergerak pada ketinggian 9.500 hingga 10.000 kaki dari bumi. Arnold sempat melihat jamnya ketika objek-objek itu terbang dari puncak Ranier ke puncak Adams. Dari situ, ia menghitung kecepatan terbangnya dan mendapatkan angka 1.200 mph. Kecepatan yang mustahil untuk sebuah pesawat pada era tersebut.

“Kelihatannya mustahil,” Katanya. “Namun, objek itu ada di situ.... Aku percaya pada apa yang kulihat.”

Pada saat Arnold diwawancara oleh Bill Bequette dari AP News wire, ia berkata, *“Mereka terbang dengan gerakan aneh seperti gerakan sebuah piring ketika dilempar di atas permukaan air.”*



Kenneth Arnold

Bill segera memuat hasil wawancara itu dan menggunakan istilah “piring terbang” untuk mendeskripsikan bentuk objek tersebut. Dengan segera istilah *“flying saucer”* atau “piring terbang” menjadi sangat populer di seluruh dunia.

Pada bulan Juli 1947, beredar sebuah rumor yang menyebutkan bahwa sebuah piring terbang telah jatuh bersama pilotnya di Roswell, New Mexico, yang kemudian segera diamankan oleh pihak militer.

Fenomena-fenomena semacam ini semakin santer terdengar sampai-sampai presiden Truman ikut berkomentar, *“Saya jamin, jika mereka memang ada, piring-piring terbang tersebut pastilah tidak dibuat oleh kekuasaan apapun yang ada di bumi ini.”*

Pada bulan Juli 1952, sekumpulan objek terbang tak dikenal masuk wilayah Washington DC dan bahkan terbang di atas gedung putih. Peristiwa ini dikenal dengan sebutan *“Washington National Airport Sightings”*.

Pada tahun itu juga, *project blue book* didirikan oleh angkatan udara Amerika Serikat untuk meneliti fenomena-fenomena tersebut. Istilah UFO mulai digunakan.

Pada tahun-tahun berikutnya, antusiasme masyarakat terhadap fenomena piring terbang semakin tinggi dan bersamaan dengannya berdiri banyak organisasi yang mendedikasikan diri untuk meneliti fenomena semacam ini.

Bagaimana kita menjelaskan fenomena ini? Apakah ada kehidupan di planet lain yang memiliki teknologi jauh lebih maju dibanding manusia bumi?

Fenomena UFO yang Misterius

Sementara sebagian peneliti meyakini keberadaan UFO dan alien, peneliti lain mengambil sikap yang lebih berhati-hati.

Jacques Vallee, seorang ilmuwan dan peneliti UFO, mengatakan bahwa penelitian UFO mengalami kekurangan basis ilmiah, termasuk banyak penelitian pemerintah seperti *project blue book*, sehingga mitologi dan okultisme mulai dikaitkan dengannya. Hal ini mungkin disebabkan oleh ketidakpedulian komunitas ilmuwan *mainstream* terhadap fenomena ini.

Namun, bagaimanapun juga banyak peneliti tetap mempercayai keberadaan alien dari planet lain. Astronot Edgar D. Mitchell yang pernah menginjakkan kaki ke bulan pernah berkata, “*Tentu saja UFO itu nyata. Yang menjadi pertanyaan adalah dari manakah mereka datang.*”

Astronot lain seperti L. Gordon, Neil Armstrong, dan Eugene Cernan juga memiliki pandangan yang sama seperti Mitchell.

Menurut John Alexander dari NIDS, *“Realitas yang tidak dapat disangkal adalah adanya banyak kasus UFO yang didukung oleh ribuan saksi yang kredibel. Dalam hal fisik, kesaksian ini didukung oleh banyak foto, video, deteksi radar, laporan sensor satelit, jejak pendaratan termasuk residu radiasi, dan gangguan elektromagnetik serta efek fisiologis yang bisa dikonfirmasi. Pengamatan pribadi telah dilakukan siang dan malam, seringkali dalam kondisi pengamatan yang jelas dan jarak dekat, termasuk laporan dari saksi-saksi dan pihak yang independen. Tes psikologi atas saksi-saksi tersebut meneguhkan kemampuan mental mereka. Mengapa semua ini tidak dianggap sebagai bukti?”*

Sementara peneliti lain, Stanton Friedman, yang juga seorang ahli fisika menyimpulkan, *“Bukti-buktinya sangat memadai. Bumi telah dikunjungi oleh wahana yang dikendalikan oleh kecerdasan dari luar bumi.”*



2.

Pertempuran Militer Amerika dengan UFO—Los Angeles 1942

Lima tahun sebelum insiden Roswell, lima tahun sebelum perjumpaan historis pilot Kenneth Arnold dengan UFO, dan sepuluh tahun sebelum project *blue book* dimulai, sebuah peristiwa penting telah terjadi di Los Angeles, yaitu pertempuran antara benda terbang tak dikenal dengan militer Amerika serikat. Ini adalah kisah perjumpaan paling luar biasa dengan UFO yang pernah dilaporkan. Insiden ini dikenal dengan sebutan “*The battle of Los Angeles*”.

24 Februari 1942. Pukul 19.18, militer Amerika mengeluarkan peringatan bahaya. Kerlap-kerlip cahaya terang yang tidak dikenal telah terpantau oleh pangkalan militer. Namun, peringatan bahaya itu dicabut pada pukul 22.23.

25 Februari 1942. Pukul 1.44 pagi, radar militer menangkap pergerakan benda terbang tak dikenal. Sesaat kemudian, objek asing tersebut menghilang dari pantauan radar.

Pukul 2.00, radar kembali menangkap objek asing itu sekitar 120 mil dari lepas pantai California dan dikonfirmasi oleh dua radar lainnya. Objek itu terus terpantau hingga 3 mil menuju Los Angeles.

Culver City, Los Angeles, Pukul 2.10, para penduduk kota panik, sebuah objek terbang raksasa diiringi objek-objek yang lebih kecil terlihat memenuhi langit. Saat itu, belum genap tiga bulan

penyerangan Jepang ke Pearl Harbor. Para penduduk mengira Culver City sedang diserang oleh musuh.

Pukul 2.25, suara sirene mengaung-ngaung di seluruh Los Angeles. Otoritas setempat segera meminta penduduk Culver City untuk tetap tinggal di dalam rumah, lalu memerintahkan pemadaman listrik total. Ribuan personil tentara diperintahkan untuk bersiaga.

Pukul 3.16, brigade 37 artileri tiba di Culver City. Lampu sorot segera diarahkan ke langit yang gelap untuk mencari objek misterius itu. Kemudian, serempak sorot cahaya mengarah ke sebuah objek yang sama. Persis di atas mereka, di ketinggian 12.000 kaki, terlihat sebuah pesawat raksasa menggantung diam seperti sebuah lentera. Brigade 37 mulai melepas tembakan. Suara bising peluru memecah kesunyian pagi. Sekitar 1.400 peluru anti pesawat ditembakkan secara beruntun, namun pesawat itu tidak bergeming sedikit pun. Pejabat militer segera memerintahkan para pilot pesawat tempur *Interceptor* disiagakan.

Pukul 4.14, brigade 37 terus melakukan serangan secara sporadis. Tembakan sudah dilancarkan hampir satu jam dan belum ada tanda-tanda kerusakan pada pesawat misterius tersebut. Kemudian, secara perlahan-lahan, pesawat itu beserta iringannya bergerak menuju Long Beach dan menghilang.

Pukul 7.21, otoritas setempat segera memerintahkan penyalaan listrik. Pada pagi itu terlihat beberapa gedung rusak akibat pertempuran singkat tersebut. Tiga penduduk sipil tewas akibat

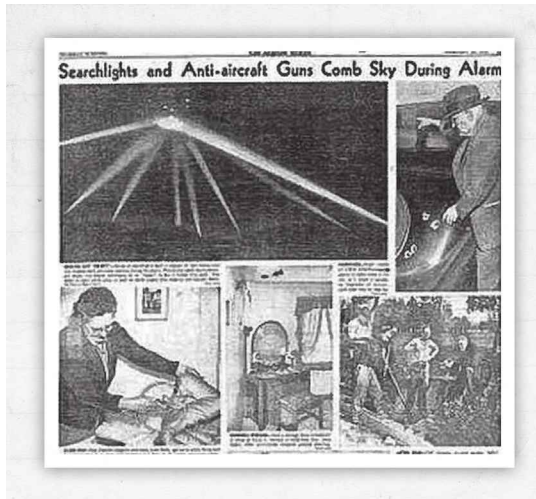
peluru nyasar dan tiga lainnya meninggal terkena serangan jantung akibat ketakutan.

Insiden ini segera memenuhi halaman utama surat kabar di seluruh Amerika. Seorang reporter *Los Angeles Herald Express* mengatakan bahwa ia melihat peluru anti pesawat yang dilontarkan militer mengenai pesawat itu. Namun, pesawat itu tidak mengalami kerusakan sedikit pun.

Editor surat kabar yang sama bernama Peter Jenkins berkata, *“Saya bisa melihat dengan jelas formasi berbentuk ‘V’ yang terdiri dari sekitar dua puluh lima pesawat bergerak secara perlahan melintasi langit menuju Long Beach.”*

Beberapa jam setelah pertempuran itu berakhir, pemimpin angkatan laut Frank Knox mengadakan konferensi pers dan mengatakan bahwa keseluruhan insiden ini adalah “alarm palsu” yang muncul akibat “ketegangan karena perang”. Pihak pers tidak bisa menerima begitu saja penjelasan ini. Sepertinya ada sesuatu yang disembunyikan.

Komentar Knox segera ditanggapi pimpinan angkatan darat dengan mengatakan bahwa pesawat asing itu benar-benar ada dan pertempuran itu nyata. Hari berikutnya, menteri urusan perang, Henry Stimson, mendukung pernyataan angkatan darat. Stimson mengatakan bahwa paling sedikit ada lima belas pesawat asing yang terlihat bergerak dengan kecepatan sekitar 200 mil perjam. Untuk pertama kalinya terjadi ketidaksepakatan di tubuh militer Amerika.



Misteri “*The battle of Los Angeles*” tidak pernah bisa dijelaskan hingga hari ini. Beberapa teori dikemukakan untuk menjawab identitas pesawat misterius tersebut.

Pada 23 Februari 1942, sehari sebelum insiden itu, sebuah kapal selam Jepang I-17 diketahui muncul di permukaan dan menembaki fasilitas pemrosesan minyak dekat Santa Barbara. Laporan yang masuk menyatakan bahwa kapal selam itu kemudian menuju selatan, sama dengan arah Los Angeles. Kemungkinan pesawat misterius itu adalah pesawat tempur Jepang yang dikirim untuk mendukung penyerangan kapal selam. Namun saat Jepang kalah pada perang dunia kedua, mereka mengatakan tidak pernah mengirim pesawat tempur menuju Los Angeles.

Teori yang lain mengatakan bahwa pesawat tersebut adalah sebuah pesawat komersial yang dioperasikan oleh musuh dan diluncurkan dari pangkalan udara rahasia di Mexico, bukan untuk

menyerang secara fisik, melainkan hanya secara psikologis. Teori ini tidak mendapat dukungan bukti yang kuat.

Ada lagi yang mengatakan bahwa pesawat misterius itu adalah sebuah balon meteorologi yang dilepas di wilayah Los Angeles. Namun, teori ini juga tidak mendapat dukungan bukti yang kuat. Para saksi mata mengatakan bahwa objek di langit bukan hanya satu. Angkatan darat bahkan mengkonfirmasi ada lima belas objek yang terlihat. Dari antara lima belas objek itu, beberapa bergerak sangat cepat melebihi kecepatan balon udara. Lagipula, jika memang objek tersebut hanya sebuah balon udara, pastilah sudah akan ada konfirmasi dari pihak yang menerbangkannya. Apapun identitas objek itu, 1.400 peluru anti pesawat tidak bisa menjatuhkannya. Peristiwa ini terus menjadi sebuah misteri hingga beberapa puluh tahun kemudian.

Pada tahun 1974, berdasarkan undang-undang kebebasan informasi, beberapa dokumen rahasia pemerintah dibuka untuk umum, salah satunya adalah sebuah dokumen sangat rahasia bertanggal 5 Maret 1942, sepuluh hari setelah insiden the battle of Los Angeles.

Dokumen itu adalah sebuah memo dari petinggi militer Amerika, Jendral George C. Marshall yang ditujukan kepada Presiden Franklin D. Roosevelt. Isinya memberitahukan bahwa militer Amerika telah menemukan reruntuhan pesawat yang tidak biasa di sebelah timur Los Angeles. Memo ini diteguhkan dengan pernyataan kepala badan intelijen angkatan laut, Laksamana Walter S. Anderson yang

juga mengatakan bahwa angkatan laut telah menemukan bangkai pesawat lain yang tidak dikenal di lepas pantai California. Memo itu tidak disertai penjelasan tambahan.

Menurut sumber intelijen amerika, misteri bangkai pesawat asing ini telah membuat Jendral Marshall memerintahkan pembentukan unit intelijen khusus untuk menyelidiki insiden Los Angeles. Unit itu bernama *Interplanetary Phenomenon Unit* atau IPU. Unit ini dibubarkan pada akhir tahun 1950-an.

Tapi, seperti biasa, pemerintah Amerika Serikat menyangkal keterkaitan antara pembentukan IPU dengan insiden Los Angeles.

Apabila memo di atas benar, maka itu berarti lima tahun sebelum peristiwa Roswell, pemerintah Amerika telah berhasil mendapatkan bukti pertama adanya UFO. Mungkin sebagian dari 1.400 peluru anti pesawat yang dilepaskan memang telah berhasil menjatuhkan dua di antaranya.



3.

***Foo Fighters*—Objek-objek Terbang Misterius pada Masa Perang Dunia II**

Saat itu perang dunia II. Para pilot pesawat tempur dari pihak yang bertikai mengerahkan kemampuan terbaiknya untuk menjatuhkan pesawat lawan. Di sela-sela pertempuran, cahaya-cahaya aneh terlihat terbang di udara, bermanuver bersama para pilot. Entah dari mana datangnya.

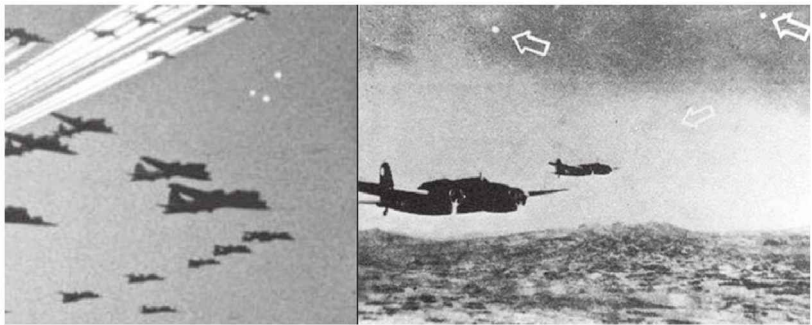
Kisah resminya dimulai pada bulan November 1944. Waktu itu satu armada pesawat sekutu sedang melakukan penerbangan melintasi wilayah Jerman pada malam hari. Tiba-tiba salah seorang pilot menyaksikan sebuah objek bulat bercahaya sedang membuntuti armada mereka. Pilot itu mendeskripsikan objek tersebut seperti bola api bercahaya dengan sinar berwarna merah, putih, dan kuning. Tidak berapa lama kemudian, objek itu melakukan manuver dan menghilang begitu saja.

Penampakan ini menandai dimulainya sebuah fenomena misterius yang disebut *foo fighters*.

Pihak sekutu sama sekali tidak mengetahui identitas objek tersebut. Pada penampakan tersebut, objek itu terbang dengan mengikuti formasi armada pesawat, seakan-akan dikendalikan oleh tangan tak terlihat. Objek itu juga tidak terlihat mengancam pesawat-pesawat lainnya.

Pada mulanya, militer sekutu mengira bahwa objek tersebut adalah sebuah pesawat mata-mata atau senjata rahasia Jerman. Namun, tidak lama setelah itu pihak Jerman dan Jepang melaporkan penampakan yang sama. Sekarang kedua belah pihak menyadari bahwa mereka sedang berhadapan dengan sesuatu yang lain.

Walaupun legenda *Foo Fighters* secara resmi dimulai pada tahun 1944, namun penampakan objek-objek aneh di langit semacam ini telah mewarnai masa perang dunia II dari sejak tahun 1941.



Misalnya, pada pertengahan tahun 1942, seorang pilot pesawat tempur Australia yang sedang berpatroli di atas Semenanjung Tasmania menyaksikan sebuah objek bulat berwarna perunggu bermanuver mendekati pesawatnya. Pilot tersebut memperkirakan objek tersebut memiliki panjang 45 meter dengan diameter 15 meter dan memiliki kubah kecil di atas pesawatnya. Selama beberapa saat, objek itu terlihat hanya seperti mengamati-amati, lalu dalam sekejap menghilang begitu saja.

Apabila dalam beberapa kesempatan para saksi mata hanya menyaksikan satu objek, maka satu armada objek ini pernah terlihat oleh militer Amerika pada bulan Agustus 1942. Saat itu sekitar 150 objek berwarna perak terang terlihat di langit oleh militer Amerika yang bermarkas di Solomon Island. Objek-objek tersebut tidak memiliki ekor atau sayap, namun bergerak dengan lambat di udara.

Pada Desember 1942, seorang pilot Inggris yang sedang terbang melintasi Prancis dengan pesawat Hurricane Interceptor tiba-tiba menyaksikan dua cahaya melesat dari arah bumi menuju ketinggian pesawatnya, sekitar 7.000 kaki. Pada awalnya ia mengira kedua cahaya tersebut sebagai api pemancar. Namun, kedua cahaya itu berhenti melesat dan mulai terbang mengikuti pesawatnya hingga beberapa mil.

Ketika penampakan ini pertama kali dilaporkan, para peneliti menganggap para pilot pesawat tempur hanya mengalami halusinasi akibat disorientasi. Tetapi, puluhan tahun kemudian, anggapan ini dibantah oleh pihak militer Inggris. Pada tahun 1990-an, militer Inggris juga merilis dokumen rahasia yang menyebutkan adanya perjumpaan-perjumpaan dengan objek misterius ini.

Salah satu peristiwa yang dicatat oleh dokumen itu terjadi pada tanggal 28 November 1942. Saat itu sebuah pesawat tempur Inggris yang sedang melintasi Kota Turin menyaksikan sebuah objek terbang tak dikenal. Panjangnya sekitar 60-90 meter dengan diameter sekitar 15 meter. Kecepatannya diperkirakan mencapai 500 mil per jam dan memiliki empat cahaya merah di sepanjang tubuhnya.

Sang pilot yang bernama Captain Lever mengakui bahwa ia pernah menjumpai objek serupa tiga bulan sebelumnya di utara Amsterdam. Masih dari dokumen yang sama, para pilot pesawat tempur Inggris juga melaporkan adanya objek-objek serupa pada tanggal 26 Mei 1943 di Essen, Jerman. Salah seorang pilot angkatan udara Charles Bastien mendeskripsikan objek tersebut dengan kalimat, *“Dua bulatan seperti kabut yang bercahaya terbang dengan kecepatan tinggi dan dapat mengubah arah dengan tiba-tiba.”*

Dalam banyak kasus *foo fighters*, objek misterius tersebut boleh dibilang tidak pernah mengganggu pesawat-pesawat militer. Namun, ada beberapa pengecualian, seperti yang diceritakan oleh Leonard Stringfield, seorang pensiunan angkatan udara yang beralih menjadi seorang ufolog.

Ia mengaku juga pernah menjumpai objek serupa di atas Iwo Jima ketika sedang menerbangkan Curtiss Wright C-46 Commando. Objek yang dilihatnya berbentuk seperti tetesan air mata berwarna putih terang. Leonard juga mengatakan bahwa instrumen navigasi pesawatnya menjadi kacau untuk sesaat ketika objek itu muncul. Namun, ketika ia menghilang, instrumen pesawatnya pun kembali normal.

Nama *foo fighters* kemudian menjadi terkenal setelah pada tanggal 15 Januari 1945, Majalah *Time* mengangkat kisah ini dengan judul artikel *“Foo Fighter”*. Artikel itu menceritakan bahwa “sekumpulan bola api” di langit mengejar pesawat-pesawat tempur Amerika pada malam hari selama berbulan-bulan. Masih menurut majalah *Time*, fenomena itu muncul dalam berbagai variasi, namun para

pilot umumnya setuju bahwa cahaya-cahaya aneh itu membuntuti pesawat mereka dalam jarak dekat.

Pada satu kesempatan, sebuah pesawat B-29 disebut berhasil menembak salah satu dari objek-objek misterius semacam itu. Objek itu terpecah menjadi beberapa potongan dan jatuh ke bumi. Namun, tidak ada keterangan lebih lanjut dari pihak militer. Apa yang sesungguhnya dilihat oleh para pilot tersebut?

Mereka yang meneliti fenomena ini mengajukan beberapa kemungkinan mengenai identitasnya, mulai dari pelepasan listrik dari sayap pesawat hingga fenomena alam yang disebut *ball of lightning*.

Namun, dari antara semua teori tersebut, ada satu yang menarik, yaitu teori yang dikemukakan oleh seorang penulis bernama Renato Vesco. Ia mengatakan bahwa objek tersebut adalah senjata rahasia Nazi. Menurutnya, *foo fighters* adalah sebuah jet yang bernama *feurball* (fireball) yang diluncurkan dari darat. Jet ini, yang dikendalikan langsung oleh perwira SS, memiliki bentuk seperti tempurung kura-kura. Tabung *Klystron* yang ada di dalam peralatan itu dikombinasikan dengan bahan bakar jet. Inilah yang membuat objek itu terlihat bercahaya.

Tujuan jet ini jelas, untuk mengganggu konsentrasi para pilot pesawat tempur musuh. Menurut Vesco juga, elektrostatik di dalam jet dapat mengacaukan sistem penyalan mesin pesawat bomber. Ini mungkin menjelaskan mengapa dalam beberapa kesempatan mesin pesawat tiba-tiba mati ketika berjumpa dengannya. Tapi,

entah darimana Vesco mendapat informasi ini karena sampai sekarang tidak ada bukti bahwa pihak Nazi memiliki jet misterius ini.

Dan sama seperti kisah-kisah perjumpaan dengan UFO yang tidak terpecahkan lainnya, kisah *foo fighters* yang luar biasa ini berakhir hanya di dalam literatur-literatur para peneliti UFO.



4.

Insiden Roswell 1947—Benarkah Sebuah UFO Telah Jatuh di New Mexico?

Peristiwanya terjadi pada pasca berakhirnya perang dunia. Apa yang sesungguhnya terjadi di Roswell saat itu masih menjadi misteri bagi sebagian orang hingga kini. Mungkin tidak ada peristiwa lain dalam sejarah UFO yang memiliki pengaruh sebesar peristiwa ini.

Saat itu bulan Juni 1947 di Roswell, New Mexico. Para penduduk kota kecil itu sedang beraktivitas seperti biasanya. Kehidupan terasa berjalan lambat sebagaimana biasanya. Tapi hari itu ada sesuatu yang terjadi.

Sebuah objek aneh terlihat terbang di angkasa. Bentuknya seperti sebuah piringan dan para penduduk belum pernah melihat pesawat yang seperti itu. Mereka cukup takjub dan heran, namun segera melanjutkan aktivitas seperti biasa. Misterinya ternyata baru dimulai beberapa minggu setelahnya.

William Ware "Mac" Brazel, seorang penduduk setempat, beserta anaknya yang sedang menyusuri ladang dengan kuda terkejut ketika melihat pecahan-pecahan logam dengan berbagai ukuran tersebar di sebuah bukit. Puing-puing itu mengindikasikan adanya sebuah pesawat yang jatuh. Namun, Brazel tidak melihat adanya bentuk yang wajar dari sebuah pesawat.

Ia mengambil sebuah potongan logam dan terkejut ketika menyadari betapa ringannya logam tersebut. Apa yang dijumpai oleh Brazel akan menjadi sebuah perdebatan yang berlangsung hingga lebih dari setengah abad.

Brazel mengumpulkan beberapa pecahan lagi dan menyembunyikannya di balik semak-semak di dekat rumahnya. Dalam perjalanannya ke Corona, ia mendengar isu mengenai keberadaan piring terbang. Jadi, ia mulai berpikir apakah pecahan-pecahan yang ditemukannya berhubungan dengan piring terbang yang sedang dibicarakan.

Isu ini membuat Brazel tertarik. Ia segera pulang ke rumah dan mengambil pecahan-pecahan tersebut. Keesokan harinya, pada tanggal 7 Juli, ia melaporkan penemuannya kepada Sherif Wilcox

yang kemudian segera menelepon Roswell Army Air Field (RAAF).

Mayor Jesse Marcel dari RAAF kemudian mendatangi lokasi kejadian bersama Brazel diikuti oleh sekelompok personil militer. Di tempat itu, mereka mengumpulkan pecahan-pecahan yang masih tersisa. Brazel tidak menceritakan kalau ia telah mengambil sebagian dari pecahan tersebut.



Pada tanggal 8 Juli, RAAF mengeluarkan sebuah pernyataan kalau para personil dari 509th Bomb Group telah menemukan sebuah pesawat berbentuk piringan yang jatuh di dekat sebuah ranch di Roswell. Pernyataan ini segera disebarluaskan oleh media.

“Rumor-rumor yang beredar mengenai keberadaan piring terbang akhirnya menjadi sebuah kenyataan kemarin ketika kantor intelijen 509th Bomb Group dari divisi kedelapan angkatan udara, pangkalan udara Roswell, beruntung karena bisa menemukan dan mendapatkannya lewat kerja sama dengan salah seorang peternak lokal dan kantor sherif Chaves County.”

“Objek terbang itu mendarat di sebuah peternakan dekat Roswell sekitar minggu lalu. Karena tidak memiliki telepon, peternak itu menyimpan piringan tersebut hingga dapat menghubungi kantor sherif yang kemudian menginformasikannya kepada Mayor Jesse A. Marcel dari kantor intelijen 509th Bomb Group. Tindakan segera diambil dan piringan itu dijemput dari rumah peternak itu yang kemudian dibawa dan diperiksa di pangkalan udara Roswell. Piringan itu kemudian dipinjamkan Mayor Marcel kepada markas besar.”

Kolonel William H. Blanchard yang memimpin divisi 509th segera menghubungi Jenderal Roger M. Ramey di pangkalan udara Forth Worth, Texas. Jenderal Ramey lalu memerintahkan pecahan-pecahan itu segera dibawa ke Forth Worth. Di tempat itu, pecahan-pecahan itu kemudian diidentifikasi sebagai sebuah balon cuaca dan alat deteksi daratnya. Pecahan logam aneh yang ditemukan Brazel sesungguhnya adalah radar reflektor yang merupakan bagian dari alat deteksi tersebut.

Menurut laporan resmi dari militer, paling tidak ada 80 stasiun cuaca di seluruh Amerika Serikat yang menggunakan balon semacam ini. Balon-balon ini dilepas sesuai perubahan cuaca, lalu sebuah radar dipasang untuk mengikutinya. Jika diterbangkan, balon itu bisa terlihat seperti sebuah bintang segi enam keperak-perakan.



Jenderal Ramey, ketika berbicara di stasiun radio lokal mengatakan, *“Saya tidak mengatakan kalau peralatan ini adalah benda yang sama dengan yang disebut orang-orang sebagai piringan. Tidak ada alat berbentuk demikian di militer..”*

Ia juga menambahkan bahwa setiap orang yang melihat piring terbang harus segera menghubungi kantor sherif atau markas militer terdekat. Jadi, kasus ini secara resmi dianggap sebagai kasus salah identifikasi. Lalu peristiwa ini mulai dilupakan hingga puluhan tahun kemudian.

Pada tahun 1978, seorang fisikawan dan peneliti UFO, Stanton Friedman, menghubungi Mayor Jesse Marcel yang terlibat dalam evakuasi pecahan balon tersebut tahun 1947. Luar biasanya, Marcell mengatakan kepada Friedman bahwa ia sendiri percaya kalau sesungguhnya militer telah menutup-nutupi identitas pecahan tersebut yang diyakininya sebagai pesawat alien.

Friedman kemudian menyebarkan kesaksian itu.

Setelah Marcell, sepertinya berbagai saksi mulai maju ke publik dan mengonfirmasi kesaksiannya. Hingga tahun 1990-an, para peneliti UFO mewawancarai lebih dari 100 orang yang mengklaim memiliki hubungan dengan insiden Roswell. Kesimpulan mereka adalah sebuah pesawat alien telah jatuh di Roswell dan para pilotnya yang kemungkinan masih hidup juga telah diamankan oleh pihak militer.

Mereka juga menemukan bahwa materi logam yang berasal dari pecahan pesawat tersebut memiliki kekuatan yang luar biasa dan sepertinya bukan berasal dari bumi. Misalnya, materi itu seperti memiliki memori. Jika kita melipatnya, maka ia akan selalu kembali ke bentuk semula tanpa kerut sedikit pun. Ketika dibakar, ia tidak menjadi panas dan langsung dapat dipegang beberapa saat kemudian.

Menurut seorang perwira di pangkalan udara Wright, Letkol Arthur Exon, pecahan logam itu menjalani analisis di laboratorium angkatan udara. Di sana, logam itu diperiksa dan ketika dipukul dengan palu, ia sama sekali tidak mengalami cacat. Para peneliti di tempat itu bahkan sepakat bahwa pecahan itu kemungkinan berasal dari luar angkasa. Kisah mengenai potongan logam yang aneh ini menambah kuat dugaan kalau sebuah pesawat alien memang telah jatuh di Roswell pada tahun 1947.

Para peneliti UFO juga menyusuri jejak-jejak yang diabaikan oleh penyelidik resmi, seperti kesaksian-kesaksian penduduk lokal

yang diabaikan. Salah satunya adalah kesaksian Dan Wilmot yang bersama istrinya menyaksikan dua objek seperti piring terbalik berhadapan terbang di langit pada tanggal 2 Juli.

Lalu kesaksian Kapten Oliver Henderson yang mengaku menerbangkan pesawat di daerah itu dan melihat mayat-mayat alien di atas bukit.

Sersan Melvin Brown mengaku menyetir truk yang digunakan untuk mengangkut mayat-mayat itu dan menjaga hangar tempatnya disimpan.

Glenn Dennis, seorang petugas kamar mayat yang saat itu bekerja di rumah pemakaman Ballard mengaku menerima telepon dari kamar mayat angkatan udara di tahun itu. Menurut Dennis, angkatan udara menghubunginya untuk mendapatkan sebuah peti mati berukuran kecil yang kedap udara. Mereka juga menanyakan kepadanya bagaimana cara mengawetkan mayat yang sudah terekspose oleh udara.

Dennis kemudian pergi ke rumah sakit Angkatan Udara. Di sana ia melihat sebuah pecahan logam besar dengan ukiran aneh mencuat keluar dari bagian belakang ambulan militer. Ia masuk ke rumah sakit dan mengunjungi seorang perawat yang dikenalnya ketika tiba-tiba seorang personil militer memintanya untuk segera pergi.

Keesokan harinya, Dennis bertemu kembali dengan perawat tersebut yang segera menceritakan kepadanya mengenai mayat yang ditemukan di antara pecahan tersebut. Perawat itu kemudian menggambar sketsa rupa mayat itu di atas selembar kertas.

Beberapa waktu setelah perjumpaan itu, perawat tersebut dimutasi ke Inggris dan tidak lagi diketahui keberadaannya.

Kesaksian lain datang dari Letnan Walter Haut yang bertugas sebagai petugas humas di markas itu pada tahun 1947. Haut adalah orang yang mengeluarkan rilis pers resmi sesaat setelah insiden itu bocor ke publik atas perintah atasannya, Kolonel William Blanchard. Pada masa tuanya, Haut meninggalkan sebuah wasiat yang hanya boleh dibuka setelah kematiannya.

Tahun 2005 ia meninggal dan wasiatnya kemudian dibuka untuk umum.

Di dalamnya Haut mengatakan bahwa jawaban “balon udara” sebenarnya hanyalah sebuah kedok dan objek yang sebenarnya telah diamankan oleh pihak militer dan disimpan di sebuah hangar. Haut mengatakan bahwa objek tersebut adalah sebuah wahana luar angkasa beserta mayat-mayat alien.

Dalam wasiat tersebut juga disebutkan mengenai pertemuan tingkat tinggi yang dihadapinya dengan komandan markas Kolonel William Blanchard dan komandan Eight Army Air Force, Jenderal Roger Ramey. Dalam pertemuan itu, sebuah potongan dari wahana tersebut diperlihatkan kepada seluruh peserta rapat. Tidak ada seorang pun yang bisa mengidentifikasinya. Menariknya, menurut Haut, sebenarnya ada dua lokasi jatuhnya pesawat dan bukan hanya satu seperti yang diketahui selama ini.

Pada lokasi kedua, lebih banyak pecahan-pecahan yang ditemukan. Rilis pers resmi yang dilakukan sesungguhnya bertujuan untuk

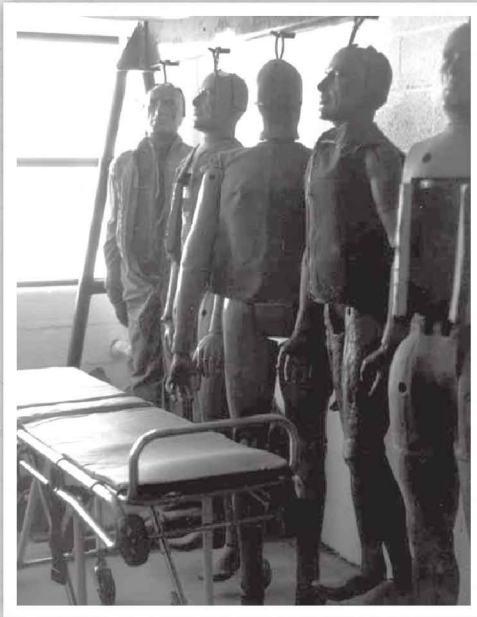
mengalihkan perhatian masyarakat dari lokasi kedua yang jauh lebih penting. Haut juga mengklaim kalau kolonel Blanchard mengajaknya ke “bangunan 84”, salah satu bagian dari hangar di Roswell dan menunjukkan sendiri kepadanya pesawat tersebut.

Menurutnya, pesawat itu berbentuk telur metalik dengan panjang sekitar 3,6–4,5 meter dengan lebar sekitar 1,8 meter. Tidak ada jendela, sayap, ekor, atau roda pendaratan. Ia juga melihat dua mayat di lantai yang tertutup sebagian oleh terpal. Tingginya masing-masing sekitar 1,2 meter dengan kepala berukuran lebih besar dibanding manusia normal. Di akhir wasiatnya, Haut menyimpulkan, *“Saya yakin apa yang saya lihat adalah sejenis pesawat dan awaknya yang berasal dari angkasa luar.”*

Sebelum kematiannya, Haut sering diwawancarai dan tidak pernah membuat klaim seperti ini.

Pada tahun 1960-an, Senator Barry Goldwater, seorang brigadir jenderal di pasukan cadangan angkatan udara pernah menanyakan kepada sahabatnya, Jenderal Curtis LeMay, mengenai rumor alien di Roswell. Goldwater mengatakan kepada *The New Yorker* pada tanggal 25 April 1988 kalau LeMay mengatakan kepadanya *“holy hell”* dan memperingatinya untuk tidak mengungkit masalah itu lagi.

Rumor-rumor yang sedemikian kuat dan hidup selama puluhan tahun kemudian menjelma menjadi desakan-desakan dari publik kepada pemerintah Amerika Serikat untuk mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi di Roswell tahun 1947.



Boneka dummy yang digunakan pada eksperimen

Pada pertengahan tahun 1990-an, angkatan udara Amerika Serikat menjawab desakan tersebut dengan mengeluarkan laporan resmi yang menyatakan bahwa potongan-potongan logam tersebut sesungguhnya berasal dari *Project Mogul* yang bertujuan untuk mendeteksi uji coba nuklir dan rudal balistik Soviet. Sedangkan kesaksian adanya mayat dijelaskan sebagai kasus salah identifikasi karena eksperimen militer tersebut menggunakan boneka dummy.

Jawaban resmi pemerintah ini memang tidak memuaskan semua pihak, namun cukup bagi sebagian peneliti.

Pada Januari 1997, Karl T. Pflock, salah seorang peneliti UFO ternama, mengatakan, *“Berdasarkan atas penelitian yang saya lakukan, saya yakin seyakini-yakinnya bahwa tidak ada bukti yang cukup bahwa sebuah piring terbang telah jatuh di dekat Roswell atau di dataran San Agustin pada tahun 1947. Pecahan yang ditemukan oleh Mac Brazel adalah sisa-sisa dari sesuatu yang berasal dari bumi yang saya yakini adalah pecahan dari Project Mogul yang sangat rahasia....”*

Pflock sampai kepada kesimpulan ini setelah meneliti catatan diskusi dan korespondensi para pejabat angkatan udara yang meneliti fenomena piring terbang di tahun 1940-an hingga 1950-an. Menurut Pflock, mereka jelas tidak memiliki pesawat dan mayat alien walaupun sangat menginginkannya.

Kent Jeffrey, yang mengorganisir petisi untuk meminta jawaban soal Roswell ke Presiden Bill Clinton, juga menyimpulkan bahwa tidak ada insiden yang melibatkan alien di Roswell.

Presiden Clinton sendiri pernah menyinggung sedikit mengenai Roswell ketika ia menjawab surat seorang anak berusia 13 tahun dari Belfast. Katanya, *“...Tidak. Sejauh yang saya ketahui, sebuah pesawat alien tidak jatuh di Roswell, New Mexico, pada tahun 1947. Dan jika Angkatan Udara Amerika Serikat memang benar telah mendapatkan mayat alien, mereka tidak pernah memberitahukannya padaku..”*

William L. Moore, salah seorang peneliti UFO yang awalnya sangat mempercayai insiden alien di Roswell, belakangan juga menarik kembali kesimpulannya. *“Setelah pertimbangan yang dalam dan mengingat perkembangan yang muncul akhir-akhir ini... Saya sudah tidak lagi berpendapat bahwa makhluk ekstra terestrial adalah penjelasan terbaik untuk insiden tersebut.”*

Moore turut menulis buku pertama mengenai Roswell, *The Roswell Incident*, sehingga perubahan pandangan ini merupakan sebuah pukulan berat bagi para pendukung alien Roswell.

Pukulan lainnya muncul pada saat yang kurang lebih sama. Dua penulis yang banyak menulis buku soal Roswell, Kevin D. Randle dan Donald R. Schmitt, ternyata terbukti memberikan beberapa klaim yang salah. Dalam buku-bukunya, kedua penulis tersebut mengklaim telah melakukan beberapa riset yang berkaitan dengan Angkatan Udara. Namun, klaim ini dibantah oleh Angkatan Udara yang juga dikonfirmasi oleh majalah *Omni*.

Schmitt juga mengklaim memiliki gelar sarjana dan satu gelar master dan mengatakan bahwa dirinya sedang mengambil gelar Phd dalam bidang kriminologi. Ia juga menyebutkan bahwa dirinya adalah seorang ilustrator medis. Setelah diverifikasi, ternyata ia hanyalah seorang pengantar surat di Wisconsin dan sama sekali tidak memiliki riwayat akademik yang memadai. Kesaksian Glenn Dennis mengenai perawat yang menghilang juga berasal dari “penelitian” Schmitt.

Randle yang mengetahui kebohongan ini kemudian menolak untuk bekerja sama dengan Schmitt dan menjaga jarak sambil terus melanjutkan penelitiannya.

Kasus kebohongan lain yang cukup telak adalah mengenai Fran Kaufmann yang menjadi sumber bagi buku Randle dan Schmitt, *The Truth About the UFO Crash at Roswell*. Kaufmann ternyata sering melakukan pemalsuan dokumen dan ketahuan tidak memiliki peran apa pun dalam insiden Roswell yang membuat Randle terpaksa menolak kesaksiannya pada tahun 2002. Bukan itu saja, Randle kemudian juga terpaksa menolak kesaksian Glenn Dennis karena ia

mengubah nama dari perawat yang sudah dipastikan tidak pernah ada.

Bagi para skeptis, Roswell adalah contoh klasik dari apa yang disebut D.H. Rawcliffe sebagai *restrospective falsification*, yaitu sebuah kisah diceritakan, lalu diceritakan ulang dengan ditambah beberapa bumbu dan penekanan pada hal-hal yang diinginkan, sedangkan yang tidak diharapkan akan dibuang.

Sementara waktu berjalan, berbagai aspek dari klaim alien Roswell ternyata terbukti salah. Namun anehnya, ketika kita mulai percaya bahwa klaim ini akan hilang ke dalam tong sampah yang berdebu, selalu ada orang baru yang muncul dan mengklaim sebagai saksi keberadaan alien Roswell.

Yang terbaru adalah kesaksian dari Chase Brandon.

Brandon pernah bekerja pada CIA divisi operasi Clandestine selama 35 tahun. Pekerjaannya berfokus pada terorisme internasional, kontra pemberontakan, narkoba global, dan penyelundupan senjata. Ia juga pernah menjalani peran sebagai seorang mata-mata. Riwayat hidupnya tergolong istimewa. Sepuluh tahun sebelum pensiun, Brandon menghabiskan waktunya sebagai humas CIA dalam hubungannya dengan industri hiburan dan media. Menurut Brandon, pada masa itulah, sekitar pertengahan tahun 1990-an, ia mengunjungi ruangan arsip sejarah CIA di Langley, Virginia. Di sana, ia menemukan sebuah kotak berisi dokumen-dokumen dan foto-foto kuno.

“Letaknya ada di dalam ruangan yang terkunci – Di sana ada sebuah kotak yang menarik perhatianku.” Kata Brandon. “Di permukaan kotak, ada satu kata, ‘Roswell’. Aku segera membuka dan melihat isinya. Beberapa saat kemudian, aku segera meletakkannya kembali ke rak dan berkata dalam hatiku, ‘Tuhanku. Ternyata semuanya benar-benar terjadi’. ”

Brandon tidak mau menceritakan lebih jauh. *“Hanya itu yang bisa saya ceritakan mengenai isi kotak tersebut. Namun bagi saya, penemuan itu adalah peristiwa yang sangat meneguhkan semua hal yang aku dan banyak orang lain percayai. Semuanya benar-benar terjadi.”*

Mengenai objek yang jatuh, Brandon mengatakan, *“Jelas objek itu adalah sebuah pesawat yang bukan berasal dari planet ini.”*

Sebagian orang yang mendengar Brandon menganggap kesaksiannya hanyalah sebuah usaha untuk mendapatkan publisitas bagi buku yang sedang ditulisnya. Menurut mereka, tidak mungkin CIA menyimpan dokumen-dokumen kuno dengan tulisan sejelas itu di permukaan kotaknya.

Namun, bagi mereka yang percaya dengan keberadaan alien Roswell dan usaha pemerintah untuk menutupinya, kesaksian Brandon adalah sebuah momen baru yang diharapkan bisa memicu penelitian yang lebih ekstensif mengenai apa yang terjadi sesungguhnya pada tahun 1947 di Roswell, walaupun sepertinya hal itu tidak akan pernah terjadi.

5.

Washington National Airport Sightings 1952—Serbuan UFO ke Washington DC

Bulan Juli 1952, formasi cahaya-cahaya aneh menyerbu langit malam di Washington DC, persis di atas kantor salah seorang pemimpin paling berkuasa di dunia. Peristiwa itu dikenal dengan sebutan “*Washington National Airport sightings*”.

Presiden Harry S. Truman sedang bersantai di ruangnya di gedung putih. Sudah 7 tahun ia menjabat sebagai presiden Amerika Serikat. Ia telah banyak menyaksikan banyak peristiwa besar terjadi pada masa kepemimpinannya termasuk berakhirnya Perang Dunia II, namun ia tidak menyadari bahwa sebuah peristiwa luar biasa akan segera terjadi tepat di depan matanya.

Pada tanggal 10 Juli 1952, seorang kru pesawat National Airlines yang sedang terbang di Virginia melihat sebuah cahaya yang “terlalu terang bila dibandingkan dengan balon udara dan terlalu lambat bila dibandingkan dengan meteor”. Di lokasi yang sama, beberapa hari kemudian, seorang kru pesawat lain yang terbang dekat Washington melihat sebuah cahaya yang mengambang di udara selama beberapa saat dan kemudian secara misterius naik ke langit.

Penampakan tersebut sangat luar biasa, namun masih tidak dapat menandingi peristiwa yang akan terjadi pada hari-hari berikutnya,

yaitu ketika sekelompok objek terbang misterius menyerbu Washington DC dan terbang di atas gedung putih, Capitol Hill, dan Pentagon.

Sembilan hari kemudian, tepatnya tanggal 19 Juli 1952, pukul 21.30, seorang pejabat Angkatan Darat bernama Joseph Gigandet sedang duduk di serambi rumahnya di Alexandria, Virginia. Beberapa saat kemudian ia menyadari ada sesuatu yang tidak biasa. Ketika menoleh ke langit yang gelap, ia melihat sebuah objek berbentuk cerutu berwarna merah terang melayang dengan lambat di atas rumahnya.

Gigandet memperkirakan objek tersebut berukuran kurang lebih seperti sebuah pesawat DC-7 dan berada pada ketinggian sekitar 10.000 kaki. Ia juga melihat sekelompok cahaya-cahaya aneh mengiringi objek raksasa tersebut. Ketika cerutu raksasa itu terbang menjauh, warnanya berubah menjadi merah gelap dan Gigandet melihat objek itu terbang menuju Washington.

Pukul 23.40, Edward Nugent, seorang pengawas lalu lintas udara di Washington National Airport sedang mengamati radar di hadapannya. Ia tidak mengerti apa yang sedang dilihat matanya. Di layar radar, ia melihat ada tujuh objek asing yang terbang pada posisi 15 mil di barat daya Washington.

Nugent kemudian memeriksa catatan penerbangannya dan tidak menemukan adanya pesawat yang meminta izin terbang di wilayah itu. Lagipula gerakan objek-objek tersebut tidak menunjukkan adanya pola seperti pesawat terbang pada umumnya. Luar

biasanya, dua dari tujuh objek tersebut tercatat terbang dengan kecepatan yang menakjubkan, yaitu 700 mil per jam.

Nugent tidak percaya dengan apa yang dilihatnya dan mengira ada kerusakan pada radar. Jadi, ia memanggil atasannya, Harry Barnes yang kemudian meminta dua staf lainnya untuk mengecek dan mereka juga tidak dapat menemukan kerusakan apa pun. Barnes mengangkat telepon dan menghubungi pusat radar lainnya di Washington National Airport.



Di ujung telepon, Howard Cocklin menerima pemberitahuan itu dan memberitahu Barnes bahwa ia juga menangkap objek yang sama di radarnya.

Dan kemudian sesuatu yang luar biasa terjadi.

Sebuah bola cahaya terang muncul di dekat menara Cocklin. Ketika menoleh ke jendela, Cocklin bisa melihat cahaya itu melayang

seperti sedang memperlakukannya. Sesaat kemudian, objek itu menghilang dan suasana menjadi sunyi kembali.

Lalu, posisi objek di layar radar berubah!

Harry Barnes melihat tujuh objek di radar mulai bergerak ke arah Gedung putih. itu adalah wilayah larangan terbang!

Barnes bergegas menghubungi pangkalan udara Andrew yang berlokasi sekitar 10 mil dari Washington National Airport. Andrew Air Force Base yang menyadari gawatnya situasi segera menghubungi komando pertahanan angkatan udara.

Segera dua pesawat tempur F-94 diperintahkan untuk mengejar objek tersebut. Namun, landasan udara di pangkalan itu sedang diperbaiki dan kedua pesawat tempur tersebut baru bisa terbang beberapa jam kemudian. Ketika mereka tiba di lokasi, objek-objek misterius tersebut telah menghilang.

Satu minggu kemudian, yaitu pada tanggal 26 Juli 1952, seperti déjà vu, sekelompok objek aneh kembali tertangkap radar Washington National Airports. Komando angkatan udara kembali memerintahkan dua F-94 untuk mengejar objek tersebut.

Sampai di lokasi, pilot tidak melihat objek apa pun. Namun, tidak lama kemudian, kopilot Lt. William Patterson melihat empat objek bercahaya berwarna putih melayang di kejauhan. Dengan segera pilot John McHugo bermanuver dan terbang ke arah mereka. Tiba-tiba, sesuatu yang tidak terduga terjadi. Keempat objek tersebut berubah formasi dan mengepung jet tempur tersebut.

Patterson berteriak kepada operator di menara pengawas, “*Cahaya itu mengepung kami, apa yang harus kami lakukan?*”

Patterson tidak mendapat jawaban yang diinginkannya. Hanya ada kesunyian di dalam kokpit. Belum hilang kebingungannya, empat objek tersebut terbang menjauh dan menghilang. Hari Berikutnya, peristiwa ini telah menjadi *headline* di berbagai media utama di Amerika.

Sementara itu, di gedung putih, Kapten Edward Ruppelt berjalan dengan tergesa-gesa menuju *situation room*. Di tempat itu, Presiden Truman dan beberapa jenderal angkatan bersenjata telah menunggu. Kapten Edward Ruppelt adalah kepala *Project Blue Book* yang memang bertugas menyelidiki fenomena objek-objek terbang misterius.

Dalam pertemuan darurat itu, Ruppelt menyatakan kemungkinan bahwa objek tersebut adalah gangguan temperatur yang menyebabkan cahaya dari bumi memantul di awan dan menyebabkan adanya efek bola cahaya di langit. Efek lain dari fenomena cuaca ini menurut Ruppelt adalah kemampuannya mengacaukan sinyal radar.

Pada tanggal 29 Juli 1952, pihak Angkatan Udara menyelenggarakan konferensi pers dan memberikan jawaban yang sama dengan Ruppelt. Sampai sekarang, pernyataan ini adalah jawaban resmi pihak pemerintah Amerika Serikat atas insiden ini.

Walaupun jawaban resmi telah diberikan, Angkatan Darat dan CIA merasa bahwa pihak musuh mungkin sedang mengacaukan

psikologi penduduk Amerika dengan memberikan laporan-laporan UFO palsu supaya menimbulkan kepanikan dan dengan demikian membuat Amerika menjadi lebih rentan terhadap serangan. Pada tahun itu, Perang Dunia II baru berakhir selama 7 tahun.

Pada tanggal 24 September 1952, CIA merekomendasikan dibentuknya sebuah panel yang kemudian dikenal dengan sebutan Panel Robertson yang bertujuan untuk menyelidiki laporan-laporan UFO yang dimiliki *Project Blue Book*. Panel itu terbentuk pada Januari 1953 dan segera memeriksa laporan-laporan UFO yang ada.

Menurut panel tersebut, laporan-laporan UFO yang ada tidak mengancam keamanan nasional dan merekomendasikan Angkatan Udara Amerika untuk tidak menghabiskan waktu mengurusinya dan segera menanggalkan status istimewa UFO dari penyelidikan mereka.

Walaupun demikian, ada satu hal yang menarik dari insiden ini. Konon ketika Washington diserbu oleh objek-objek misterius tersebut, Presiden Truman sempat menghubungi Albert Einstein dan meminta sarannya atas peristiwa tersebut. Presiden Truman juga sempat menyinggung bahwa ia memerintahkan Angkatan Udara untuk menembak jatuh objek-objek misterius tersebut.

Jawaban Einstein singkat, *“Bapak Presiden, setiap orang yang dapat melintasi jutaan mil angkasa luar pasti dapat menjaga dirinya sendiri ketika sampai di tempat tujuannya. Jangan pernah memulai sesuatu yang tidak akan bisa Anda selesaikan.”*

6.

Rahasia Area 51 Terungkap? Para Veteran Berbicara

Area 51 adalah sebuah pangkalan militer Amerika Serikat yang terletak di Nevada yang tujuan utamanya adalah untuk mendukung pengembangan pesawat tempur dan persenjataan eksperimental. Namun, ada isu yang menyebutkan kalau di tempat itu, pemerintah Amerika menyimpan jasad beberapa alien beserta pesawat ruang angkasanya.



Area 51 yang dikendalikan oleh Pentagon ini memiliki luas kompleks sekitar 390 kilometer persegi dan terletak 121 kilometer di barat laut Las Vegas. Tempat itu dulunya adalah sebuah danau yang kemudian mengering menjadi gurun.

Nama “Area 51” merujuk kepada nomor *grid* pada peta Nevada lama. Selain nama itu, lokasi ini kadang disebut dengan nama lain seperti Dreamland, Paradise Ranch, Home Base, Watertown Strip, Groom Lake, dan Homey Airport.

Sejak awal, tidak ada yang pernah tahu dengan pasti tujuan sebenarnya dari fasilitas itu. Bayang-bayang kerahasiaan kemudian

menjadi lebih kuat ketika pada tahun 1958 Angkatan Udara Amerika membeli hingga 155 km persegi tanah di sekitar markas itu untuk mencegah masyarakat sipil mendekat. Lalu dilanjutkan lagi dengan membeli 360 kilometer persegi pada tahun 1984. Bukan hanya dilarang mendekat, pesawat sipil pun dilarang terbang di atas wilayah itu.

Para pegawainya berasal dari kalangan sipil yang dipilih secara khusus untuk mengerjakan proyek-proyek rahasia. Mereka akan dijemput dari rumahnya pada senin pagi dan baru dibawa pulang kembali pada jumat malam berikutnya. Sebuah Boeing 737 tidak bertanda akan mengantar mereka ke Area 51, di mana mereka akan menghabiskan waktu selama 5 hari dalam seminggu.

Total pegawainya sekitar 1.850 orang dan mendapatkan gaji yang sangat memadai. menurut *Scripps Howard News Service* yang menganalisa catatan gaji pemerintah Amerika, Area 51 adalah “Salah satu markas rahasia terakhir yang ada di Amerika Serikat”. Di dalam kompleks itu terdapat jalur penerbangan sepanjang 3.800 meter. Ini bahkan lebih panjang dibanding jalur penerbangan komersial terpanjang di dunia.

Selain itu, di kompleks ini juga terdapat asrama karyawan, gudang amunisi, dan empat hangar pesawat. Penganut teori konspirasi percaya kalau di salah satu hangar ini, yang diberi kode “hangar 18”, tersimpan mayat alien dan pesawatnya yang berasal dari insiden Roswell tahun 1947. Karena itu, area 51 juga dipercaya sebagai tempat di mana para insinyur terbaik dari Amerika Serikat melakukan proses *reverse engineering* (penelitian teknologi)

terhadap pesawat alien tersebut. Kepercayaan ini begitu populer sehingga bahkan Interstate Highway 375, jalan tol yang menuju ke wilayah itu, diubah namanya menjadi *Extraterrestrial Highway*.

Selain kepercayaan adanya alien di tempat itu, beberapa orang juga percaya kalau di bawah Area 51, terdapat lorong-lorong bawah tanah dan kereta api menuju fasilitas rahasia di seluruh Amerika. Dengan demikian, Area 51 telah menjadi salah satu objek spekulasi banyak orang di dunia. Sering ditemui sekelompok orang sedang mengamati markas itu dari kejauhan. Sebagian dari mereka mengaku pernah melihat sebuah pesawat terbang melesat dari markas itu dengan kecepatan 10.000 mil per jam yang kemudian berhenti di udara secara tiba-tiba. Selama puluhan tahun, pemerintah Amerika Serikat menolak untuk menkonfirmasi keberadaan fasilitas ini, sampai suatu hari tahun 1998, satelit mata-mata Rusia berhasil mendapatkan foto yang menegaskan keberadaannya. Markas rahasia itu ternyata memang ada.

Belakangan, diketahui kalau markas ini telah beroperasi sejak tahun 1955 dan digunakan untuk menguji pesawat mata-mata U-2 buatan Lockheed Martin yang kemudian diikuti dengan teknologi pesawat tempur lainnya. Teknologi *stealth* lahir di sini. Pesawat mata-mata jenis OXCART seperti SR-71 Blackbird dan F-117 serta helikopter *stealth* yang digunakan untuk menangkap Osama bin Laden juga diciptakan dan diujicobakan di tempat ini. Dengan kata lain, fasilitas ini memproduksi senjata masa depan.

Lalu, pertanyaannya, apakah ada alien di Area 51?

Sebagai catatan, setiap karyawan yang bekerja di Area 51 telah menandatangani perjanjian kerahasiaan yang mencegah mereka untuk menceritakan apa yang sedang mereka kerjakan. Namun, pada tahun 2007, CIA memutuskan untuk membuka sebagian informasi mengenai pesawat mata-mata OXCART yang telah berusia 50 tahun sehingga para veteran mantan karyawan Area 51 yang terlibat dalam proyek itu mulai bebas menceritakan kisahnya.

Para veteran ini tergabung dalam *Roadrunners Internationale*, sebuah organisasi beranggotakan 325 orang yang anggotanya merupakan mantan pekerja Area 51, CIA, Angkatan Udara, Lockheed, Honeywell, dan perusahaan kontraktor pertahanan lainnya. Menurut mereka, Area 51 memang dipenuhi kerahasiaan, namun tidak ada alien. Mungkin banyak orang yang tidak percaya dengan apa yang mereka katakan. Tapi paling tidak, kesaksian ini bisa memberikan kepada kita perspektif baru mengenai markas misterius tersebut.

“Tidak ada seorang pun yang tahu kalau kami ada.” Kata Thornton Barnes, 73 tahun. Ia adalah mantan insinyur proyek khusus di Area 51. *“Bahkan istri kami tidak tahu ke mana kami pergi pada Senin pagi dan dari mana kami kembali pada Jumat malam.”*

Barnes adalah seorang spesialis radar dan ahli mengenai pesawat tempur MIG Soviet. Ia juga pernah bekerja di NASA dan turut mengembangkan roket Amerika pertama, X-15. Ia diajak CIA untuk bergabung dengan sejumlah pakar lainnya untuk menangani proyek militer di Area 51, ia membantu mengembangkan A-12 OXCART, sebuah pesawat mata-mata super rahasia yang dibuat Lockheed.

Menurut Barnes, ia dan rekan-rekannya melakukan uji coba penerbangan pesawat tersebut hingga 2.850 kali. Pesawat itu mampu terbang dengan kecepatan 2.200 mil/jam (3 kali kecepatan suara) pada ketinggian 90.000 kaki. Bentuknya juga cukup unik, yaitu lebar dan pipih karena memang didesain untuk mengangkut bahan bakar dalam jumlah besar. Tubuh pesawat ini terbuat dari Titanium sehingga akan sangat mudah merefleksikan cahaya matahari. Jika pesawat ini terbang dengan kecepatan tinggi, orang-orang di bumi hanya akan melihat kilatan cahaya. Menurut Barnes, mungkin penampakan cahaya itulah yang memulai rumor mengenai adanya UFO di Area 51.

“Dalam suatu cara, rumor UFO malah mempermudah kami untuk menutupi pekerjaan kami yang sesungguhnya. Kami menganggapnya sebagai bonus. Jika ada UFO, maka kamilah yang menciptakan UFO tersebut.”

Dengan kata lain, tidak ada alien, tidak ada pesawat dari planet nun jauh. *“Ya, kami memang melakukan reverse engineering, tapi bukan terhadap pesawat alien, melainkan terhadap pesawat asing seperti MIG Rusia.”*

Mengenai lorong-lorong bawah tanah, Barnes mengakui kalau memang ada lorong bawah tanah di bawah tempat uji coba nuklir di Jackass Flat. Tapi, tidak ada lorong bawah tanah yang berhubungan dengan fasilitas di tempat lain. Sekarang, program OXCART sudah tidak dikategorikan rahasia lagi, karena itu Barnes dan rekan-rekannya mulai bekerja dengan universitas-universitas dan agensi pemerintahan untuk membagikan pengetahuannya.

Kenneth Collins, 81 tahun, adalah salah seorang pilot yang menerbangkan pesawat OXCART. Ia punya cerita sendiri.

Pada tanggal 24 Mei 1963, Collins terbang dengan pesawat OXCART keluar wilayah Area 51. Ia sedang terbang di atas Utah ketika pesawat itu jatuh. Untungnya Collins sempat melontarkan diri dengan kursinya dan ia selamat. Tiga orang penduduk yang melihat Collins dan pesawatnya segera mendekat hendak menolong. Hingga saat itu, tidak ada warga sipil yang pernah melihat pesawat rahasia itu.

“Saya menyuruh mereka untuk tidak mendekati pesawat. Saya mengatakan kepada mereka kalau di dalamnya ada bom nuklir.” Kata Collins.

Ketakutan, tiga pria itu segera mengantar Collins ke petugas jalan tol. CIA bekerja cepat. Mereka segera menyamarkan insiden itu dengan mengatakan kalau pesawat yang mengalami kecelakaan adalah pesawat F-105 milik Angkatan Udara. Ketiga pria yang menolong Collins lalu dilacak oleh agen-agen CIA dan diminta untuk menandatangani surat pernyataan kerahasiaan. Tidak sampai di situ saja, CIA bahkan meminta Collins untuk menerima suntikan serum kejujuran.

“Mereka ingin tahu apakah ada yang sesuatu yang saya lupakan mengenai peristiwa yang menyebabkan kecelakaan itu.” Jadi, Collins pun menerima Sodium Pentothal yang disodorkan. Sekarang, kita bisa membayangkan kerahasiaan seperti apa yang disimpan oleh Area 51.

Harry A. Martin, 78 tahun, yang mengawasi sistem bahan bakar pesawat mata-mata itu selama empat tahun juga punya kisahnya sendiri. Menurutnya, Area 51 adalah salah satu tempat kerja yang akan selalu diingatnya. *“Saya sangat bangga dengan apa yang telah kami capai.”* Katanya. *“Sebelumnya, saya belum pernah bekerja dengan kelompok orang yang lebih hebat dari mereka.”*

Mengenai Alien dan UFO, Ia berkata: *“Orang-orang memiliki imajinasinya sendiri. Kami menertawakannya.”*

Kolonel Hugh Slater, 88 Tahun, adalah komandan Area 51 pada tahun 1960-an. Menurutnya, dalam rentang waktu 2.850 kali percobaan terbang OXCART, masyarakat mulai melaporkan banyaknya penampakan UFO. Bahkan pilot komersial yang melihatnya juga meneruskannya ke otoritas penerbangan FAA.

“Penampakan-penampakan ini menimbulkan kehebohan di Nevada dan sekitarnya. Kemudian muncul desakan masyarakat untuk menyelidiki kasus-kasus ini.”

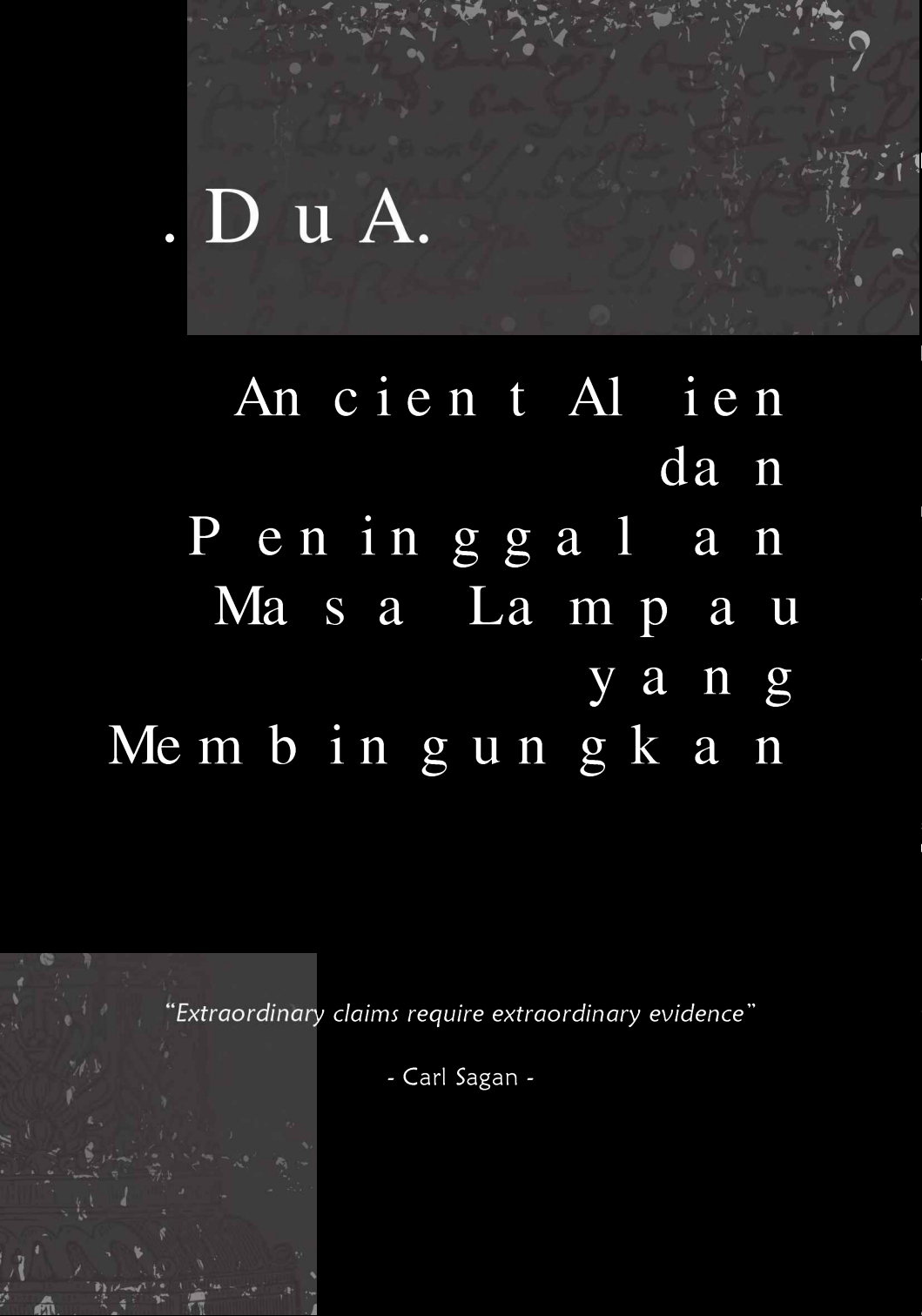
Karena proyek pesawat ini begitu rahasia, hanya segelintir orang yang mengetahuinya, bahkan di dalam pihak Angkatan Udara sendiri. Oleh sebab itu beberapa jenderal yang tidak mengetahui kejadian yang sebenarnya malah mengira Rusia sedang mengirim pesawat mata-matanya. Laporan para veteran ini cukup masuk akal. Jika pihak Amerika sedang mengembangkan senjata rahasia, tentu saja mereka akan merahasiakannya.

Tapi, tidak demikian menurut Stanton Friedman, seorang ahli fisika nuklir dan peneliti UFO. Mr. Friedman adalah salah seorang peneliti UFO yang pertama-tama mempopulerkan kisah Insiden Roswell di tahun 1970-an. Katanya, *“Orang-orang ini bisa jadi mengatakan yang sebenarnya. Namun, bisa saja karena mereka tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi di dalam Area 51.”*

Jadi, masih ada kemungkinan terdapat mayat alien dan pesawat UFO di fasilitas itu.

Inilah yang saya suka dari teori konspirasi. Dalam dunia konspirasi, tidak ada yang namanya pernyataan bohong atau jujur. Yang ada hanyalah *cover up*. Setiap pernyataan akan dianggap sebagai bagian dari konspirasi. Itulah sebabnya saya percaya kalau kisah Area 51 dan alien tidak akan pernah lenyap dan akan terus mendapat tempat di hati banyak orang.





. D u A.

An c i e n t A l i e n
da n
P e n i n g g a l a n
Ma s a L a m p a u
y a n g
Me m b i n g u n g k a n

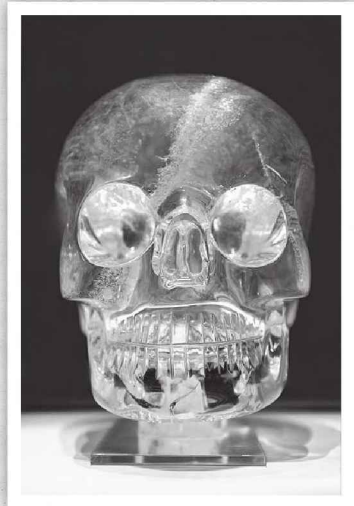
“Extraordinary claims require extraordinary evidence”

- Carl Sagan -

Ada sebuah legenda asli amerika yang menceritakan mengenai 13 tengkorak manusia yang terbuat dari kristal yang dapat berbicara dan bernyanyi. Menurut legenda itu, tengkorak kristal tersebut mengandung jawaban atas sejumlah misteri dunia dan kehidupan. Dan suatu hari nanti, ketika umat manusia mengalami krisis besar, maka 13 tengkorak tersebut akan ditemukan kembali dan dikumpulkan untuk sekali lagi memberikan pengetahuan dan informasi penting kepada umat manusia.

Ketika pertama kali mendengar legenda di atas, kita membayangkan sebuah film, *Indiana Jones - The Kingdom of the Crystal Skull*. Namun, hanya sedikit yang mengetahui bahwa film tersebut dibuat berdasarkan legenda nyata. Disebut nyata karena sesungguhnya di Amerika Tengah memang pernah ditemukan tengkorak manusia yang terbuat dari kristal, paling tidak begitulah klaimnya.

Ada banyak tengkorak kristal yang saat ini berada di dalam museum-museum di Eropa. Namun, yang paling kontroversial adalah tengkorak kristal yang dimiliki oleh Anna Mitchell Hedges. Konon tengkorak kristal tersebut



ditemukan di sebuah reruntuhan kota suku Maya yang terkubur jauh di dalam hutan lebat.

Pada tahun 1924, penjelajah Inggris, Frederick Mitchell-Hedges dan rekan-rekannya sedang berpetualang, berusaha untuk menemukan sisa-sisa kota legenda Atlantis di Belize, Amerika Tengah. Suatu hari, ketika sedang berjalan melintasi hutan yang lebat, mereka menemukan sebuah gundukan bebatuan yang tertutup semak belukar. Selebihnya adalah sejarah.

Kelompok itu menemukan Kota Lubaantun yang telah lama hilang. Dalam bahasa Maya, Lubaantun berarti “kota batu yang berjatuhan”.

Selama penggalian berlangsung di situs tersebut, anak angkat Mitchell-Hedges yang bernama Anna mengatakan bahwa ia telah menemukan sebuah tengkorak yang terbuat dari kristal terkubur di bawah altar di salah satu reruntuhan kuil yang berbentuk piramida.

Menurut cerita, ketika tengkorak tersebut ditemukan, para pekerja yang berasal dari suku Maya segera dipenuhi dengan lompatan sukacita. Mereka menaruh tengkorak tersebut di atas altar, melakukan upacara dan menari mengelilinginya. Sepertinya sebuah kekuatan gaib telah masuk ke dalam raga mereka.

Tengkorak tersebut sepenuhnya terbuat dari kristal transparan. Ukurannya persis seperti ukuran tengkorak manusia dan sangat akurat secara anatomi yang ditunjukkan dengan tulang rahang yang terpisah.

Anna Mitchell-Hedges meninggal pada tahun 2007 di usia 100 tahun. Ia telah menyimpan tengkorak tersebut seumur hidupnya dan juga percaya bahwa tengkorak tersebut telah memberikan kepadanya kekuatan dan kesehatan hingga umurnya yang panjang. Beberapa orang yang pernah menghabiskan waktu bersama tengkorak itu juga mengaku mendapatkan beberapa pengalaman aneh. Contohnya adalah terdengarnya suara lembut senandung yang keluar darinya. Kadang malah mereka bisa melihat kilasan-kilasan masa lalu dan masa depan tercermin dari tengkorak itu.

Tengkorak kristal Anna Mitchell-Hedges bukanlah satu-satunya tengkorak kristal yang muncul ke publik. Beberapa tengkorak lain juga telah ditemukan, seperti yang diramalkan oleh legenda kuno. Saat ini paling tidak ada enam tengkorak lain yang disimpan di museum-museum ternama dunia. Kebanyakan pemilik-pemilik tengkorak tersebut percaya bahwa artefak tersebut berasal dari Amerika Tengah, entah itu dari bangsa Maya, Aztec, atau bahkan suku dari masa sebelumnya, yaitu suku Atlantis yang misterius. Anna juga mempercayai hal ini dan bahkan sering menceritakan bahwa tengkorak yang dimilikinya pernah digunakan oleh para imam suku Maya untuk ritual keagamaan.

Jika klaim semacam ini benar, itu berarti bahwa tengkorak kristal adalah produk dari kebudayaan Pre-Columbian. Dan hal ini akan memunculkan misteri yang lain. Apakah tengkorak ini benar-benar tengkorak makhluk hidup? Dalam film Indiana Jones, tengkorak tersebut digambarkan sebagai tengkorak alien. Namun, jika tengkorak tersebut hanya merupakan sebuah karya seni,

bagaimana kebudayaan kuno ratusan tahun yang lampau mampu membuat karya yang memiliki presisi sedemikian tinggi? Dengan teknologi apa mereka membuatnya?

Itulah pertanyaan-pertanyaan yang menggantung di benak para peneliti.

Pada tahun 1970-an Anna Mitchell-Hedges pernah menyerahkan tengkorak tersebut kepada tim dari Hewlett Packard untuk diteliti. Hewlett Packard sebagai ahli dalam bidang komputer dan peralatan elektronik tentu juga ahli dalam bidang kristal.

Apa yang ditemukan oleh tim tersebut sangat mengejutkan. Mereka menemukan bahwa bahan dasar kristal tengkorak tersebut adalah sama dengan yang digunakan oleh industri elektronik saat ini. Bahan tersebut bernama *piezo electric silicon dioxide* yang banyak dipakai karena kemampuannya menyimpan data. Mikroprosesor modern dibuat dari bahan ini.

Dengan menggunakan metode polarisasi cahaya, satu lagi penemuan yang mengejutkan terungkap. Tempurung atas tengkorak tersebut ternyata pernah menempel pada struktur bebatuan kristal quartz yang keras. Hal ini sangat luar biasa mengingat kristal tersebut boleh dibilang batu terkeras nomor dua di dunia setelah berlian. Belum ada peralatan yang mampu memecah kristal tersebut. Paling tidak ini membuktikan bahwa kristal ini adalah sebuah karya seni, bukan tengkorak makhluk hidup.

Pada akhirnya tim Hewlett Packard menyimpulkan bahwa tengkorak tersebut dibuat dengan menggunakan tangan, walaupun tidak bisa menentukan dengan teknologi macam apa. Kesimpulan ini konsisten dengan kepercayaan bahwa artefak ini adalah peninggalan kebudayaan Pre-Columbian.

Namun kesimpulan ini pun membawa kepada kesimpulan lain yang lebih mengejutkan. Menurut perhitungan para ilmuwan, apabila tengkorak itu dibuat dengan tangan yang dibantu peralatan ukir masa lampau, maka dibutuhkan waktu selama ratusan tahun untuk menyelesaikan satu tengkorak mengingat struktur kristal yang luar biasa keras. Hewlett Packard memperkirakan waktu yang dibutuhkan adalah 300 tahun.

Mengenai ini, seorang ilmuwan berkomentar, *“Tengkorak ini seharusnya tidak pernah ada”*. Dan memang demikian adanya.

Namun beberapa puluh tahun setelah penelitian Hewlett Packard, teknologi forensik artefak telah berkembang semakin maju. Dan dengan teknologi itulah misteri tengkorak kristal akhirnya terpecahkan.

Selama masa hidupnya, Anna Mitchell-Hedges tidak pernah mengijinkan tengkorak kristal kepunyaannya untuk diperiksa lebih jauh. Pada bulan April 2007, ia meninggal dunia dan tengkorak kristal yang dimilikinya jatuh ke tangan suaminya, Bill Homann. Pada November 2007, Homann membawa tengkorak kristal tersebut kepada Dr. Jane Walsh, seorang antropolog di Smitshonian Institute, untuk diteliti.

Dr. Walsh menggunakan pemeriksaan menyeluruh dengan sinar ultra violet, mikroskop, dan tomografi. Dengan menggunakan *scanning electron microscope*, Dr. Walsh berhasil menemukan tanda bekas peralatan mekanik yang menunjukkan bahwa tengkorak ini telah dibuat dengan sebuah pahat berlian yang dipasang pada alat logam yang berputar dengan cepat.

Pada masa Pre-Columbian, para seniman hanya menggunakan peralatan dari batu atau kayu untuk mengukir batu. Jadi, fakta adanya bekas-bekas peralatan mekanik modern pada tengkorak tersebut menunjukkan bahwa benda tersebut sebenarnya dibuat pada abad ke-20. Dr. Walsh memperkirakan masa pembuatannya sekitar tahun 1930-an dan dibuat berdasarkan pada model tengkorak kristal yang ada di British Museum. Dengan demikian, kisah mengenai penemuan tengkorak itu di kota Lubuntuun kemungkinan hanyalah sebuah karangan saja.

Sebagai informasi, selain tengkorak Mitchell-Hedges, British Museum telah terlebih dahulu memiliki sebuah tengkorak kristal. Tengkorak ini pertama kali muncul pada tahun 1881 di sebuah toko barang antik di Paris. Ketika diteliti, tengkorak ini pun memiliki jejak peralatan mekanik pada garis giginya. Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa tengkorak yang dimiliki British Museum ini memiliki bahan dasar quartz yang hanya bisa ditemukan di Brazil dan Madagaskar. Berdasarkan temuan ini, para peneliti menyimpulkan bahwa tengkorak ini dibuat pada akhir abad ke-19 di Jerman. Kemungkinan dari kota Idar-Oberstein yang terkenal dengan produk ukiran yang terbuat dari quartz Brazil.

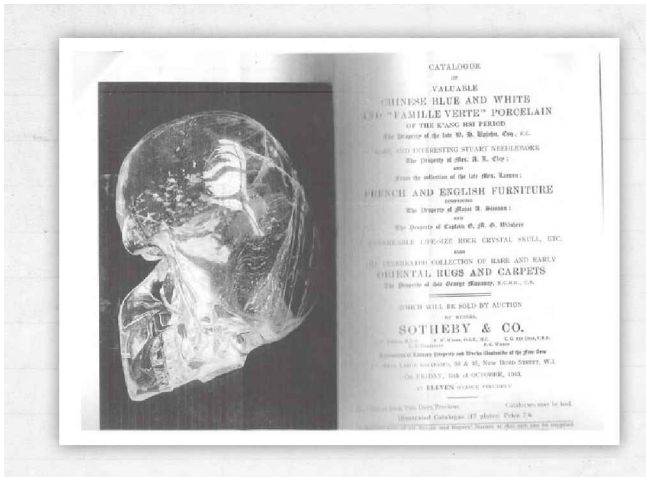
Tengkorak yang ada di British museum ini sangat mirip dengan kepunyaan Mitchell-Hedges dan hanya berbeda di rahang. Tengkorak Mitchell-Hedges memiliki rahang terpisah, sedangkan kepunyaan British Museum tidak.

Wajar kalau peneliti menyimpulkan bahwa tengkorak kristal Mitchell-Hedges dibuat dengan mencontoh tengkorak British Museum. Kecurigaan ini diperkuat dengan fakta bahwa Anna tidak pernah secara spesifik menyinggung mengenai penemuan tengkorak ini dalam tulisan-tulisannya mengenai Lubaantun. Mungkin pada tahun-tahun setelahnya, ia memutuskan untuk menjauhkan diri dari klaim awalnya.

Belakangan, barulah ditemukan bukti yang sangat jelas bahwa klaim Anna tersebut ternyata memang tidak benar.

Tengkorak kristal kepunyaannya ternyata dibeli ayahnya dari seorang pedagang barang antik, Sydney Burney, yang membawanya ke British Museum tahun 1936. awalnya, Burney menawarkannya kepada museum tersebut. Namun, karena British Museum telah memiliki satu tengkorak, mereka menolaknya. Lalu pada tahun 1943, tengkorak tersebut dilelang oleh Sotheby's di London dan terjual seharga 400 dolar ke Frederick Mitchell-Hedges, ayah dari Anna, pada tanggal 15 Oktober 1943.

Ini bisa dibuktikan dari katalog Sotheby's tahun 1943 yang menyinggung mengenai tengkorak ini beserta fotonya.



Katalog Sotheby's

Bukan itu saja, Frederick Mitchell-Hedges juga memberitahukan mengenai pembelian ini kepada kakaknya lewat sebuah surat pada bulan Desember 1943.

“Koleksinya bertambah terus-menerus. Mungkin kamu sudah membaca di surat kabar bahwa aku telah mendapatkan sebuah tengkorak kristal yang luar biasa dari ‘koleksi Sydney Burney’. Benda itu dibuat dari satu blok transparan batu kristal, persis seukuran tengkorak asli. Para peneliti menyebut tahun produksinya sebelum tahun 1800-an SM dan mereka memperkirakan bahwa dibutuhkan lima generasi untuk menyelesaikan pembuatannya. Ia juga memiliki kesempurnaan antropologi dalam setiap detailnya, sebuah karya seni yang sangat luar biasa. Hanya ada satu lagi tengkorak semacam ini di dunia, yaitu yang ada di British Museum yang juga memiliki kesempurnaan sama seperti ini.”

Dari surat ini terlihat bahwa Frederick juga menganggapnya sebagai sebuah karya seni walaupun ia menganggapnya berasal dari masa Pre-Columbian.

Klaim mengenai penemuan di Lubaantun ternyata hanya sebuah isapan jempol. Tengkorak kristal tidak memiliki aspek mistis atau misteri sama sekali. Hal ini juga terbukti pada tengkorak-tengkorak kristal lain yang ditemukan di seluruh dunia. Misalnya, tengkorak kristal Paris yang juga memiliki jejak peralatan modern berupa sebuah lubang yang dibor secara vertikal di tengahnya dan bekas-bekas pemolesan. Bahkan pengujian dengan akselerator partikel menemukan adanya sisa-sisa air yang berasal dari abad ke-19 yang konsisten dengan teori karya seni modern.

Walaupun tidak lagi menjadi misteri bagi para ilmuwan, bagi suku-suku asli di Amerika, tengkorak tersebut tetap memiliki pengaruh signifikan. Dari hasil wawancara dengan para tetua suku, terungkap sebuah kebijaksanaan kuno. Menurut mereka, tengkorak tersebut tidak akan dapat dimengerti dengan menempatkannya di bawah mikroskop karena mereka dimaksudkan untuk membawa tantangan fundamental kepada pikiran kita yang rasional dan cara kita memandang dunia ini.

Joshua Shapiro, 53 tahun, seorang penggemar tengkorak kristal, berkata, *"Saya pribadi merasa bahwa tengkorak kristal mulai menyatakan dirinya akhir-akhir ini karena umat manusia butuh informasi. Mungkin mereka punya alasannya sendiri, yaitu untuk membantu kita menciptakan perdamaian dunia."*

Peta Piri Reis—Benarkah Alien Telah Membantu Pemetaan Wilayah Dunia?

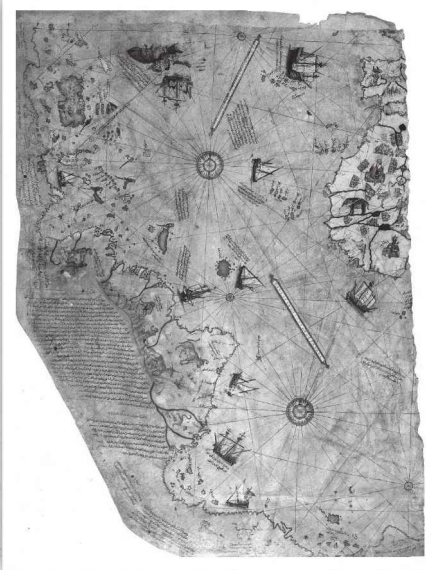
Piri Reis (Atau Hadji Muhammad) adalah seorang laksamana dari Ottoman yang lahir tahun 1465 di Gallipoli. Reis berarti admiral atau laksamana. Jadi, kita tahu kalau ia adalah seseorang yang mengerti tentang laut. Setelah kekalahannya melawan Portugis di laut merah tahun 1554, Sultan Ottoman menjatuhkan hukuman penggal terhadapnya. Namun, bukan itu yang membuatnya menjadi kontroversi, melainkan sebuah peta misterius yang diwariskannya.

Pada tahun 1929, seorang teolog berkebangsaan Jerman bernama Gustav Adolf Deissmann ditugaskan oleh kementerian pendidikan Turki untuk mengumpulkan dan mengelompokkan catatan-catatan kuno nonmuslim yang berada di perpustakaan Topkapi. Deissmann kemudian mulai memeriksa dengan teliti isi perpustakaan tersebut hingga ia menemukan satu bundel dokumen yang sepertinya telah lama terabaikan.

Di antara bundel dokumen tersebut, ia menemukan sebuah peta yang digambar di atas kulit menjangkan. Peta itu terlihat sangat tua. Kemudian Deissmann menunjukkannya kepada seorang orientalis bernama Paul Kahle yang segera mengenalinya sebagai peta buatan Piri Reis yang berasal dari tahun 1513 Masehi.

Peta tersebut ditandatangani langsung oleh Piri Reis.

Peta Piri Reis yang Misterius



Peta Piri Reis

Selain seorang laksamana, Piri juga disebut sebagai ahli geografi dan kartografi. Menurut catatan yang menyertainya, peta tersebut dibuat berdasarkan pada 20 diagram dan peta-peta kuno lainnya, termasuk delapan peta yang dibuat oleh Ptolemaus pada masa Alexander agung, peta-peta kuno dari Arab, India, Portugis, Pakistan dan peta buatan Christopher Colombus.

Ketika kabar penemuan peta ini tersebar ke dunia barat, segera timbul kehebohan di kalangan akademisi. Sejak lama para akademisi yang bergulat di dunia kartografi percaya bahwa Christopher Columbus pernah membuat sebuah peta yang keberadaannya tidak pernah diketahui hingga saat ini. Jika peta Piri Reis dibuat berdasarkan peta Columbus, maka hal itu berarti peta ini adalah satu-satunya salinan dari peta Columbus yang legendaris itu.

Namun, sensasi yang ditimbulkan oleh peta tersebut ternyata tidak berujung hanya sampai di situ. Peta Piri Reis menggambarkan pantai barat Afrika, pantai timur Amerika Selatan, dan pantai utara

Antartika. Tentu saja hal ini cukup aneh. Soalnya Antartika baru ditemukan pada tahun 1818 Masehi. Lebih dari 300 tahun setelah Piri Reis membuat petanya!

Lalu bagaimana ia bisa memiliki pengetahuan tentang wilayah Antartika? Darimana ia mendapatkan pengetahuan tersebut? Misterinya tidak berhenti sampai di situ.

Peta itu menggambarkan wilayah Queen Maud di Antartika dalam keadaan bebas es! Padahal, menurut peta geologi, terakhir daratan tersebut bebas es adalah pada tahun 4.000 SM.

Dengan demikian, bukan hanya kita mendapatkan seseorang yang bisa mengetahui keberadaan sebuah benua 300 tahun lebih awal, tetapi juga bisa mengetahui kondisi benua tersebut 5.500 tahun yang lalu.

Bagaimana Piri Reis bisa mengetahui semua itu?

Sebagai catatan, daratan Queen Maud setelah tahun 4.000 SM selalu diselimuti es hingga sekarang dan belum pernah sekali pun mengalami bebas es seperti yang tergambar di peta itu.

Pada tahun 1953, seorang perwira Angkatan Laut Turki memberikan peta itu kepada Biro Hidrografik Angkatan Laut Amerika Serikat. Untuk memeriksanya, biro tersebut meminta bantuan Arlington H. Mallery, seorang ahli peta-peta kuno.

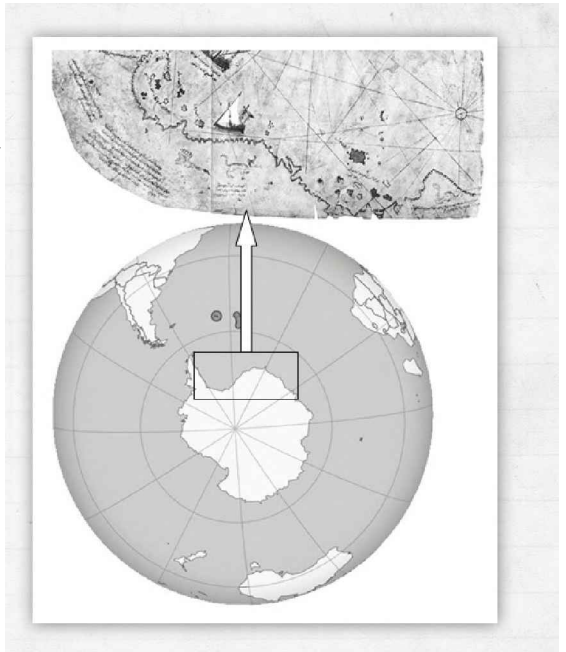
Setelah Mallery mempelajarinya, ia menemukan metode proyeksi yang digunakan. Lalu ia membuat sebuah jaring (grid) dan memindahkan peta Piri Reis menjadi sebuah *globe*. Peta

itu ditemukan akurat. Ia mengatakan bahwa satu-satunya cara untuk membuat sebuah peta dengan akurasi semacam itu adalah dengan survei udara.

Pada tahun 1957, peta itu diberikan kepada Lineham, seorang Jesuit yang juga direktur Weston Observatory. Ia juga adalah seorang kartografer di angkatan laut Amerika Serikat. Lineham yang

memeriksa peta tersebut kemudian menyimpulkan bahwa peta tersebut “*fantastically accurate*” dalam penggambarannya, bahkan terhadap daerah-daerah yang jarang dijelajahi. Bahkan ada pegunungan-pegunungan di Antartika yang tergambar dengan jelas walaupun pegunungan-pegunungan tersebut baru ditemukan pada tahun 1952.

Sepertinya tidak ada penjelasan lain yang masuk akal selain kenyataan bahwa Piri Reis telah mendapatkan bantuan dari kecerdasan lain yang jauh melebihi masanya. Karena itulah peta Piri Reis kemudian dianggap sebagai sebuah misteri. Dan orang yang mungkin paling bertanggung jawab dalam perdebatan ini



Antartika dan peta Piri Reis

adalah Dr. Charles Hapgood, penulis buku *Maps of the Ancient Sea Kings* (1979).

“Sepertinya informasi yang akurat ini telah diturunkan dari generasi ke generasi. Terlihat bahwa peta ini kemungkinan berasal dari bangsa yang tidak dikenal dan mereka diberikan oleh, mungkin bangsa Minoa atau Finisia, yang sejak ribuan tahun lalu terkenal sebagai pelaut terbaik dalam sejarah dunia kuno. Kita memiliki bukti bahwa peta-peta itu dikumpulkan dan dipelajari di perpustakaan agung Alexandria (Mesir) dan kompilasinya dibuat oleh para ahli geografi di tempat itu.”

Hapgood mengklaim bahwa peta tersebut juga menggambarkan wilayah Amerika, Arktik, dan Antartika yang membuktikan bahwa para penjelajah masa lampau telah melakukan perjalanan dari kutub ke kutub ketika wilayah itu masih bebas dari es. Ia juga berspekulasi bahwa para penjelajah itu memiliki instrumen navigasi canggih yang bisa menentukan dengan akurat posisi *longitudinal*, bahkan lebih canggih dari yang dimiliki oleh penjelajah abad ke-18.

Argumen ini tentu saja sangat tidak lazim.

Erich von Daniken yang kemudian membahas mengenai misteri peta ini di bukunya, *Chariots of the Gods*, menggunakan teori Hapgood ini sebagai referensi yang digunakan untuk meneguhkan teorinya. Ia percaya kalau peta Piri Reis dibuat dengan metode *aerial photograph* dari sebuah tempat yang cukup tinggi. Daniken menghubungkannya dengan kunjungan alien pada masa lampau.

Katanya, “Memang harus diakui kalau peta milik laksamana Turki ini tidak orisinal. Ia merupakan salinan dari salinan. Bahkan walaupun peta itu dibuat pada abad ke-18, fakta-fakta ini tetap tidak terjelaskan. Siapa pun yang membuatnya pastilah memiliki kemampuan untuk terbang dan mengambil foto.”

Selain itu, Daniken juga mengklaim bahwa peta ini adalah sebuah *azimuthal equidistant projection* yang akurat dan berpusat di Kairo. Sebagai informasi, yang disebut dengan *azimuthal equidistant projection* adalah metode penggambaran peta dimana bumi dianggap datar dengan berpusat pada sebuah titik. Salah satu contoh *azimuthal projection* bisa kita lihat pada lambang PBB.

Apakah argumen Daniken bisa diterima? ataukah ada penjelasan lain?

Klaim Hapgood dan Daniken Diuji

Orang-orang akan cenderung lebih menyukai jawaban yang misterius dan bombastis. Dalam hal peta Piri Reis, tidak ada jawaban yang lebih memicu imajinasi selain penjelasan bahwa dengan suatu alasan, sebuah kecerdasan dari planet lain telah menolong para kartografer bumi untuk membuat peta-peta wilayah dengan akurat. Tapi, jika kita berani membawa sebuah klaim ke dalam perdebatan intelektual, maka kita juga harus berani melihat bagaimana klaim kita diuji, dipertanyakan dan dibantah. Termasuk klaim Hapgood dan Daniken.

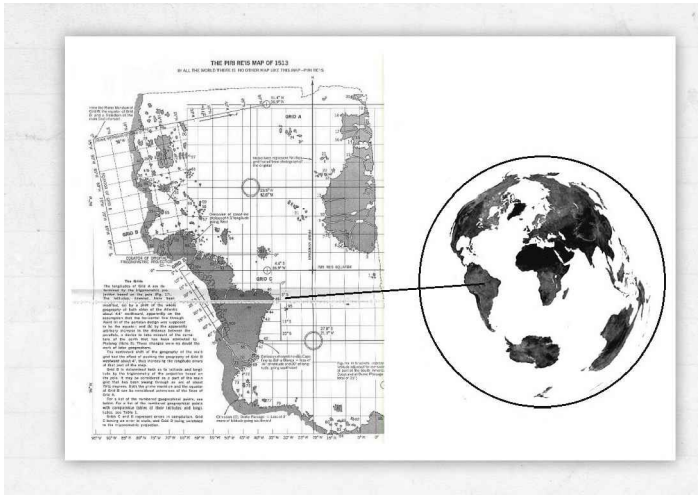
Mungkin saja klaim mereka bisa menjadi lebih masuk akal jika tingkat akurasi peta tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan. Namun, klaim tersebut mendapat tantangan dari ahli geografi dan kartografer lain yang mempertanyakan teori Daniken maupun Hapgood. Salah satu di antaranya adalah Prof. Steve Dutch dari University of Wisconsin. Argumen yang diberikannya cukup masuk akal, bahkan bagi orang awam yang tidak memiliki pemahaman soal kartografi.

Misalnya, jika kita menguji klaim Daniken bahwa peta tersebut adalah azimuthal equidistant projection, maka kita tidak akan menemukan level akurasi seperti yang diklaim olehnya.

Memang terlihat adanya sedikit kesesuaian garis antara keduanya, tetapi jika kita kembali kepada argumen Daniken bahwa peta tersebut dibuat dengan bantuan alien yang berteknologi tinggi, tentu saja peta tersebut tidak memenuhi syarat karena memiliki tingkat akurasi yang rendah.

Keberadaan Benua Antartika pada Peta

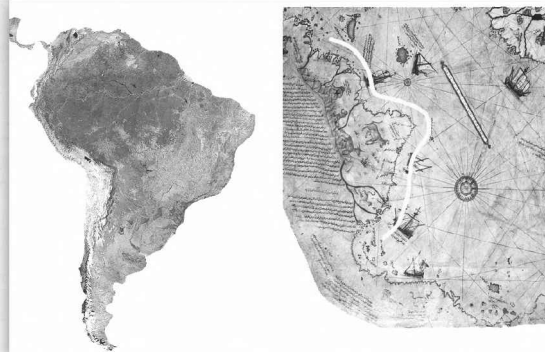
Prof. Dutch berargumen bahwa apa yang disangka Hapgood dan Daniken sebagai Antartika sesungguhnya adalah wilayah Tierra del Fuego yang tidak digambarkan dengan akurat. Tierra del Fuego adalah sebuah wilayah yang terletak di ujung paling selatan dari benua Amerika. Wilayah ini masuk ke dalam negara Chile dan Argentina dengan luas kurang lebih 48.100 km².

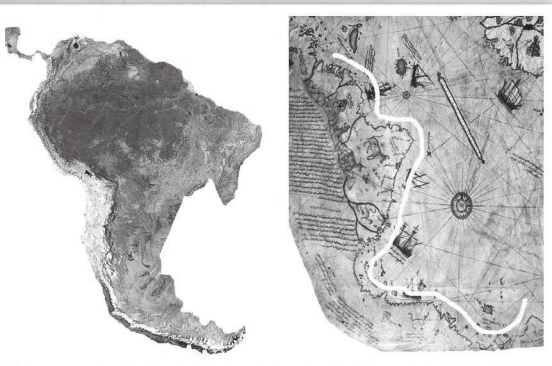


Garis pantai peta Piri Reis mirip dengan azimuthal dunia

Jika memang peta ini begitu akurat dan benar-benar menggambarkan Antartika seperti yang diklaim, mengapa ada garis pantai sepanjang 1.200 mil dari Brazil ke Tierra del Fuego yang hilang?

Lihat perbandingan berikut ini. Garis pantai bagian atas dan tengah pada peta Piri Reis dipercaya menunjukkan wilayah Amerika Selatan (garis putih). Sedangkan bagian bawah dianggap menggambarkan wilayah Antartika, seperti yang telah saya gambarkan di ilustrasi sebelumnya.



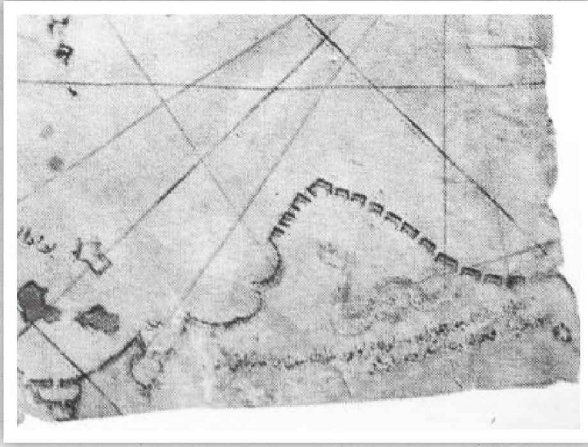


Menurut Prof. Dutch, garis pantai di bagian bawah itu sebenarnya bukan menggambarkan Antartika, melainkan menggambarkan ujung dari Amerika Selatan yang dibuat lebih condong ke kanan. Ini mungkin dilakukan untuk

menyesuaikan dengan bidang kulit menjangan yang menjadi tempat menggambar peta tersebut.

Jika kita bandingkan peta Piri Reis dengan ujung Amerika Selatan, kita bisa menemukan kesamaan kontur yang sangat luar biasa. Selain itu, deskripsi karakter daratan yang ditulis pada peta Piri Reis konsisten dengan wilayah Amerika Selatan dan bukan Antartika.

Jika kita melihat di bagian bawah peta yang disebut mewakili Antartika, kita bisa melihat sebuah gambar ular yang berukuran kecil. Sebuah catatan dari Piri Reis yang menyertainya menyebutkan, *“Daratan ini tidak didiami. Ia terlihat seperti daratan yang tidak terurus. Menurut cerita, wilayah ini sangat panas dan ular-ular besar bisa ditemukan di sini. Karena alasan inilah para penjelajah Portugis tidak mendarat di pantainya.”*



Gambar ular pada wilayah yang dianggap sebagai Antartika

Tentu saja deskripsi ini tidak sesuai dengan Antartika. Dengan demikian tidak ada lagi kontroversi pada peta ini walaupun kita masih bisa menyebutnya sebagai karya kartografi yang cukup luar biasa pada masanya.

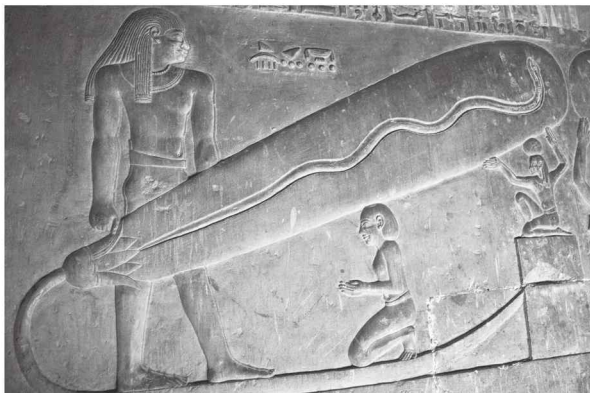
9.

Ukiran Bola Lampu Modern di Kuil Kuno Dendera?

Bangsa Mesir masa lampau memang selalu menarik untuk dipelajari dan diteliti. Kadang menjadi subjek perdebatan dan diskusi yang menarik. Seperti ukiran pada kuil Hathor yang terlihat seperti sebuah bola lampu pijar.

Sekitar 2,5 kilometer tenggara Dendera, Mesir, terdapat sebuah kompleks kuil yang merupakan salah satu kompleks yang paling terawat di Mesir. Luasnya mencapai 40.000 meter persegi dan dikelilingi oleh tembok tanah liat yang kuat. Dari berbagai penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa kompleks tersebut telah berumur sekitar 4.250 tahun.

Di dalam kompleks bersejarah itu, terdapat sebuah kuil yang didedikasikan untuk Dewi Hathor. Tidak dapat disangkal kalau kuil ini sendiri merupakan karya arsitektur masa lampau yang luar biasa. Namun, ada sesuatu yang lebih menarik perhatian. Di dalam salah satu ruangan berdebu di kuil tersebut, terdapat sebuah ukiran yang misterius dan unik.



Lihat objek yang berbentuk lonjong di samping! Apa yang terlintas di dalam pikiran kalian ketika melihatnya?

Jika kalian menanyakan pendapat saya, maka bagi saya ukiran tersebut terlihat seperti sebuah terong raksasa berisi tali yang sedang ditopang oleh seorang manusia.

Terlalu jauhkah penafsiran saya? Apakah pendapat saya terdengar seperti sebuah argumen yang tidak masuk akal?

Tunggu sampai kalian mendengar ini.

Menurut para penganut teori ancient alien, benda lonjong tersebut adalah sebuah bola lampu pijar. Apakah pendapat ini jauh lebih masuk akal?

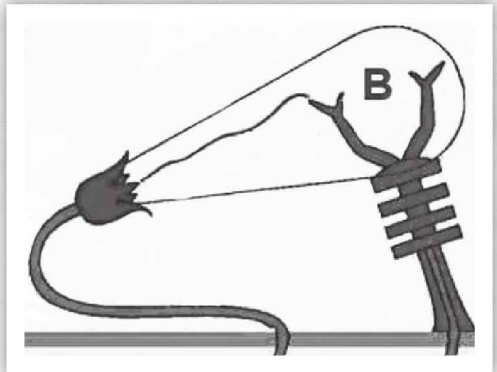
Seperti yang kita ketahui lewat pelajaran di Sekolah Dasar, Thomas Alva Edison baru menciptakan bola lampu pada tahun 1879. Jika memang demikian faktanya, maka di dalam pikiran kita yang sederhana ini otomatis akan timbul satu pertanyaan, yaitu bagaimana mungkin bangsa Mesir kuno yang hidup ribuan tahun yang lalu telah mengenal alat penerangan modern tersebut?

Memang, penafsiran kita akan suatu objek yang tidak dikenal akan sangat tergantung persepsi yang kita miliki. Namun, tidak bisa disangkal penafsiran bahwa ukiran tersebut menggambarkan sebuah bola lampu pijar menambah deret panjang artefak-artefak yang sepertinya mengonfirmasi adanya teknologi maju pada masa lampau yang diberikan oleh para alien dari planet lain.

Jika peradaban Mesir yang misterius telah mengenal teknologi semacam itu, pastilah para alien dari planet lain telah membantu mereka membuatnya, sama seperti bantuan yang mereka berikan

untuk konstruksi piramida atau bangunan megalitik lainnya. Paling tidak, itulah hipotesis yang diambil oleh sebagian penulis.

Menurut mereka yang berpegang pada teori bola lampu pijar, ukiran Dendera cocok dengan bentuk bola lampu modern. Bahkan ukiran tersebut disebut memiliki fitur yang konsisten dengan cara kerja sebuah bola lampu pijar. Menurut para peneliti ini, Objek ini juga menunjukkan adanya soket, kabel, dan filamen. Dengan kata lain, konsisten dengan sebuah bola lampu pijar modern.



Skema Bola Lampu Dendera

Apa yang menarik adalah tafsiran mereka mengenai objek B (lihat gambar di atas) yang dianggap sebagai sebuah isolator. Hebatnya, berdasarkan pada interpretasi ini, mereka berhasil membuat sebuah bola lampu yang bisa menyala.

Selain desain dan bentuk fisiknya yang memang terlihat menyerupai bola lampu, argumen lain yang digunakan untuk menjustifikasi teori ini adalah kondisi di dalam ruangan tersebut yang sangat pengap dan gelap. Kondisi semacam ini pastilah menuntut adanya sebuah alat penerangan. Karena ruangan tersebut hanya sedikit memiliki oksigen dan tidak memiliki sisa jelaga, maka para peneliti ini menyimpulkan bahwa Imam besar Mesir masa lampau telah

menggunakan sebuah alat penerangan yang tidak menggunakan api (pembakaran). Dan alat penerangan yang paling mungkin adalah... sebuah bola lampu pijar.

Apakah argumen semacam ini memiliki dasar? Dan pertanyaan yang lebih penting adalah, jikalau ukiran tersebut tidak menggambarkan sebuah bola lampu, apa interpretasi yang paling benar?

Saya tahu, jika saya mengatakan kepada kalian bahwa ukiran tersebut menggambarkan sebuah terong, kalian akan menolaknya mentah-mentah. Jangan kuatir, saya memiliki jawaban yang lain.

Jika kalian sudah membaca buku *enigma* jilid pertama, pasti kalian sudah mengetahui bahwa ketidaktahuan seseorang mengenai budaya masa lampau akan menimbulkan persepsi dan kesimpulan yang salah. Pada buku pertama, saya menjelaskan tentang objek pada karya seni Byzantium yang sering disalahtafsirkan sebagai UFO. Kasus kali ini tidak jauh berbeda.

Apa yang sesungguhnya terlihat dalam ukiran tersebut sesungguhnya adalah penggambaran proses penciptaan dunia lewat kacamata mitologi Mesir kuno.

Sebagai sebuah bangsa dengan kebudayaan yang sangat kaya, bangsa Mesir kuno memiliki banyak versi kisah penciptaan. Salah satunya adalah versi yang disebut Heliopolitan. Dan versi ini konsisten dengan ukiran bola lampu Dendera.

Menurut kisah penciptaan versi ini, sebelum segala sesuatu muncul di dunia ini, ada lautan kekosongan primordial yang luas

yang disebut Nun. Yang pertama kali muncul dari lautan kekosongan ini adalah sekuntum teratai. Teratai ini terlihat jelas pada ukiran tersebut. Mereka yang tidak memahaminya menganggapnya sebagai soket lampu.



Teratai

Jika kalian sering membaca mengenai kebudayaan Mesir kuno, kalian akan mengetahui bahwa bunga teratai merupakan salah satu objek yang paling sering ditemukan. Pada masa Mesir kuno, teratai biru merupakan bunga yang sangat populer karena memiliki karakteristik unik. Bunga ini akan menutup dan tenggelam pada malam hari. Pagi harinya, ia akan muncul ke atas permukaan air dan mekar kembali. Karena itulah bunga teratai sering digunakan sebagai simbol siklus kehidupan yang baru.



Ular

Melanjutkan kisah penciptaan tadi, setelah bunga teratai muncul, ia melahirkan dewa pertama (Atum) yang sering dihubungkan dengan matahari (Ra), yang kemudian disebut Atum-Re. Dewa Atum inilah yang dianggap sebagai pencipta segala sesuatu. Ia dilambangkan

dengan seekor ular. Pada ukiran Dendera, jelas sekali kalau objek yang ada di dalam “bola lampu” tersebut adalah seekor ular yang memiliki mata. Ini bisa terlihat jelas jika kita mengamati ukiran tersebut dari dekat. Penganut ancient alien akan bersikeras kalau ular itu sesungguhnya adalah filamen bola lampu yang jelas merupakan sebuah asumsi yang terlalu melenceng.

Lalu, bagaimana dengan objek berbentuk lonjong tersebut?

Objek itu adalah alam semesta yang disimbolkan dengan gelembung udara. Saya tidak mengada-ada karena interpretasi ini adalah kosmologi yang dipahami oleh Mesir kuno. Dengan demikian, kita mendapatkan sebuah kisah penciptaan yang lengkap. Pada awalnya, hanya ada kekosongan. Lalu muncul sekuntum teratai. Dari teratai ini lahirlah Atum yang berada dalam lingkupan alam semesta.

Lalu, apa interpretasi dari objek berbentuk dua tangan yang dianggap sebagai isolator itu?

Mengenai objek ini, agak aneh rasanya jika para penulis dan penganut ancient alien tidak mengetahuinya karena objek ini sangat populer dan sangat sering ditemui pada kuil-kuil Mesir kuno. Objek tersebut adalah pilar Djed yang melambangkan stabilitas dan biasa diasosiasikan dengan dewa Osiris.

Tidak ada yang aneh di sini. Proses penciptaan yang ditopang oleh Pilar Djed menunjukkan sebuah harapan untuk terjadinya stabilitas pada penciptaan itu sendiri. Mungkin bagi kita yang tidak



mempercayai kosmologi mesir kuno akan sulit memahaminya karena bagi kita simbolisme semacam ini terlalu mengada-ada. Tapi, bagi orang Mesir sendiri, tidak ada yang perlu diperdebatkan.

Jika sebagian orang ingin tetap bersikeras bahwa objek tersebut adalah bola lampu, mereka akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan mengapa tidak ada catatan Mesir kuno yang berbicara soal listrik atau soal peralatan yang dinyalakan dengan listrik. Atau mengapa alien yang super canggih hanya menurunkan teknologi sederhana seperti bola lampu pijar.

Setelah mengetahui mengenai makna ukiran tersebut, bagaimana dengan argumen mengenai oksigen dan jelaga di dalam kuil? Sebenarnya argumen ini pun memiliki kesalahan fatal. Tidak benar

jika di dalam kuil disebut hanya memiliki sedikit oksigen. Para turis yang masuk ke dalam ruangan tersebut terlihat tidak mengalami kesulitan untuk bernafas. Mengenai jelaga, kesimpulan yang diambil pun berdasarkan pada pengamatan yang tidak akurat. Di dalam ruangan yang pengap tersebut, ada banyak ditemukan sisa jelaga pada langit-langit ruangan. Jika kita melihat kondisi ruangan yang bebas jelaga, itu pun karena proses pembersihan yang sulit dan memakan waktu yang lama. Memang kebanyakan jelaga tersebut bukan berasal dari masa lampau ketika kuil itu digunakan, melainkan dari para penjarah atau petualang yang menggunakan obor untuk penerangan.

Bahkan walaupun hanya ditemukan sedikit jelaga pada masa penggunaannya, arkeolog tetap punya jawabannya. Menurut John Romer, bangsa Mesir kuno ternyata mengetahui cara menggunakan penerangan yang hanya menghasilkan sedikit jelaga, yaitu dengan menggunakan lampu dari minyak zaitun yang ditambah sedikit garam. Model penerangan semacam ini bisa ditemukan pada catatan-catatan kuno Mesir.

Jadi, bantahan terhadap teori bola lampu pijar sudah lengkap. Bisakah kalian mendebatnya?

Petrogliph Wandjina—Apakah Alien Telah Mengunjungi Suku Aborigin 5.000 Tahun yang Lalu?

Kematian juga datang menghampirinya, tetapi Wandjina memutuskan untuk mengubahnya menjadi suatu karya yang spektakuler. Demikianlah cerita legenda suku Aborigin yang jejak-jejaknya masih bisa kita lihat sampai sekarang di gua-gua sunyi di Kimberley, Australia.

Peradaban masa lampau begitu aneh dan misterius. Di satu sisi, kita melihat mereka sebagai bangsa primitif dan di sisi lain kita melihat mereka sebagai representasi penerima pengetahuan misterius yang diturunkan oleh kecerdasan tinggi dari luar angkasa yang belum terjelajahi.

Petrogliph Wandjina yang diperkirakan berusia sekitar 5.000 tahun seringkali dijadikan contoh oleh penganut ancient alien bahwa pada ribuan tahun yang lalu, para penjelajah luar angkasa telah datang ke bumi dan mengimpretasikan ilmu pengetahuan yang luar biasa. Dalam kasus Wandjina, bukan sebuah karya misterius sekelas piramida yang dijadikan dasar argumen, melainkan lukisan-lukisan figur misterius yang ditemukan di dalam gua-gua di wilayah Kimberley, Australia.

Lukisan-lukisan gua ini pertama kali diketahui oleh peradaban barat lewat seorang penjelajah bernama George Gray (Hebatnya

nama ini hampir mirip dengan nama alien sejenis ET, yaitu “grey”) pada tahun 1837. Gray beranggapan bahwa lukisan itu terlalu maju dan terlalu luar biasa untuk ukuran suku lokal yang masih primitif. Berbagai alternatif penjelasan dilirik. Pikir Gray, mungkin seniman dari kebudayaan Hindu, Mesir, atau Cina yang telah membuat lukisan-lukisan tersebut.



Lukisan "Alien" Kimberley

Namun, pada tahun 1920-an, para antropolog mulai sepakat bahwa karya-karya seni yang luar biasa tersebut adalah produk dari seniman Aborigin. Kesimpulan ini diambil setelah mereka mempelajari kebudayaan dan kosmologi suku Aborigin.

Ketika kalian melihat sosok yang tergambar pada lukisan Kimberley tersebut, saya yakin kalian akan segera teringat dengan dua sosok. Yang pertama adalah Casper the Friendly Ghost dan yang kedua adalah ET atau jenis alien grey lainnya. Kalian tidak salah.

Sosok Wandjina yang unik ini telah menjadi referensi yang digunakan para penganut ancient alien karena kemiripannya dengan alien versi budaya populer yang kita kenal sekarang (Kalian bisa melupakan Casper untuk sejenak). Argumen yang digunakan tentu saja berkisar pada bentuk dari sosok lukisan tersebut. Apakah benar para alien telah mengunjungi suku Aborigin lebih dari 5.000 tahun yang lampau sehingga sosok mereka diabadikan di dinding-dinding gua Kimberley?

Sekali lagi, jika kita menemui kasus semacam ini, maka penting sekali bagi kita untuk mengetahui latar belakang budaya yang terkait. Jika kita hanya melihat sebuah lukisan, ukiran atau karya seni lain dan menginterpretasikannya dengan budaya kita, kita akan terjebak ke dalam pengambilan kesimpulan yang konyol.

Dalam hal lukisan alien Kimberley, verifikasi budaya menjadi sangat gampang karena suku Aborigin masih ada sampai saat ini dan mereka memiliki pengetahuan mengenai sosok Wandjina. Dari merekalah kita akan menginterpretasikan sosok misterius di dinding gua itu.

Walaupun para antropolog sepakat bahwa lukisan-lukisan tersebut dibuat oleh suku Aborigin masa lampau, tetapi bagi suku tersebut, karya-karya menakjubkan itu dibuat langsung oleh tangan sang dewa.

Wandjina sendiri adalah sesosok figur misterius yang disembah oleh suku Aborigin di Australia. Dalam mitologi mereka, Wandjina adalah roh mimpi yang sering diasosiasikan dengan awan, hujan, pelangi,

dan petir. Mereka juga melindungi ladang dan menciptakan roh anak-anak yang harus ditemukan di dalam mimpi sebelum mereka dapat lahir ke dunia sebagai bayi manusia. Wandjina juga memiliki kekuatan yang luar biasa. Jika tersinggung, ia bisa menyebabkan hujan dan petir yang terus-menerus.

Namun, di balik karakternya yang unik tersebut, ada sisi romantis dari siklus kehidupannya. Apabila mereka menemukan tempat yang tepat untuk meninggal, mereka akan melukis citra diri mereka di dinding dan masuk ke dalam lubang air terdekat. Kekuatan yang dimiliki oleh Wandjina dipercaya ikut melekat pada lukisan-lukisan tersebut sehingga setiap orang yang ingin menghampirinya harus berhati-hati.



Lukisan-lukisan Wandjina umumnya memiliki tubuh bagian atas yang besar dengan kepala yang juga berukuran besar. Wajahnya

memiliki mata dan hidung, namun tidak memiliki mulut. Ini disebabkan karena kuasanya yang sangat luar biasa sehingga ia tidak memerlukan kata-kata untuk melaksanakannya. Di sekeliling kepalanya terdapat “selimut” yang terlihat seperti sebuah energi yang merupakan simbol dari awan dan berbagai petir yang mereka kendalikan.

Jadi, lukisan Wandjina sama sekali tidak menggambarkan alien dari planet lain, melainkan roh atau Dewa. Bagi saya pribadi, pandangan bahwa sosok Wandjina adalah alien merupakan sebuah teori yang terlalu jauh dipaksakan.

Sebuah seni adalah seni. Ia tidak boleh ditafsirkan seperti yang terlihat saja.

Para seniman Aborigin masa lampau memiliki penafsiran mereka masing-masing ketika melukis sosok tersebut. Sama seperti suku Maya atau Mesir kuno yang memiliki simbol dan kosmologi yang rumit, suku yang satu ini juga demikian.

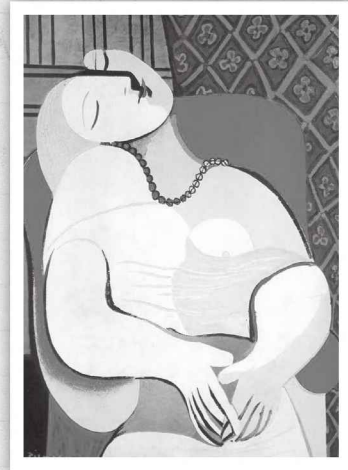
Kita tahu ada berbagai macam aliran dalam seni. Dan di antara sekian banyak aliran tersebut, gaya Wandjina adalah salah satunya. Jadi, kita perlu melihat seni suku Aborigin dalam kerangka gaya seni nonnaturalistik atau nonfiguratif. Dengan gaya melukis semacam ini, kita tidak perlu memperhatikan proporsi tubuh objek untuk menentukan identitasnya.

Pernahkan kalian melihat salah satu karya Picasso, salah satu sosok pelukis paling ternama di dunia?

Bisakah kalian mengidentifikasi spesies makhluk yang tergambar dalam lukisan di samping?

Tidak bisa?

Lukisan tersebut adalah lukisan seorang wanita, manusia normal, bukan monster atau *mutant*. Tidak ada yang pernah mengeluhkan proporsi wajah atau kepala lukisan itu atau ketidakmiripannya dengan sosok wanita dalam dunia nyata karena mereka sadar bahwa lukisan tersebut adalah seni dan seni itu tidak perlu didikte oleh realita.



Salah Satu Karya Picasso

Jika kita menggunakan perspektif ini, maka penggambaran kepala bulat yang lebih besar dari badan pada sosok Wandjina menjadi terlihat sangat wajar.

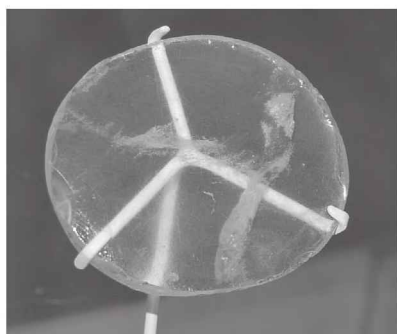
Bagi beberapa orang, penafsiran ini terdengar seperti dipaksakan. Namun, apa yang baru saya jelaskan bukan sebuah penafsiran, melainkan budaya dari sebuah suku yang berhasil bertahan hidup selama ribuan tahun. Memang terdengar mengada-ngada, tapi hei... siapa kita yang merasa lebih hebat dari mereka?

Pada masa modern ini, para seniman Aborigin tidak membiarkan roh Wandjina pergi dari tengah-tengah mereka. Karena itu, mereka terus melanjutkan tradisi melukis sosok Wandjina yang telah dimulai lebih dari 5.000 tahun yang lalu. Ini membuatnya menjadi tradisi melukis yang paling tua di planet bumi.

Lensa Nimrud—Teknologi Optik Berusia 2.700 Tahun dari Assyria?

Selalu ada pertanyaan yang menggantung di dalam benak setiap orang yang mempelajari sejarah dan antropologi, yaitu bagaimana masyarakat yang hidup ribuan tahun yang lalu bisa begitu ahli dalam bidang astronomi walaupun teleskop untuk mengamati bintang-bintang belum ditemukan. Apakah mungkin ada suatu bentuk teknologi yang telah membantu mereka?

Antara tahun 1850-1853, arkeolog legendaris, Austen Henry Layard sedang mengadakan ekskavasi di istana Nimrud, Assyria yang sekarang merupakan wilayah Irak. Ketika sedang memeriksa ruangan tahta Raja Sargon II, di antara tumpukan pecahan-pecahan kaca, Layard menemukan sekeping kristal. Namun, kristal yang ditemukannya tidak terlihat seperti sebuah perhiasan atau perabot, melainkan lebih mirip sebuah lensa.



Ukurannya cukup kecil. Diameternya hanya 1,25 cm dengan ketebalan 0,25 cm. Bahan dasarnya terbuat dari batu kristal yang dihaluskan. Ketika ditemukan, artefak tersebut langsung dijuluki sebagai lensa Nimrud karena

memang ternyata dapat digunakan sebagai kaca pembesar. Kemampuan yang dimilikinya sekitar pembesaran 3 kali lipat.

Berdasarkan pada hasil pemeriksaan, lensa tersebut dibuat antara tahun 721–705 SM yang berarti ia telah berusia sekitar 2.700 tahun. Hal ini menjadi sangat menarik karena aspek praktis lensa sebagai instrumen optikal sesungguhnya baru dikenal oleh barat ketika mikroskop ditemukan pada tahun 1595 dan teleskop pada tahun 1608. Keduanya muncul di Belanda yang memang merupakan salah satu pusat pembuat kacamata terbesar di Eropa. Dengan demikian ada jarak sekitar 2.300 tahun dari lensa Nimrud.

Dari dulu, para ilmuwan memang agak bingung mengapa dibutuhkan waktu begitu lama bagi para ahli optik untuk menemukan sebuah teleskop walaupun lensa telah dikenal jauh sebelumnya. Seperti yang kita ketahui, sebuah teleskop dapat dibuat hanya dengan memadukan dua buah lensa. Sangat sederhana.

Dengan ditemukannya lensa Nimrud, sebagian orang mulai bermain-main dengan teori lain, yaitu mungkinkah bangsa-bangsa kuno seperti Assyria sesungguhnya telah mampu menciptakan sebuah teleskop yang membuat mereka dapat mengamati dan memetakan angkasa dengan akurat?

Daniken menyinggung mengenai penemuan ini di dalam bukunya, *Chariots of the Gods*. Ia mengatakan, *“Di Mesir dan Irak, ditemukan potongan lensa kristal yang pada hari ini hanya dapat dibuat dengan menggunakan cesium oxide, dengan kata lain, harus diproses secara elektrokimia.....”*

“Medley dari ‘kemustahilan-kemustahilan’ ini seringkali membuat kita ingin tahu sekaligus tidak nyaman. Dengan intuisi apa para penghuni gua primitif mampu menggambar bintang-bintang dalam posisi yang akurat? Dari ruang kerja mana lensa kristal yang akurat itu muncul?”

Dalam keterangan gambarnya, Daniken mengatakan,

“Sebuah lensa kristal Assyria yang berasal dari abad ke-7 sebelum masehi. Untuk membuat lensa semacam itu, dibutuhkan formula matematikayangrumit. Dari mana orang-orang Assyria mendapatkan pengetahuan semacam itu?”

Ia meneruskan,

“Jelas itu adalah pertanyaan yang mustahil. Namun, apakah dengan demikian kita tidak boleh menanyakannya? Karena kita tidak siap untuk mengakui bahwa terdapat budaya yang maju pada masa lampau dengan teknologi yang sama sempurnanya dengan kita, maka hipotesis yang tersisa hanyalah kunjungan makhluk angkasa!”

Daniken tidak sendirian. Prof. Giovanni Pettinato dari University of Rome juga berpendapat seperti itu walaupun ia tidak mengatakan bahwa teknologi tersebut didapat dari alien. Ia hanya mengatakan bahwa keahlian bangsa Assyria dalam hal astronomi mungkin dikarenakan mereka memang telah menciptakan teleskop yang dapat dibuat dengan mudah, hanya menggabungkan dua lensa.

Salah satu argumen Prof. Pettinato adalah pandangan masyarakat Assyria yang menganggap planet Saturnus sebagai dewa yang

dikelilingi oleh ular. Kita tahu bahwa Saturnus memang memiliki cincin, sebuah pengetahuan yang hanya bisa kita dapatkan lewat teleskop. Mungkinkah mereka telah melihat cincin tersebut dan menganggapnya sebagai ular? Kedengarannya sangat mungkin.

Namun, menurut para ahli Assyria ada hal-hal yang sepertinya membuat argumen ini menjadi kurang masuk akal. Misalnya, kenyataan bahwa lensa Nimrud memiliki kualitas yang jelek. Untuk digunakan sebagai alat bantu pembesaran pun sulit, apalagi jika digunakan sebagai bahan pembuat teleskop. Mengenai cincin Saturnus, masyarakat Assyria memang “melihat” ular di mana-mana sehingga wajar jika mereka menganggap Saturnus memiliki ularnya sendiri.

Kegunaan lensa Nimrud yang paling mungkin adalah sebagai alat bantu untuk membuat ukiran-ukiran berukuran kecil pada stempel atau pada tablet-tablet tanah liat walaupun para ahli tidak bisa meyakinkannya dengan pasti.

Alternatif penjelasan lainnya adalah seperti yang dideskripsikan oleh British Museum tempat artefak ini disimpan, yaitu lensa ini merupakan bagian dari sebuah furnitur atau perhiasan. Ini konsisten dengan catatan Layard bahwa ia menemukan lensa ini di bawah tumpukan pecahan kaca yang sepertinya berasal dari sebuah benda yang telah hancur. Bisa jadi lensa ini merupakan bagian dari benda tersebut yang kebetulan bisa berfungsi sebagai kaca pembesar.

Tapi, walaupun objek tersebut memang benar sebuah lensa. Itu pun bukan sesuatu yang aneh atau misterius.

Lalu, jika memang demikian adanya, bagaimana dengan argumen Daniken? Bukankah untuk membuat lensa dibutuhkan proses elektrokimia dan formula matematika yang rumit? Darimana orang Assyria kuno mendapatkan pengetahuan semacam itu?

Jika kita memperhatikan argumen Daniken, sebenarnya ia telah melakukan sebuah kesalahan yang sangat mendasar. Bahkan boleh dibilang keseluruhan isi buku *Chariots of the Gods* ditulis berdasarkan pada kesalahan ini.

Seperti yang telah saya kutip di atas, Daniken mengatakan:

“...Karena kita tidak siap untuk mengakui bahwa terdapat budaya yang maju pada masa lampau dengan teknologi yang sama sempurnanya dengan kita, hipotesis yang tersisa hanyalah kunjungan makhluk angkasa!”

Ia mengatakan bahwa manusia modern tidak siap untuk menerima fakta bahwa budaya dan teknologi pada masa lampau juga sama majunya dengan sekarang. Ini jelas tidak benar.

Astronom Phil Plait yang banyak menghabiskan waktu untuk membantah teori ancient alien mengatakan bahwa manusia yang hidup pada masa lampau tidak bodoh. Mereka juga cerdas. Kekurangan mereka dibanding manusia masa modern hanyalah pada tersedianya peralatan. Phil benar. Kita tidak menolak untuk

mengakui fakta ini karena bukti-bukti bahwa manusia yang hidup masa lampau sangat cerdas bisa ditemukan di seluruh dunia. Bahkan dasar-dasar ilmu pengetahuan modern pun berasal dari para cendekiawan di Yunani, Cina, atau India.

Namun, kesalahan Daniken bukan hanya terbatas pada anggapan tersebut. Ketika ia menuduh manusia modern tidak siap untuk menerima anggapan mengenai budaya dan teknologi masa lampau yang maju, justru ia sendiri telah membangun stereotype-nya sendiri mengenai manusia masa lampau, dalam hal ini Assyria, tempat lensa Nimrud dibuat.

Saya kutip kembali ucapannya.

*“....Dengan intuisi apa **para penghuni gua primitif** mampu menggambar bintang-bintang dalam posisi yang akurat? Dari ruang kerja mana lensa kristal yang akurat itu muncul?”*

Siapa yang menganggap manusia masa lampau penghuni gua primitif? Daniken sendiri.

Perlu diketahui bahwa bangsa Assyria bukan penghuni gua primitif. Sejarah mereka telah dimulai sejak abad ke-24 SM. Pada masa jayanya, Assyria merupakan pusat dari arsitektur, teknik, agrikultur, ekonomi, matematika, pengobatan, literatur, teknologi militer, dan astronomi. Tidak terdengar seperti manusia gua primitif. Bahkan pada masa Neo Assyria (masa dibuatnya lensa Nimrud), kerajaan tersebut memiliki kemashyuran dan kekuatan yang melebihi Babylonia dan Mesir.

Tapi, bukankah untuk membuat sebuah lensa dibutuhkan formula matematis rumit yang baru ditemukan belakangan?

Benar. Tapi, itu adalah lensa modern yang digunakan untuk kacamata atau teleskop.

Daniken telah menggunakan argumen yang salah. Lensa Nimrud tidak dibuat dengan rumus matematika yang rumit atau proses kimia yang modern seperti kita. Lensa tersebut hanyalah sebuah lensa batu kristal yang dihaluskan dan lensa semacam ini bukan hal yang aneh pada masa lampau.

Misalnya, pada tahun 1990-an, sebuah pisau dengan pegangan yang terbuat dari gading pernah ditemukan di Abydos, Mesir. Pisau ini diperkirakan berasal dari tahun 3.300 SM. Pada pegangannya, terdapat ukiran-ukiran berukuran sangat kecil yang sepertinya hanya bisa dibuat dengan bantuan kaca pembesar. Dengan demikian, ada kemungkinan kalau bangsa Mesir kuno sudah memiliki teknologi lensa atau kaca pembesar.

Di sebuah gua di gunung Ida, Kreta, juga pernah ditemukan lensa yang diperkirakan berasal dari abad ke-5 SM. Lensa Kreta ini memiliki kejernihan dan kekuatan yang jauh melampaui lensa Nimrud.

Para penulis Romawi, Pliny dan Seneca, juga pernah menyinggung mengenai lensa yang digunakan oleh para pengukir di Pompeii.

Di Kartage paling tidak ada 14 lensa kuno disimpan di museum setempat.

Heinrich Schliemann, yang sangat terkenal karena berhasil menemukan kota Troy, juga pernah menemukan 48 lensa dari kota misterius tersebut. Penemuan Schliemann ini adalah penemuan lensa dalam jumlah paling besar yang pernah terjadi. Sayangnya lensa-lensa tersebut kemudian hilang bersamaan dengan emas-emas yang disimpan di Jerman setelah Perang Dunia II berakhir. Belakangan Rusia mengakui kalau pasukan mereka telah menjarah emas-emas tersebut dan lensa-lensa itu juga ada di tangan mereka.

Di sebuah museum di Swedia, kita juga bisa melihat lensa-lensa kuno yang ditemukan di situs-situs Viking di Gotland, Laut Baltik.

Aristophanes dalam tulisannya *The Clouds* yang terbit tahun 420 SM juga pernah mendeskripsikan manfaat sebuah lensa. Dalam dialog di dalam tulisan tersebut, Strepsiades bertanya kepada Socrates, *"Pernahkah kamu melihat batu transparan yang begitu indah di tempat tukang obat yang bisa digunakan untuk menyalakan api?"*

Untuk pertanyaan itu, Socrates menjawab, *"Maksudmu lensa kristal?"*

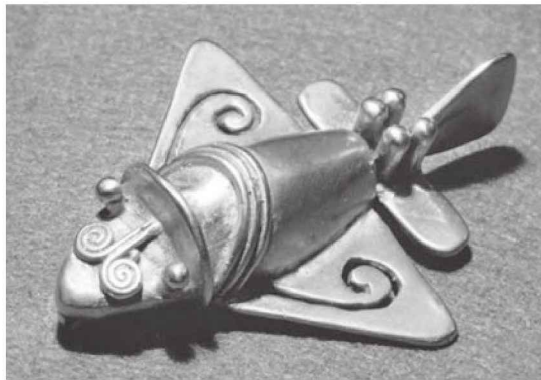
Strepsiades membenarkannya dan mengatakan bahwa ia bisa membuat lilin meleleh dengan batu itu jika ia mengarahkannya ke sinar matahari.

Dengan adanya catatan-catatan yang begitu jelas seperti ini, rasanya penemuan lensa Nimrud menjadi tidak aneh sama sekali sehingga tidak perlu dikategorikan sebagai misteri yang membingungkan. Saya rasa kalian setuju dengan ini.

Figurin Emas Quimbaya— Teknologi Pesawat Berusia 1.000 Tahun?

Pada awal abad ke-20, para penjarah makam yang sedang mencari buruannya di sepanjang sungai Magdalena, Columbia, menemukan sebuah makam yang diperkirakan berusia 1.000 tahun dan berasal dari masa kebudayaan Quimbaya. Di antara objek-objek berharga yang ditemukan di tempat itu ada lebih dari 100 figurin emas dan tembaga berukuran sekitar 5 sampai 10 cm. Yang menarik adalah, sebagian diantaranya memiliki bentuk seperti pesawat terbang modern.

Figurin-figurin ini menjadi lebih menarik ketika Daniken juga menyinggunginya dalam buku *Chariots of the Gods*.



Mungkin kalian yang sedang membaca buku ini akan merasa kalau saya terlalu banyak menghabiskan waktu untuk menjawab argumen Daniken.

Sama sekali tidak. Namun, karena Daniken telah menulis sebuah buku yang sangat berpengaruh dalam budaya kita saat ini, bahkan puluhan tahun setelah buku itu terbit, saya rasa beberapa respons tetap diperlukan untuk menjawab klaim yang diberikan.

Kalian mungkin sudah mengetahui bagaimana Daniken mendasarkan argumennya. Sekarang saya mengajak kalian untuk berkeliling dan melihat sisi lain dari penafsiran sebuah misteri. Jika kalian sudah melihat dari berbagai sisi, tentu saja kalian bisa mengambil kesimpulan sendiri tanpa intervensi dari saya (kurang lebih seperti itu).

Pesawat Terbang Quimbaya

Sampai saat ini, tidak ada ahli Amerika Selatan yang bisa memastikan secara akurat kapan sebenarnya peradaban Quimbaya bermula. Perkiraan mereka adalah sekitar abad pertama Sebelum Masehi dan mencapai puncak kejayaan pada abad ke-4 hingga abad ke-7. Pada sekitar abad ke-10, peradaban ini lenyap untuk alasan yang belum diketahui.

Pada masa keemasannya (*Quimbaya Classic*), peradaban ini memunculkan karya-karya seni luar biasa yang umumnya terbuat dari emas. Karena kebanyakan ditemukan di dalam sarkofagus, para ahli memperkirakan bahwa karya seni ini merupakan bagian

dari ritual pemakaman. Demikian juga dengan artefak yang sedang kita bahas ini.

Konon pada tahun 1954, pemerintah Columbia mengirim beberapa artefak emas tersebut kepada seorang ahli perhiasan, Emmanuel Staubs, untuk dibuatkan replikanya yang kemudian entah dengan cara apa sampai ke tangan Ivan T. Sanderson, seorang cryptozoologist. Sanderson kemudian mengambil kesimpulan kalau artefak tersebut mirip dengan sebuah pesawat.

Berbeda dengan Sanderson, para ahli kebudayaan Amerika Selatan memiliki pendapat yang lebih ilmiah. Artefak yang menyerupai pesawat tersebut sesungguhnya hanyalah sebuah patung kecil serangga atau hewan lainnya. Namun penafsiran Sanderson mendapatkan popularitasnya, termasuk lewat buku yang ditulis oleh Daniken.

Jika kalian melihat kembali foto di atas, kalian bisa melihat kalau artefak tersebut memiliki ekor pesawat, sayap kiri dan kanan, bentuk tubuh yang mirip dengan pesawat dan bahkan memiliki kokpit. Tidak ada objek lain yang terpikirkan selain pesawat.

Lalu, jika memegang artefak tersebut menggambarkan sebuah pesawat, apakah desainnya yang unik bisa membuatnya terbang?

Pengujian Desain

Teori pesawat terbang Quimbaya kemudian diuji oleh para insinyur modern untuk melihat apakah desain semacam itu memiliki

kapasitas aerodinamika memadai yang membuatnya layak disebut pesawat terbang.

Jadi, pada tahun 1994, tiga orang Jerman, Algrund Eenboom, Peter Belting, dan Conrad Lubbers, memutuskan untuk membuat sebuah model pesawat yang dibuat berdasarkan contoh dari artefak emas Quimbaya. Menurut mereka, masyarakat Amerika Selatan selalu menggambarkan hewan atau serangga dengan presisi yang tepat. Untuk artefak yang satu ini, sepertinya tidak. Sayap serangga tersebut berada di bawah badan. Padahal semua serangga memiliki sayap di atas badan. Mereka percaya bahwa artefak tersebut mirip dengan desain sebuah pesawat terbang.

Pada tahun 1996, Peter Belting telah menyelesaikan model pesawatnya. Ia menyebutnya Goldfyer I yang dibuat dengan skala 16:1. Panjang model pesawat yang dibuatnya sekitar 90 cm dengan rentang sayap sekitar 1 meter. Beratnya 750 gram. Sebuah baling-baling ditaruh di hidungnya dan sedikit detail ditambahkan pada sayapnya.

Pengujian awal sukses. Pesawat tersebut bisa terbang dengan stabil dan mendarat dengan benar sehingga pengujian dilanjutkan dengan model kedua.

Model berikutnya, Goldflyer II dilengkapi dengan mesin jet dan roda pendaratan. Kali ini mereka mengganti baling-baling dengan mesin jet. Namun, tantangannya adalah menemukan lokasi penempatan yang tepat. Pada pesawat modern, mesin jet ditaruh di sayap. Namun, desain artefak tersebut hanya memungkinkannya untuk

ditaruh di belakang pesawat. Ketika ini dilakukan, pesawat masih bisa terbang dengan stabil dan mendarat dengan baik.

Pada sebuah konferensi di Florida bulan Agustus 1997, Belting dan Eenboom memberikan demonstrasi kemampuan terbang model pesawat buatan mereka.

Jika memang mereka berhasil mendemonstrasikan desain ciptaan mereka, apakah itu telah memberikan kepada kita bukti konklusif bahwa artefak Quimbaya adalah model sebuah pesawat?

Tidak juga.

Apakah Artefak Itu Benar-Benar Sebuah Pesawat?

Jika kita berteori bahwa artefak Quimbaya adalah model sebuah pesawat terbang, pandangan ini akan menjadi absurd karena pesawat baru tercipta pada abad ke-20. Namun, jika kita memasukkan teori ancient alien, semuanya menjadi masuk akal. Mungkin masyarakat Quimbaya telah mendapatkan pengetahuan dan teknologi pesawat tersebut dari alien.

Padahal jika kita melihat dari sisi yang lebih sederhana, artefak ini sebenarnya hanya mengalami nasib yang sama dengan Saqqara Bird yang sudah saya bahas di buku *enigma* pertama, yaitu sebuah kesalahan interpretasi.

Supaya tidak berputar-putar dalam lingkaran argumen yang tidak terputus, mari kita melihat artefak-artefak ini dalam kacamata budaya sang pembuat itu sendiri. Itu adalah satu-satunya cara

yang paling akurat untuk menafsirkan makna sebuah artefak masa lampau.

Pertama-tama, kita harus memahami bahwa masyarakat Quimbaya dan bahkan semua masyarakat Amerika Selatan masa lampau, memiliki budaya dan seni yang cukup tinggi. Jika saya menggambar sebuah segitiga pada selembar kertas, yang saya lakukan adalah menarik tiga garis lurus yang terhubung. Saya bisa melakukannya dalam 2 detik. Namun, jika seniman Quimbaya yang melakukannya, mereka akan menambahkan ornamen-ornamen pada segitiga tersebut. Itulah yang membedakan saya dengan mereka.

Begitu juga dengan artefak tersebut.

Artefak-artefak tersebut tidak lebih dari representasi hewan yang dibuat dengan tambahan ornamen atau hiasan. Dengan kata lain, figurin-figurin emas tersebut tidak dimaksudkan sebagai bentuk yang ultra realistis dari sebuah objek. Apa buktinya?

Pertama, bukti itu bisa terlihat dari lokasi penemuannya.

Argumen Bantahan

Saat ditemukan di dalam makam, tidak hanya satu atau beberapa figurin yang ditemukan. Melainkan lebih dari seratus buah. Dari banyak figurin tersebut, hanya sekitar sepuluh yang memiliki kemiripan dengan pesawat. Sisanya merupakan figurin hewan seperti kadal, burung, ikan, kodok, dan serangga. Tentu saja mereka juga memiliki hiasan dan ornamen yang unik dan khas. Jika figurin-

figurin tersebut berada di dalam kumpulan figurin hewan, sangat masuk akal jika kita mengambil kesimpulan bahwa “pesawat” tersebut sesungguhnya juga merupakan figurin hewan.

Lalu, kalau memang itu figurin hewan, hewan apa yang dimaksudnya? Mengapa tidak ada kecocokan fitur sama sekali?

Sebenarnya figurin tersebut memiliki kesamaan dengan hewan. Misalnya sayap, ekor, badan, dan bahkan sepasang mata. Apa yang dipermasalahkan oleh para penganut ancient alien hanyalah masalah ekor vertikal yang tidak sesuai dengan spesifikasi hewan apa pun. Namun, jika kita kembali kepada pandangan awal bahwa figurin ini adalah hewan yang dibuat dengan ornamen khas, semua pertanyaan tersebut menjadi mentah.

Apakah masyarakat Quimbaya tidak boleh membuat ekor hewan seperti itu? Apakah ada metode yang mengatur bagaimana cara seseorang mengekspresikan seninya?

Jika kita menarik contoh dari zaman modern, kita cukup pergi ke sebuah museum seni. Di sana kita bisa melihat banyak contoh karya pahat yang dibuat dengan fitur yang tidak wajar. Jadi, tidak ada yang aneh dengan figurin Quimbaya tersebut.

Kemudian, pertanyaan lanjutannya adalah, jika memang itu figurin hewan, mengapa sebuah model pesawat bisa terbang tanpa mengubah desainnya sama sekali? Bukankah itu menunjukkan kemajuan teknologi aerodinamika masa lampau?

Tidak sama sekali. Ini adalah sebuah kesalahpahaman. Memang desain utama yang dibuat oleh Belting dan rekan-rekannya mirip dengan figurin tersebut. Namun, ia juga melakukan beberapa perubahan. Ia menghilangkan celah-celah dan ornamen di sayap, menambahkan sirip, roda pendaratan, baling-baling, dan mesin jet.

Herannya, jika Belting dan rekannya menolak teori figurin hewan karena ketidakakuratan bentuknya, mengapa mereka malah memodifikasi bentuk pesawatnya? Bukankah itu berarti mereka mengakui bahwa figurin itu pun bukan representasi yang akurat dari sebuah pesawat?

Fakta bahwa desain utama semacam itu bisa terbang dengan baik sama sekali tidak membuktikan bahwa figurin tersebut sebuah pesawat karena prinsip aerodinamika pesawat pun sebenarnya meniru seekor burung atau ikan. Logikanya menjadi seperti ini:

Bentuk pesawat dibuat dengan meniru hewan seperti burung atau ikan. Seniman Quimbaya membuat figurin burung atau ikan. Akhirnya jadi wajar jika ada yang mengira figurin burung atau ikan sebagai pesawat karena memang memiliki bentuk yang mirip.

Satu lagi. Anggaplah jika memang masyarakat masa Quimbaya mengenal teknologi pesawat. Jika memang demikian, mengapa tidak ada catatan mengenai industri tersebut?

Sebuah pesawat memang terdengar sangat sederhana. Namun, untuk menghasilkan sebuah pesawat mereka harus memiliki

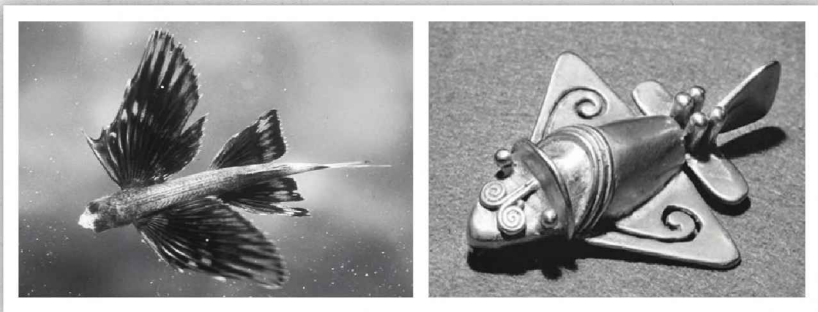
industri dalam skala besar seperti perakitan, pengolahan logam, bandara, hangar, dan lain-lain. Mengapa tidak ada catatan mengenai semua itu dan mengapa hanya ada beberapa figurin di dalam satu makam? Mengapa tidak ada catatan mengenai perjalanan para penduduknya ke wilayah lain dengan pesawat tersebut?

Nah, kalau bukan pesawat, hewan apa yang mungkin diwakili oleh figurin tersebut?

Hewan Apakah Ini?

Untuk yang satu ini, tidak ada jawaban yang pasti. Seperti yang saya katakan, kita tidak bisa memastikan identitasnya karena figurin tersebut tidak dibuat dengan anatomi yang realistis. Menurut katalog museum Field, figurin tersebut adalah ikan yang dihias dengan sentuhan seni. Seorang ahli serangga menyebutnya sebagai ngengat, Sphingidae lepidoptera, yang lazim ditemukan di Amerika Selatan. Yang lain menyebutnya ikan terbang dan ini cukup masuk akal.

Lihat perbandingan antara figurin pesawat dengan seekor ikan terbang berikut ini.



Ikan Terbang dan Figurin Quimbaya

Jika kita menerapkan prinsip Occam Razor (Sebuah argumen dengan asumsi yang paling sedikit biasanya yang benar), maka argumen bahwa figurin tersebut adalah hewan yang dibuat dengan sentuhan seni jelas akan keluar sebagai jawaban yang paling akurat.

Antikythera Mechanism— Komputer Analog Berusia 2.000 Tahun dari Yunani

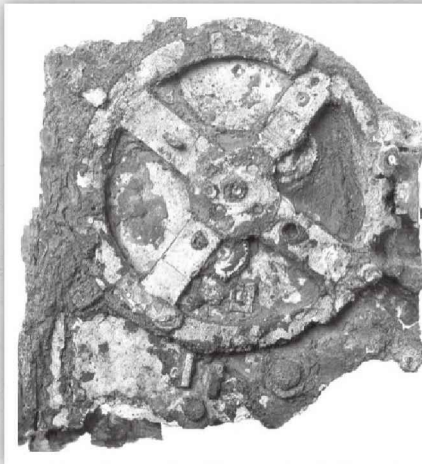
Dari dalam reruntuhan kapal karam, sebuah objek misterius ditemukan dalam kondisi kotor dan berkarat. Belakangan, para peneliti berhasil merekonstruksi ulang desain benda tersebut dan mengambil kesimpulan bahwa ia adalah sebuah komputer analog yang berusia lebih dari 2.000 tahun.

Pada tahun 1900, sebuah kapal berisi sekelompok penyelam dihadang oleh sebuah badai besar. Mereka baru saja mencari spon di Afrika dan dalam perjalanan pulang ke Yunani, badai itu muncul. Tidak ada pilihan lain. Mereka kemudian melabuhkan kapalnya ke sebuah pulau bernama Antikythera di Mediterania sambil menunggu badai reda.

Keesokan harinya ketika cuaca cerah, sang kapten, Dimitrios Kondos memutuskan untuk memanfaatkan situasi ini. Ia memerintahkan para penyelam untuk melihat apakah ada spon yang bisa didapatkan. Mereka mulai mengenakan perlengkapan dan masuk ke dalam air. Namun, bukan sepon yang ditemukan, melainkan sesuatu yang lain.

Di dasar laut di sekitar situ, para penyelam melihat sebuah reruntuhan kapal yang belakangan diketahui berusia sekitar 2.000 tahun. Mereka memeriksa keadaan di dalam kapal dan menemukan

beberapa benda yang menarik. Ada patung, perhiasan, dan keramik. Lalu, mata mereka tertuju kepada sebuah benda yang awalnya dikira bongkahan besi atau batu. Di salah satu sisinya terdapat sebuah roda. Karena ingin tahu, para penyelam tersebut membawa benda itu naik ke permukaan. Benda tersebut dikemudian hari dikenal dengan nama Antikythera Mechanism atau Mekanisme Antikythera.



Para penyelam itu tidak dapat menentukan jenis mekanisme yang ditemukan, jadi mereka membawanya ke museum Athena untuk diselidiki. Objek tersebut terlupakan untuk sesaat lamanya.

Pada tahun 1902, seorang arkeolog bernama Valerios Stais tertarik untuk

memeriksa. Ia menarik kesimpulan bahwa mesin tersebut sesungguhnya adalah sebuah jam astronomi. Kesimpulan ini tidak mendapatkan dukungan dari peneliti lain karena menganggapnya sebagai kemustahilan mengingat kerumitan sebuah jam astronomi yang sepertinya tidak sesuai dengan perkiraan umurnya.

Dengan demikian, belum ada konsensus yang dicapai berkenaan dengan identitasnya.

Daniken juga pernah menyinggung artefak ini dan menyebutnya sebagai “planetarium skala kecil”.

Menurut penelitian awal, mekanisme Antikythera kemungkinan dibuat pada tahun 140–100 SM. Sedangkan jam astronomi sendiri baru diciptakan 14 abad kemudian di Eropa. Jika memang Mekanisme Antikythera adalah sejenis jam astronomi, artefak tersebut berada pada masa yang sangat salah. Setelah kesimpulan Valerios Stais, mesin ini tidak menjadi objek penelitian yang lebih serius hingga hampir 50 tahun.

Cara Kerja Mekanisme Antikythera

Pada tahun 1951, Derek J. de Solla Price, seorang sejarawan sains dari Inggris memutuskan untuk meneliti kembali mesin tersebut. Ia mempublikasikan hasil penelitiannya pada tahun 1959 dengan judul *An Ancient Greek Computer*.

Dari hasil penelitiannya, Price percaya bahwa mekanisme Antikythera sesungguhnya adalah sebuah alat untuk menghitung pergerakan bintang dan planet. Ini membuatnya menjadi komputer analog pertama yang pernah dibuat. Kesimpulan Price tidak jauh berbeda dengan Stais. Namun, bagaimana cara kerjanya tetap menjadi misteri tersendiri.

Pada tahun 1971, Price yang telah menjadi profesor sejarah sains di Yale University, bekerjasama dengan Charalampos Karakalos, seorang profesor fisika nuklir di pusat penelitian Demokritos di Yunani untuk meneliti kembali mekanisme Antikythera.

Karakalos menggunakan sinar X dan Gamma untuk mengetahui desain dan konfigurasi mekanisme tersebut. Terbukti, penggunaan teknologi semacam ini memberikan informasi yang sangat penting bagi pemahaman cara kerja mekanisme tersebut. Pada tahun 1974, Price mempublikasikan *Gears from the Greeks: The Antikythera Mechanism – A Calendar computer from ca.80 BC*. Dalam publikasi itu, ia juga mempresentasikan cara kerjanya.

Setelah presentasi Price, beberapa peneliti lainnya juga melakukan rekonstruksi ulang dan menemukan berbagai informasi baru. Baru pada tahun 2008 ketika teknologi X-Ray Tomography digunakan, para peneliti mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenainya, termasuk menemukan keberadaan inskripsi yang sebelumnya tidak terlihat.

Mekanisme tersebut ternyata memang sebuah peralatan astronomi yang bisa digunakan untuk memprediksi fase-fase bulan dan posisi planet dengan tingkat kerumitan yang luar biasa. Jika kita menggerakkan tuas di sisinya, paling sedikit 30 roda bergigi di dalamnya akan berputar dan memberikan informasi yang kita inginkan. Bahkan kita bisa mengatur preferensi kita, seperti kalender apa yang ingin digunakan.

Jika kita memilih tanggal tertentu, mekanisme itu akan menunjukkan kepada kita informasi-informasi penting yang berhubungan dengan tanggal tersebut. Misalnya, apakah tahun ini tahun olimpiade, kapan gerhana bulan berikutnya akan terjadi, dan di mana posisi lima planet (yang diketahui pada saat itu) berada. Singkatnya,

mekanisme tersebut memang bekerja seperti sebuah komputer. Dan ini sangat luar biasa. Daniken tidak salah ketika menyebut benda ini sebagai planetarium skala kecil.

Lalu, jika Daniken memang benar, apakah mekanisme ini merupakan bagian dari teknologi yang diberikan oleh alien?

Tidak. Kesimpulan mengenai alien adalah sebuah kesimpulan yang terlalu jauh. Mungkin dikarenakan Daniken tidak meneliti perkembangan ilmu pengetahuan pada masa konstruksi mekanisme tersebut. Kalau begitu, apa penjelasan yang paling mungkin untuk artefak yang luar biasa ini? Dan siapa yang membuatnya?

Hasil pemeriksaan X-Ray Tomography yang menemukan inskripsi pada mekanisme tersebut sepertinya juga memberikan petunjuk mengenai siapa orang yang mungkin telah membuatnya. Di antara inskripsi yang terbaca, terdapat nama-nama dua belas bulan yang ada pada kalender kuno. Menurut Tony Freeth dari Antikythera Reasearch Project, nama-nama bulan ini *“Tidak diduga, ternyata berasal dari Korintus”*.

Ini berarti ada kemungkinan kalau mesin ini dapat dilacak hingga ke intelektual Yunani yang sangat ternama, yaitu Archimedes.

Siapa yang Membuatnya?

Para peneliti sepakat dengan satu hal. Mekanisme ini dibuat berdasarkan teori astronomi dan matematika yang dikembangkan oleh para pemikir Yunani masa lampau sehingga kemungkinan

besar memang berasal dari Yunani. Tapi siapa yang membuatnya?
Awalnya, banyak spekulasi mengenai hal ini.

Jacques Cousteau, seorang penyelam legendaris pernah memeriksa lokasi penemuan mekanisme Antikythera dan menemukan banyak koin yang berasal dari masa konstruksi mesin tersebut. Koin tersebut berasal dari kota kuno Pergamon yang merupakan tempat keberadaan perpustakaan Pergamum. Di tempat ini berbagai teks seni dan ilmu pengetahuan disimpan dengan rapi. Jadi, ada spekulasi bahwa mekanisme ini berasal dari Kota Pergamon.

Spekulasi lain muncul berkenaan dengan artefak lain yang ditemukan di dalam reruntuhan kapal, yaitu vas yang bergaya Rhodian. Jika memang demikian adanya, kemungkinan mekanisme tersebut berasal dari pulau Rhode di Yunani dan cendekiawan yang ahli dalam bidang astronomi dari kota tersebut adalah Posidonius dan Hipparchus. Pada masa itu, pulau tersebut memang terkenal sebagai pusat astronomi dan mekanika.

Namun, seperti yang sudah saya singgung sebelumnya, nama-nama bulan yang tertulis pada mekanisme tersebut ternyata memiliki kesesuaian dengan kalender dari Illyria dan Epirus di barat laut Yunani serta pulau Corfu. Dan tujuh di antara nama-nama bulan pada mekanisme tersebut menunjukkan adanya kaitan dengan Syracuse (koloni Korintus).

Archimedes yang meninggal pada tahun 212 SM tinggal di Syracuse.

Mungkin selama ini kita hanya mengetahui Archimedes dalam kaitannya dengan episode bak mandi dan “eureka” yang kita pelajari di Sekolah Dasar. Namun, hanya sedikit yang mengetahui bahwa ia sesungguhnya adalah pemikir yang sangat brilian. Ia menciptakan planetarium yang menghitung pergerakan planet dan ia juga pernah menulis makalah mengenai mekanisme astronomi. Dari catatan-catatan kuno pun kita bisa mengetahui bahwa mekanisme Antikythera kemungkinan memang telah dibuat olehnya.

Sang Jenius Archimedes

Misalnya Cicero, filsuf Romawi abad ke-1 pernah menyinggung mengenai dua mesin yang dianggap sebagai planetarium yang bisa memprediksi pergerakan matahari, bulan, dan planet. Menurut Cicero, keduanya dibuat oleh Archimedes yang dibawa ke Roma oleh Jenderal Marcus Claudius Marcellus setelah kematian Archimedes saat pengepungan Syracuse pada tahun 212 SM. Jenderal Marcellus sangat mengagumi Archimedes. Bahkan dua mesin tersebut adalah benda satu-satunya yang diambil sebagai rampasan perang.

Deskripsi ini mungkin juga bisa menjelaskan mengapa artefak lain yang ditemukan di dalam reruntuhan kapal berasal dari kota yang berbeda-beda. Bisa jadi pedagang Romawi telah mengumpulkan berbagai benda dari Yunani dan membawanya ke Roma.

Pappus dari Alexandria juga pernah menyinggung mengenai manuskrip Archimedes yang sekarang hilang, mengenai konstruksi

mesin semacam ini. Teks-teks kuno lain juga mendeskripsikan banyak penemuan Archimedes seperti odometer, model yang sama dengan yang digunakan oleh bangsa Romawi dan pernah disinggung oleh Vitruvius, seorang arsitek Romawi kuno. Desain Vitruvius ini kemudian digunakan oleh Leonardo Da Vinci untuk membuat odometernya sendiri.

Selain oleh Cicero, mesin Archimedes ini juga pernah disinggung oleh penulis Romawi lainnya seperti Lactantius, Claudian, dan Proclus di abad keempat dan kelima.

Menariknya, Cicero juga menyinggung bahwa temannya yang bernama Posidonius telah membuat mesin semacam ini yang juga mampu memprediksi pergerakan matahari, bulan, dan planet (karena itu awalnya sempat ada spekulasi bahwa mekanisme tersebut dibuat oleh Posidonius).

Jika Cicero benar, berarti teknologi semacam ini sudah ada sejak abad ketiga sebelum masehi yang juga berarti bahwa Mekanisme Antikythera bukanlah sebuah *Out of Places Artefacts*. Jadi, tidak ada alasan untuk mengiranya sebagai teknologi pemberian alien karena ilmu pengetahuan pada masa pembuatannya sebenarnya sudah sangat maju.

Daniken tidak salah ketika ia menyebut mesin itu planetarium skala kecil, tapi ia salah dalam memperkirakan kemajuan ilmu astronomi pada masa Yunani kuno, sesuatu yang sepertinya sangat sering dilakukannya.

Ukiran Astronot pada Sarkofagus Palenque

Pada sebuah sarkofagus peninggalan kebudayaan Maya di Palenque, terdapat sebuah ukiran yang sepertinya menunjukkan seseorang yang sedang mengendarai sebuah pesawat penjelajah antariksa. Paling tidak begitulah yang terlihat.

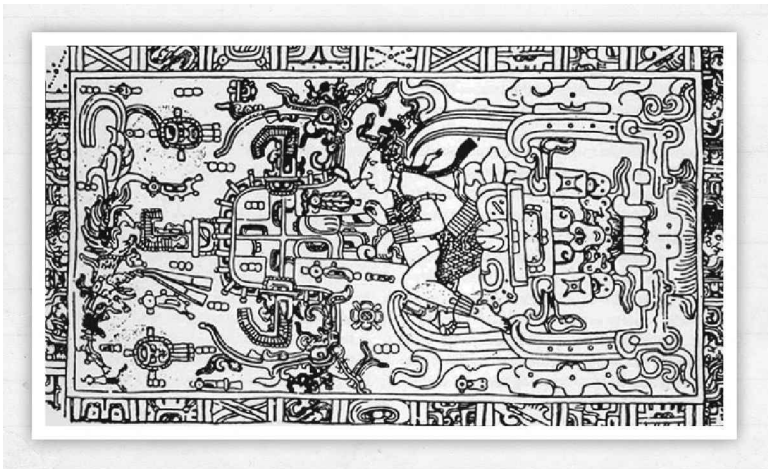
Di selatan Mexico, terdapat sebuah kota yang mengalami puncak kejayaannya pada abad ke-7. Namanya Palenque. Para ahli memperkirakan kota ini berkembang dari tahun 226 SM hingga tahun 1123 M. Setelah keruntuhannya, kota ini menyatu dengan hutan yang diselimuti pohon cedar, mahoni, dan sapodilla. Pada abad ke-20, kota ini kembali diekskavasi dan menjadi objek kajian para peneliti.

Salah satu struktur paling signifikan yang ditemukan di reruntuhan kota ini adalah makam Raja Pakal yang agung, K'inich Janaab' Pakal (23 Maret 603 M – 28 Agustus 683 M). Makam ini ditemukan pada tahun 1952 oleh Alberto Ruz Lhuillier di dalam kuil inskripsi (*The Temple of Inscription*). Disebut demikian karena di dalam kuil tersebut terdapat teks-teks kuno yang panjang mengenai sejarah dinasti terkait.

Menurut catatan sejarah, Pakal naik tahta pada tahun 615 M di usia 12 tahun dan memerintah selama 68 tahun. Pada masa pemerintahannya, Kota Palenque mencapai puncak kejayaannya.

Konon pada masa tuanya, sekitar tahun 675 M, ia memerintahkan untuk membangun kuil yang akan digunakan sebagai tempat pemakamannya. Kuil inilah yang di kemudian hari dikenal dengan nama kuil inskripsi.

Di dalam sebuah ruangan di kuil tersebut, jenazah Pakal disemayamkan di dalam sebuah sarkofagus yang terbuat dari batu kapur yang disegel dengan tutup batu berukuran 3,8 meter kali 2,2 meter. Sarkofagus ini menjadi pusat perhatian dan perdebatan. Semua ini dikarenakan adanya ukiran misterius yang terpampang pada penutup sarkofagus tersebut.



Dalam pencarian akan jejak-jejak alien pada masa lampau, para penganut ancient alien melihat ukiran tersebut sebagai sebuah petunjuk bahwa penjelajahan alam semesta telah dilakukan oleh manusia masa lampau. Penafsirannya seperti ini. Ukiran tersebut menunjukkan sebuah wahana terbang di mana Raja Pakal terlihat

sedang duduk di dalam sebuah kokpit. Tangannya memegang sebuah kendali atau kemudi sedangkan kakinya terlihat seperti menginjak pedal. Dari ekor wahana tersebut bisa terlihat adanya asap pembuangan yang menunjukkan kalau wahana tersebut memiliki mesin seperti roket.

Daniken kemudian membandingkan pose Pakal ini dengan pose astronot Amerika Serikat John Glenn saat berada di dalam pesawat antariksa Mercury pada tahun 1960-an.



John Glenn di Dalam Mercury

Selama puluhan tahun, pose ikonik ini berhasil meyakinkan banyak orang bahwa Pakal pastilah juga berada di dalam sebuah wahana antariksa.

Penulis David Childress bahkan mengatakan bahwa Pakal adalah “The original rocket man”. Jika klaim semacam ini benar, jelas ini adalah bukti adanya kunjungan alien pada masa lampau. Kebudayaan Maya yang superior, pengetahuan astronomi yang

luar biasa dan prestasi Raja Pakal yang luar biasa pastilah didapat dari alien yang memiliki kecerdasan tinggi.

Benarkah demikian?

Memang, pandangan semacam ini akan menjadi sebuah skenario film yang sangat menarik. Namun, jika kita mencoba untuk menggunakan cara berpikir yang lebih sederhana, penafsiran di atas terdengar seperti dipaksakan. Dan memang demikian adanya.

Jika kita hanya melihat satu ukiran ini, mungkin otomatis kita akan menafsirkan kalau Pakal sedang berada di dalam sebuah kokpit. Namun, bagi para ahli yang menghabiskan hidup mereka untuk meneliti kebudayaan Meso-American, tidak demikian adanya. Lalu, tafsiran bagaimana yang benar? Apa yang sedang digambarkan oleh ukiran tersebut?

Jawabannya adalah, ukiran tersebut menggambarkan kematian Raja Pakal dan proses ketika ia turun ke dunia orang mati. Kedengaran aneh?

Begini penjelasannya.

Pada masa lalu, memang kebudayaan Maya menjadi sebuah misteri tersendiri bagi para peneliti yang hidup jauh setelah runtuhnya peradaban Maya. Semua itu berubah ketika pada tahun 1850-an, seorang penjelajah Austria bernama Carl Scherzer menemukan sebuah salinan manuskrip *Popol Vuh* di arsip University of San Carlos, Guatemala. Buku ini menyimpan arti yang sangat penting karena ditulis langsung oleh anggota keluarga kerajaan Maya

sesaat setelah penaklukan oleh Spanyol pada pertengahan abad ke-16. Sejak itu, para peneliti mulai memahami konsep kosmologi suku Maya sehingga makna ukiran-ukiran seperti yang ditemukan pada sarkofagus Pakal akhirnya bisa dipahami dengan baik.

Paruh pertama buku Popol Vuh itu berisi berbagai kisah legenda mengenai penciptaan dunia, sifat-sifat kehidupan, dan kematian serta deskripsi dunia orang mati. Dalam berbagai kisah tersebut, pohon kehidupan menjadi fokus utamanya. Begitu juga dengan ukiran pada Sarkofagus Pakal.

Salah satu hal yang membuat banyak orang salah menafsirkan ukiran tersebut adalah karena posisi gambar yang salah. Sederhana sekali. Karena itu, untuk mendapatkan gambaran yang tepat, kita

harus memutar gambar tersebut terlebih dahulu.



Seperti yang saya katakan di atas, ukiran tersebut sesungguhnya menggambarkan kematian Pakal dan proses turunnya ke dunia orang mati. Suku Maya, sama seperti suku Meso-American lainnya adalah suku yang sangat sering menggunakan simbol dengan makna yang luar biasa. Ukiran pada sarkofagus ini pun demikian.

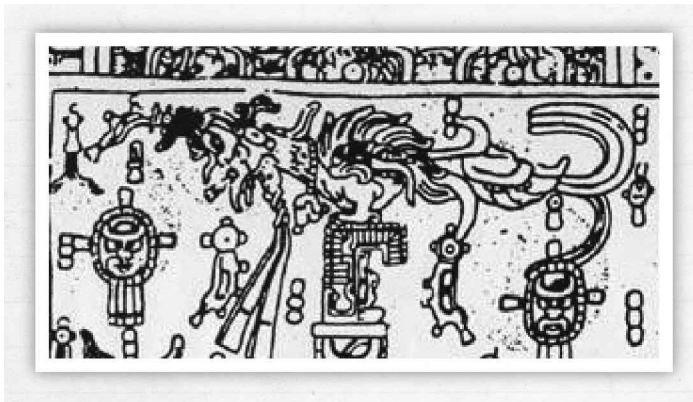
Selain sosok Raja Pakal, ukiran ini juga menunjukkan sebuah objek yang merupakan simbol yang sangat penting pada kebudayaan suku Maya, yaitu “Pohon Dunia” atau “World Tree”. Tapi, jika kita melihat ukiran tersebut, kita akan kesulitan untuk menemukan pohon ini. Ini dikarenakan suku Maya tidak membuat ukiran dengan figur yang realistis (Ingat pembahasan bab sebelumnya mengenai figurin Quimbaya).

Tapi, jika saya mengambil contoh karya seni suku Maya lainnya yang menggambarkan Pohon Dunia, saya yakin kalian akan segera mengenalinya pada ukiran sarkofagus Raja Pakal.



Apakah kalian sudah bisa menemukan Pohon Dunia pada sarkofagus Raja Pakal? Saya yakin bisa.

Pada ukiran Sarkofagus Raja Pakal, kita bisa melihat adanya objek besar berbentuk salib dengan banyak hiasan. Itu adalah Pohon Dunia yang dibuat dengan gaya yang berbeda. Selain batang dan ranting pohon, kalian juga bisa melihat seekor burung bertengger di atasnya. Ini adalah ciri khas Pohon Dunia.



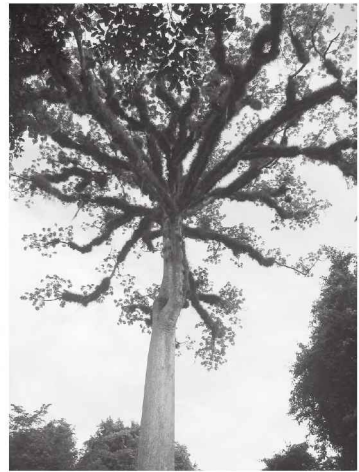
Bisakah kalian melihatnya?

Sekilas, burung ini tidak kentara sama sekali karena telah diukir dengan seni yang khas. Namun, jika kita melihatnya dengan seksama, kita bisa melihat kepala burung di sebelah kiri dan ekornya di sebelah kanan.

Bagi kebudayaan Maya sendiri, Pohon Dunia memiliki makna sebagai penghubung antara kahyangan, bumi, dan dunia orang mati. Statusnya yang luar biasa ini juga bisa terlihat dari banyaknya simbol yang diukir di atasnya. Misalnya, simbol nen atau cermin

yang menunjukkan bahwa pohon tersebut adalah objek yang bersinar dan kuat. Simbol darah, yang artinya suci, ditaruh di bagian bawah batang pohon dan terhubung dengan tubuh Pakal. Ujung dari cabang-cabang pohon dibuat membentuk mangkok yang digunakan untuk menampung darah kurban.

Kita yang tidak ahli dalam soal kebudayaan suku Maya memang pasti akan bingung dengan penggambaran ini.



Pohon Ceiba

Menurut para peneliti Meso-American, kemungkinan pohon dunia ini terinspirasi oleh pohon Ceiba yang memang tumbuh di Amerika Selatan. Pohon tersebut memiliki cabang-cabang yang tumbuh secara horizontal ke segala arah. Pada ukiran-ukiran kuno Maya, umumnya cabang Pohon Dunia dibuat ke arah empat mata angin. Ini membuatnya menjadi simbol dari “pusat” atau titik dari permulaan absolut. Ia menghubungkan antara langit, bumi dan dunia bawah bumi atau dunia orang mati (digambarkan dengan akar yang menancap ke dalam tanah).

Pada beberapa ukiran, Pohon Dunia juga sering digambarkan seperti sebuah salib, fakta yang seringkali membuat para peneliti bertanya-tanya apakah kekristenan telah masuk lebih awal ke

benua ini dan memberikan pengaruhnya. Ukiran pada sarkofagus Pakal adalah contoh penggambaran Pohon Dunia dengan bentuk sebuah salib.

Jadi, apa yang terlihat seperti wahana pada sarkofagus Pakal sesungguhnya adalah Pohon Dunia.

Sedangkan burung yang bertengger di atasnya adalah burung khayangan yang melambangkan kerajaan langit. Karena itu ia selalu digambarkan berada di atas Pohon Dunia. Ukiran pada sarkofagus itu dibingkai oleh langit dengan *kin* (hari atau matahari) di sebelah kanan atas dan *akbaal* (malam atau kegelapan) di kiri atas.

Pergerakan matahari dari timur ke barat menggambarkan perjalanan Pakal dari kehidupan hingga kematian. Di bagian bawah ukiran, terdapat mulut *Xibalba*, dunia orang mati, yang terbuka lebar, menanti kedatangan Pakal. Dua tengkorak naga, bersatu di rahang bagian bawah membentuk huruf “U” yang mewakili pintu gerbang masuk. Naga yang dihiasi oleh berbagai perhiasan dibuat kontras dengan tengkorak naga di bawahnya. Yang pertama melambangkan kahyangan, yang kedua melambangkan dunia orang mati tempat turunnya Pakal.

Ular berkepala dua yang merupakan simbol kebangsawanan suku Maya melilit Pohon Dunia. Tubuh ular tersebut terbuat dari batu jade yang menunjukkan status khusus makhluk tersebut. Ular-ular ini disebut “vision serpent” atau “ular penglihatan”, yang merupakan simbol dari jalan yang harus dilalui oleh makhluk suci yang berpindah dari satu dunia ke dunia yang lain.

Apa yang disangka sebagai asap buangan dari mesin jet sesungguhnya adalah jenggot ular tersebut. Penggambaran ular berjenggot memang bukan sesuatu yang aneh dalam kebudayaan suku Maya.

Dalam proses jatuhnya dari pohon dunia, Pakal duduk di atas monster dan terlihat goyah dengan sudut yang sesuai dengan kepala monster. Ini melambangkan transisi dari kehidupan ke kematian. Potongan tulang yang menembus hidung Pakal merupakan lambang bahwa di dalam kematian, ada benih-benih kebangkitan yang menanti Pakal.

Pada akhirnya, semua ukiran ini hendak menunjukkan bahwa Pakal adalah seorang dewa di kehidupannya, dan tetap seorang dewa, bahkan ketika ia menghadapi kematian. Sesungguhnya sarkofagus Pakal tersebut memiliki jauh lebih banyak simbol dan makna dibanding apa yang telah saya paparkan di atas, namun tidak saya tulis lebih jauh karena saya rasa bukan itu tujuan utama dari bab ini. Satu hal yang membuat kita perlu kagum dengan kebudayaan masa lampau adalah kenyataan bahwa mereka memiliki kosmologi dengan makna dan filosofi yang sangat mendalam.

Jika kita hanya melihat semuanya sebagai sebuah wahana terbang dengan pilot di dalam kokpit, tanpa sadar kita telah mereduksi semua makna tersebut menjadi sesuatu yang kasat mata. Sesuatu yang dangkal.

Legenda Utsuro Bune—Apakah UFO Pernah Mengunjungi Jepang pada Abad ke-19?

Pada tahun 1803, sebuah objek misterius tersapu ke sebuah pantai di propinsi Hitachi, Jepang. Begitulah legenda yang beredar. Orang-orang Jepang menyebutnya Utsuro Bune. Apa yang menarik adalah bentuk objek tersebut yang sepertinya menyerupai sebuah UFO, lengkap dengan simbol misterius yang menyertainya.

Ini sebuah kisah lain yang menarik. Kali ini bukan terjadi di gurun gersang Mesir atau di gua-gua sunyi Australia, melainkan di pesisir Jepang yang pada masa itu masih terisolasi dari dunia luar.

Pada permulaan abad ke-19, UFO masih belum dikenal di dunia barat, apalagi di wilayah Jepang yang sangat tertutup terhadap kebudayaan barat. Pada abad tersebut, kisah mengenai Utsuro Bune (kapal berongga) muncul di dalam beberapa literatur. Dan pada masa kini, ketika fenomena UFO menyambar budaya kita, legenda Utsuro Bune menjadi terlihat relevan.

Kisah mengenai Utsuro Bune ini bisa ditemukan pada tiga literatur kuno Jepang, yaitu *Toen Shosetsu* (1825), *Hyoryu kishu* (1835), dan *Ume no Chiri* (1844). Walaupun detail dari ketiga teks tersebut berbeda, namun semuanya memiliki kesamaan, yaitu mengenai sebuah wahana misterius yang tersapu ke pantai Jepang dengan seorang wanita sebagai penumpang.

Toen Shosetsu

Dalam teks Toen Shosetsu (*Tales From The Rabbit Garden*) yang ditulis pada tahun 1825 oleh Kyokutei Bakin, diceritakan bahwa pada tanggal 22 Februari 1803, para nelayan lokal di Propinsi Hitachi, melihat sebuah kapal aneh terayun-ayun oleh ombak laut di dekat pantai Harayadori. Didorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, mereka menarik kapal itu ke darat.

Kapal itu memiliki tinggi sekitar 3,3 meter dengan lebar 5,4 meter. Bentuknya terlihat seperti sebuah Kohako (Tempat pembakaran kemenyan). Bagian atasnya terbuat dari kayu rosewood yang dicat merah sementara bagian bawahnya dilapisi oleh sejenis logam, mungkin untuk membuatnya tahan benturan. Pada bagian tersebut juga terdapat beberapa jendela yang terbuat dari kaca atau kristal dengan jeruji.



Ilustrasi oleh Nagahashi Matajirou (1844)

Para nelayan yang penasaran kemudian mengintip ke dalam dan mereka menemukan interior dalam kapal tersebut penuh dengan teks-teks yang ditulis dalam bahasa yang tidak dipahami. Selain itu juga ada tempat tidur, sebuah botol yang penuh berisi air, beberapa potong kue dan daging. Tapi bukan itu yang menarik perhatian mereka.

Di dalam kapal tersebut juga terdapat seorang wanita cantik berusia sekitar 18-20 tahun. Tingginya sekitar 1,5 meter dan memiliki rambut serta alis berwarna merah. Rambutnya yang halus berliku dihiasi dengan rona berwarna putih. Rambut dengan gaya semacam ini jelas bukan berasal dari kebudayaan Jepang.

Kulit wanita itu berwarna merah muda pucat dan pakaiannya panjang dengan kain yang sangat halus. Ketika ia berbicara, tak seorang pun di antara nelayan itu yang mengenali bahasanya. Wanita itu juga terlihat menggenggam sebuah kotak berwarna pucat berukuran 60 cm. Para nelayan lokal yang kebingungan menghadapinya kemudian meminta nasehat seorang sesepuh desa. Sesepuh desa kemudian mengatakan bahwa wanita tersebut kemungkinan seorang putri yang berasal dari tanah asing yang dipaksa menikah. Namun, wanita itu berselingkuh dengan pria lain sehingga menimbulkan skandal. Selingkuhannya kemudian dipenggal. Putri tersebut diusir dari tanah kelahirannya, dimasukkan ke dalam Utsuro Bune (Kapal tersebut) dan dibuang ke laut. Entah darimana sesepuh ini mendapatkan informasinya, namun ia mengatakan bahwa pada masa lalu juga pernah terdampar Utsuro Bune lainnya. Saat itu di dalamnya juga ada

seorang wanita dengan kotak berisi kepala manusia. Jika demikian adanya, maka kemungkinan kotak yang dipegang oleh wanita itu adalah kepala selingkuhannya. Kata sepakat dicapai dan akhirnya para nelayan memasukkan kembali wanita itu ke dalam kapal dan membiarkannya terbawa oleh gelombang menuju samudera luas. Sebuah cerita yang berakhir sedih.

Catatan Lain

Kisah di atas kemudian menjadi subjek perdebatan yang cukup menarik terutama setelah muncul pertanyaan berkenaan dengan identitas Utsuro Bune dan wanita yang berada di dalamnya. Mungkinkah Utsuro Bune sesungguhnya adalah sebuah UFO dan wanita itu adalah alien? Apalagi dalam ilustrasi kuno yang dibuat mengenai Utsuro Bune, di samping ilustrasi kapal yang berbentuk bulat, terdapat simbol-simbol aneh yang tidak dikenal. Simbol-simbol tersebut diklaim menyerupai simbol yang terdapat pada pecahan UFO yang jatuh di Rendlesham Forrest, Inggris pada Desember 1980.

Perlu dicatat bahwa kisah serupa pernah dicatat dalam literatur lainnya, walaupun dengan detail yang berbeda. Misalnya, pada buku *Ume no Chiri (Dust of the apricot)* yang ditulis pada tahun 1844 oleh Nagahashi Matajiro. Dalam buku itu juga diceritakan peristiwa yang sama. Hanya tanggal kejadiannya ditulis 24 Maret 1803 dan peristiwanya terjadi di pantai Harato no Hama, sama-sama di propinsi Hitachi.

Kapal yang terdampar disebut mirip dengan panci untuk memasak nasi dengan empat jendela di empat sisinya. Seorang wanita juga ditemukan di dalamnya dengan kulit yang putih seperti salju. Pakaian yang dikenakannya terlihat asing bagi para nelayan lokal dan ia juga memegang sebuah kotak.

Bahkan kisah serupa juga bisa ditemukan dari sebuah kisah abad ke-7 Masehi. Pada abad ke-7, seorang nelayan bernama Wakegoro dari pulau Gogo menemukan seorang perempuan berusia 13 tahun di dalam sebuah Utsuro Bune yang sedang terapung di lautan. Wakegoro kemudian membawa anak perempuan itu pulang. Setelah ditanya, anak perempuan itu menceritakan bahwa ia adalah anak seorang kaisar Cina dan terpaksa melarikan diri karena ibu tirinya yang jahat. Nelayan itu kemudian mengasuhnya dan memberinya nama Wake Hime (Putri Wake). Anak perempuan itu kemudian dipersunting oleh putra bangsawan propinsi Iyo yang kemudian melahirkan seorang putra bernama Ochimiko, nenek moyang dinasti Kawano. Sampai saat ini Putri Wake masih disembah di kuil-kuil Shinto tertentu di desa Funakoshi, pulau Gogo.

Jika ada beberapa catatan yang menceritakan hal yang sama, ada dua kemungkinan. Kemungkinan pertama adalah catatan yang muncul berikutnya menyadur dan menceritakan ulang kisah dalam catatan pertama. Jika demikian adanya, ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa cerita dalam 3 literatur abad ke-19 tersebut adalah hasil modifikasi dari kisah Wake Hime yang juga berarti bahwa Utsuro Bune abad ke-19 adalah kisah fiktif.

Sedangkan kemungkinan kedua adalah, kisah tersebut nyata.

Apa Identitas Utsuro Bune yang Sesungguhnya?

Para peneliti sepertinya sepakat dengan kemungkinan kedua. Jadi, sekarang mereka mulai menyusuri dokumen-dokumen kuno untuk mendapatkan jawaban atas identitas Utsuro Bune yang misterius tersebut. Salah satu cendekiawan yang mencoba untuk menyelidiki kisah Utsuro Bune adalah Kyokutei Bakin (1767–1848) sang penulis *Toen Shosetsu*. Dalam penyelidikannya, Kyokutei menemukan sebuah buku yang disebut *Roshia Bunkenroku (Records of seen and heard things from Russia)* yang ditulis oleh Kanamori Kinken. Apa yang ditemukan dalam buku itu sepertinya berkoresponden dengan catatan kisah yang dicatat dalam *Toen Shosetsu*. Buku itu menyinggung mengenai pakaian tradisional Rusia dan juga menceritakan mengenai kebiasaan para wanitanya untuk memberikan abu berwarna putih ke rambut untuk memberikan corak. Ciri-ciri ini mirip dengan deskripsi wanita penumpang Utsuro Bune. Jadi, kemungkinan besar wanita misterius tersebut berasal dari Rusia.

Mengenai simbol misterius yang ditemukan pada gambar, Kyokutei yakin kalau ia pernah melihat simbol serupa pada kapal penangkap ikan milik Inggris. Ia juga mempertanyakan ilustrasi yang ada karena dianggap tidak sesuai dengan deskripsi para saksi. Pada tahun 1925 dan 1962, seorang sejarawan dan ahli sejarah etnis, Yanagida Kunio, juga ikut menyelidiki dan menyimpulkan bahwa bentuk kapal tersebut bukan sesuatu yang aneh di Jepang masa lalu. Menurutnya, kemungkinan kapal itu menarik perhatian para nelayan lokal karena adanya beberapa ciri kapal barat pada Utsuro

Bune seperti jendela kaca yang memang belum pernah dilihat di Jepang. Yanagina juga percaya bahwa deskripsi kapal itu telah dibumbui karena beberapa versi kisah Utsuro Bune yang lebih tua tidak menyebutkan adanya tutup kapal, walaupun sama-sama menyinggung bentuk lingkaran.



Ilustrasi Kuno Utsuro Bune Lainnya

Penyelidikan yang lebih baru dilakukan oleh Dr. Kazuo Tanaka, seorang profesor komputer dan teknik dari Universitas Gifu di Tokyo. Ia beranggapan bahwa menyamakan antara Utsuro Bune dengan UFO adalah sesuatu yang berlebihan. Dr. Tanaka menyimpulkan bahwa kisah itu telah dicampuradukkan dengan

imajinasi penulis. Salah satu argumennya adalah pantai Haratono Hama dan Harayadori yang tidak bisa ditemukan. Ia juga mempertanyakan mengapa kisah seaneh itu tidak bisa ditemukan dalam catatan resmi lokal.

Namun, Dr. Tanaka menemukan catatan bahwa pada tahun 1824, pada masa dinasti Tokugawa, sebuah kapal penangkap ikan Inggris terdampar di pantai timur laut di distrik Hitachi. Pada masa itu, Jepang masih merupakan wilayah yang sangat terisolasi dari dunia luar sehingga munculnya sebuah kapal asing tentu saja akan menimbulkan kehebohan tersendiri. Kemungkinan besar, terdamparnya kapal Inggris ini telah menginspirasi sebagian kisah Utsuro Bune.

Utsuro Bune dan UFO



Ilustrasi Versi Kyokutei Bakin (1825)

Dr. Tanaka benar. Menyamakan antara Utsuro Bune dengan sebuah UFO adalah suatu kesimpulan yang terlalu jauh. Apa yang membuatnya sama dengan UFO selain dari bentuknya?

Kita harus ingat bahwa bentuk UFO yang menyerupai piring terbang sendiri adalah produk dari budaya Holywood. Memang ada penampakan, yang entah kredibel atau tidak, menyebutkan kalau UFO memiliki bentuk seperti piring terbang. Tapi, coba lihat baik-baik. Apakah Utsuro Bune memiliki bentuk seperti piring terbang?

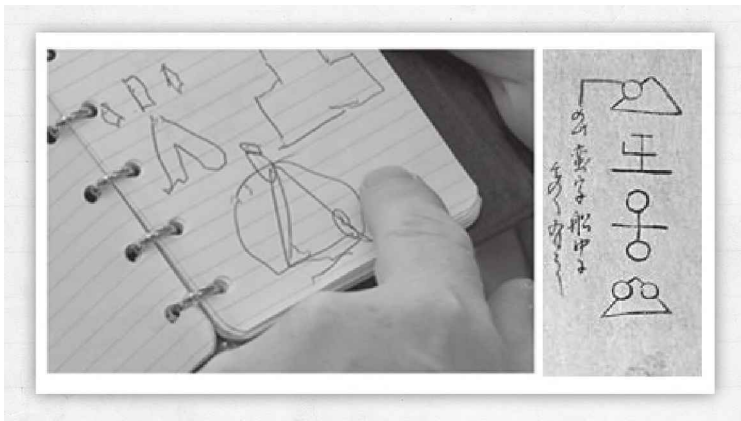
Dari apa yang saya lihat, bentuknya lebih mirip mangkok terbang. Ilustrasi yang dibuat oleh Kyokutei bahkan lebih mirip gabungan antara Doraemon dan Obelix. Paling tidak begitulah persepsi yang saya miliki.

Lalu, menurut deskripsi dalam literatur kuno tersebut, kapal tersebut hanya mengapung di lautan, tidak ada deskripsi mengenai logam lain di dalam kapal ataupun mekanisme misterius di dalamnya. UFO macam apa yang terbuat dari kayu dan hanya bisa terapung di lautan? Di mana kecepatan Warp, Anti Gravitasi, atau manuver terbang yang luar biasa?

Ada lagi yang menyebut Utsuro Bune bukan UFO, melainkan USO (*Unidentified submerged Object* - Objek air misterius). Namun, tetap saja teknologi yang dideskripsikan sangat tidak sesuai dengan kecanggihan wahana alien. Lalu mengenai tulisan-tulisan dan simbol misterius pada Utsuro Bune. Jika para nelayan lokal yang seumur hidup belum pernah ke negeri lain, tentu saja mereka akan mengatakan bahwa mereka tidak mengenal bahasa yang tertulis

pada kapal. Namun, fakta bahwa tulisan tersebut tidak dikenal tidak berarti bahwa tulisan tersebut berasal dari bahasa alien yang misterius. Bisa saja huruf yang digunakan adalah latin, yang jelas sangat berbeda dengan huruf kanji.

Mengenai kesamaan dengan simbol UFO pada insiden Rendlesham Forrest, itupun sebuah kesimpulan yang sangat dipaksakan. Bandingkan saja simbol Rendlesham Forrest dengan simbol pada ilustrasi Utsuro Bune.



Simbol Rendlesham Forrest dan Simbol Utsuro Bune

Apa yang disebut simbol yang mirip sesungguhnya hanyalah simbol berupa segitiga dan lingkaran. Berapa banyak simbol seperti itu digunakan di dunia? Jika para penganut teori ancient alien boleh mengambil kesimpulan kalau Utsuro Bune adalah sebuah UFO hanya dari bentuknya yang mirip, bukankah saya juga boleh mengambil kesimpulan kalau benda itu bukan UFO dari teknologinya yang tidak sesuai?

. Ti GA.

p E R i S Ti W A
y a n g Ti D AK
TE R JE LAS K AN
da n
K E ANE H AN
TUB UH MANUS i A

"No one sees me, for I live in the shadows..."

- Tsukiko -

Count St. Germain yang Hidup Abadi

Selama ribuan tahun, umat manusia menyusuri bab demi bab dalam kehidupan mereka dalam usahanya mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan misteri kehidupan. Mereka yang telah bertemu dengan St. Germain tahu bahwa jawaban atas pertanyaan tersebut telah muncul, yaitu *Elixir of Life*. Ini adalah kisah mengenai seorang pria misterius yang dipercaya mengetahui segalanya dan tidak pernah mati.

Pria ini bernama Comte de Saint Germain atau Count St. Germain. Banyak legenda yang tercipta di sekeliling kehidupannya. Ada yang percaya kalau ia adalah manusia abadi yang telah berusia 2.000 tahun dan bahkan mengenal Yesus secara pribadi. Ada yang mengatakan kalau ia adalah reinkarnasi dari orang-orang besar seperti Plato atau Hesiod. Ada lagi yang percaya kalau ia adalah orang yang sama dengan Merlin, sang penyihir penasihat raja Arthur, dan banyak lagi. Hanya sedikit yang bisa diketahui dari kehidupan St. Germain. Sebagian orang menyebutnya sebagai keturunan Yahudi Alsatian, Yahudi Portugis, atau bahkan keturunan Raja Portugis. Ia fasih dalam berbagai profesi yang dijalannya: petualang, penemu, herbalis, alkemis, pianis, pemain biola, dan komposer.

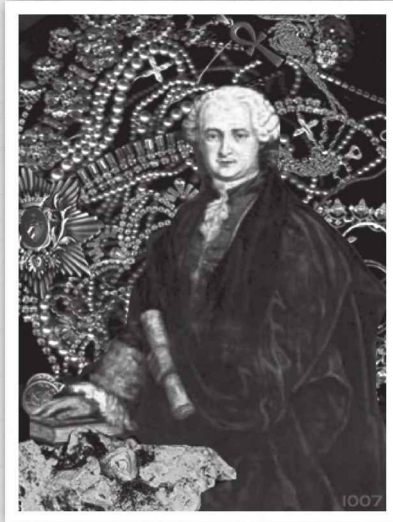
Ia memiliki banyak permata dan emas yang dibawanya kemana-mana. Dalam satu kesempatan, ia mengatakan kalau ia memiliki kemampuan untuk mengubah logam dasar menjadi emas dan

mampu mengubah beberapa permata kecil menjadi satu permata yang lebih besar. Bukan hanya itu, ia bahkan juga mengklaim mampu mengubah batu biasa menjadi berlian. Figurnya yang misterius membuatnya mendapatkan tempat yang begitu mulia di kalangan para penganut okultisme seperti Teosofi yang menjulukinya Master Rakoczi atau Master R yang merupakan salah satu dari para master kebijakan kuno yang hidup abadi dan dipercaya memiliki kekuatan seperti dewa. Ia pertama kali muncul ke publik pada tahun 1743 di London dan kemudian di Edinburgh pada tahun 1745 di mana ia ditangkap karena diduga sebagai mata-mata. Tidak ada satu orang pun yang mengetahui asal-usul atau keberadaannya sebelum tahun 1743. Ini membuat spekulasi mengenai identitasnya terus berkembang.

Horace Walpole, seorang penulis Inggris kenamaan yang kemudian menjadi temannya, menyinggungnya dalam sebuah surat yang ditulis pada tahun 1745, *“Pada hari itu, mereka menangkap seorang pria aneh bernama Count St. Germain. Ia sudah ada di kota itu selama dua tahun dan ia menolak untuk mengatakan siapa dia sebenarnya dan darimana dia berasal. Namun, ia mengakui kalau nama itu bukan nama aslinya. Ia juga bisa menyanyi dan bermain biola dengan sangat baik.”*

Ketika diadili, pengadilan tidak bisa menemukan bukti kalau ia adalah seorang mata-mata sehingga ia dilepaskan. Segera setelah itu, ia mendapatkan reputasi sebagai pemain biola yang hebat yang menjalani kehidupan seperti pertapa yang selibat (Tidak menikah). Pada tahun 1746, ia menghilang dari publik begitu saja. 12 tahun

kemudian, tepatnya pada tahun 1758, ia muncul kembali di Versailles, Perancis. Pada tahun-tahun itu, ia berhasil masuk ke lingkungan istana dan menjadi teman dekat Raja Louis XV. Ia juga sering memberikan nasihat mengenai pola makan yang sehat dan kadang memberikan ramuan awet muda kepada keluarga kerajaan. Konon ia mendapatkan pengaruhnya di hadapan Raja Louis XV karena pernah mengubah beberapa batu permata kecil menjadi satu permata besar yang kemudian membuat nilainya bertambah.



Count St.Germain – lukisan tahun 1745

Kepada beberapa orang yang mengenalnya, ia mengaku telah berusia ratusan tahun, walaupun secara fisik ia masih terlihat seperti seorang pria berusia 40 tahun. Di Perancis, juga terungkap kalau ia menguasai banyak bahasa dan memiliki pengetahuan yang sangat luas mengenai sejarah. Pengaruh yang diciptakannya di Perancis cukup besar sehingga filsuf besar Voltaire pernah mengatakan kalau Count St.Germain adalah “pria yang tahu segalanya dan tidak pernah mati.” Tahun 1760, ia meninggalkan Perancis menuju Inggris karena salah seorang pejabat kerajaan Perancis bernama Duke of Choiseul

yang iri melihat kedekatannya dengan raja memerintahkan penangkapannya dengan tuduhan penipuan.

Dari Inggris, ia pergi ke Rusia dan berdiam sementara di St. Petersburg. Kebetulan, pada saat yang sama, militer Rusia sedang melakukan kudeta terhadap raja dan menempatkan Catherine the Great sebagai ratu. Ini membuat banyak orang percaya kalau St. Germain sebenarnya memiliki andil dalam peristiwa itu. Tahun berikutnya, ia muncul di Belgia, membeli sebidang tanah dan hidup dengan nama alias “Surmont”. Kemudian, ia menawarkan metode pewarnaan kain dan ramuan minyaknya kepada pihak kerajaan. Dalam proses penawaran ini, ia bertemu dengan salah seorang menteri Belgia bernama Karl Cobenz. Kepada Cobenz, St. Germain mengungkapkan kalau ia adalah seorang keturunan raja. Belakangan, Cobenz mengaku kalau ia telah melihat St. Germain mengubah segumpal logam menjadi emas. Ini cukup menarik karena seorang menteri kerajaan tidak biasa mengucapkan sesuatu yang mengada-ada.

Cassanova yang termashyur juga pernah melihat St. Germain mengubah logam menjadi emas. Suatu hari, ia mengunjungi laboratorium St. Germain dan memberikannya sebuah koin logam biasa. Tidak lama kemudian, ia melihat koin logam itu telah berubah menjadi emas. Sekarang, orang mulai mengenalnya sebagai seorang alkemis yang juga keturunan raja. Namun, segala sesuatu mengenai pria ini masih kabur dan misterius.

Lalu, ia menghilang kembali selama 11 tahun.

Tahun 1774, ia muncul kembali di Bavaria dengan menggunakan gelar Count of Tsarogy. Di sini ia berjumpa dengan salah satu bangsawan Bavaria bernama Freherr Reinhard Gemmingen. Dua tahun kemudian ia muncul di Jerman dan menyebut dirinya sebagai Count Welldone dan sekali lagi menawarkan resep-resep kosmetik, anggur, minuman, pengobatan tulang, kertas, dan gading kepada kerajaan. Di hadapan Raja Frederick, ia mengaku sebagai anggota Freemasonry dan mengaku memiliki kemampuan mengubah logam menjadi emas. Ia diberi tempat tinggal di kediaman Pangeran Karl yang juga anggota Freemasonry dan di tempat itu ia mempelajari obat-obatan herbal untuk diberikan kepada orang-orang miskin. Ia tinggal di tempat ini hingga tahun yang secara resmi dianggap sebagai tahun kematiannya.

Walaupun telah dikenal di banyak kalangan, kehidupan St. Germain masih diselubungi oleh misteri. Pernah suatu hari, ia berkata kepada sekumpulan teman-temannya, *“Siapa di antara kalian yang pernah melihat saya makan?”*. Tidak ada satu pun yang mengangkat tangan. Mereka memang sering melihatnya duduk di meja makan bersama teman-temannya, namun mereka mengakui kalau ia tidak pernah menyentuh makanan yang tersaji. Orang-orang disekelilingnya menjadi semakin yakin kalau St. Germain telah menemukan rahasia *Elixir of Life* (Ramuan hidup abadi). Kepada mereka, St. Germain juga sering mengatakan kalau ia telah berumur ratusan tahun dan pernah tinggal pada masa Kaldea kuno dan mengetahui rahasia para master dari Mesir.

Dalam kesempatan yang lain, St. Germain sedang duduk di sebuah meja bersama teman-temannya sambil menceritakan sejarah dunia ratusan tahun yang lampau. Untuk sesaat, ia terdiam, lalu menoleh kepada pelayannya sambil bertanya, *“Adakah yang saya lewatkan?”* Tanpa diduga, pelayan itu berkata, *“Tuan, Anda lupa kalau saya baru tinggal bersama Anda selama 500 tahun sehingga saya tidak hadir pada saat peristiwa itu. Mungkin pendahulu saya yang mengetahuinya.”*

Setelah bertahun-tahun menjalani kehidupan yang luar biasa di Jerman, sebuah kejadian tak terduga terjadi pada tahun 1784. Pada tanggal 27 Februari tahun itu, St.Germain meninggal dunia ketika sedang berada di kastilnya di Eckenform. Penyebabnya adalah pneumonia. Kematianannya disaksikan secara langsung oleh dokter yang merawatnya. Reputasinya yang dikenal sebagai seorang alkemis membuat banyak orang menyangsikan kalau Count sudah meninggal karena di Eckenform sendiri tidak pernah ditemukan satu pun batu nisan bertuliskan namanya. Mungkin ada benarnya juga kalau tahun itu St. Germain belum meninggal karena ada sebuah dokumen resmi Freemasonry yang menyebutkan bahwa pada tahun 1785, Freemasonry cabang Perancis telah memilih dia sebagai perwakilan mereka di sebuah konvensi yang diadakan pada tahun itu bersama dengan Mesmer, Saint-Martin dan Cagliostro (yang juga dipercaya sebagai alkemis dan hidup abadi).

Tidak hanya itu, pada tahun 1789, St.Germain disebut muncul di istana Rusia dan disambut sang ratu sendiri. Lalu pada tahun itu

juga, Comtesse d'Adhemar mengaku berjumpa dengannya dan mengalami percakapan yang cukup panjang di Gereja Recollets.

Pada Comtesse, ia memberikan ramalannya kalau Ratu Marie Antoinette akan tewas dengan mengenaskan dan keluarga kerajaan akan hancur berantakan. Setelah itu ia berkata bahwa ia akan pergi ke Swedia untuk menyelidiki Raja Gustavus III dan mencoba untuk mencegah terjadinya sebuah kejahatan besar. Menurut sang Comtesse, wajah dan penampilan St. Germain terlihat seperti seorang yang baru berusia 30 tahun lebih.

Lalu, pada tahun 1790, Franz Graeffe, seorang temannya yang berkebangsaan Austria mengaku menerima sebuah surat dari Count yang berbunyi, *"Besok malam, aku akan pergi lagi. Aku dibutuhkan di Konstantinopel, lalu aku akan ke Inggris untuk mempersiapkan dua penemuan yang akan kalian miliki di abad berikutnya, yaitu kereta api dan kapal uap. Pada akhir abad ini, aku akan menghilang dari Eropa dan pergi menyepi ke Himalaya. Aku akan beristirahat, aku harus beristirahat."*

Tidak ada yang tahu kemana ia pergi pada tahun berikutnya. Kemunculannya yang berikutnya diketahui dari catatan Comtesse d'Adhemar yang sebelumnya telah berjumpa dengannya pada tahun 1789. Pada tahun 1821, Comtesse d'Adhemar menulis, *"Setiap kali melihatnya, aku selalu takjub. Aku berjumpa dengannya ketika ratu dibunuh pada tanggal 18 di Brumaire dan aku kembali berjumpa dengannya satu hari setelah kematian duke of d'Enghien pada Januari 1815 dan juga sekali lagi pada malam kematian Duke de*

Berry.” Pada tahun 1821 itu, Mademoiselle de Genlis juga mengaku berjumpa dengan St. Germain selama negosiasi di Winna. Kesaksian ini diteguhkan oleh Comte de Chalons. Apakah benar St. Germain masih hidup pada tahun itu? Banyak orang yang mempercayai hal itu.

Setelah tahun 1821, seorang penulis Inggris bernama Albert Vandam mengatakan kalau ia pernah berjumpa dengan seorang pria misterius yang mirip dengan Comte de Saint Germain. *“Ia menyebut dirinya Mayor Fraser. Ia hidup sendiri dan kaya raya. Ia juga memiliki pengetahuan luas mengenai Eropa dan dalam beberapa kesempatan, ia berkata kalau ia mengenal Nero dan telah berbicara dengan Dante.”*

Sama seperti St. Germain, Mayor Fraser juga terlihat seperti seorang pria berusia 40 tahun dan menghilang begitu saja pada tahun-tahun berikutnya. Menariknya, pada tahun 1820, seseorang bernama Mayor Fraser menerbitkan sebuah buku yang menceritakan mengenai perjalanannya ke Himalaya di mana ia berhasil mencapai Gangotri, yaitu sumber paling suci dari sungai Ganga dan mandi di sana. Ini sesuai dengan surat St. Germain yang ditulis untuk sahabatnya. Jadi, banyak yang percaya kalau Mayor Fraser sesungguhnya adalah St. Germain sendiri. Pada tahun 1835, St. Germain disebut muncul lagi di Paris, lalu di Milan tahun 1867 dan di Mesir pada tahun-tahun berikutnya. Napoleon bahkan disebut pernah bertemu dengan dirinya dan masih menyimpan catatan mengenainya.

Setelah itu, salah seorang pemimpin Teosofi bernama Annie Besant mengklaim kalau ia bertemu St. Germain pada tahun 1896 di mana sang guru mengajarkan kepadanya berbagai hikmat. Anggota Teosofi lainnya yang bernama C.W. Leadbeater juga mengklaim bertemu dengannya di Roma tahun 1926. Leadbeater mengatakan kalau saat itu, St. Germain menunjukkan kepadanya sebuah jubah yang pernah dipakai salah seorang kaisar romawi. Anggota Teosofi lainnya bernama Guy Ballard juga mengaku pernah berjumpa dengan St. Germain. Namun, kesaksiannya kali ini sedikit berbeda karena Ballard mengklaim kalau St. Germain memperkenalkannya dengan para pengunjung dari Venus. Ballard bahkan menulis sebuah buku mengenai hal ini.

Jika melihat dari kehidupannya, sebenarnya tidak ada yang aneh dari Count St. Germain. Mungkin ia memang keturunan raja yang memiliki banyak keahlian, suka menghilang selama beberapa tahun dan memiliki kharisma yang luar biasa. Satu-satunya misteri yang ada padanya hanyalah rumor yang menyebutkan kalau ia adalah seorang alkemis yang mampu mengubah logam dasar menjadi emas (*Philosopher's Stone*) dan telah menemukan rahasia umur panjang (*Elixir of life*).

Annie Besant pernah mengadakan penyelidikan mengenainya dan ia percaya kalau St. Germain adalah anak dari pangeran Transylvania bernama Francis Racoczi yang diasingkan oleh kerajaan. Pendapat ini dikonfirmasi oleh fakta kalau salah satu dari anak-anak pangeran Racoczi yang dibesarkan oleh pihak keluarga kerajaan Austria pergi meninggalkan kerajaan tersebut. Penulis lain bernama

Raymond Bernard percaya kalau Count sebenarnya adalah Francis Bacon yang juga dipercayainya sebagai tokoh yang menulis dengan menggunakan nama alias Shakespeare.

Beberapa peneliti yang skeptis percaya kalau legenda St. Germain terlalu dibesar-besarkan. Rumor-rumor mengenai kehebatannya bisa saja tersebar akibat isu yang dihembuskan banyak orang yang mengenalnya. Misalnya, tidak berapa lama setelah tahun kematiannya, seorang komedian Inggris bernama Milord Gower mulai menirukan karakter St. Germain dalam aksi panggungnya. Tidak bisa disangkal kalau ia lebih menekankan pada sisi satir dibanding fakta, misalnya dengan mengatakan kalau St. Germain adalah seorang alkemis yang hidup abadi dan bahkan mengenal Yesus.

Rumor seperti ini mungkin telah menyebabkan pengkultusan terhadap pribadinya. Pengkultusan ini kemudian dinyalakan kembali oleh kaum esoterik yang anggota-anggotanya menulis banyak buku mengenai St. Germain. Namun, sama seperti tokoh misterius lainnya di dalam sejarah, kita mungkin tidak akan pernah bisa memastikan identitasnya, entahkah ia seorang penipu, mata-mata, pesulap atau benar-benar seorang alkemis yang telah menemukan rahasia *Elixir of Life*.

Wajah-wajah Misterius dari Belmez

Mengalami sebuah peristiwa aneh mungkin adalah hal yang biasa, tapi mengalami sebuah peristiwa horor yang terjadi tepat di dapur rumah kita adalah hal yang tidak akan kita lupakan seumur hidup.

Kisah ini adalah mengenai penampakan wajah-wajah aneh di sebuah rumah yang terletak di desa Belmez de la Moraleda, Spanyol. Mungkin sebagian dari kalian sudah pernah mendengarnya. Tapi mungkin banyak juga yang belum mendengarnya. Jadi, kisah ini akan saya ceritakan kembali. Saya menyebut tulisan ini “Wajah-wajah misterius dari Belmez”, kalimat yang cukup misterius. Bahkan saya bisa membayangkan kalimat ini digunakan oleh Agatha Christie untuk judul salah satu bukunya.

Baiklah, saya akan memulainya. Kisah ini bermula pada tanggal 23 Agustus 1971. Di desa yang saya sebutkan tadi, saya singkat saja dengan nama Belmez, hiduplah seorang perempuan separuh baya yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Namanya adalah Maria Gomez Camara. Ia memiliki seorang suami bernama Juan yang berprofesi sebagai petani. Maria hanyalah seorang ibu rumah tangga yang sederhana. Penduduk sekitar mengenalnya sebagai tetangga yang baik. Pada hari itu, Maria sedang sibuk beraktivitas di rumahnya. Pada saat memasuki dapur, ia melihat sesuatu yang hampir saja

membuatnya pingsan. Di lantai dapur itu, ia melihat lukisan wajah seorang pria tergambar dengan sangat jelas! Maria kaget bercampur ketakutan. Ia berani bersumpah kalau wajah itu tidak ada di sana sebelumnya. Ia percaya kalau ia sedang melihat sebuah manifestasi dunia roh.

Ketika berita tersebut terdengar oleh tetangga-tetangganya, seluruh desa menjadi gempar. Sekumpulan banyak orang berbondong-bondong menuju rumah Maria untuk melihat wajah menakutkan itu. Wajah misterius itu terlihat seperti sebuah potret ekspresi yang terlukis secara alamiah, seakan-akan Van Gogh baru saja mampir ke dapur Maria yang sederhana. Semua takjub dengan apa yang dilihatnya. Kalian tahu, tidak ada keluarga yang ingin ketenangan mereka terganggu. Coba bayangkan, orang banyak yang terus berdatangan, belum lagi perasaan aneh yang menghinggap karena tinggal bersama wajah tak dikenal di lantai dapur yang memandangmu dengan tatapan dingin.

Ya, akhirnya, keluarga Camara memutuskan untuk melakukan sesuatu. Enam hari setelah wajah itu muncul, Miguel, anak Maria, mengambil sebuah kapak, lalu membongkar lantai dapurnya. Setelah wajah tersebut hancur, ia menyimpannya dengan semen. Nah, sekarang, kami semua bisa hidup tenang, pikirnya. Keluarga Camara memang akhirnya berhasil hidup tenang. Tidak ada yang mengganggu istirahat mereka lagi. Tidak ada lagi perasaan aneh yang menghinggap. Tapi... semuanya hanya berlangsung selama satu minggu. Pada tanggal 8 September, Maria masuk ke dapurnya

lagi (tentu saja, ini kan aktivitas sehari-harinya) dan sekali lagi, seperti déjà vu, wajah misterius itu kembali muncul.

Kali ini, Maria melihat proses kemunculannya yang misterius. Perlahan-lahan, wajah itu terbentuk persis di tempat yang sama sebelumnya. Garis-garis wajahnya juga terlihat dengan jelas. Sekarang, keluarga Camara benar-benar tidak bisa hidup tenang. Massa kembali berbondong-bondong datang ke rumahnya. Mereka ingin melihat “wajah dari dunia lain” itu. Berminggu-minggu lamanya wajah itu terlihat di lantai dapurnya. Miguel angkat tangan. Ia tidak mau lagi bersusah payah membongkar lantai dan menyemennya lagi. Jadi wajah itu dibiarkannya. Setelah beberapa minggu, wajah itu berubah, seperti manusia yang bertambah tua, garis-garis di wajah itu mulai terlihat lebih memudar.

Nah, biasanya, ketika ada sebuah fenomena aneh yang terjadi di suatu tempat di manapun di dunia, selalu ada *smart guy* yang bisa melihat kesempatan untuk melakukan sesuatu. Dalam kasus Belmez, *smart guy* tersebut adalah sang walikota sendiri. Ia melihat kesempatan untuk menjadikan rumah Maria sebagai atraksi untuk menarik wisatawan ke Belmez. Ia meminta lukisan wajah itu dipelihara. Jadi, figur wajah di lantai dapur Maria dipotong dan dibingkai. Lalu digantung di dekat cerobong. Miguel geleng-geleng kepala. Pikirnya, ah, ternyata saya harus menambal lantai itu kembali. Jadi, sekarang kalian mulai bertanya-tanya dalam hati. Apakah yang sebenarnya terjadi?

Biarkan saya menyelesaikannya. Setelah lantai itu dipotong, para sukarelawan menggali lebih dalam untuk mencari sesuatu yang mungkin bisa menjadi penyebab munculnya wajah aneh tersebut. Pada kedalaman 2,7 meter, mereka menemukan sesuatu!

Bisakah kalian menebaknya?



Saya berpikir dalam hati, perlukah saya ceritakan apa yang ditemukan oleh mereka? Tentu saja, saya akan memberitahukannya kepada kalian. Pada kedalaman 2,7 meter itu, mereka menemukan tulang belulang manusia! Tidak ada keraguan lagi, para penduduk semakin yakin bahwa kasus ini adalah *paranormal activity*. Tetapi, penemuan ini ternyata tidak terlalu mengejutkan. Soalnya mereka mengetahui sejak lama bahwa rumah Maria berdiri di atas tanah bekas kuburan! Baiklah, tulang belulang telah ditemukan dan dikuburkan dengan seleyaknya. Para arwah sudah ditenangkan. Sekarang Maria, Juan, dan Miguel bisa hidup tenang. Ups, nanti dulu. Dua minggu kemudian, wajah yang lain kembali muncul tepat di samping titik

munculnya wajah pertama (dan kedua). Belum sempat Maria melakukan sesuatu atas wajah tersebut, dua minggu setelah itu, wajah berikutnya kembali muncul. Sekarang ada dua wajah di lantai Maria. Total empat wajah telah muncul. Yang aneh adalah, muncul figur wajah-wajah kecil di sekeliling wajah keempat. Ini semakin menambah misterius persoalannya. Maria menyerah. Ia membiarkan wajah itu bertebaran di rumahnya. Setelah itu, wajah-wajah kembali bermunculan hingga ada sekitar 18 wajah di lantai rumah Maria. Ada wajah yang terlihat sedih, ada wajah yang hanya menatap dengan tatapan kosong. Ada wajah perempuan dan ada wajah pria.

Manifestasi masing-masing wajah bisa berbeda-beda. Satu wajah terlihat seperti wajah orang muda bagi satu orang. Tapi bagi orang lain, wajah itu bisa terlihat seperti orang tua. Kadang, sebuah wajah bisa muncul dan menghilang persis di hadapan mata para penonton.

Ya, Maria, Juan dan Miguel sekarang benar-benar menyerah. Jadi mereka memutuskan untuk hidup berdampingan dengan wajah-wajah itu. Kalian pasti juga tahu kalau di Eropa, para penduduknya kebanyakanskeptisterhadapsebuahfenomenaneah. Demikian juga di Spanyol. Jadi selain turis, para penganut sekte dan pemuja alien, rumah Maria juga sering didatangi oleh para peneliti yang mencoba mencari penjelasan alternatif atas munculnya wajah-wajah aneh itu. Banyak peneliti itu yang percaya bahwa fenomena tersebut hanyalah rekayasa Maria untuk mendapatkan keuntungan finansial. Namun pernyataan mereka tidak didukung oleh bukti

yang meyakinkan. Sebenarnya yang didapat Maria hanyalah sebuah dapur baru yang dibangun oleh pejabat setempat. Soalnya, saking banyaknya pengunjung, Maria tidak bisa lagi menggunakan dapur itu untuk memasak dan makan. Jadi, pejabat lokal yang kasihan membuatkan dapur baru untuk mereka.

Peneliti lain, seperti Institute of Ceramics and Glass, bahkan ikut-ikutan meneliti wajah itu. Mereka membawa contoh sampel semen dari tempat wajah itu muncul dan menelitinya di laboratorium mereka yang canggih. Di Lab tersebut, mereka mengadakan percobaan seperti *Granulometric*, *Mineralogical* dan *Chemical* (memang terdengar sangat scientific). Hasilnya, tidak ada sisa-sisa cat yang ditemukan. Mereka tidak mendapatkan jawabannya. Walaupun tidak ada bukti yang cukup, para peneliti terus menghajar Maria dengan berbagai tuduhan. Misalnya, seorang



skeptik bernama Luis Ruiz Noguez percaya bahwa Maria dengan suatu cara telah melukis wajah itu dengan menggunakan unsur Zinc, Timah, dan Kromium. Dengan istilah-istilah kimia yang rumit, Luis menyimpulkan bahwa fenomena wajah Belmez hanyalah sebuah rekayasa. Yang lain, walaupun tidak menggunakan istilah-istilah kimia, tetap mengatakan bahwa wajah-wajah itu adalah

hasil lukisan Maria. Menurut mereka, efek wajah seperti itu bisa diciptakan dengan menggunakan cuka dan jelaga. Tapi sayang, mereka gagal mempraktekkan bagaimana Maria membuatnya.

Bahkan, bukan hanya dari para peneliti, tantangan terhadap fenomena ini juga datang dari para paranormal sendiri. Mereka percaya bahwa wajah itu adalah hasil lukisan setelah melakukan fotografi infrared. Sekali lagi, kelompok paranormal ini juga gagal memberikan bukti yang meyakinkan. Setelah kematian Maria, usaha peneyelidikan bahkan masih terus berlanjut. Tahun 2007, seorang jurnalis Spanyol percaya bahwa citra-citra tersebut hanyalah sebuah kepalsuan. Yang dituding sebagai aktor intelektualnya adalah Diego, Putra Maria. Tapi tidak ada pengakuan dari sang tersangka sehingga yang dimiliki hanyalah sebuah tuduhan.

Bayangkan! setelah mendengar usaha-usaha super rumit yang dilakukan oleh para peneliti, saya semakin mengagumi Maria. Betapa tidak, Jika Maria benar-benar merekayasa wajah itu, alangkah cerdasnya ia, karena berhasil membingungkan para ilmuwan-ilmuwan hebat itu. Pada Februari 2004, Maria meninggal dunia di usia 85 tahun. Wajah-wajah itu masih ada di lantai rumahnya. Jika wajah itu adalah hasil rekayasa, maka itu berarti Maria telah merekayasa wajah itu selama 33 tahun. Baiklah, sekarang kalian mulai bingung. Kalian mungkin akan bertanya kepada saya apakah wajah itu adalah hasil rekayasa atau bukan. Yang bisa saya katakan adalah, para skeptis tidak punya bukti kuat yang bisa menunjukkan bahwa wajah itu adalah hasil rekayasa. Bagaimana mereka

menjelaskan wajah yang tiba-tiba muncul di hadapan mata para penonton?

Beberapa misteri memang tidak atau belum dapat dijelaskan dan saya tidak merasa perlu untuk mengetahui semua jawaban atas misteri di dunia ini. Untuk kasus Belmez, kita tidak mendapatkan pengakuan dari pelaku rekayasa sehingga anggap saja misteri ini belum terpecahkan. Bukankah di situ menariknya? Setelah kematian Maria, wajah-wajah misterius tersebut disebut kembali muncul. Menurut rumor yang beredar, di antara wajah-wajah tersebut, ada wajah Maria Gomez Camara, seorang perempuan sederhana yang telah membuat desa kecil Belmez terlihat di peta dunia.

Stargate Project—Tim Elit Paranormal Intelijen Amerika

“Yang memungkinkan seorang penguasa bijak dan jenderal yang baik untuk bisa menyerang, menaklukkan dan mencapai hasil yang melebihi jangkauan manusia biasa adalah informasi awal.”

(Sun Tzu, The Art of War)

Sun Tzu, mengucapkan kalimat tersebut 2.500 tahun yang lalu, tetapi pesan ini sungguh masih relevan hingga saat ini. Mengumpulkan informasi mengenai kondisi musuh adalah salah satu kunci kemenangan dalam peperangan dan taktik ini merupakan sebuah praktik yang lazim dilakukan di dunia intelijen. Namun, ketika intelijen di dunia Timur mulai menggunakan teknologi-teknologi barat yang canggih, Intelijen dunia barat malah kembali ke cara-cara tradisional yang populer di kebudayaan timur. Ini tercermin dari proyek rahasia CIA yang bocor ke publik tahun 1995, yaitu proyek *Stargate*.

Proyek Rahasia Stargate

Proyek ini adalah proyek rahasia pemerintah Amerika Serikat yang dijalankan oleh CIA, bekerja sama dengan badan intelijen dan militer lainnya seperti NSA (*National Security Agency*) dan Angkatan Darat. Proyek ini mulai aktif sekitar tahun 1970-an hingga ditutup pada tanggal 30 Juni 1995. Tujuan proyek ini adalah

untuk menyelidiki fenomena paranormal seperti *remote viewing* (kemampuan mendapatkan informasi tertentu dari jarak jauh tanpa harus berada di lokasi), *precognition* (meramalkan suatu peristiwa yang akan terjadi di masa datang) dan *telekinesis* (memindahkan sebuah objek tanpa menyentuhnya). Walaupun kedengarannya seperti sebuah lelucon, tapi penggunaan teknik *remote viewing* misalnya, telah dipakai oleh intelijen Amerika pada beberapa *black operation* pada masa lampau. Salah satu tokoh yang dikenal ahli dalam penggunaan teknik ini adalah Ingo Swann, yang di kemudian hari menjadi otak dari Stargate. Ingo Swann juga adalah orang yang pertama kali menggunakan istilah *remote viewing*.

Tentu saja, CIA tidak sekedar hanya tertarik menyelidiki fenomena ini. Mereka juga menyelidiki kemungkinan penggunaannya di dalam dunia intelijen. Dalam proyek ini, para peneliti mengembangkan satu set protokol yang dimaksudkan untuk membuat pengalaman-pengalaman paranormal seperti *remote viewing* menjadi lebih ilmiah. Mereka juga secara aktif berusaha menemukan metode yang bisa meminimalisir ketidakakuratannya.

Proyek ini dianggap sebagai usaha terakhir dalam komunitas intelijen Amerika dan para *viewers* ini hanya akan diberi tugas jika semua usaha lain telah dicoba dan gagal. Pada masa jayanya, proyek ini memiliki



Ingo Swann

laboratorium penelitian hingga 14 unit di seluruh Amerika dan paling tidak ada 22 remote viewer yang bekerja untuk menyediakan data intelijen. Ketika proyek ini ditutup pada tahun 1995, paling tidak ada tiga orang remote viewer yang masih aktif di CIA.

Remote Viewing dan Intelijen

Ketika tugas diberikan, seorang viewer akan masuk ke sebuah ruangan bersama seorang pemandu. Di ruangan ini viewer akan memproyeksikan pikirannya sambil berusaha tetap menjaga kesadarannya. Sang pemandu kemudian akan menunjukkan sebuah lokasi atau kordinat sebuah wilayah di peta, lalu meminta viewer untuk mulai memproyeksikan pikirannya. Setelah itu, pemandu akan menanyakan apa yang dilihatnya. Sang viewer akan membuat catatan dan sketsa untuk menggambarkan impresi yang didapatkannya. Salah satu aspek penting dalam teknik ini adalah, sang viewer tidak boleh memberikan penilaiannya sendiri atas impresi yang didapat. Jika ini diabaikan, impresi yang dihasilkan akan menjadi tidak akurat. Tidak hanya selesai sampai di situ, Jika viewer telah mendapatkan beberapa informasi, informasi ini masih harus diverifikasi oleh pihak lain untuk menemukan penafsiran yang cukup tepat. Walaupun informasi yang didapat para viewer tidak selalu berguna, tapi mereka terbukti pernah menghasilkan beberapa informasi intelijen yang cukup luar biasa.

Keith Harary adalah salah satu remote viewer yang direkrut ke dalam proyek Stargate. Pada tahun 1979, terjadi krisis penyanderaan warga Amerika di Iran yang bisa kita saksikan kisahnya di film *Argo*

yang berhasil mendapatkan piala Oscar. Saat itu Keith diminta untuk menyelidiki situasi di Iran dengan *remote viewing*. Dalam penglihatannya, ia berhasil mengetahui kalau salah satu warga Amerika yang disandera di Iran “mengalami *nausea* (perasaan selalu ingin muntah) dengan satu sisi tubuhnya terluka atau rusak” dan sandera itu “akan dibawa pulang dengan pesawat terbang beberapa hari kemudian”. Informasi ini cukup akurat. Seorang sandera yang bernama Richard Queen ternyata mengidap lemah otot, mata rabun, kordinasi tubuh yang kacau balau, *vertigo*, dan *multiple sclerosis* yang mempengaruhi saraf di satu sisi tubuhnya. Akibatnya, Queen dilepas oleh para penyandera Iran dan Presiden Jimmy Carter mengirim sebuah pesawat untuk membawanya pulang.

Lain lagi kisah Joseph McMoneagle, juga seorang *viewer*. Pada tahun 1979, ketika perang dingin masih berlangsung antara Uni Sovyet dan Amerika, ia berhasil mengetahui informasi mengenai jadwal peluncuran kapal selam Rusia terbaru. Ia mengatakan kalau kapal selam itu akan diluncurkan empat bulan setelah prediksinya, yaitu sekitar bulan Januari 1980. Foto satelit yang didapatkan oleh intelijen Amerika menunjukkan akurasi prediksi ini. Di antara rekan-rekannya di Stargate, McMoneagle memang dikenal mampu memprediksi sebuah peristiwa beberapa bulan sebelum terjadi. Jadi, kemampuan yang dimilikinya lebih ke arah *precognitive* dibanding *remote viewing*. Ia mengklaim kalau kemampuan ini didapatkannya ketika ia mengalami *Near Death Experience* (pengalaman hampir mati) pada tahun 1970-an.

Patrick Price adalah seorang remote viewer yang lain. Berbeda dengan viewer lainnya, Patrick memiliki akurasi yang sangat luar biasa. Di dalam proyek Stargate, kemampuannya boleh dibilang menyamai Ingo Swann, sang otak dari Stargate, dan persaingan di antara keduanya telah melegenda di kalangan CIA. Pada tahun 1973, Patrick diberikan sebuah kordinat di wilayah Rusia dan diminta untuk mendeskripsikan impresi yang didapatnya mengenai wilayah tersebut. Hasilnya, para petinggi militer terkejut karena ia mendeskripsikan adanya sebuah fasilitas militer super-rahasia di tempat itu. Patrick yang tidak memiliki latar belakang militer atau intelijen bahkan mampu menyediakan daftar nama proyek yang berhubungan dengan aktivitas yang sedang berlangsung, termasuk proyek yang sangat sensitif dan rahasia. Ia bahkan bisa menyebut nama kode untuk fasilitas itu, tata letaknya dan nama orang-orang yang terlibat dalam proyek rahasia itu secara akurat. Salah seorang petinggi CIA pernah mendeskripsikan Patrick dengan kalimat, *“He was extraordinarily accurate, unbelievably accurate”*.

Sekarang kalian tahu mengapa Uni Sovyet bisa runtuh dan takluk dengan Amerika Serikat. Sayangnya Patrick meninggal pada tanggal 14 Juli 1975 sebelum sempat memberikan kontribusi yang lebih besar lagi.

Pada tanggal 17 Mei 1987, Iran meluncurkan sebuah rudal yang kemudian menghancurkan kapal Fregat Stark milik Amerika Serikat. Peristiwa ini mengejutkan dunia, tapi tidak bagi mereka yang terlibat di Stargate karena tiga hari sebelumnya, salah seorang viewer bernama Paul H. Smith telah memprediksinya.

Dalam bukunya yang berjudul *Reading the Enemy's Mind: Inside Star Gate: America's Psychic Espionage Program*, Smith mengatakan kalau di dalam Stargate memang banyak orang-orang dengan kemampuan paranormal direkrut. Ia juga bercerita kalau ada rekannya yang bisa membengkokkan sendok dengan pikirannya. Mengenai ditutupnya proyek Stargate, Smith menyalahkan birokrat di pemerintahan Amerika yang skeptis dan takut untuk mengambil risiko.

They Are Still Watching

Pada tahun 1995, CIA melihat bahwa proyek ini tidak memberikan hasil yang signifikan terhadap intelijen. Jadi, mereka memutuskan untuk menutup proyek senilai 20 juta dolar ini untuk selamanya, walaupun banyak yang percaya kalau mereka masih menjalankannya secara diam-diam. Setelah ditutup secara resmi, para veteran stargate yang masih hidup mulai terbuka mengenai subyek *remote viewing* kepada publik Amerika. Salah seorang *viewer* bernama David Morehouse misalnya. Ia mendirikan sebuah perusahaan yang khusus melayani pelatihan *remote viewing* untuk pengembangan diri manusia.

Paul H. Smith kemudian mendirikan RVIS, juga perusahaan yang bergerak dalam bidang pelatihan *remote viewing*. Ia juga kepala dari IRVA (*International Remote Viewing Associations*), sebuah organisasi yang terdiri dari para veteran Stargate dan paranormal swasta generasi terbaru.

Jadi, berhati-hatilah, karena kalian tidak tahu siapa yang sedang mengintip.

Athenodoros, seorang filsuf Yunani pernah menjadi sangat tertarik dengan sebuah rumah berhantu di Athena. Jadi, ia memutuskan untuk mengamatinya. Suatu malam, seorang kakek tua muncul di hadapannya dengan tangan dan kaki terikat. Kakek itu meminta Athenodoros untuk mengikutinya. Ketika sampai di suatu tempat, ia menghilang. Athenodoros mengambil cangkul dan menggali tanah di tempat itu dan ia menemukan tulang belulang manusia. Setelah tulang itu dikuburkan dengan layak, rumah itu tidak lagi berhantu.

Kisah Athenodoros merupakan salah satu contoh kisah mengenai hantu. Selama ribuan tahun, boleh dibilang dunia hantu masih tetap memiliki cerita yang sama. Konsep hantu sendiri sebenarnya berasal dari sebuah kepercayaan bahwa manusia memiliki roh abadi yang akan terpisah dari tubuh fisiknya ketika ia meninggal. Karena itu, banyak kebudayaan memulai upacara penguburan untuk menjamin roh manusia itu tidak kembali dan menghantui mereka yang masih hidup. Contohnya adalah seperti yang dialami oleh Athenodoros.

Tentu saja ada beberapa pendapat yang berbeda mengenai hantu. Para skeptik akan menolak untuk berdebat soal ini karena menurut mereka tidak ada bukti yang bisa diamati. Tapi, beberapa peneliti memiliki jawaban yang mungkin cukup masuk akal. Sebelum kita melihatnya satu per satu, perlu diingat bahwa mereka yang tidak

mempercayai keberadaan hantu tidak berarti tidak mempercayai kehidupan setelah kematian. Mereka hanya tidak percaya bahwa roh seseorang yang sudah mati dapat kembali ke dunia dan tinggal di rumah kosong atau menghantui satu keluarga yang malang. Mereka yang mempercayai keberadaan hantu sendiri seringkali sulit menjelaskan sifat dari entitas tersebut. Makhluk apakah hantu itu? Apakah ia makhluk materi? Jika iya, mengapa ia bisa menembus dinding batu?

Kalau bukan makhluk materi, mengapa ia dapat menggerakkan benda materi seperti fenomena yang disebut poltergeist? Jika hantu adalah roh orang yang meninggal, mengapa ia seringkali terlihat mengenakan pakaian? Lalu, mengapa hantu bisa muncul dengan penampilan yang berbeda-beda di negara yang berbeda? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini menarik dan membuat kita menjadi tertantang. Pengalaman pribadi adalah satu hal. Namun, agar sesuatu bisa disebut “ilmiah”, ia harus bisa diobservasi dan diuji secara ilmiah. Dalam kasus hantu, tentu saja tidak bisa, tetapi sebagian ilmuwan memiliki beberapa teori mengenai kemunculan hantu yang mungkin... sekali lagi saya tekankan, mungkin bisa menjawab sebagian kasus yang pernah kita alami.

Bayangan Orang dan Stimulasi Elektrik pada Otak

Kita sedang duduk santai di teras pada malam hari. Tiba-tiba, angin dingin berhembus dan kita merasakan kehadiran “seseorang”. Di sudut mata kita, terlihat sosok bayangan hitam pria yang tidak pernah kita lihat sebelumnya. Hantu? Apa yang telah kita lihat?

Seperti yang telah saya singgung sebelumnya dalam kasus *Doppelganger*, dr. Shahar Arzy dan rekannya di University Hospital, Jenewa, Swiss, pernah mengadakan eksperimen dengan memberikan stimulasi elektromagnetik pada Temporoparietal Junction (TPJ) di otak kiri pasien. Ketika stimulasi itu diberikan, semuanya menjadi terasa sangat mengerikan. Pasien segera melaporkan adanya bayangan seorang pria yang sedang berdiri di belakangnya. Kesimpulan eksperimen ini membuktikan bahwa ada kemungkinan fenomena penampakan bayangan semacam itu hanyalah akibat dari aktivitas otak yang tidak biasa. Tapi bagaimana dengan penampakan massal?

Penampakan Hantu Massal dan Infrasaound

Vic Tandy bekerja di sebuah gedung yang konon cukup angker. Para pekerja seringkali mengaku merasakan aura aneh dan melihat adanya sosok gelap muncul di ujung mata mereka. Bukan hanya satu orang, tapi lebih dari satu pekerja melaporkan hal yang sama. Awalnya Tandy tidak percaya, sampai suatu hari, ia melihat dengan mata kepalanya sendiri satu figur abu-abu muncul dan duduk di mejanya selama beberapa menit. Sebagai seorang yang ilmiah, Tandy tidak percaya dengan hantu hingga ia memutuskan untuk memeriksa gedung tersebut. Apa yang ditemukannya?

Sebagai langkah awal, Tandy menemukan salah satu lokasi di lab yang paling sering dikunjungi oleh bayangan misterius tersebut. Ada satu yang menarik dari lokasi tersebut. Ketika ia menaruh sebuah lembaran logam dalam sebuah ruang kecil di sana,

lembaran logam itu akan bergetar tidak terkendali? Apakah itu adalah fenomena poltergeist? Bukan. Ternyata sebabnya adalah infrasound yang dikeluarkan oleh sebuah kipas angin besar yang tidak bersuara. Infrasound tersebut memantul-mantul di dinding hingga membentuk gelombang pada frekuensi 18,9 Hertz. Persis pada level di mana manusia tidak bisa mendengarnya, tapi bisa merasakannya. Ini menjelaskan perasaan aneh yang dialami para pekerja.

Pada frekuensi ini juga, infrasound dapat mempengaruhi mata manusia sehingga menciptakan “penampakan” yang “misterius”. Jika kita terpengaruh oleh infrasound ini, sesuatu yang statis seperti ujung lensa kaca mata atau debu bisa terlihat seperti objek besar yang sedang bergerak. Teori Tandy terbukti. Ketika kipas angin tersebut dipindahkan, penampakan itu pun lenyap. Tandy kemudian menguji teorinya ke sebuah gedung “berhantu” lainnya di dekat situ. Di gedung itu ia pun menemukan adanya infrasound pada frekuensi 18,9 Hertz yang diakibatkan oleh suara mesin pabrik di dekatnya.

Penampakan Hantu, Sleep Paralysis, dan Kondisi Tubuh

Selain karena infrasound, penampakan hantu juga bisa terjadi akibat *sleep paralysis* atau ketidihan. Topik menarik ini sudah pernah saya bahas di buku *enigma* jilid pertama. Ketika seseorang mulai masuk atau keluar dari kondisi tidur yang dalam, pikiran dan tubuhnya bisa mengalami diskoneksi. Ini menyebabkan tubuhnya terasa lumpuh. Kejadiannya bisa berlangsung selama beberapa

detik dan umumnya disertai dengan halusinasi. Menurut para peneliti yang mempelajari fenomena ini, halusinasi yang didapat bisa sangat beragam. Mulai dari penampakan ular, laba-laba, hantu, dan bahkan perasaan aneh yang tidak terjelaskan.

“Beberapa orang memiliki penampakan bahwa seseorang sedang berusaha mencekik mereka.” Kata dr. Priyanka Yadav, salah seorang ahli masalah tidur dari New Jersey. *“Kadang mereka melihat seseorang di dalam kamar dan mereka tidak bisa berteriak atau melakukan apa pun.”*

Menurut Joe Nickell, peneliti lain, fenomena ini telah diderita umat manusia sejak lama dan seringkali diatribusikan kepada kunjungan hantu. *“Fenomena ini sebenarnya sangat umum dan seringkali merupakan penjelasan paling baik mengenai hantu.”* Bukan *sleep paralysis* saja, penampakan hantu juga bisa diakibatkan oleh penggunaan obat, epilepsi, kurang tidur, dan masalah psikologis lainnya. Citra “hantu” yang tercipta sesungguhnya merupakan hasil ilusi dari otak, terutama ketika seseorang mengalami kelelahan.

“Seseorang akan melakukan pekerjaan rutinnnya seperti membersihkan perabot. Tanpa disadari, mereka akan masuk ke dalam kondisi hampir bermimpi. Saat itu mereka bisa melihat sesuatu di ujung mata. Ketika mereka menoleh untuk melihatnya, pikiran mereka akan mengisi citra tersebut. Terlihatlah citra seperti ‘perempuan tua’ atau ‘prajurit masa perang’ sebelum akhirnya menghilang.”

Menurut Nickell, studi menunjukkan bahwa orang-orang yang letih karena biasa melakukan tugas-tugas yang tidak menuntut kerja otak lebih rentan terhadap penampakan hantu. “*Semuanya hanya trik mata.*” Lanjut Nickell.

Ouija Board, Jelangkung, dan Efek Ideomotor

Pernakah kalian bermain dengan Ouija board atau jelangkung? Ouija board, papan permainan yang umumnya digunakan untuk berkomunikasi dengan hantu ini sangat populer di kalangan anak muda. Jika kita mencari padanannya, mungkin jelangkung adalah medium yang mirip. Ketika kita bertanya kepada hantu yang ada di situ, arah penunjuk pada papan ouija akan segera bergerak menunjuk huruf-huruf tertentu. Pada kasus jelangkung, boneka itu akan bergerak dengan liar, mengindikasikan adanya “sesuatu” yang merasukinya. Bagaimana ini bisa terjadi? Apakah ada campur tangan roh?

Soal ini, sains punya penjelasannya, yaitu efek ideomotor. Michael Faraday, sang fisikawan ternama pernah meneliti soal ini dan menemukan bahwa yang bertanggung jawab menggerakkan papan ouija tersebut adalah otot yang memegangnya. Menurutny, ketika kita menjadi sangat tersugesti dengan sesuatu, otot di tubuh kita akan bergerak tanpa intervensi dari kesadaran. Mereka yang bermain papan ouija atau jelangkung yang tidak mengetahui masalah ideomotor akan mengira bahwa hantu telah merasukinya.

Orbs dan Masalah pada Kamera

Para pemburu hantu sangat menyukai fenomena ini. Mereka akan pergi ke suatu tempat gelap, mengambil kamera lalu memotret. Ketika hasil jepretannya keluar, akan terlihat bulatan-bulatan putih pada foto. Bulatan ini disebut orbs dan ditafsirkan sebagai roh mereka yang telah meninggal. Bagaimana penjelasan yang ditawarkan oleh para peneliti? Jawabannya cukup membosankan. Orbs hanyalah akibat dari efek kamera. Jika objek seperti sebutir debu atau tetesan air hujan berada sangat dekat dengan lensa kamera, objek yang terkena lampu blitz tersebut akan berubah menjadi bulatan putih alias orbs. Kalian bisa mencoba membuat orbs kalian sendiri. Pada malam hari, ambil kamera, nyalakan blitz, lempar beberapa tetes air di hadapan kamera dan potretlah.

Tekanan Mental dan Kerasukan Massal

Fenomena kerasukan massal sangat populer di Indonesia. Jika kita menonton berita, hampir tiap minggu kita mendengar adanya murid-murid sekolah di Indonesia yang mengalami kerasukan massal. Dari sang kepala sekolah atau guru seringkali disebut bahwa penyebabnya adalah “Karena pohon tua ditebang” atau “Karena sumur tua ditutup”. Jawaban ini mengindikasikan kalau para guru tersebut percaya bahwa penyebabnya adalah roh-roh penunggu pohon atau sumur tersebut. Lalu apa kata dunia kedokteran mengenai ini? Istilah ilmiah untuk kerasukan massal dalam dunia medis adalah *Mass Psychogenic Illness*. Istilah ini digunakan untuk merujuk kepada penyebaran yang cepat dari gejala-gejala penyakit

yang mempengaruhi sekelompok orang yang dekat. Istilah lain yang juga sering digunakan adalah *Mass Hysteria* atau *Epidemic Hysteria*.

Jika kita mencari berita mengenai kasus yang masuk ke dalam kategori histeria massal ini, kita akan kaget dengan kenyataan bahwa “kerasukan massal” ternyata pernah terjadi di seluruh dunia. Tahun 1518, di Strasbourg, Jerman, pernah terjadi “wabah menari” di mana sejumlah penduduk menari tanpa henti selama berhari-hari. Tahun 1962, di Tanganyika, Tanzania, pernah terjadi “wabah tertawa” pada sebuah sekolah di sana. Awalnya bermula dari 3 murid perempuan dan menyebar ke-95 murid lainnya. Tahun 1965, sebuah sekolah di Blackburn, Inggris, juga mengalami kasus histeria massal. Hanya dalam beberapa jam, 85 murid perempuan dibawa ke rumah sakit karena mengalami gejala-gejala seperti mual dan gigi bergemeretak. Antara tahun 1970–1980 di Malaysia juga terjadi wabah serupa yang menyapu sekolah-sekolah dan pabrik. Di Malaysia pun fenomena ini dikaitkan dengan ulah roh jahat.

Yang menarik dari banyak kasus tersebut adalah wabahnya selalu dimulai dari remaja dan perempuan. Kasus yang sama juga terjadi di sekolah-sekolah di Indonesia. Jika mengikuti berita mengenai kerasukan semacam ini, kalian akan menemukan bahwa umumnya yang mengalaminya adalah perempuan. Apa yang sesungguhnya terjadi? Soal “kerasukan massal” ini, jawaban yang diajukan adalah akibat stress atau tekanan mental yang diikuti oleh sugesti. Mulanya bisa karena satu atau dua orang merasa mencium sesuatu

yang aneh. Lalu, ia mulai merasa sakit. Dengan cepat, yang lain pun akan merasakan hal yang sama. Bisa saja awalnya mereka memang mencium bau aneh yang nyata, tapi stress dan kekuatiran yang berlebihan akan memperparahnya.

Dalam kasus tahun 1518, para penduduk Strasbourg baru saja mengalami kelaparan. Mental mereka telah dihajar oleh beberapa wabah penyakit. Mereka kemudian menari karena percaya bahwa iblis telah menimpakan bencana itu kepada mereka. Apa yang dimulai dari satu atau beberapa orang kemudian segera menyebar kemana-mana. Ini juga menjelaskan mengapa seringkali histeria massal semacam ini biasa terjadi pada anak-anak sekolah atau pekerja pabrik. Mereka yang tertekan karena menghadapi ujian sekolah atau pekerjaan akan lebih rentan terhadap kelainan ini.

Lalu mengapa umumnya selalu terjadi pada perempuan?

Mungkin karena menurut para psikolog, wanita lebih cenderung untuk mengalami peningkatan level stress dibanding pria. Apakah penjelasan ini kurang memuaskan? Paling tidak sekarang kita mengetahui satu hal yang sangat penting yaitu, stres itu berbahaya.

Foto Hantu dan Penjelasan Sains

Beberapa fenomena yang umum terjadi mungkin bisa dijawab oleh penjelasan-penjelasan di atas. Tapi, bagaimana dengan hantu yang tertangkap kamera atau video yang sepertinya merekam sesuatu yang berasal dari dunia roh?



Jika kita bertanya soal ini kepada para peneliti, mereka akan memberikan argumen seperti efek kamera, efek cahaya, double exposure, dan lain-lain. Memang, ada banyak foto hantu yang berasal dari efek-efek kamera semacam itu. Namun, tidak bisa disangkal bahwa foto hantu sendiri telah ada sejak lama, bahkan

sejak awal abad ke-20 ketika teknologi fotografi belum secanggih sekarang. Mungkin dari semua foto hantu yang ada, foto disamping ini adalah yang paling terkenal. Foto ini diambil pada tahun 1936 di Norfolk, England's Raynham Hall, dan disebut sebagai citra Lady Dorothy Townshend yang sudah meninggal.

Penjelasan terbaik yang diberikan oleh peneliti adalah citra ini diakibatkan oleh negatif film yang rusak dan yang kebetulan membentuk citra wanita. Tapi, ada juga penjelasan lain bahwa foto ini adalah hasil rekayasa (superimpose) dari patung Immaculata, yaitu patung Bunda Maria dengan bola bumi di bawah kakinya. Tentu saja akan sukar untuk membuktikannya mengingat fotografernya telah meninggal dunia.

Foto lain yang cukup terkenal adalah yang diambil oleh Tony O'Rahilly pada tanggal 19 November 1995 ketika terjadi kebakaran di Wem Town Hall, Inggris. Pada saat kebakaran berlangsung terlihat citra seorang anak perempuan sedang memandang ke arah O'Rahilly. Karena foto ini diambil relatif baru, peneliti curiga kalau O'Rahilly

telah memalsukannya. Namun, O’Rahilly juga menyerahkan negatif filmnya kepada peneliti dan citra anak perempuan itu juga terlihat di sana.



Awalnya, peneliti yang skeptis mengira bahwa itu hanyalah efek dari pareidolia. Asap kebakaran ditambah dengan cahaya dari api secara kebetulan membentuk citra seorang anak kecil. Belakangan, foto ini dicurigai telah dipalsukan karena seorang pensiunan menemukan sebuah kartu pos kuno dengan citra anak perempuan yang sama.



Walaupun bukti ini cukup kuat, O’Rahilly tetap berpegang teguh pada kesaksiannya bahwa ia tidak melakukan rekayasa sama sekali sampai ia meninggal pada tahun 2006.

Foto hantu lain yang termahsyur adalah citra wajah Freddy Jackson yang muncul pada sebuah foto. Sebelum foto ini diambil, Freddy, seorang mekanik pada angkatan udara Inggris masa Perang Dunia II, tewas akibat tersambar baling-baling pesawat. Lalu bagaimana citra wajahnya bisa muncul di foto?

Menurut peneliti, foto ini bisa jadi sebuah tipuan. Atau kalaupun asli, citra wajah itu bisa muncul karena double exposure dari pria yang bertopi di depannya. Anehnya, kalau citra wajah itu adalah



bayangan dari pria bertopi itu, mengapa rekan-rekannya bisa mengenalinya sebagai Freddy Jackson?

Saya bisa menampilkan lebih banyak foto. Namun, argumen dari pihak sains akan tetap sama. Efek kamera, pareidolia, pemalsuan, photoshop, superimposed, double exposure, dan lain-lain. Yang jelas, bagi sains, tidak ada yang namanya hantu.

Hantu, Spiritualitas, dan Sains

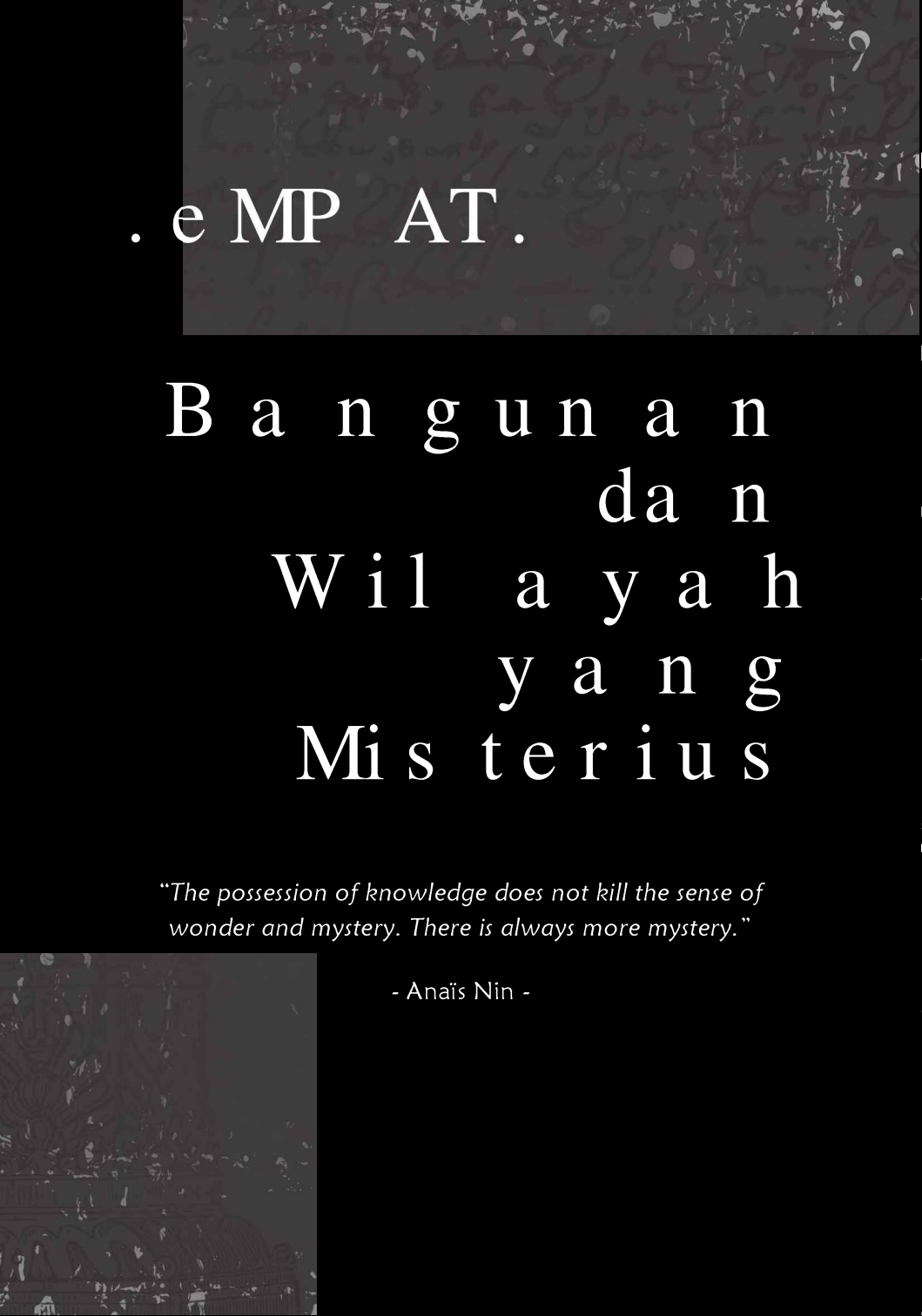
Jika kita memandangnya dari dunia spiritual, mungkin persoalan hantu tidak akan terlalu rumit. Hantu hanyalah manifestasi dari roh jahat yang suka menyamar menjadi manusia. Tapi, jika kita berbicara dalam perspektif sains, akan susah jadinya. Sains menuntut sesuatu harus bisa dibuktikan dengan kaidah ilmiah. Hantu tidak masuk ke dalam kategori ini. Tapi sains punya alasan yang cukup masuk akal. Jika memang hantu itu roh, mengapa mereka mengenakan pakaian? Dan Jika hantu itu roh manusia yang sudah meninggal, mengapa mereka bisa memiliki rupa yang berbeda di tiap negara? Jawaban yang diberikan atas pertanyaan ini selalu kembali kepada halusinasi. Setiap manusia memiliki rasa takut yang terakumulasi dari sejak ia kecil dan rasa takut ini akan dipengaruhi oleh kebudayaan dan lingkungannya. Ketika ketakutan ini memuncak, pikirannya akan memanifestasikannya dalam rupa hantu yang dikenalnya sejak kecil, yaitu hantu yang dibentuk oleh kebudayaannya. Ini adalah jawaban terbaik yang bisa ditawarkan oleh dunia sains.

Pada akhirnya, apa pun yang kita percaya mengenai fenomena hantu, ada satu yang sebenarnya justru jauh lebih berbahaya. Yaitu rasa takut itu sendiri. Bahkan rasa takut pada hantu ini punya istilahnya sendiri dalam dunia psikologi, yaitu *phasmophobia*. Sama seperti *phobia-phobia* lainnya, masalah terbesar yang dihadapi penderita sesungguhnya ada di dalam pikirannya. Bukan pada objek yang ditakuti. Bagi mereka yang percaya dengan aspek spiritualitas hantu, tidak ada alasan untuk takut kepadanya. Bukankah manusia juga makhluk spiritual? Bagi mereka yang tidak percaya dengan

spiritualitas hantu dan hanya menganggapnya sebagai efek dari kerja otak yang terpengaruh stimulan eksternal, juga tidak ada alasan untuk takut kepadanya. Bukankah itu berarti bahwa ia tidak nyata dan hanya ada di dalam pikiran kita? Jadi, yang terpenting adalah menerima keberadaannya apa adanya. Baik sebagai makhluk spiritual ataupun hanya sebagai sebuah efek psikologis. Jika kita bisa melakukannya, mungkin rasa hormat semacam ini bisa membawa dampak bagi kehidupan kita sebagai seorang manusia.

Seperti yang dikatakan oleh salah seorang jurnalis, “Hantu, kita tertarik dengan mereka, namun mereka juga membuat kita menjadi takut. Maksud saya, kita merasa jauh lebih baik jika tidak ada dari antaramereka yang mengawasi kita. Tapi, apakah mereka mempunyai efek yang nyata terhadap perilaku kita? Menurut penelitian, kepercayaan terhadap hal-hal supranatural memiliki nilai tersendiri. Ia dapat mencegah penyimpangan sosial karena rasa takut diawasi oleh seseorang atau sesuatu. Mungkin saja benar. Namun, ide bahwa takhayul memiliki manfaat sosial dan bukannya hasil sampingan dari kesadaran, akan memerlukan studi lebih lanjut—Yang pada akhirnya mungkin tidak akan pernah bisa dibuktikan secara ilmiah.”



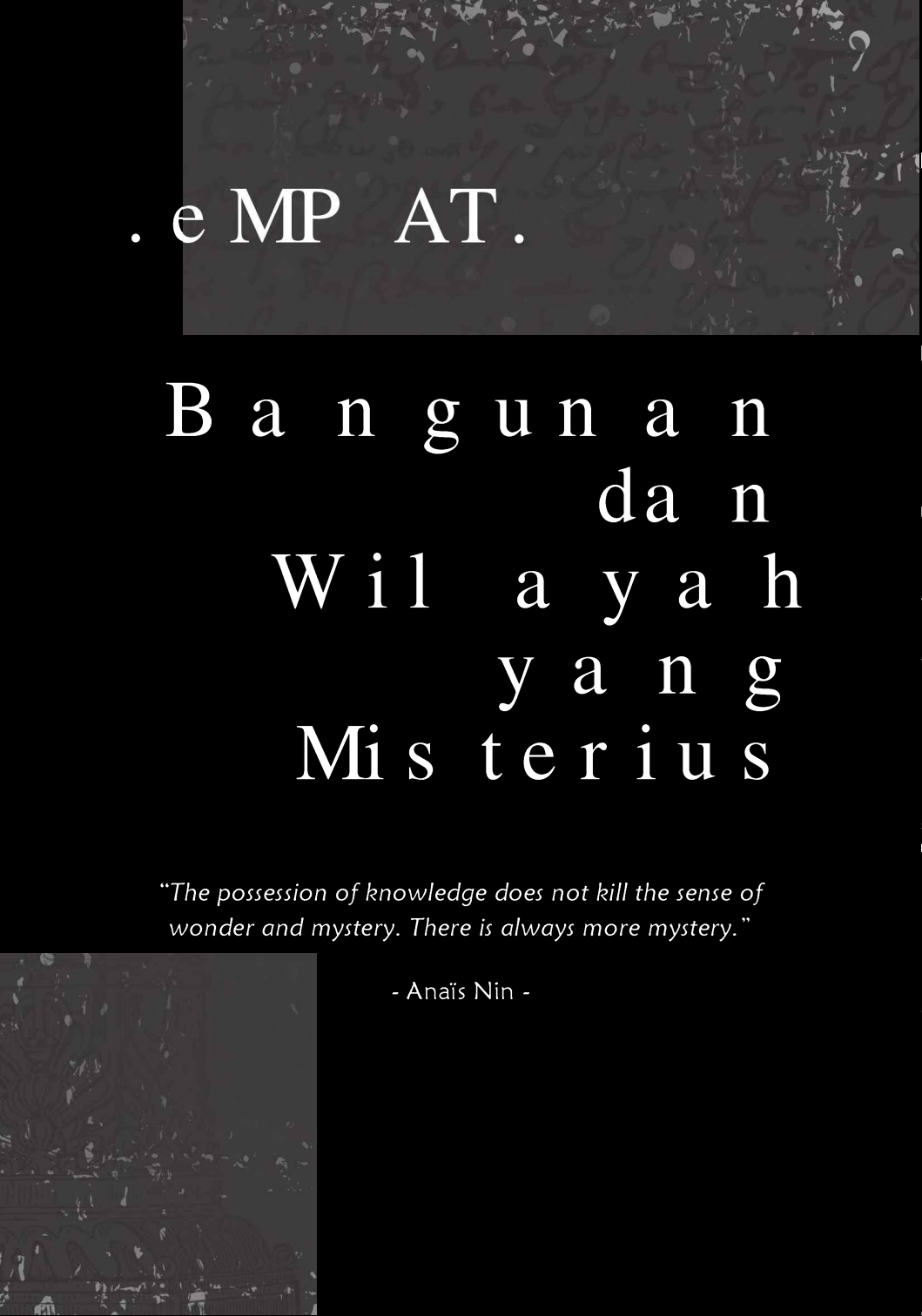


. e MP AT.

B a n g u n a n
da n
W i l a y a h
y a n g
M i s t e r i u s

"The possession of knowledge does not kill the sense of wonder and mystery. There is always more mystery."

- Anaïs Nin -

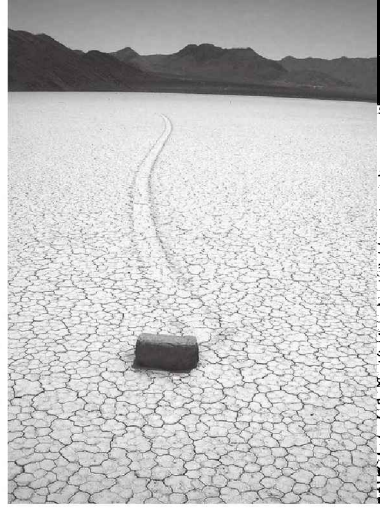


Teka-teki menarik sekaligus membingungkan muncul di sebuah tempat sunyi dan terpencil bernama Racetrack Playa, Death Valley. Di dasar lembahnya yang sunyi, banyak terdapat batu-batu dengan berbagai ukuran. Ketika tidak ada yang melihat, batu-batu itu akan berpindah dengan sendirinya. Tidak ada yang pernah menyaksikan bagaimana batu itu bergerak. Satu-satunya petunjuk hanyalah jejak panjang di atas permukaan tanah yang kering.

Di sebelah timur pegunungan Panamint di wilayah Death Valley National Park, California, ada sebuah tempat menarik yang disebut Racetrack Playa, sebuah dasar danau tua yang sudah kering. Letaknya 5.970 km di atas permukaan laut. Panjangnya sekitar 4,5 kilometer dengan lebar sekitar 2 kilometer. Tempat ini memiliki level kedataran yang hampir sama dari ujung utara ke ujung selatan dan pernah memegang rekor sebagai wilayah dengan cuaca terpanas kedua di dunia, yaitu 58 derajat celsius.

Playa berarti danau kering. Ketika periode hujan lebat, curahan air akan turun dari gunung terdekat, masuk ke playa dan membentuk sebuah danau dangkal yang berumur pendek. Saat cuaca berubah menjadi panas, kumpulan air dangkal tersebut menguap dan meninggalkan lapisan lumpur yang tipis dan lembut. Ketika lumpur itu mengering, ia mulai mengerut dan memecah membentuk mosaik-mosaik yang sangat indah. Dari tempat terpencil inilah muncul sebuah fenomena yang disebut batu bergerak Death Valley.

Ketika tidak ada yang memperhatikan, batu-batu dolomite yang terpecah dari tebing dan jatuh ke permukaan playa bergerak dengan sendirinya melintasi permukaan danau yang kering. Batu-batu itu meninggalkan jejak yang terlihat sangat jelas di atas permukaan tanah, satu-satunya bukti kalau mereka memang bergerak.



Batu-batu itu bergerak sekitar dua atau tiga tahun sekali, mulai dari batu berukuran kecil hingga batu berukuran besar yang memiliki berat beberapa ratus kilogram. Gerakan bebatuan ini terjadi secara perlahan dalam tempo beberapa tahun. Kadang, dalam satu tahun mereka bisa bergerak hingga 315 meter. Karena prosesnya yang begitu lambat itu, para peneliti tidak pernah bisa mengetahui secara pasti bagaimana batu itu bisa bergerak.

Konon fenomena ini telah diketahui lebih dari seratus tahun yang lalu oleh para penjelajah dan penambang emas. Namun, penelitian yang lebih serius baru dilakukan pada tahun 1948. Apa yang menarik dari fenomena ini adalah ukuran batu yang bergerak. Dengan ukuran kecil saja, mustahil sebuah batu bisa bergerak dengan sendirinya, apalagi jika batu itu berukuran besar.

Fotografer Mike Byrne telah menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mendokumentasi pergerakan misterius batu-batu ini. *“Beberapa bebatuan ini sama beratnya dengan seorang manusia, sangat aneh jika kita membayangkan mereka bergerak melintasi*

gurun seperti ini.” Katanya. Bagaimana sains menjelaskan peristiwa ini? Apakah mereka sudah menemukan tangan-tangan siluman yang bermain dengan batu-batu itu?

Tahun 1948, ahli Geologi, Jim McAllister dan Allen Agnew memetakan lapisan bebatuan di wilayah itu dan mengambil catatan mengenai jejak-jejak yang terbentuk. Dari hasil riset kedua orang ini, kita bisa mendapatkan gambaran awal yang lumayan lengkap mengenai fenomena ini. Yang menarik dari semua penelitian ini adalah spekulasi mengenai cara bebatuan itu bergerak. Teori yang paling populer adalah batu itu bergerak dengan bantuan angin. Angin yang bergerak dengan kencang ditambah kondisi tanah yang sedikit berlumpur dipercaya akan membuat batu itu bergerak dengan sendirinya.

Namun, persoalannya selalu kembali kepada ukuran batu. Apakah angin kencang dan lumpur bisa membuat batu seberat beberapa ratus kilogram bergerak jauh? Keberatan ini kemudian dijawab oleh George M. Stanley pada tahun 1955. Menurutny bukan lapisan tanah berlumpur yang membuat batu itu bergerak, melainkan lapisan es tipis yang terbentuk di sekitar bebatuan itu. Sejak saat itu, teori lapisan es tipis menjadi teori utama yang dianggap bisa menjelaskan pergerakan bebatuan ini. Namun, sekali lagi, karena proses pergerakannya yang sangat lambat, tidak ada yang bisa merekamnya dalam sebuah dokumentasi yang konklusif.

Pada tahun 1972, Robert Sharp dan Dwight Carey memutuskan untuk mempelajari fenomena ini dan berfokus pada 30 batu. Mereka menandai setiap batu dan memberinya nama-nama yang

indah seperti Hortense atau Karen. Setiap posisi dan gerakan batu-batuan itu akan dipantau oleh tim geologis. Hortense terpantau bergerak sepanjang 250 meter pada satu musim dingin saja. Karen yang memiliki berat 320 kilogram tidak bergerak selama 7 tahun. Namun, anehnya pada tahun berikutnya ia menghilang begitu saja. Karen muncul kembali pada tahun 1996. Ia ditemukan oleh Paula Messina, ahli geologi dari San Jose State University. Paula menemukan Karen di sebelah timur, jauh dari posisi awal.

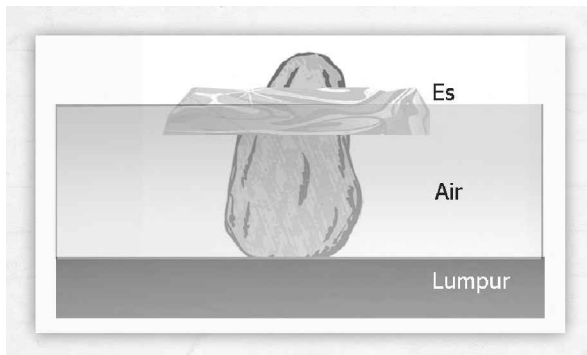
Bagaimana Karen yang memiliki berat lebih dari 300 kilogram bisa bergerak sejauh itu? Apakah lapisan es pada permukaan tanah benar-benar bisa memindahkan batu seberat itu hingga sejauh itu? Sepertinya mustahil. Namun, menjadi mungkin jika angin yang mendorongnya memiliki kekuatan yang sangat besar. Bukankah kita sering melihat sebuah pohon besar tumbang oleh angin kencang? Dan seperti Racetrack Playa memenuhi kondisi yang memungkinkan angin berhembus dengan sangat kencang.

Para ahli fisika yang meneliti Death Valley pada tahun 1995 menemukan bahwa angin yang berhembus di permukaan playa dapat menjadi lebih kuat karena karakter wilayah tersebut. Mereka menemukan bahwa *Boundary Layers* di wilayah ini bisa mencapai ketinggian hanya 5,1 centimeter. *Boundary Layers* adalah area di atas tanah di mana hembusan angin menjadi lebih lambat karena hambatan dari permukaan tanah. Ini berarti jika sebuah batu memiliki tinggi lebih dari 5,1 centimeter, maka batu itu akan merasakan kekuatan hembusan angin yang bisa mencapai 140 km/jam pada musim dingin. Kekuatan hembusan ini ditambah

dengan lapisan es tersebut telah membuat batu itu bergerak. Jadi, sepertinya teori angin dan lapisan es sudah menjawab semuanya walaupun para peneliti belum terlalu sepakat soal karakter lapisan es yang terbentuk.

Pada tahun 2010, seorang peneliti dari John Hopkins University bernama Ralph Lorentz menawarkan sebuah penjelasan yang sedikit berbeda. Ia juga percaya kalau es memiliki peranan yang penting, namun bukan dalam bentuk lapisan yang menyelimuti bebatuan atau permukaan tanah.

Menurut Lorentz, bongkahan es terbentuk di sekitar batu. Ketika air naik, bongkahan es terbentuk dan menjadi sebuah “rakit” yang sedikit mengangkat batu itu dan memungkinkannya bergerak dengan mudah ketika angin berhembus. Lorentz berargumen bahwa dengan cara seperti ini, kekuatan angin yang tidak terlalu besar pun bisa menggerakkan batu berukuran besar.



Jika demikian adanya, mengapa proses pergerakan ini tidak terobservasi?

“Gerakan ini hanya terjadi dalam beberapa puluh detik pada interval yang biasanya berlangsung selama beberapa tahun.” Kata Lorentz. *“Hal ini akan menuntut kesabaran yang luar biasa, belum lagi keberuntungan.”* Jadi, mungkin bebatuan itu bergerak pada hari yang paling dingin dan berangin yang muncul sesekali dalam beberapa tahun. Kondisi ini umumnya muncul pada subuh sehingga tidak heran jika tidak ada yang pernah melihatnya. Lorenz dan koleganya berniat meneliti fenomena ini lebih lanjut dengan memasang kamera digital di wilayah playa.

Selain ahli geologi atau peneliti seperti Lorentz, NASA pun melakukan penelitian mereka sendiri terhadap Racetrack Playa. Alasannya karena kondisi di playa ini mirip dengan danau-danau kering di bulan Saturnus, Titan. Beberapa peneliti di NASA percaya kalau pemahaman yang didapat dari penelitian di Racetrack Playa akan dapat digunakan untuk mengeksplorasi Titan atau bahkan Mars. Jika apa yang diperkirakan oleh para peneliti NASA itu benar, Death Valley dan batu-batu misteriusnya mungkin menyimpan pengetahuan yang jauh lebih berharga dari yang kita kira.

Tidak jauh dari Racetrack Playa, sebuah tanda dipasang di dekat tempat parkir. Tanda itu berbunyi, *“Mohon untuk tidak memindahkan bebatuan; Mereka akan kehilangan maknanya jika dipindahkan.”*

Bagaimana Mereka Membangun Piramida di Mesir?

Jawaban atas misteri-misteri dalam kehidupan ini tidak akan datang dengan sendirinya. Perlu ada usaha penelitian yang berlangsung terus-menerus untuk menyingkapkannya. Misteri piramida Mesir adalah salah satunya. Jika kita berbicara tentang bangunan-bangunan megah di masa lampau, mungkin tidak ada yang bisa menyamai kehebatan bangunan ini.

Hingga tahun 2008, sudah ada 118 piramida ditemukan di Mesir. Yang tertua adalah piramida yang digunakan untuk pemakaman Firaun Djoser yang ada di Saqqara yang diperkirakan dibangun pada tahun 2600 SM. Bangunan luar biasa ini didesain oleh seorang tokoh misterius Mesir bernama Imhotep dan dibuat dengan menumpuk batu sedemikian rupa sehingga membentuk tangga menuju puncak. Ini bertujuan agar roh-roh orang yang sudah meninggal dapat naik ke langit dengan menggunakan tangga-tangga tersebut. Pencapaian ini begitu luar biasa sehingga Imhotep kemudian dijadikan dewa oleh bangsa Mesir 1.400 tahun setelah kematiannya.

Dari 118 piramida yang telah ditemukan, ada satu yang dianggap sebagai karya arsitektur terbesar bangsa Mesir, yaitu Piramida Khufu (Cheops). Piramida ini adalah satu di antara tiga piramida yang terletak di wilayah Giza dan diperkirakan berusia sekitar 4.500 tahun. Menurut estimasi, sekitar 20.000 – 30.000 pekerja

membangunnya dalam kurun waktu 80 tahun. Piramida ini dibangun sebagai makam bagi Raja Khufu dari dinasti ke-4 Mesir. Sampai sekarang struktur raksasa yang luar biasa ini belum bisa ditiru oleh teknologi modern.

Piramida Khufu dibuat dengan struktur berupa empat sisi triangular dan dasar segi empat sama sisi. Luasnya sekitar 500 meter persegi. Tingginya sekitar 148 meter. Namun, karena erosi piramida itu kini hanya memiliki tinggi 137 meter yang terdiri dari 203 undakan. Panjang masing-masing sisi dasarnya adalah 230 meter. Sudutnya adalah 51 derajat, 51 menit dan 14,3 detik. Piramida ini sempat memegang rekor sebagai bangunan tertinggi di dunia selama 3.800 tahun.



Jumlah batu yang digunakan untuk membangun piramida ini berjumlah sekitar 2,5 juta blok batu. Masing-masing seberat 2 ton hingga 70 ton dan berat total piramida ini diperkirakan sekitar

6,5 juta ton yang membuatnya menjadi bangunan terberat di dunia. Karakteristik ini juga mengindikasikan bahwa arsiteknya memiliki pengetahuan mengenai geologi untuk menentukan lokasi pembangunan yang kuat menahan beban seberat itu.

Karena teknologi canggih semacam itulah, piramida dianggap sebagai bangunan misterius yang terlalu maju untuk masanya, paling tidak begitulah kata mereka yang percaya dengan kunjungan alien pada masa lampau. Mereka beranggapan bahwa bangunan ini dibangun dengan bantuan teknologi alien. Sebuah ide yang kemudian diadopsi oleh film *Transformer*.

Benarkah demikian? Apakah manusia masa lampau belum memiliki teknologi konstruksi serumit dan sebrilian itu?

Ketika kita menyaksikan situs-situs megalitik sejarah di dunia, kita sering berkata, *“Pada masa modern ini, kita memindahkan batu-batu besar dengan truk dan derek. Karena pada masa lalu tidak ada truk dan derek, pastilah konstruksi situs tersebut dilakukan oleh alien atau kaum raksasa pada masa lampau.”*

Banyak dari kita tidak menyadari bahwa cara berpikir seperti ini adalah sebuah bentuk kemalasan intelektual yang sayangnya sering dilakukan oleh banyak penulis *best seller*. Namun, beruntunglah kita karena memiliki para peneliti yang secara sungguh-sungguh menyelami cara berpikir arsitek masa lampau dalam usahanya untuk menemukan teknologi konstruksi megalitik yang luar biasa itu.

Jika mau jujur, teori bahwa alien turut campur tangan dalam pembangunan piramida sebenarnya telah dipatahkan 2.400 tahun oleh seorang sejarawan Yunani yang bernama Herodotus (484 SM – 425 SM). Ia lahir di Halicarnassus (sekarang Turki) dan dikenal sebagai “Bapak sejarah”. Karya satu-satunya dan yang sangat termashyur adalah sebuah buku berjudul *The Histories*.

Herodotus mengumpulkan berbagai materi dan menyusunnya secara sistematis hingga didapatkan sebuah buku yang sangat rapi dan terstruktur. Walaupun apa yang ditulisnya tidak selalu akurat, namun ia mengklaim kalau apa yang dilaporkannya sesuai dengan yang didengarnya dari orang banyak. Menariknya, dalam bukunya tersebut, ia menyinggung mengenai teknik pembangunan piramida,

“Pada masa ketika Rhampsinitos berkuasa, mereka menceritakan kepadaku mengenai bagaimana Mesir mencapai kemakmuran dan keadilan. Namun setelahnya, Cheops menjadi firaun dan membawa banyak kejahatan kepada rakyat Mesir. Ia menutup semua kuil dan mencegah orang-orang untuk memberikan kurban. Lalu ia memerintahkan seluruh rakyat Mesir untuk bekerja baginya.”

“Jadi, sebagian disuruh mengambil batu dari pertambangan di pegunungan Arabia dan membawanya ke sungai Nil. Yang lainnya diperintahkan untuk menerima batu itu setelah diangkut lewat sungai dengan perahu.. dan orang-orang yang bekerja berjumlah ratusan ribu setiap waktu untuk masa tiga bulan terus-menerus.”

“Piramida sendiri membutuhkan waktu 20 tahun untuk dibangun. Bentuknya persegi, masing-masing 800 kaki dan tingginya sama. Keseluruhannya dibuat dari batu yang dihaluskan dan masing-masing disesuaikan dengan hati-hati. Batu-batu yang digunakan memiliki panjang tidak kurang dari 30 kaki.”

“Piramida ini dibuat dalam susunan-susunan berupa baris-baris atau fondasi. Ketika bagian ini, dalam bentuknya yang paling awal, selesai dikerjakan, para pekerja menggunakan gelondongan kayu pendek sebagai pengungkit untuk mengangkat batu-batuan berikutnya. Mereka mengangkat blok-blok batu tersebut dari tanah ke undakan pertama. Ketika batu itu berhasil diangkat, ia diletakkan di pengungkit lainnya yang ada di undakan pertama tadi. Lalu pengungkit itu digunakan untuk mengangkat blok batu tersebut ke undakan berikutnya.”

“Ada kemungkinan kalau di setiap undakan terdapat pengungkit atau mungkin hanya ada satu. Pengungkit ini cukup kecil sehingga bisa dibawa ke undakan berikutnya dengan mudah. Soal ini, saya tidak begitu yakin, tapi paling tidak seperti yang telah saya singgung sebelumnya. Yang bisa saya pastikan adalah bagian atas piramida diselesaikan terlebih dahulu, lalu kemudian bagian bawahnya dan yang paling akhir adalah bagian paling bawah dan dasarnya.”

Deskripsi Herodotus ini menarik karena ia juga menceritakan proses pengangkutan dan konstruksi piramida.

Memang, cara yang paling masuk akal untuk mengangkut benda berat adalah lewat air. Dan sepertinya inilah yang dilakukan oleh

para pekerja Mesir masa lampau. Mengenai proses konstruksinya, ia tidak menyinggung sama sekali mengenai makhluk misterius sejenis alien atau teknologi super canggih yang digunakan. Ia hanya berbicara mengenai teknik konstruksi biasa.

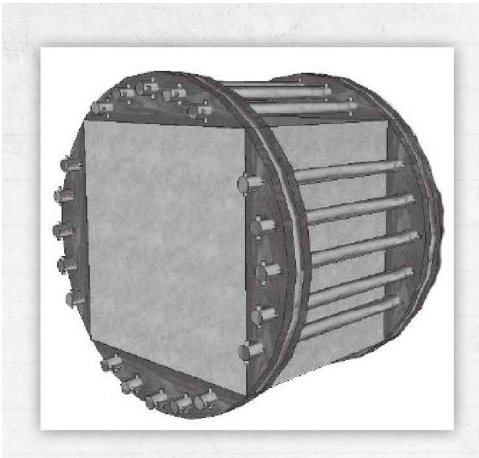
Harus diakui kalau tulisan Herodotus sendiri tidak bisa digunakan untuk memecahkan misteri konstruksi piramida secara lengkap karena banyak detail yang tidak disinggung. Paling tidak konstruksi piramida bukanlah sesuatu yang mustahil dilakukan dengan teknologi masa lampau. Berdasarkan deskripsi singkat ini, para arsitek masa modern berusaha membangun sebuah teori yang bisa menjelaskan proses konstruksi piramida.

Teori ini meliputi dua hal yang menjadi teka-teki besar bagi para arsitek modern, yaitu bagaimana metode transportasi bebatuan raksasa yang berat ke lokasi dan bagaimana teknik mengangkat dan menyusunnya hingga membentuk piramida.

Transportasi Bebatuan Raksasa

Dalam buku *enigma* jilid pertama, saya telah menyinggung beberapa teori transportasi batu besar yang mungkin telah digunakan dalam konstruksi Stonehenge di Inggris. Dalam kasus piramida, teknik yang digunakan bisa jadi hampir sama atau bisa jadi jauh lebih sederhana.

Batu-batu yang digunakan untuk membangun piramida diangkut dari sebuah tambang di Aswan dan dibawa menuju Giza yang jaraknya hampir 1.000 km. Melihat jarak yang cukup jauh, sangat



Salah satu contoh menggulingkan batu besar dengan bantuan alat kayu

masuk akal jika para pengangkut itu memanfaatkan sungai nil selama musim hujan, persis seperti deskripsi Herodotus. Bebatuan itu akan diikat di sebuah rakit, lalu dibawa melalui sungai.

Sedangkan untuk pengangkutan di darat, ada beberapa kemungkinan dan yang paling banyak diajukan oleh peneliti

adalah pengangkutan dengan bantuan gelondongan pohon. Namun, bisa juga dengan menggunakan alat bantu kayu yang lebih *portable*.

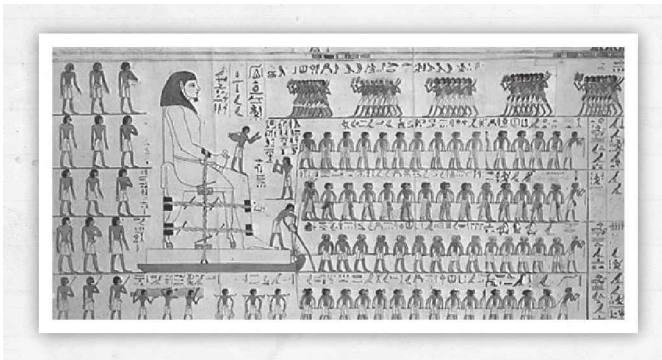
Dr. Dick Parry dari departemen teknik Universitas Cambridge mengajukan teori “batu berguling” untuk mengangkut blok-blok batu piramida. Dalam argumennya, Dr. Parry menyatakan bahwa sebuah alat kayu semi lingkaran bisa digunakan untuk mengangkut batu-batu berat. Empat alat ini dipasang pada blok batu sehingga membuat batu besar tersebut dapat berguling dengan gampang. Metode yang diajukan oleh Dr. Parry sesungguhnya bukanlah sesuatu yang baru karena sudah pernah diajukan oleh Vitruvius, arsitek Roma yang hidup sekitar tahun 80 SM, dalam bukunya *Architectura*.

Tapi, peralatan seperti apa yang digunakan oleh para pekerja Mesir masa lampau?

Mungkin kita tidak akan bisa memastikannya, yang pasti kita tahu bahwa tidak dibutuhkan tenaga alien atau kaum raksasa untuk memindahkan batu-batu besar tersebut.

Selain dengan menggunakan alat bantu seperti yang disarankan oleh Dr. Parry, sebenarnya ada satu kemungkinan lagi. Kemungkinan ini begitu sederhana sehingga kita seringkali mengabaikannya, yaitu menggunakan tenaga manusia dalam jumlah besar.

Kemungkinan ini bisa jadi jawaban yang paling masuk akal karena kita bisa menjumpainya dalam “catatan” bangsa Mesir kuno. Yang saya maksud catatan disini adalah sebuah ukiran yang terdapat pada kuburan kuno Djehutihotep dari dinasti kedua belas. Ukiran tersebut menggambarkan 172 pria sedang menarik patung raksasa Djehutihotep. Perkiraan berat patung tersebut adalah 60 ton. Sangat masuk akal jika metode pengangkutan seperti inilah yang digunakan untuk memindahkan blok-blok batu piramida.

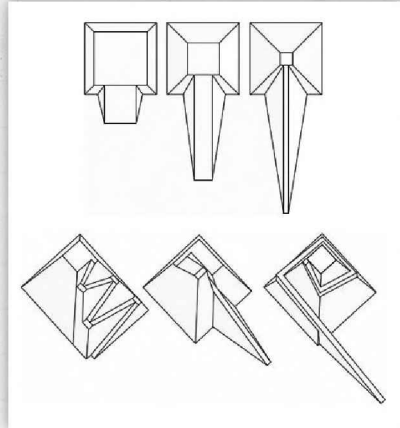


Menarik sekali jika ternyata pada akhirnya terbukti bahwa metode pengangkutan yang diterapkan adalah metode tradisional semacam itu.

Penyusunan Blok Batu Membentuk Piramida

Jika kita telah menemukan cara untuk mengangkut bebatuan besar itu ke lokasi, bagaimana cara kita menyusunnya menjadi sebuah piramida?

Ada banyak teori yang diajukan untuk menjawab persoalan ini. Yang paling populer di kalangan *egyptologist* adalah teori jalur pengangkutan.



Berbagai jenis jalur pengangkutan

Sebuah jalur pengangkutan

landai dibangun mengarah ke piramida, lalu batu-batu besar diangkut dengan alat tertentu atau dengan banyak pekerja dan dipasang bertumpuk dengan alat pengungkit (seperti deskripsi Herodotus) sehingga membentuk sebuah piramida. Para ahli tidak bisa sepakat bagaimana bentuk jalur yang digunakan karena memang tidak ditemukan adanya bukti yang meyakinkan untuk mendukung teori ini.

Selain lemahnya bukti, argumen lain yang digunakan untuk menolak teori ini adalah, Jika jalur semacam ini dibangun, untuk membuatnya saja sudah dibutuhkan kerumitan yang menyamai pembangunan piramida itu sendiri sehingga rasanya mustahil para arsitek Mesir kuno mau menghabiskan waktu untuk membuatnya.

Jadi, para peneliti menolak teori jalur raksasa karena tidak ada bukti memadai yang bisa menunjukkan keberadaannya. Tapi, bagaimana kalau jalur tersebut tidak dibangun di luar piramida, melainkan di dalamnya?

Inilah teori revolusioner yang diberikan oleh Jean Pierre Houdin.

Jalur Internal Jean Pierre Houdin

Houdin adalah seorang arsitek Perancis yang selama bertahun-tahun mengabdikan dirinya untuk membangun model komputer dari piramida Mesir. Ayahnya, Henri Houdin, juga seorang arsitek yang memiliki ketertarikan terhadap piramida Mesir. Berdasarkan pada teori yang pernah diajukan ayahnya dan model tiga dimensi yang dibuatnya, Houdin yakin kalau memang sebuah jalur telah digunakan untuk mengangkut batu-batu besar tersebut dan jalur-jalur tersebut masih ada, bukan di luar, melainkan di dalam piramida.

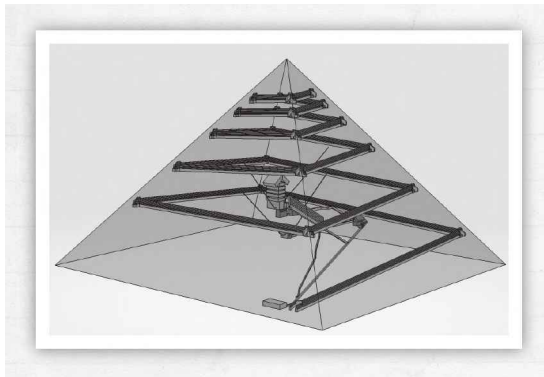
Jadi, Houdin percaya bahwa arsitek Mesir masa lampau telah menggunakan jalur internal, bukan eksternal seperti yang dipercaya oleh banyak orang. Menurutny, untuk sepertiga bagian bawah piramida, penyusunan batu memang menggunakan jalur eksternal. Namun, untuk berikutnya menggunakan jalur internal.

Teori ini bisa memecahkan masalah kerumitan pembangunan jalur eksternal karena jika jalur eksternal hanya digunakan untuk membangun bagian dasar, pembuatannya menjadi tidak begitu sulit. Jalur eksternal yang dibutuhkan hanya berupa jalur pendek

yang terbuat dari batu kapur. Sementara penyusunan sepertiga dasar ini dilakukan, jalur lain dibangun di dalam piramida. Dengan jalur internal inilah, konstruksi dua pertiga berikutnya dilakukan.

Batu-batu yang digunakan untuk membuat jalur eksternal kemudian digunakan untuk membangun bagian piramida berikutnya. Teori ini bisa menjelaskan mengapa tidak ditemukan sisa-sisa jalur eksternal.

Houdin berani mengklaim bahwa teorinya adalah yang paling masuk akal dan paling mungkin. Walaupun demikian, sebagian peneliti tidak sependapat dengan Houdin. Misalnya Prof. David Jeffreys, seorang egyptologist, yang mengatakan bahwa teori Houdin terlalu mengada-ada dan sangat rumit. Namun, Houdin sepertinya memiliki bukti permulaan untuk mendukung teorinya.



Misalnya, pada tahun 1986, para peneliti Perancis yang mengadakan analisis mikro gravimetrik pada piramida menemukan adanya struktur berbentuk spiral di dalamnya. Spiral ini kemungkinan

adalah jalur internal yang dimaksud oleh Houdin. Bukan hanya itu, Houdin juga secara akurat memprediksikan keberadaan sebuah celah di tepi jalur yang kemungkinan telah digunakan untuk membalikkan batu-batu.

Teori Houdin mungkin adalah teori yang paling populer karena dapat menjawab banyak masalah yang timbul pada teori jalur eksternal.

Tapi tunggu dulu. Teori Houdin memang bisa menjawab banyak pertanyaan yang menggantung dalam konstruksi piramida. Namun, ada satu lagi teori yang jauh lebih sederhana dan bisa menjawab lebih banyak pertanyaan.

Hipotesis Batu Kapur Buatan

Teori ini diajukan oleh ilmuwan materi Prof. Joseph Davidovits. Ia mengklaim kalau batu-batu besar yang digunakan untuk membangun piramida bukanlah batu potong, melainkan batu buatan sejenis beton. Teori ini pertama kali diajukan olehnya pada tahun 1974.

Prof. Davidovits sendiri adalah seorang ilmuwan ternama yang pernah mendapatkan penghargaan tertinggi dari presiden Perancis. Jika teori yang diajukannya benar, ini berarti tidak ada metode pengangkutan rumit yang dibutuhkan. Para arsitek Mesir hanya membutuhkan keahlian membangun dan menempatkan batu-batu tersebut dengan tepat.

Teori ini juga bisa memecahkan satu misteri yang membuat banyak orang kagum dengan konstruksi piramida, yaitu pemasangan batu-batuan yang begitu rapat. Saking rapatnya sehingga bahkan sepotong kertas pun tidak bisa menembus celah tersebut.

Teori sederhana ini sepertinya mendapat mendapatkan dukungan dari peneliti materi lainnya, Michel Barsoum, seorang profesor dari Department of Materials Science and Engineering di Drexel University.

Ketika mendengar teori Prof. Davidovits, Prof. Barsoum memutuskan untuk mengujinya. Jika memang batu yang digunakan untuk membuat piramida adalah batu olahan, pada masa modern ini, hanya dibutuhkan waktu beberapa jam untuk membuktikannya dengan menggunakan mikroskop elektron. Selama ini ternyata memang belum pernah ada yang menggunakan teknik pengujian tersebut. Apa yang awalnya dimaksudkan hanya sebagai sebuah proyek iseng, akhirnya berakhir menjadi sebuah proyek serius yang memakan waktu bertahun-tahun.

Prof. Barsoum bersama timnya melakukan berbagai macam pengujian dengan observasi mikroskop elektron dan mengambil kesimpulan bahwa batu piramida ternyata memang hasil dari olahan.

Mereka menemukan adanya unsur silicon dioxide atau calcium dan mineral silika lainnya. Batu-batu tersebut juga memiliki kandungan air yang tinggi, sangat tidak sesuai dengan karakter batu kapur lainnya di wilayah Giza. Prof. Barsoum menyimpulkan, “Sangat

tidak mungkin jika bagian dalam dan luar batu yang kami periksa dipahat dari blok batu kapur.”

“Ironis, dan benar-benar membuat kami menjadi lebih rendah hati karena batu kapur berusia 4.500 tahun ini telah menyesatkan para egyptologist dan geolog. Juga karena ternyata penduduk Mesir kuno telah mengenal teknologi nano, walaupun hal ini tidak diketahui sebelumnya.”

Menurut Prof. Barsoum, teknologi yang digunakan untuk mengolah bebatuan ini tidak begitu rumit karena bahan dasar yang digunakan adalah batu kapur yang bisa ditemukan di seluruh dunia. Bukan itu saja, menurutnya, jika kita meniru metode ini, konstruksi yang dihasilkan akan sangat efisien, murah, tahan lama, dan ramah lingkungan.

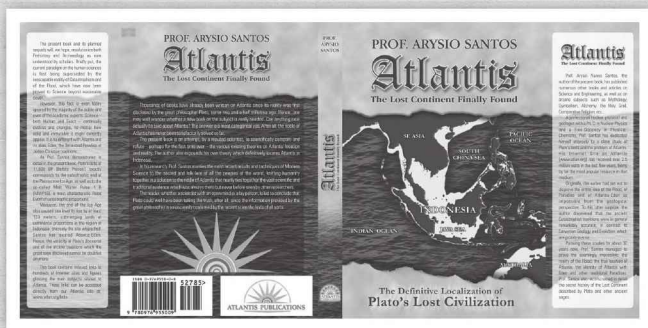
Apakah Prof. Davidovits dan Prof. Barsoum telah memecahkan misteri konstruksi piramida?

Tidak bisa disangkal bahwa penemuan ini merupakan sebuah jawaban yang sangat memuaskan atas banyak pertanyaan yang menggantung. Mungkin akan butuh waktu sampai penemuan mereka benar-benar diakui oleh para peneliti lainnya. Paling tidak penemuan ini membuka sebuah pandangan baru mengenai konstruksi Mesir sehingga bisa memicu peneliti lain untuk melihat berbagai sisi kemungkinan. Seperti kata Prof. Barsoum, *“Penelitian terhadap batu-batuan berusia 4.500 tahun ini tidak ditujukan untuk masa lampau, melainkan untuk masa depan.”*

Apakah Indonesia Adalah Atlantis yang hilang?

Dalam usaha mencari letak benua misterius bernama Atlantis, seorang profesor asal Brazil sampai kepada kesimpulan bahwa benua tersebut sesungguhnya terletak di Indonesia.

Pada tahun 2005, Prof. Arysio Nunes dos Santos Phd., seorang ahli fisika nuklir dari Brazil menerbitkan sebuah buku yang akan segera menjadi kontroversi di Indonesia. Prof. Santos yang juga mendalami geologi dan klimatologi mengklaim telah menemukan lokasi Benua Atlantis yang sesungguhnya. Ia menuangkan kesimpulannya dalam buku yang berjudul *Atlantis: The Lost Continent Finally Found*.



Prof. Santos yakin bahwa benua Atlantis yang hilang tersebut sesungguhnya terletak di Indonesia dan ia memberikan argumen-argumen yang dirasanya masuk akal. Ia juga yakin bahwa peradaban-peradaban besar di dunia sesungguhnya bermula dari

kaum Atlantis (Indonesia) yang bermigrasi ke seluruh dunia karena bencana katastrofik yang terjadi. Buktinya adalah banyaknya kisah serupa dari seluruh peradaban di dunia, seperti kisah banjir besar atau epos mengenai tokoh-tokoh legenda. Menurut Prof. Santos, walaupun memiliki nama yang berbeda, para tokoh legenda di seluruh dunia tersebut sesungguhnya adalah orang yang sama. Menarik sekali.

Ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, buku ini segera mendapat sambutan yang sangat luas. Media massa, mahasiswa, dan para peneliti dengan segera menjadikan buku ini sebagai bahan diskusi.

Dalam usaha bangsa ini mencari jati diri, mungkin buku ini menawarkan sebuah jawaban, dan jawaban tersebut sangat spektakuler. Mungkin juga ada orang yang sebelumnya tidak pernah merasa bangga dengan Indonesia dan tiba-tiba merasakan sebuah gejolak yang membuatnya bisa berkata, *“saya bangga menjadi orang Indonesia.”*

Kembali kepada buku Prof. Santos ini, betapapun menyenangkan isinya, bisakah argumen yang diberikannya lolos dari pengujian para ahli geologi dan antropologi? Apakah Indonesia ini benar-benar merupakan Benua Atlantis yang legendaris itu?

Mari kita melihatnya dari sisi yang sedikit berbeda.

Jika sudah pernah membaca buku *enigma* jilid pertama, kalian pasti akan mengetahui bagaimana pandangan saya mengenai Atlantis.

Dalam buku itu, saya memberikan beberapa terjemahan yang saya ambil dari buku *Timaeus* dan *Critias* yang merupakan sumber dari legenda Atlantis.

Dari terjemahan-terjemahan tersebut, jelas sekali terlihat bahwa Atlantis bukan merupakan bangsa yang istimewa. Kalian yang suka dengan fantasi liar penulis fiksi ilmiah pasti akan segera menolak apa yang saya sampaikan barusan. tapi itu kenyataannya. Plato bahkan menulis bahwa bangsa Atlantis pernah berperang dengan Yunani dan kalah. Tidak terdengar seperti sebuah kaum yang superior.

Memang akan sangat berbeda jika kita membaca sumber asli legenda tersebut dibandingkan dengan hanya sekedar membaca kisah-kisah mengenai Atlantis dari para penganut New Age atau penulis-penulis buku pseudoscience.

Namun, karena buku Prof. Santos cukup menarik, saya kira tidak ada salahnya jika saya memberikan sedikit komentar.

Timaeus dan *Critias* adalah buku-buku yang ditulis Plato pada tahun 347 SM. Kedua buku ini ditulis dalam rupa dialog yang terjadi antara *Timaeus*, *Critias*, *Hermocrates*, dan *Socrates*. Legenda Atlantis diceritakan oleh *Critias* yang mendengar kisah itu dari kakeknya yang juga bernama *Critias*. Sedangkan *Critias* (sang kakek) mendengarnya dari *Solon*. Dan *Solon* mendengarnya dari para pendeta Mesir.

Lokasi Benua Atlantis Menurut Plato

Mengenai lokasi Benua Atlantis, disebutkan bahwa:

“Kekuatan ini datang dari samudera Atlantik. Pada waktu itu, samudera Atlantik dapat dilayari dan ada sebuah pulau yang terletak di hadapan selat yang engkau sebut pilar-pilar Herkules. Pulau itu lebih luas dibandingkan dengan gabungan Libya dan Asia dan pilar-pilar ini juga merupakan pintu masuk ke pulau-pulau lain di sekitarnya, dan dari pulau-pulau itu engkau dapat sampai ke seluruh benua yang menjadi pembatas laut Atlantik.”

Dan ketika Atlantis dihancurkan oleh gempa, tumpukan lumpur muncul dan menjadi penghalang bagi penjelajah yang ingin berlayar ke bagian samudera yang lain.

“9.000 tahun adalah jumlah tahun yang telah berlangsung sejak perang yang terjadi antara mereka yang berdiam di luar pilar-pilar Herkules dengan mereka yang berdiam di dalamnya. Perang inilah yang akan aku deskripsikan.”

“Pasukan yang satu dipimpin oleh kota-kota Athena. Di pihak lain, pasukannya dipimpin langsung oleh raja-raja dari Atlantis, yaitu seperti yang telah aku jelaskan, sebuah pulau yang lebih besar dibanding gabungan Libya dan Asia, yang kemudian dihancurkan oleh sebuah gempa bumi dan menjadi tumpukan lumpur yang menjadi penghalang bagi para penjelajah yang berlayar ke bagian samudera yang lain.”

Sejarah Atlantis Versi Prof. Santos

Semuanya bermula ketika sebuah kaum yang berasal dari dataran semi gurun di Sahara bermigrasi untuk mencari dataran yang memiliki iklim yang ideal. Mereka menemukannya di Indonesia. Di tempat ini, mereka mulai membangun peradaban dan menemukan sistem pertanian. Menurut Prof. Santos, di Indonesia inilah umat manusia pertama kali berkembang dengan pesat.

Namun, peradaban yang dibangun ini mengalami kerusakan ketika terjadi satu peristiwa bencana yang maha dashyat, yaitu meletusnya Gunung Krakatau. Ledakan maha dashyat ini membuka Selat Sunda dan memisahkan pulau Jawa dan Sumatera. Selain perubahan struktur daratan, ledakan ini juga memicu tsunami maha dashyat. Terjangan gelombang ini masuk ke daratan, lalu kembali ke laut sambil membawa lapisan-lapisan es yang membuat jumlah es di daratan semakin berkurang.

Abu letusan Gunung Krakatau kemudian menyelimuti es yang masih ada di daratan sehingga mempercepat proses pencairannya karena meningkatnya tingkat penyerapan sinar matahari.

Es yang mencair ini kemudian menyebabkan permukaan laut naik sekitar 100-150 meter yang akhirnya menyebabkan sebagian daratan mulai tenggelam. Karena penambahan jumlah air ini, dasar lautan mendapatkan beban tambahan yang menyebabkan terjadinya perubahan pada kerak bumi sehingga menimbulkan gempa. Dengan demikian sebagian Atlantis tenggelam bersama

sejumlah besar populasinya. Menurut perkiraan Prof. Santos, sekitar 20 juta jiwa.

Peristiwa ini menyebabkan berakhirnya zaman es Pleistocene yang terjadi sekitar 11.600 tahun yang lalu. Konsisten dengan masa hancurnya Atlantis seperti yang disinggung Plato.

Atlantis yang tenggelam ini kemungkinan besar adalah Lemuria, yaitu Atlantis yang lebih besar dari dua Atlantis yang disinggung Plato. Atlantis yang lebih kecil disebut Prof. Santos sebagai Atlantis India. (Plato menggunakan kata 'nesos' yang bisa berarti pulau' atau 'benua' - Prof. Santos percaya keduanya benar, yaitu ada dua Atlantis, satu daratan yang lebih kecil dan satu lagi yang lebih besar).

Daratan yang tenggelam ini kemudian menjadi daratan tempat orang mati, wilayah yang terlupakan di mana tidak ada penjelajah yang bisa melaluinya. Menariknya, menurut Prof. Santos, wilayah Lemuria ini memiliki nama Dravidian "Taprobane", yaitu sama dengan pulau Sumatera. Artinya, Lemuria adalah Sumatera.

Sebagian kecil daratan yang tidak tenggelam kemudian disebut *Sheol* oleh orang Yahudi atau *Hades* oleh orang Yunani.

Demikianlah, para penduduk Lemuria yang tertimpa bencana kemudian bermigrasi ke seluruh dunia dan menciptakan peradaban-peradaban baru seperti peradaban di Lembah Indus, Mesir, Mesopotamia, Palestina, Afrika Utara, Eropa, Asia Timur, Amerika bahkan Yunani dan Romawi. Singkat kata, seluruh peradaban

hebat pada masa lampau sesungguhnya berasal dari Atlantis, yaitu Indonesia.

Karena itu juga, seluruh peradaban yang kita kenal tersebut memiliki kisah-kisah mengenai bencana banjir yang mirip seperti banjir Nuh, Mahabharata, atau Epik Gilgamesh.

Sebuah kronologis kisah yang sangat fantastis. Jika klaim ini benar, sejarah antropologi harus ditulis ulang. Peradaban manusia berasal dari Indonesia! Tetapi apakah klaim Prof. Santos bisa dipertanggungjawabkan?

Keberatan Para Ahli Geologi

Tentu saja, sama seperti sebuah teori kontroversial lainnya, klaim Prof. Santos akan mendapatkan tantangannya sendiri. Termasuk dari para ahli geologi ataupun ahli arkeologi di Indonesia.

“Benua peradaban Atlantis yang hilang tidaklah di mana-mana. Itu hanya sebuah fiksi. Tapi itu bisa dijadikan motivasi untuk mencari peradaban-peradaban masa lalu,” ujar Ketua Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Prof. Dr. Harry Truman Simanjuntak.

Menurut Prof. Harry, penelitian arkeologi menunjukkan manusia belum mampu memiliki kemampuan seperti yang digambarkan tentang peradaban bangsa Atlantis. Selain itu, kata Prof. Harry, tesis Prof. Santos dibuat berdasarkan cerita yang dibuat oleh Plato di mana cerita tersebut masih dipertanyakan kebenarannya hingga saat ini.

Senada dengan Prof. Harry, ahli geologi, Dr. Awang Setyana, juga menilai karya Santos tidak didukung fakta yang akurat. *“Tesis yang diajukan Santos tidak mempunyai argumentasi dan bukti geologi,”* jelas Dr. Awang.

Menurut Dr. Awang, dalam bukunya, Santos hanya bersandarkan pada kontemplasi yang dilakukannya selama 10 tahun. Lagipula dalam buku tersebut juga tidak ditemukan analisis empiris maupun bukti-bukti yang mendukung tesisnya. Lanjutnya, *“Santos menyebutkan 11.600 tahun yang lalu terjadi letusan gunung Krakatau. Menurut penelitian geologi, tidak ada bukti Krakatau pernah meletus 11.600 tahun yang lalu.”*

Rovicky Dwi Putrohari, ketua umum Ikatan Ahli Geologi Indonesia (IAGI), juga senada dengan Prof. Harry dan Dr. Awang.

“Agak susah dimengerti mengapa letusan gunung berapi bisa menyebabkan lapisan es mencair. Letusan super volcano Toba malah menyebabkan terjadinya penurunan suhu bumi 4-5 derajat. Letusan gunung Tambora menyebabkan tahun tanpa musim panas di Eropa. Yang mungkin terjadi akibat letusan gunung berapi adalah debu akibat letusan gunung berapi terlempar ke atas/udara, berada di atmosfer bumi cukup lama dan menghalangi sinar matahari sehingga terjadi penurunan suhu bumi.”

Menurut Rovicky, argumen Prof. Santos menunjukkan adanya *“mismatch”* dalam uji kronologis. Singkatnya, menurut Rovicky, *“Indonesia itu bukan Atlantis.”*

Tentu saja, saya sendiri tidak akan heran dengan bantahan ini.

Melihat jalur pengambilan kesimpulan Prof. Santos yang aneh, malah ia lebih terlihat seperti Erich von Daniken. Sebagai orang awam, tentu saja kita akan susah membantah teori Prof. Santos dari sudut keilmuan, baik itu geologi maupun arkeologi. Namun bagi saya sendiri, teori ini menjadi absurd karena didasarkan pada cara pengambilan kesimpulan yang agak aneh. Akan saya jelaskan.

Untuk itu kita akan melihat satu informasi yang sangat penting mengenai lokasi Atlantis seperti yang dideskripsikan oleh Plato, yaitu pilar-pilar Herkules.

Pilar-Pilar Herkules

Jelas, tidak ada yang bisa mendebatkan bahwa Plato menyebutkan lokasi Atlantis berada di hadapan pilar-pilar Herkules. Prof. Santos juga percaya ini. Namun, ia percaya bahwa selama ini para peneliti mencari di tempat yang salah. Pandangannya soal ini agak aneh.

Menurut beberapa sumber Romawi, sementara dalam perjalanannya menuju taman Hesperides di pulau Erytheia, Hercules harus mendaki gunung yang dahulunya adalah Atlas. Bukannya memanjat gunung yang tinggi itu, ia malah menggunakan kekuatannya untuk menghancurkannya sehingga tercipta sebuah jalan masuk yang menghubungkan Samudera Atlantik dengan Laut Mediterania. Jalan ini adalah Selat Gibraltar.

Dari sini, kita bisa menyimpulkan bahwa pilar-pilar Herkules sesungguhnya adalah Selat Gibraltar. Paling tidak itulah fakta yang

dipegang oleh para penulis yang hidup pada masa Plato. Tapi, Prof. Santos percaya bahwa argumen ini tidak bisa diterima. Ia percaya bahwa pilar-pilar Herkules sesungguhnya adalah Selat Sunda. Soalnya ia melihat adanya ketidakcocokan deskripsi antara Selat Gibraltar dengan deskripsi Plato mengenai pilar-pilar Herkules.

Kembali ke deskripsi Plato di atas, pilar-pilar Herkules merupakan pintu masuk menuju pulau-pulau yang akan akan membawa kita menuju Atlantis. Sedangkan Atlantis sendiri dipenuhi oleh tumpukan lumpur yang menghalangi para pelayar. Menurut Prof. Santos, Selat Gibraltar tidak sesuai dengan ciri-ciri ini. Yang paling sesuai adalah Selat Sunda yang memiliki banyak pulau di sekitarnya dan memiliki pulau yang setengah tenggelam (menjadi seperti lumpur). Ia juga percaya bahwa Selat Sunda memenuhi syarat menjadi pilar-pilar Herkules karena memiliki Gunung Krakatau dan Dempo di kedua sisinya.

Benarkah demikian?

Saya tidak tahu dengan tanggapan Anda mengenai ini, tetapi saya merasa metode penarikan kesimpulan yang digunakan oleh Prof. Santos kurang tepat.

Saya umpamakan seperti ini. Misalnya, pada tahun 2000 Masehi, saya menulis di secarik kertas sebuah kalimat, *“Jika kita naik mobil dan mengemudi selama 4 jam dari kota kembang menuju barat laut, kita akan sampai di sebuah kota yang makmur dan penuh dengan gedung-gedung yang tinggi.”*

2.000 tahun kemudian (sekitar tahun 4000 M) kertas tersebut ditemukan oleh para peneliti yang kemudian tertarik untuk mencari lokasi kota yang makmur tersebut.

Apa yang harus dilakukan oleh mereka?

Mereka harus mencari tahu identitas kota yang disebut kota kembang terlebih dahulu. Untuk mendapatkannya, mereka harus membongkar literatur tahun 2000 M dan mencari referensi mengenai kota kembang. Pasti yang ditemukannya adalah kota Bandung. Dari situ, mereka harus mencari tahu kecepatan rata-rata sebuah mobil di tahun 2000 M dan akhirnya kota yang dimaksud pun akan ditemukan, yaitu kota Jakarta.

Jadi, pertama-tama, tentukan patokannya, barulah kita akan menemukan kota yang dimaksud. Ini adalah metode pengambilan kesimpulan yang tepat.

Tapi yang dilakukan Prof. Santos berbeda. Jika kita membaca keseluruhan isi bukunya, kita akan menemukan bahwa Ia terlebih dahulu mencari kota dengan gedung-gedung tinggi, barulah menentukan identitas kota kembang. Kesalahan yang fatal karena keunikan dari informasi tersebut berada pada patokannya, bukan pada kotanya.

Pilar-pilar Herkules adalah referensi dari Selat Gibraltar pada masa itu sehingga sangat wajar jika kita membiarkannya apa adanya.

Anehnya lagi, menurut Prof. Santos, ucapan-ucapan Plato dalam *Timaeus* dan *Critias* sebenarnya dimaksudkan sebagai teka-teki

bagi para pendengar. Ia mengatakan, *“Untuk tujuan masa kini, kita harus melupakan nama sebutan yang umum dan memegang fakta geografi faktual saja. Dengan kata lain, kita harus melupakan interpretasi normal dari toponim seperti ‘ Pilar-pilar Herkules ’ atau ‘ samudera Atlantik ’ atau ‘ pulau ’ dan tetap berpegang pada karakter geografi yang diberikan oleh Plato dan oleh Diodorus. Tidak peduli dengan nama yang mereka miliki pada masa mereka atau masa kita.”*

Prof. Santos membuat asumsi sendiri. Menurut saya, ini melanggar metode logis yang biasa diterapkan dalam sebuah deduksi.

Jika pada tahun 4000 M ada peneliti yang menggunakan metode Prof. Santos, mungkin ia akan mengabaikan kota Bandung dan mencari kotanya sendiri. Ia akan menentukan bahwa kota yang makmur tersebut pastilah kota Surabaya sehingga kota kembang yang dimaksud pastilah kota Probolinggo misalnya. Meleset jauh dari yang saya maksud.

Dengan metode “abaikan perkataan Plato” atau “abaikan istilah yang berlaku masa plato”, maka para peneliti sesungguhnya telah mengidentifikasi puluhan lokasi sebagai Benua Atlantis yang hilang, mulai dari ujung bumi yang satu hingga ujung bumi yang lain. Klaim Prof. Santos hanya menambah deret panjang tersangkanya.

Lagipula, timbul satu pertanyaan lagi. Jika benar perkataan Plato diucapkan sebagai teka-teki, bagaimana kita tahu bagian mana yang teka-teki dan yang bukan? Mengapa Prof. Santos hanya

menganggap pilar-pilar Herkules sebagai teka-teki? Bagaimana jika keseluruhan kisah mengenai Atlantis sesungguhnya hanyalah sebuah teka-teki atau perumpamaan?

Ini adalah sebuah kemungkinan yang sangat besar mengingat Aristoteles, murid Plato, sering menyindir gurunya mengenai kota Atlantis yang pernah disinggunginya. Jika memang Atlantis pernah berperang dengan Yunani dan merupakan bangsa yang makmur dan hebat, bukankah Aristoteles juga seharusnya mengetahui mengenai mereka?

Selain itu, jika Prof. Santos memang menerima keberadaan Atlantis seperti yang dikatakan Plato, mengapa ia tidak menyinggung mengenai asal-mula bangsa Atlantis seperti yang diceritakan Plato?

“Poseidon dan Cleito memiliki lima pasang anak kembar laki-laki. Lalu ia membagi pulau Atlantis menjadi sepuluh bagian. Ia memberikan kepada anak tertua dari pasangan kembar pertama tempat kediaman ibu mereka dan wilayah yang mengelilinginya yang merupakan tanah terluas dan terbaik. Ia juga menjadikannya raja atas saudara-saudaranya. Poseidon memberi nama anak itu Atlas. Dan karenanya seluruh pulau dan samudera itu disebut Atlantik.”

Plato mengatakan bahwa bangsa Atlantis berasal dari keturunan Poseidon, dan bukan hasil migrasi dari Afrika. Jika menerima keberadaan Atlantis sebagai sebuah fakta, mengapa mengabaikan ini?

Dr. Awang Setyana benar ketika ia mengatakan bahwa kontroversi mengenai Indonesia sebagai Atlantis lebih ke arah pencarian jati diri bangsa.

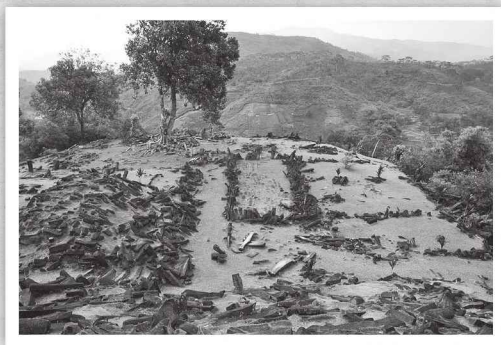
Satu pertanyaan untuk direnungkan, *“Apakah kita benar-benar membutuhkan Atlantis untuk bisa bangga dengan negara ini?”*

Silahkan masing-masing menjawabnya.

Piramida Gunung Padang dan Kontroversinya

Tidak bisa disangkal, saat ini isu Situs Gunung Padang telah menjadi salah satu isu paling menarik di Indonesia. Dalam bukunya *Atlantis, the lost continent finally found*, Prof. Arysio Nunes dos Santos juga menyinggung situs ini yang disebutnya bukti bahwa pada masa lampau, Indonesia memiliki peradaban dan teknologi yang sangat maju. Ini telah mendorong sebagian orang mengambil kesimpulan bahwa Situs Gunung Padang sesungguhnya adalah sebuah piramida buatan tangan nenek moyang bangsa Indonesia.

Untuk beberapa bulan lamanya, situs ini menjadi topik yang hangat di media. Spekulasi mengenai keberadaan piramida di bawah permukaan tanah Gunung Padang membuat klaim Prof. Santos bahwa Indonesia adalah Atlantis yang hilang kembali muncul ke permukaan.



Salah seorang yang paling bertanggungjawab dalam kontroversi ini adalah Andi Arief, staf khusus presiden bidang bencana dan bantuan sosial, yang pada tahun 2011, mengumpulkan sebuah tim (Tim Katastropik Purba) yang dipimpin oleh Dr. Danny Hilman Natawidjaja, seorang ahli seismolog dari LIPI, untuk mengadakan penelitian yang ekstensif.

Setelah tim ini selesai bekerja, tim lain dibentuk untuk meneruskan penelitian, yaitu Tim Peneliti Mandiri Terpadu yang dipimpin oleh Dr. Ali Akbar dari Universitas Indonesia. Tim ini berisi lebih banyak anggota dengan bidang keilmuan masing-masing. Dr. Ali Akbar dari Universitas Indonesia bertanggung jawab memimpin penelitian arkeologi. Dr. Budianto Ontowirjo bertugas untuk meneliti bidang sipil dan struktur. Dr. Andang bachtiar yang juga ahli Paleosedimentologi memimpin penelitian mengenai lapisan-lapisan tanah di situs tersebut.

Pembentukan tim ini sendiri sebenarnya bukan sesuatu yang aneh. Yang menyebabkan kontroversi adalah klaim mereka bahwa ada kemungkinan besar situs Gunung Padang sebenarnya dibentuk secara sengaja. Bukan itu saja, mereka mengklaim bahwa peradaban yang membuatnya kemungkinan berusia lebih dari 10.000 tahun. Ini berarti situs ini jauh lebih tua dibanding Piramida Giza di Mesir.

Perkiraan usia ini sepertinya mengonfirmasi teori Prof. Santos mengenai kehancuran Atlantis. Situs Gunung Padang pun segera menjadi sorotan.

Situs Gunung Padang

Gunung Padang terletak di Desa Karyamukti, Cianjur, Jawa Barat. Situs ini memiliki luas sekitar 25 hektar dan disebut-sebut sebagai situs megalitik terbesar di Asia Tenggara, yang berarti juga lebih besar dari Candi Borobudur (1,5 hektar). Posisinya adalah 885 meter di atas permukaan laut. Ketika pertama kali melihatnya, kita akan menyadari keunikan yang dimilikinya.

Bukit-bukit yang menjadi bagian dari situs ini memiliki teras-teras dan dipenuhi oleh batu-batu yang berasal dari gunung api. Sepertinya sangat jelas terlihat bahwa batu-batu ini telah disusun sedemikian rupa, walaupun terlihat berantakan. Menurut legenda yang beredar di masyarakat setempat, situs tersebut merupakan sisa dari usaha Prabu Siliwangi untuk membangun sebuah istana dalam semalam.

Banyak yang mengira bahwa situs ini adalah sebuah temuan baru, padahal tidak demikian. Keberadaannya sempat dilaporkan dalam *Rapporten van de Oudheidkundige Dienst* atau *Report of the Department of Antiquities* oleh Belanda pada tahun 1914. Laporan itu menyebutkan situs Gunung Padang memiliki empat teras bertingkat.

Sejarawan Belanda bernama N.J. Krom juga pernah menyinggunginya pada tahun 1949. Ia menulis bahwa punden berundak di situs tersebut dibuat dari batu andesit berbentuk *columnar joint*. Krom menduga bahwa punden berundak ini berfungsi sebagai makam

dari masa prasejarah. Setelah Krom, situs ini sepertinya hilang begitu saja dari berbagai publikasi.

Pada tahun 1979, tiga penduduk setempat “menemukan kembali” situs ini. Saat itu, bukit-bukitnya telah dipenuhi dengan semak belukar. Mereka kemudian melaporkan penemuan itu yang kemudian ditindaklanjuti oleh pihak pemerintah.

Tahun 1982, tim arkeologi yang dipimpin oleh R.P. Soejono meneliti situs tersebut dan mengetahui bahwa Gunung Padang merupakan bangunan punden berundak yang berukuran sangat besar.

Setelah tahun 2000, para peneliti mulai menaruh perhatian yang lebih besar terhadap situs ini. Dan memang tidak bisa disangkal bahwa klaim Prof. Santos turut menyumbang munculnya ketertarikan baru terhadapnya.

Apa yang Ditemukan di Situs Ini?

Awalnya, semuanya terlihat agak simpang siur. Mungkin dikarenakan terlalu banyak anggota tim yang berkomentar mengenainya. Namun, dari berbagai wawancara, kita bisa menyimpulkan beberapa klaim mengenai situs ini.

- **Seluruh perbukitan Gunung Padang adalah buatan manusia**

Pada Maret 2011, Tim Katastropik Purba mulai melakukan penelitian. Ketika melakukan survei bawah permukaan Gunung Padang, mereka menemukan tidak ada intrusi magma. Dan ketika mereka melakukan survei dengan metodologi yang lebih lengkap, seperti

geofisika, geolistrik, georadar, dan geomagnet, mereka semakin yakin bahwa Gunung Padang adalah sebuah bukit yang dibuat dan dibentuk oleh manusia. Klaim ini tentu saja segera menimbulkan kontroversi.

Sebabnya adalah karena bentuk gunung ini yang mirip dengan sebuah piramida. Dengan demikian, boleh dibilang Tim Katastropik Purba sama saja mengatakan bahwa situs ini adalah piramida yang dibuat oleh manusia.

- **Situs tersebut berusia sangat tua**

Dr. Danny Hilman mengatakan bahwa situs Gunung Padang berusia sekitar 6.700 tahun. Angka ini didapat dari lapisan tanah sedalam 4 meter. Ketika sampel dari tanah yang lebih dalam diambil, pengujian menunjukkan usia sekitar 12.500 tahun.

Penemuan Dr. Danny Hilman juga dikonfirmasi oleh Tim Peneliti Mandiri Terpadu. Tim ini melakukan pengeboran hingga kedalaman 4–12 meter. Sampel yang didapatkan diuji karbon di Batan. Hasilnya mencengangkan. Usia pada lapisan tersebut ternyata berkisar antara 14.500–25.000 tahun!

Temuan ini adalah hasil yang luar biasa dan berpotensi menjadikan situs Gunung Padang sebagai pusat peradaban baru di dunia. Sebagai perbandingan, Piramida Giza di Mesir hanya berusia sekitar 4.500 tahun dan prasasti tertua Indonesia dari Kerajaan Kutai hanya berusia sekitar 1.500 tahun. Uji karbon ini kemudian dikonfirmasi oleh laboratorium Beta Miami di Florida, Amerika Serikat.

- **Paling tidak ada 3 kebudayaan berbeda yang terdeteksi**

Tim peneliti memperkirakan paling tidak ada 3 kebudayaan berbeda yang pernah mendiami situs Gunung Padang. Dan masing-masing memiliki teknologi dan peradabannya masing-masing.

“Saya ekskavasi di kedalaman 4 meter, diteruskan lagi ke dalam, ada lapisan budaya lagi. Lapisan kedua secara teknologi ini ternyata lebih tinggi, kenal semen, ada teknologi logam. Ia berasal dari tahun 5900 SM. Itu luar biasa. Lebih tua dari bangunan purba lain di dunia.” Kata Dr. Ali Akbar

“Kami menemukan ukiran bermotif cakar harimau atau kujang yang terukir di atas permukaan batu di sana. Kami menduga itu adalah huruf yang dibuat untuk menandai batu.” Terang Dr. Budianto, salah satu anggota tim.

- **Adanya struktur buatan manusia terpendam di dalam bukit**

Selain itu, tim juga menemukan struktur buatan manusia seperti ruangan di dalam Gunung Padang. Dr. Danny Hilman punya teori mengenai ini. Menurutnya ada alasan mengapa situs ini mampu bertahan terhadap gempa yang biasa terjadi akibat patahan Cimandiri. Ia percaya bahwa situs itu menjadi lebih stabil karena adanya rongga besar yang telah dibuktikan oleh radar bawah tanah. Rongga ini memiliki diameter dengan panjang sekitar 10 meter.

“Ini adalah penemuan yang besar.” Katanya. *“Orang-orang mengira bahwa masa presejarah diisi oleh orang-orang yang primitif.*

Monumen ini membuktikan bahwa itu salah. Memang kedegaran gila. Tapi ini data.”

Dr. Ali Akbar juga sependapat. Ia percaya bahwa batu yang ditemukan pada kedalaman 3 meter memang sengaja disusun karena memiliki kemiripan dengan situs di permukaan tanah. Seakan-akan mengkonfirmasi teori ini, tim peneliti juga mengklaim menemukan dua celah yang terlihat seperti pintu masuk di sisi timur.

Rilis yang dikeluarkan oleh salah seorang anggota tim, Dr. Pon Purajatnika, yang juga merupakan ketua Ikatan Arsitek Indonesia, menyebutkan kemungkinan kalau ruangan itu dipakai sebagai tempat penyimpanan peralatan ritual masa lampau.

“Terlihat dari struktur religi yang masuk pada tiga konsep sakral, megah, dan monumental. Ketiga unsur ini semua tampak pada konstruksi situs megalitik ini.” Katanya.

- **Adanya bukti penggunaan semen purba untuk membangun situs itu**

Selain menduga adanya struktur buatan manusia di dalam bukit, salah seorang anggota tim, Dr. Budianto, juga percaya bahwa ia telah menemukan bukti keberadaan semen purba.

Pada kolom-kolom batu yang ditemukan, mereka menemukan adanya materi pengisi yang dimasukkan ke celah-celahnya. Materi ini sepertinya telah ditambahkan untuk merekatkan kolom-kolom batu ini, persis seperti semen. Pada pengeboran hingga kedalaman

15 meter, sampel yang diambil juga menunjukkan tanda-tanda keberadaan semen purba tersebut. Menurut Dr. Andang Bachtiar, materi semen itu memiliki komposisi 45% mineral besi dan 41% mineral silika. Sisa 14% adalah mineral lempung. Terlihat juga adanya jejak elemen karbon.

“Ini adalah sebuah komposisi yang sangat bagus untuk daya lekat semen.” Kata Dr. Danny Hilman

Menurutnya, bahkan pada batu-batu yang ditemukan di dalam pertambangan besi, kandungan mineral besi umumnya hanya sekitar 5% sehingga bisa disimpulkan bahwa kandungan besi pada semen purba tersebut sangat tinggi, jauh dari kondisi yang umum. Jadi, kesimpulan yang diambil adalah, materi ini buatan manusia.

Bagi kita, kedengarannya hal ini bukan sesuatu yang luar biasa. Namun, jika klaim ini benar, ini berarti manusia prasejarah telah memiliki teknologi metalurgi, yaitu ilmu rekayasa logam. Indikasi ini diperkuat dengan temuan sebuah bongkahan materi logam berukuran 10 inci di kedalaman 1 meter. Materi logam ini telah berkarat dan diduga berfungsi sebagai salah satu materi pembakar. Sebagai informasi, memang, salah satu teknik umum yang digunakan untuk mendapatkan konsentrasi besi yang tinggi adalah dengan membakar batu pada suhu yang tinggi.

Keberatan Para Ahli Lainnya

Tapi, sama seperti klaim-klaim arkeologi lainnya, situs Gunung Padang juga tidak lepas dari kontroversi.

Tiga puluh empat arkeolog dan geolog Indonesia pernah menandatangani petisi untuk Presiden Yudhoyono. Mereka menyatakan keraguan atas klaim yang diberikan oleh tim peneliti, walaupun mereka sepakat bahwa bagian permukaan Gunung Padang memang terindikasi disusun oleh manusia. Kelompok ini juga mempertanyakan metode penelitian yang dilakukan dan khawatir bahwa penelitian lanjutan malah akan merusak keseluruhan situs tersebut.

Sikap skeptis dari para peneliti ini wajar mengingat klaim yang diberikan tim peneliti Gunung Padang sangat luar biasa dan terlihat seperti bertentangan dengan ilmu pengetahuan konvensional.

Keberatan-keberatan tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

1. Gunung Padang bukan struktur buatan manusia, melainkan buatan alam

Sutikno Bronto, seorang ahli gunung berapi dari Pusat Survei Geologi percaya bahwa Gunung Padang sesungguhnya hanyalah leher dari gunung berapi yang ada di dekatnya. Bukan struktur buatan manusia, apalagi piramida. Batu-batu alam yang ada di permukaan kemudian diambil oleh manusia dan disusun sebagai punden berundak untuk tujuan pemujaan. Namun, karena sebab tertentu kemudian ditinggalkan.

“Seyogyanya informasi tentang adanya bangunan piramid cukup sebagai cerita fiksi saja untuk menambah daya tarik wisata alam atau wisata geologi gunung api purba.”

“Danny Hilman bukan ahli gunung berapi. Sedangkan saya iya.”
Katanya kepada *Fairfax media*.

Rovicky Dwi Putrohari, ketua Ikatan Ahli Geologi Indonesia juga mengekspresikan rasa skeptisnya. Ia juga percaya bahwa Gunung Piramida adalah hasil bentukan alam. Ia mengatakan kepada *SciDev.Net* bahwa bentuk puncak Gunung Padang tersebut adalah hasil dari proses geologi yang disebut *columnar jointing* di mana lava yang menyembur dari gunung api masa lampau membeku dan menjadikannya batu dalam bentuk blok.

Michael Welland, seorang konsultan geologi dari London juga skeptis. Ia menyatakan bahwa wilayah situs Gunung Padang memiliki banyak gunung api. Jika memang ada bangunan buatan manusia, bagaimana mungkin ia bisa bertahan terhadap gempa dan letusan gunung tersebut?

2. Klaim mengenai peradaban maju di masa lampau tidak masuk akal

Prof. Dr. Harry Truman Simanjuntak dari Pusat Arkeologi Nasional adalah salah seorang yang skeptis mengenai adanya peradaban maju yang berusia puluhan ribu tahun.

“Sayang sekali, kita sebenarnya menginginkan piramida dan Atlantis itu ada di negeri ini. Tapi kenyataannya tidak ada bukti arkeologi, sehingga kita juga tidak ingin mengada-ada.”

“Pertama, kerangka waktu kemunculan peradaban yang diklaim tersebut bertentangan dengan bukti-bukti arkeologi. Kurun waktu 2.000–12.000 tahun lalu belum ada peradaban di Nusantara ini. Yang ada baru kehidupan berburu dan meramu. Kedua, Nusantara tidak mengenal bentuk piramida. Nenek moyang kita membangun punden berundak untuk sarana menghormati roh leluhur. Budaya megalitik sendiri baru berkembang sekitar awal Masehi dan terus berlanjut hingga jauh ke zaman sejarah.”

Salah seorang arkeolog lain yang menolak disebut namanya karena tidak ingin menyinggung presiden yang tertarik dengan penelitian ini juga pernah mengungkapkan rasa skeptisnya kepada wartawan.

“Di gua Pawon di Padalarang (sekitar 45 kilometer dari Gunung Padang), kami menemukan beberapa tulang manusia dan peralatan yang terbuat dari tulang. Pengujian karbon menunjukkan usianya sekitar 9.500 tahun atau berasal dari tahun 7000 SM. Jadi jika pada tahun 7000 SM teknologi mereka hanya mampu membuat peralatan dari tulang, bagaimana mungkin manusia dari masa 20.000 SM bisa memiliki teknologi untuk membangun piramida?” katanya.

“Dalam arkeologi, kami biasanya menemukan ‘kebudayaan’ terlebih dahulu. Setelah itu kami akan mencari tahu umur artefak tersebut. Kami akan mencari referensi sejarah mengenai peradaban yang ada pada masa itu. Dengan cara itu kami bisa menjelaskan artefak tersebut dari sisi sejarah. Dalam kasus ini,

tim peneliti ‘menemukan’ sesuatu, melakukan uji karbon, lalu menciptakan sebuah peradaban baru pada masa itu untuk menjelaskan penemuan tersebut.”

3. Materi yang ditemukan bukan semen purba, melainkan batu andesit yang melapuk

Fadhlan S. Intan, ahli geologi dari Pusat Arkeologi Nasional, mengaku pernah menerima sampel semen purba dari Tim Peneliti Gunung Padang. Namun, Fadhlan menolak menyebut materi itu semen purba. Dia percaya bahwa materi itu sebenarnya adalah bagian dari batu andesit yang mulai melapuk.

Sutikno Bronto juga sepakat dengan penjelasan ini. Ia mengatakan bahwa lapisan yang dikira semen itu dihasilkan dari pelapukan bebatuan yang terjadi dalam waktu sangat panjang yang juga didukung oleh proses sedimentasi di antara sela balok-balok batu.

Lutfi Yondri, arkeolog dari Balai Arkeologi Bandung, juga sama skeptisnya, *“Satu-satunya geolog senior yang mengatakan bahwa itu ‘semen purba’ adalah Danny Hilman.”*

Budi Brahmantyo, seorang dosen geologi dari ITB menjelaskan bahwa yang disebut semen tersebut sesungguhnya adalah batu Andesit yang mengalami *Spheroheidal Weathering* (Pelapukan mengulit bawang). Ini senada dengan Fadhlan, Sutikno dan Luthfi.

4. Materi yang diklaim sebagai logam sebenarnya adalah oksida besi

Selain menerima sampel semen purba, Fadhlán juga menerima contoh gumpalan yang diklaim sebagai logam. Sekali lagi, Fadhlán enggan menyebutnya sebagai logam hasil pengerjaan tangan manusia. *“Menurut saya, ini oksida besi. Orang geologi tidak akan menyebut ini sebagai besi.”* katanya sambil tertawa.

5. Tidak ada ruangan di dalam bukit, melainkan tanah lembab.

Soal pernyataan Tim Terpadu Penelitian Mandiri tentang adanya ruangan di dalam Gunung Padang dari hasil pemindaian dengan geomagnetik dan geolistrik, Fadhlán menjelaskan bahwa sebenarnya itu bukan ruang, melainkan tanah lembab atau lempung.

“Mereka mengatakan warna biru itu adalah ruang,” ujarnya. *“Ini tidak mungkin. Jika dibor pasti akan ketemu lempung itu.”*

Prof. Mundardjito dari UI yang sering disebut sebagai Bapak Arkeologi Indonesia juga meragukan keberadaan struktur ruangan di dalam bukit.

“Masyarakat Indonesia itu upacara di halaman, jadi tidak ada di dalam ruangan.” Katanya. Ia mencontohkan Candi Borobudur yang juga tidak memiliki ruangan. Model bangunan megalitikum yang ada di Indonesia juga merupakan sistem susun timbun. Tidak menggunakan tiang atau ruangan. Mengenai Gunung Padang, Prof. Mundardjito menduga bahwa situs ini hanya dibuat dengan menumpuk batu.

Bagaimana Seharusnya Kita Memandangnya?

Jika melihat skeptisisme para peneliti, saya sendiri bisa memakluminya. Dalam bidang keilmuan manapun, para ilmuwan pasti akan tergoda untuk segera mengumumkan hasil penelitiannya walaupun masih terhitung prematur.

Karena pemerintah dan staf presiden sendiri ikut campur tangan dalam ekskavasi ini, arus informasi menjadi lebih tidak terkontrol. Setiap orang sering kali memberikan pandangannya sendiri sehingga cukup membingungkan masyarakat. Klaim seperti “Ada teknologi maha dashyat di dalam Gunung Padang” atau “Gunung padang dibuat dengan keahlian arsitektur yang tidak tertandingi” terlanjur keluar ke media walaupun tim belum melakukan penelitian.

Bahkan klaim yang berlebihan semacam ini mulai dikaitkan dengan ras. Misalnya, pada pemberitaan Vivanews.com tanggal 23 Juni 2012 berjudul “Gunung Padang, Buktikan Ras Indonesia Lebih Unggul”, Dr. Danny Hilman mengatakan, *“Kita harus bangga ras kita dan nenek moyang kita punya kemampuan ini. Seperti Hitler yang bangga akan ras arya atau para yahudi yang bangga akan garis keturunannya. Gunung Padang membuktikan kita juga keturunan ras yang sangat luar biasa,”*

Tapi, sebaiknya kita kembali kepada kenyataan bahwa situs itu belum pernah digali sehingga temuan-temuan awal ini bisa saja salah. Bahkan sangat mungkin. Karena saya bukan seorang geologi, saya hanya bisa menanggapi soal ini dari metode pengambilan kesimpulan yang mereka gunakan.

Misalnya, pengambilan kesimpulan adanya kebudayaan berusia hingga 25.000 tahun dilakukan setelah mengambil sampel tanah dari kedalaman sekitar 12 meter. Temuan ini sendiri sama sekali tidak menunjukkan adanya kebudayaan yang berusia 25.000 tahun. Lalu darimana mereka mengambil kesimpulan semacam itu?

Mereka mengambil kesimpulan itu atas dasar spekulasi bahwa keseluruhan Gunung Padang, termasuk yang terpendam di dalamnya, adalah struktur buatan manusia. Nah, jika suatu hari terbukti bahwa Gunung Padang bukan buatan manusia, bukankah semua argumen mengenai kebudayaan berusia 25.000 tahun itu akan runtuh?

Sebelum Gunung Padang, ada juga Gunung Lalakon dan Sadahurip yang awalnya dipercaya sebagai piramida. Belakangan terbukti keduanya sama sekali bukan struktur buatan manusia, melainkan bentukan alam. Hal yang sama juga pernah diklaim di Bosnia dan Cina. Dan sampai saat ini, tidak ada satu pun piramida yang pernah ditemukan di tempat itu. Bahkan piramida Bosnia awalnya diklaim memiliki usia 30.000 tahun. Itu jauh lebih tua dibanding klaim usia situs Gunung Padang.

Kemudian, pengambilan kesimpulan tersebut juga memiliki masalahnya yang lain. Saya berikan analoginya.

Misalnya, saya melakukan *scanning* atas sebuah kotak besar bertuliskan “Blackberry”. Di dalamnya saya melihat satu citra berbentuk kotak kecil pipih. Lalu saya mengambil kesimpulan bahwa citra kotak kecil pipih tersebut adalah sebuah Blackberry. Apakah penarikan kesimpulan ini tepat?

Saya rasa tidak, tapi inilah yang dilakukan oleh Tim Peneliti Gunung Padang. Mereka percaya bahwa ada terdapat kebudayaan masa lampau di dalam situs tersebut. Mereka memindainya dan menemukan citra seperti ruangan. Lalu mengambil kesimpulan bahwa pasti ada ruangan buatan manusia di dalam. Bagaimana seandainya citra rongga yang didapat dari tomografi tersebut sesungguhnya hanya sebuah rongga yang tercipta karena alam atau tanah lempung seperti kata Fadhlān dan bukan ruangan buatan manusia?

Bahkan sekalipun mereka benar-benar menggali dan menemukan sebuah ruangan buatan manusia, penentuan umurnya pun harus dilakukan dengan hati-hati.

Misalnya, saya naik ke puncak Gunung Padang, lalu menggali lubang sedalam 12 meter. Setelah itu saya memasukkan sebuah Blackberry ke dalam lubang tersebut dan menutupinya kembali dengan tanah. Dua tahun kemudian, satu tim peneliti mengebor sedalam 12 meter, menemukan Blackberry saya, lalu mengambil sedikit sampel. Sampel yang didapatkan kemudian diuji karbon. Dan mereka menemukan bahwa usia lapisan tanah tersebut adalah 25.000 tahun. Mereka pun takjub karena 25.000 tahun yang lalu, manusia masa lampau ternyata sudah mampu menciptakan sebuah Blackberry!

Apakah cara pengambilan kesimpulan seperti ini benar?

Tentu saja salah.

Inilah yang dimaksud oleh arkeolog anonim yang saya singgung di atas: *“Dalam arkeologi, kami biasanya menemukan ‘kebudayaan’ terlebih dahulu. Setelah itu kami akan mencari tahu umur artefak tersebut. Kami akan mencari referensi sejarah mengenai peradaban yang ada pada masa itu. Dengan cara itu kami bisa menjelaskan artefak tersebut dari sisi sejarah. Dalam kasus ini, tim peneliti ‘menemukan’ sesuatu, melakukan uji karbon, lalu menciptakan sebuah peradaban baru pada masa itu untuk menjelaskan penemuan tersebut.”*

Yang seharusnya dilakukan adalah mencari tahu dari catatan yang dimiliki mengenai kebudayaan mana dan tahun berapa manusia mampu membuat sebuah Blackberry. Jadi, bukan sekedar menentukan umur Blackberry tersebut dari lapisan tanah tempat ia ditemukan.

Sampai saat ini, bahkan Tim sama sekali belum menemukan satu saja artefak pun di dalam situs Gunung Padang yang bisa membuktikan adanya kebudayaan berteknologi canggih puluhan ribu tahun yang lampau.

Saya sendiri tidak skeptis dengan adanya kebudayaan masa lampau yang luar biasa. Namun, saya rasa seluruh klaim *extravaganza* tersebut perlu ditahan sampai penggalian lebih lanjut dilakukan. Jika tim benar-benar menemukan sebuah ruangan buatan manusia di dalamnya dan menemukan fondasi sebuah piramida atau berbagai macam artefak masa lampau, dengan senang hati saya akan mengoreksi bab ini di buku *enigma* yang berikutnya.

Hewan Ternak dan Penentuan Umur Artefak

Stratigraphy adalah ilmu yang sangat penting dalam dunia arkeologi. Seperti yang telah saya jelaskan di bab ini, para arkeolog menentukan umur sebuah artefak yang tidak memiliki karbon (bukan berasal dari makhluk hidup) dari lapisan mana ia ditemukan. Semakin ke bawah lapisannya, semakin tua umurnya.

Jika artefak tersebut ditemukan pada lapisan tertentu, umur artefak bisa diketahui dengan cara mengambil sampel tanah lapisan tersebut dan diuji karbon. Contohnya, jika sebuah artefak batu ditemukan di samping sebuah dahan, dahan itu akan diuji karbon dan artefak itu akan diasumsikan memiliki usia yang sama dengan dahan tersebut.

Seberapa besar tingkat akurasi metode karbon ini sebenarnya?

Walaupun metode ini adalah yang paling umum digunakan, namun beberapa pengujian sepertinya menunjukkan bahwa metode ini bisa salah, bahkan sangat salah. Dan salah satu penyebabnya adalah hewan ternak.

Metin Eren, arkeolog dari Southern Methodist University, Texas, mengatakan bahwa hewan ternak yang biasa melewati tanah akan bisa membuat penentuan umur artefak menyimpang, bahkan hingga ribuan tahun. Dalam salah

satu percobaan, Eren membuat banyak replika peralatan zaman batu, lalu menguburnya di banyak tempat yang agak berlumpur di Lembah Sungai Jurreru, India. Lalu ia meminta para peternak membawa sapi dan kambing kepunyaan mereka untuk melewati wilayah itu. Setelah itu, Eren menunggu sampai beberapa lama hingga tanah di tempat itu kering. Lalu barulah penggalian dimulai.

Hasilnya cukup mengejutkan. Pada beberapa tempat, artefak yang terkubur terdorong masuk lebih dalam hingga 21 sentimeter. Dalam uji karbon, ini akan membuatnya menjadi beberapa ribu tahun lebih tua!

Tapi, ada juga yang sebaliknya. Jika ternak tidak menginjak tanah persis di atas artefak tersebut berada, artefak tersebut justru akan sedikit naik ke atas. Ini membuatnya menjadi lebih muda dalam uji karbon.

Satu-satunya cara untuk mengurangi risiko ini hanyalah melihat posisi artefak itu terkubur. Jika artefak tersebut pernah diinjak oleh ternak, biasanya salah satu ujungnya akan terkubur lebih dalam dibanding ujung yang satunya lagi. Ini adalah kontrol yang cukup memadai walaupun rasanya tetap saja sukar untuk bisa menjamin tingkat akurasinya.

Hasil penelitian Eren dipublikasikan di *Journal of Archeological Science*.

. Li MA.

AD AK AH
MAK H Lu K
Mi s Te R i u s
TAK D i K e N A L
di MAs A
MOD E R N i N i ?

"What would an ocean be without a monster lurking in the dark? It would be like sleep without dreams."

- Werner Herzog -

Ketika Jenglot Bertemu Dengan Pengujian Ilmiah

Pada tahun 1990-an, sesosok kecil mumi mulai menyeruak di dunia parapsikologi di Indonesia. Makhluk yang disebut jenglot itu berukuran mini, tapi ia disebut-sebut sebagai mumi manusia yang mengalami deformasi, terkutuk selamanya karena ilmu hitam yang dipelajarinya. Kali ini kita akan melihat mumi ini dari sisi yang lain, yang lebih ilmiah.

Saya tahu, judul yang saya gunakan mungkin akan terasa mengerikan bagi sebagian orang. Mungkin karena di Indonesia kita masih sering menolak untuk menyentuh hal-hal yang berbau mistik. Ada yang takut kualat, ada juga yang takut dengan roh-roh yang mungkin akan membalas dendam. Namun, bagaimana seandainya benda-benda tersebut hanyalah hasil dari sebuah tipuan yang cerdas? Bukankah pendekatan sains bisa membantu mengklarifikasinya? Saya berpendapat seperti itu dan saya kira jenglot merupakan sebuah objek yang sangat menarik. Saya sebut menarik karena makhluk ini dikategorikan berbeda oleh orang Indonesia dan orang luar Indonesia. Di Indonesia, jenglot disebut sebagai jelmaan dari seorang sakti pada masa lampau yang mempelajari ilmu Bhatara Karang (Atau ilmu hidup abadi). Karena itu, ketika meninggal, tubuhnya mengecil dan termumifikasi dengan rambut dan gigi yang masih terus bertumbuh. Ia juga menuntut makanan berupa darah makhluk hidup.

Setelah mendengar deskripsi ini, saya yakin hati kalian akan semakin dikuatkan. Kalian tidak akan mau berhubungan dengan makhluk semacam itu.

Menariknya, di luar Indonesia, Jenglot juga mendapat tempat di media-media pencinta misteri. Tetapi, mereka memandangnya sebagai salah satu makhluk Cryptozoology. Kurang lebih sejenis mermaid. Ini karena dunia barat cenderung lebih skeptis terhadap cerita-cerita semacam Bhatara Karang.

Bagaimana asal-usul munculnya Jenglot di Indonesia?

Sebenarnya sukar dipastikan. Namun, ia pertama kali populer di Indonesia pada tahun 1990-an. Ketika mumi-mumi ini dipamerkan di pameran-pameran paranormal, dengan segera jenglot mendapatkan tempatnya sebagai ikon makhluk mistis di Indonesia. Mungkin karena ia berbeda dengan makhluk mistis lainnya. Ia bisa disentuh (walaupun saya yakin banyak orang yang tidak akan mau) dan bisa dilihat dengan mata telanjang.

Ukurannya kecil. Biasanya hanya belasan centimeter. Rambut dan kukunya sangat panjang sehingga



membuatnya menjadi kelihatan agak janggal. Memang, makhluk ini diklaim memiliki kuku dan rambut yang terus bertumbuh. Salah satu pemilik Jenglot bahkan mengatakan bahwa bola matanya bisa memutar seperti makhluk yang hidup. Penampilan yang mengerikan ini masih belum apa-apa dibandingkan dengan makanan yang dituntutnya, yaitu darah makhluk hidup. Pada malam-malam tertentu, paranormal pemilik jenglot juga akan melakukan upacara ritual untuk menenangkan sang jenglot.

Bertahun-tahun yang lampau, saya ingat pernah melihat satu jenglot di sebuah pameran. Dengan antusias, sang paranormal bercerita mengenai peristiwa yang dialaminya. Pada suatu hari, ia lupa memberi makan jenglot kepunyaannya. Ketika malam tiba, ia melihat tempat jenglot itu ditaruh kosong! Saat itu ia baru menyadari bahwa jenglot tersebut sedang terbang kesana-kemari. Cerita-cerita mistis semacam ini seringkali menyertai Jenglot sehingga menambah aura mengerikan yang dimilikinya.

Memang, kita tidak akan bisa meneliti hal-hal yang berbau roh. Namun, kita bisa memeriksa klaim sebuah objek yang nyata. Dalam hal ini mumi jenglot itu sendiri. Apabila sebuah objek bisa disentuh oleh tangan dan dilihat oleh mata, sains bisa digunakan untuk memvalidasi klaim yang menyertainya. Jadi, pertanyaan yang ingin saya tanggapi di bab ini adalah apakah mumi jenglot tersebut benar-benar berasal dari seorang manusia yang mengalami penyusutan tubuh atau hanya sebuah karya dari seorang seniman. Kita tidak akan memeriksa klaim supranatural yang menyertainya. Mungkin hanya sedikit yang pernah mengetahui bahwa keingintahuan

yang terpendam mengenai identitas makhluk ini juga pernah menghinggapi para peneliti. Dokter Budi Sampurna DSF dari bagian forensik RSCM disebut-sebut pernah mengadakan pemeriksaan atas mumi tersebut.

Permintaan untuk pemeriksaan ini dilakukan oleh Hendra. Ia memiliki jenglot sepanjang 10,65 cm dengan rambut yang terurai sepanjang 30 cm. Beratnya hanya 37,2 gram. Menurut Hendra, setiap 35 hari pada Jumat Legi, ia akan memberikan sesaji untuk makhluk itu berupa satu tetes darah dicampur dengan minyak Javaron. Hendra begitu yakin dengan kapasitas supranatural makhluk ini sehingga ia berani menantang para praktisi medis untuk menaruh jenglot kepunyaannya di bawah mikroskop. Pihak RSCM pun menyambutnya. Maka pada hari Kamis tanggal 25 September 1997, jenglot kepunyaannya untuk pertama kalinya mengunjungi sebuah rumah sakit.

Para praktisi medis yang memeriksa mumi tersebut dipimpin oleh dr. Budi Sampurna DSF. Ia menjelaskan bahwa tes yang akan dilakukan meliputi rontgen untuk mengetahui struktur tulangnya serta pemeriksaan bahan dasar kehidupan seperti keberadaan unsur karbon atau proteinnya. Jadi, tim pemeriksa mengambil sedikit kulit atau daging jenglot beserta sehelai rambutnya. Hendra yang memulai tantangan itu membawa juga tiga batang dupa. *“Untuk jaga-jaga. jangan-jangan ada yang kena sawabnya (pengaruh).”* Dokter yang lain, Djaya Surya Atmaja, kemudian memotret bagian-bagian tubuh jenglot. Spesialis Radiologis, dr. Muh Ilyas,

memeriksanya dengan menggunakan sinar X. Sayangnya, Hendra menolak jenglotnya dibedah karena kuatir akan merusaknya.

Beberapa waktu kemudian, hasil pemeriksaan pun keluar. Entah siapa yang lebih was-was dengan hasil akhir ini, Hendra atau sang jenglot itu sendiri. Hasilnya menunjukkan bahwa jenglot itu ternyata tidak memiliki struktur tulang, yang ada hanya bentuk struktur menyerupai penyangga dari kepala hingga badan. CT-Scan juga membuktikan bahwa jenglot ini tidak memiliki struktur seperti manusia. Namun, hasil pemeriksaan yang cukup mengejutkan diberikan oleh dr. Djaja Surya Atmaja. Ia menyebutkan bahwa contoh kulit yang diperiksa memiliki karakteristik DNA seperti manusia. *“Saya kaget dengan kenyataan ini.”* Katanya. Ia mengambil sampel tersebut dari sayatan kulit tangan jenglot.

Rekan dr. Djaja, dr. Budi Pramono, sepertinya tidak bisa menerima kesimpulan tersebut.

“Mirip bagaimana? Harus jelas. Saya kok kurang percaya. Nanti saya akan mengkonfirmasi langsung ke dr. Djaja,” katanya. *“Makhluk hidup itu perlu makan dan bernapas. Lalu strukturnya perlu tulang, jantung, paru, dan lain-lain. Jenglot tidak mempunyai itu semua,”*

Awalnya memang pihak RSCM tertarik untuk meneliti lebih jauh. Namun, ketika menyadari bahwa jenglot tidak memiliki kelengkapan seperti yang disebut dr. Budi, maka niat itu segera surut.

Sekarang, pertanyaan terpentingnya.

Kita mendapatkan dua dokter yang ahli di bidangnya masing-masing, tapi memiliki kesimpulan yang berbeda soal jenglot. Lalu, bagaimana kita memandangnya? Apakah jenglot benar-benar berasal dari tubuh manusia? Apakah hasil penelitian di RSCM itu memvalidasi klaim para pemilik jenglot? Jawabannya, belum tentu. Bahkan sangat mungkin sekali kalau makhluk yang disebut jenglot sebenarnya hanyalah objek buatan manusia. Tapi bagaimana dengan kesimpulan dr. Djaja?

Sebenarnya dr. Djaja yang mengklaim bahwa DNA jenglot tersebut mirip dengan manusia juga tidak berani memastikannya. Ia mengatakan bahwa hasil pemeriksaan yang dilakukannya bisa meleset jika sampel terkontaminasi. *“Misalnya, kulit jenglot sebelumnya terkena olesan darah manusia,”* katanya. Dan ini sangat mungkin terjadi. Bukankah jenglot tersebut secara teratur diberi darah? saya tidak akan heran jika sesekali mumi tersebut diberi darah manusia dan bukan darah hewan. Jadi, sangat mungkin sampel yang diambil terkontaminasi oleh darah manusia.

Satu-satunya cara untuk memastikannya tentu saja harus dengan melakukan penelitian ulang dengan mengambil sampel dari bagian yang lain. Setelah pemeriksaan yang dilakukan dr. Budi, sepertinya belum ada niat lagi dari praktisi medis untuk melakukan pemeriksaan ulang. Tapi tidak masalah, karena di negara lain, ada praktisi medis lain yang juga telah melakukan tes dan pemeriksaan terhadap mumi misterius ini.

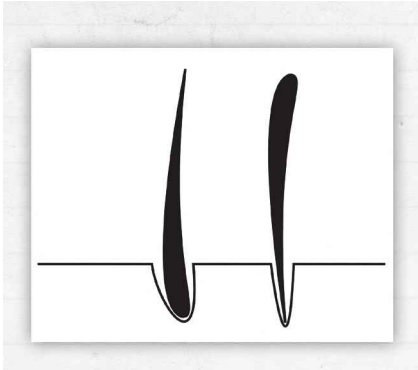
Bukan hanya di Indonesia, mumi kecil ini ternyata juga sangat terkenal di negeri Jiran, Malaysia. Makhluk kecil itu pernah dipajang di Pameran Misteri, Jin, Hantu, dan Keranda di Museum Sultan Alam Shah, Malaysia. Dari namanya, kita tahu kalau pameran ini adalah pameran yang berkaitan dengan hal-hal mistik. Nah, jenglot yang dipamerkan di tempat itu diklaim ditemukan pada tahun 1972 di Papua, Indonesia. Pemiliknya yang sekarang, Bukhari Abdullah, mengaku membelinya dengan harga antara 5.000 hingga 30.000 ringgit dari seseorang di Indonesia. Tapi, anehnya, jenglot ini diklaim sebagai makhluk aneh yang tidak teridentifikasi alias cryptid.

Pemilik jenglot ini kemudian dihubungi oleh seorang bernama Syed Abdullah Al-Attas. Ia adalah kepala dari sebuah kelompok penggemar dunia paranormal bernama *Seekers*. Syed meminta praktisi medis Malaysia untuk meneliti mumi itu dan mengidentifikasi jenisnya. Permintaan ini disambut oleh dr. Zainuddin Zafarina yang pernah memeriksa potongan gigi berusia 2.000 tahun di Gua Niah, Sarawak.

Jadi pemeriksaan pun dilakukan, walaupun kali ini untuk membuktikan jenis hewan apakah mumi ini sebenarnya. Setelah satu bulan, hasil pemeriksaan keluar.

Pada pembukaan rilis pemeriksaannya, dr. Zafarina menulis, *“Latar Belakang: Satu spesies makhluk tidak dikenal dan diklaim sebagai makhluk hidup langka baru-baru ini ditemukan di Irian Jaya, Indonesia; dibawa ke Kuala Lumpur, Malaysia, oleh seorang pengusaha dan dipamerkan di museum lokal. Pemilik mumi jenglot*

tersebut meminta dilakukan tes DNA untuk menentukan spesies pastinya.”



Sampel menunjukkan rambut dipasang terbalik-balik

Motivasi pemeriksaan jelas tercantum disitu.

Dokter Zafarina memfokuskan pada pemeriksaan DNA rambut dari tiga jenglot yang masing-masing berukuran 32 cm, 16,8 cm dan 61,3 cm. Kesimpulannya?

Sampel rambut yang diteliti ternyata berasal dari Manusia! Tapi

tunggu dulu, ada kelanjutannya. Pemeriksaan itu juga menemukan adanya akar rambut yang berada di ujung rambut jenglot! Ini berarti helai-helai rambut pada jenglot ditanam secara manual dan bukan tumbuh secara alami.

“Analisis morfologi klasik dari sampel rambut yang digabung dengan analisis susunan mtDNA membantah klaim soal spesies hewan langka dalam kasus ini. Karakteristik morfologi yang terobservasi dan analisis susunan mtDNA membuktikan bahwa sampel rambut tersebut berasal dari manusia dan telah ditanam di kepala mumi jenglot. Hal ini membantah klaim dan mitos yang menyebutkan bahwa jenglot adalah spesies hewan yang langka.”

There you go.

Jenglot sepertinya adalah karya klasik dari seniman yang memang tertarik dengan hal semacam ini, seperti *Feejee Mermaid* yang telah memperdaya banyak orang. Kasus jenglot lebih unik dibanding *Feejee Mermaid*. Jika *Feejee Mermaid* dibuat untuk tujuan seni, jenglot dibuat untuk menjadi medium bagi makhluk supranatural. Jika masih meragukannya, kalian bisa berselancar di internet dan menemukan beberapa situs yang menjual jenglot buatan untuk tujuan ini.

Misalnya, salah satu kutipan dari sebuah situs penjual jenglot buatan,

“Jenglot atau batara karang ini merupakan sebuah jenglot buatan khusus yang wujudnya menyerupai aslinya. Jenglot ini merupakan jenis jenglot buatan yang dibuat sebagai media tertentu serta pajangan yang langka atau sebagai tempat atau media penyimpanan yang dibuat untuk meletakkan khodam yang dimiliki secara khusus, terlebih bagi mereka yang berunsur lebih ke arah ‘gelap’ dan bebas. Jenglot buatan ini kami jual sebagai suvenir saja atau sebagai pajangan untuk melengkapi koleksi Anda karena saat ini telah merebak suatu trend untuk mengoleksi jenglot buatan ini sebagai koleksi antik atau koleksi mereka yang menggemari boneka voodoo yang telah populer di seluruh dunia.”

Situs itu menyebutkan kalau harga satu jenglot adalah Rp890.000.

Bagaimana cara mereka membuatnya?

Seniman-seniman Jepang masa lampau, yang juga biasa membuat seni mumi semacam ini, biasanya membuat mumi ini dari gabungan

beberapa bangkai makhluk hidup seperti monyet yang kemudian dijahit dan dikeringkan. Kemungkinan jenglot pun dibuat dengan cara seperti ini. Bisa dari bangkai seekor monyet kecil atau kelelawar. Dalam beberapa tahun terakhir ini, ada juga kreasi jenglot yang lebih beragam. Misalnya, jenglot berbadan ular atau ikan (seperti bangkai mermaid).

Pada Juli 2013 misalnya, warga Aceh Utara menemukan sebuah jenglot berbadan ular yang belakangan diketahui sebagai sebuah kreasi yang berasal dari Surabaya. Pemiliknya, Feri, warga Gampong, mengaku membelinya dari Surabaya dan dikirim via titipan kilat. Lalu Fery menghadiahkan jenglot buatan itu kepada keponakannya. Oleh keponakannya, jenglot mainan itu dipajang di atas TV. Cerita yang menarik. Dan terlebih lagi, paman yang menarik (Paman mana yang memberikan hadiah jenglot untuk keponakannya?).

Mungkin ada di antara kalian yang berkata, *“Tapi itu tidak membuktikan bahwa makhluk yang disebut jenglot itu tidak ada. Soalnya memang ada mumi yang asli dan palsu.”*

Sekali lagi, selama kita memiliki sebuah objek yang bisa disentuh dan dilihat, kita bisa menguji klaim tersebut dengan pemeriksaan ilmiah. Jika klaim tersebut benar, sains akan membuktikannya. Jika tidak, maka kita bisa menyimpulkan bahwa objek tersebut... hanya sebuah klaim semata. Karena itu sebaiknya mereka yang memiliki jenglot yang asli untuk maju ke depan dan membiarkan sains kembali menelitinya. Itu akan sangat menarik.

Legenda Naga Cina dan Penampakkannya di dalam Sejarah

“...Yang saya jumpai adalah seekor ular besar dengan panjang 30 kaki... pada badan bagian depannya, dekat dengan kepala, terdapat dua kaki dengan tiga cakar seperti yang dimiliki oleh harimau..”

(Marcopolo)



Selama ribuan tahun lamanya, naga telah menjadi simbol keagungan dan kekuatan. Mungkinkah hewan terbang bertubuh ular, bertanduk dan memiliki cakar itu benar-benar ada? Di Eropa, naga selalu dilambangkan sebagai makhluk yang jahat. Namun, bagi masyarakat Cina, naga melambangkan kekuatan dan kekuasaan. Begitu besarnya penghormatan bangsa Cina kepada

makhluk ini sehingga kaisar-kaisar yang gagah perkasa dengan bangga mengenakan gambar naga sebagai simbol mereka.

Bagi bangsa Cina, naga adalah salah satu dari empat makhluk spiritual yang mendapat penghormatan tertinggi. Tiga makhluk lainnya adalah Phoenix, Qilin (Kirin), dan Kura-kura. Di antara semuanya, naga adalah yang paling perkasa.

Karakteristik Naga dan Angka 9

Di dalam mitologi Cina, naga memiliki kaitan yang sangat erat dengan angka 9. Kaitan ini terwujud dalam 9 karakteristik yang merupakan kombinasi dari karakter makhluk-makhluk lainnya, yaitu:

1. Ia memiliki kepala seperti unta
2. Sisiknya seperti ikan
3. Tanduknya seperti rusa
4. Matanya seperti siluman
5. Telinganya seperti lembu
6. Lehernya seperti ular
7. Perutnya seperti tiram
8. Telapak kakinya seperti harimau
9. Dan cakarinya seperti rajawali.

Selain 9 karakteristik tersebut, naga di dalam mitologi Cina disebut memiliki 9 orang anak yang juga memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Ia juga memiliki 117 sisik di mana 81 di antaranya

memiliki karakter Yang (Positif) dan 36 lainnya memiliki karakter Yin (Negatif). Pada umumnya, naga Cina memiliki tiga atau empat cakar di masing-masing kaki. Namun, kerajaan Cina menggunakan lambang naga dengan lima cakar untuk menunjukkan kalau sang kaisar bukan naga biasa. Lambang ini kemudian menjadi lambang eksklusif yang hanya boleh digunakan oleh sang kaisar. Siapa pun yang berani menggunakan lambang naga dengan 5 cakar akan segera dihukum mati.

Empat Jenis Naga

Dalam literatur Cina, paling tidak ditemukan lebih dari 100 nama naga yang berbeda-beda. Namun, untuk mudahnya, Naga Cina biasanya hanya digolongkan ke dalam empat jenis, yaitu:

1. *Tien Lung* atau *Naga Langit* yang bertugas menjaga istana para dewa.
2. *Shen Lung* atau *Naga Spiritual* yang berkuasa atas angin dan hujan
3. *Ti Lung* atau *Naga Bumi* yang berkuasa atas air di permukaan bumi
4. *Fucang Lung* atau *Naga Dunia Bawah Bumi* yang bertugas menjaga harta karun yang ada di dalamnya.

Empat jenis naga tersebut mungkin berbau spiritual, tetapi seperti yang saya katakan di atas, masih ada sekitar 100 nama naga lainnya. Dari sekitar 100 nama ini, terlihat kalau naga Cina sebenarnya tidak selalu berhubungan dengan makhluk spiritual. Ada juga indikasi kalau naga tersebut sebenarnya adalah hewan yang memiliki

fisik yang nyata. Karena itu, kita harus memisahkan antara naga spiritual dengan naga sebagai hewan yang nyata. Misalnya, *Jiao Lung* atau *Naga Buaya*. Naga jenis ini tidak bertanduk dan disebut sebagai pemimpin dari hewan-hewan air. Berdasarkan namanya, memang ada kemungkinan kalau naga jenis ini adalah seekor buaya. Penyebutan ini paralel dengan sebutan *Komodo Dragon* yang menggunakan nama naga untuk menyebut makhluk reptil raksasa komodo. Nama ini jelas menunjukkan kalau naga Cina tidak selalu berarti makhluk terbang bertubuh ular, bertanduk, bersungut dan bercakar. Lalu, ada juga *Fei Lung* alias *Naga Terbang*. Naga ini memiliki sayap dan mengendarai awan dan kabut. Menariknya, nama ini juga digunakan untuk menyebut *Pterosaurus* dalam bahasa mandarin. *Fei Lung* mungkin adalah jenis naga yang sama dengan naga Eropa.

Penampakan Naga di dalam Sejarah Cina

Jika sebagian Naga Cina bisa dikategorikan ke dalam makhluk cryptid, pernahkah ada kesaksian mengenai penampakannya? Sejarah negara Cina telah dimulai sejak ribuan tahun sebelum masehi. Dalam kurun waktu tersebut, para cendekiawan mendokumentasikan setiap peristiwa dalam catatan-catatan yang rapi, termasuk peristiwa terlihatnya naga di berbagai tempat di Cina. Peristiwa yang dituangkan ke dalamnya mungkin telah diinterpretasikan berdasarkan pemahaman dan kebudayaan bangsa Cina masa lampau sehingga sebagian kisah itu terdengar

cukup mistis. Tapi, kesaksian-kesaksian lainnya terdengar sangat mirip dengan kisah-kisah penampakan makhluk cryptid.

Salah satu contoh peristiwa penampakan naga tercatat dalam buku *Recording for the Jiaxing Regional Government* yang menceritakan kalau pada bulan September 1588 seekor naga berwarna putih terlihat terbang di atas permukaan danau Ping di wilayah Pinghu, Provinsi Zhejiang. Cahaya yang keluar dari naga putih tersebut begitu menyilaukan sehingga sebagian langit dihiasi warna merah yang terang benderang. Dalam buku lainnya, *Recording for the Songjiang Regional Government*, disebutkan kalau 20 tahun setelah penampakan naga putih di danau Ping itu, seekor naga putih serupa juga terlihat terbang di atas sungai Huangpu di Songjiang, Shanghai. Naga itu terlihat pada bulan Juli 1608. Seorang saksi mata mengaku melihat seorang dewa sedang berdiri di kepala naga itu. Pada tahun ke-24 masa pemerintahan Kaisar Jian'an dari dinasti Dong Han (219 Masehi), seekor naga berwarna kuning muncul di Sungai Chishui di Kota Wuyang dan berdiam di situ hingga sembilan hari lamanya sebelum akhirnya pergi. Setelah itu, para penduduk desa membangun sebuah kuil dan sebuah prasasti dibuat sebagai penghormatan kepadanya.

Pada bulan April tahun 345 Masehi, tahun pertama pemerintahan kaisar Yonghe, dua ekor naga, satu berwarna putih dan yang lainnya berwarna hitam, muncul di gunung Long. Peristiwa munculnya naga ini membuat kaisar Murong dari kerajaan Yan memimpin sejumlah pejabatnya menuju gunung itu untuk melihat naga-naga tersebut. Ketika sampai di sana, mereka mengadakan upacara keagamaan

pada jarak 200 yard dari kedua naga tersebut. Ratusan tahun kemudian, di gunung yang sama, seekor naga kembali muncul. Peristiwa ini dicatat dalam buku *History of the Yuan Dynasty*:

“Pada bulan Juli, tahun ke-27 masa pemerintahan kaisar Zhiyuan (1290 Masehi), seekor naga muncul di dekat gunung Long di wilayah Linxong, propinsi Shandong. Naga itu mampu membuat sebuah batu besar melayang di udara.”

Tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai bagaimana cara naga tersebut membuat batu besar itu melayang. Tahun 1162, seekor naga mati ditemukan di danau Taibai. Naga ini memiliki sungut yang panjang dengan sisik yang besar. Punggungnya berwarna hitam sedangkan perutnya berwarna putih. Di punggungnya ada sebuah sirip, sedangkan di kepalanya ada dua tanduk besar. Karena makhluk itu mengeluarkan bau yang tidak sedap, para penduduk kemudian menutupinya dengan matras. Otoritas setempat pun segera memerintahkan pengadaan upacara sembahyang di lokasi itu. Satu hari setelah penemuan itu, bangkai naga itu hilang entah kemana. Marcopolo yang pernah berkelana di Cina juga mencatat perjumpaan dengan seekor naga di Provinsi Karazan. Perjalanannya ke Cina berlangsung antara tahun 1271 hingga 1298. Dalam bukunya *The Travels of Marcopolo*, ia bercerita mengenai makhluk tersebut.

“Jika kita meninggalkan Kota Yachi dan melakukan perjalanan selama sepuluh hari ke arah barat maka kita akan sampai di Provinsi Karazan. yang saya jumpai adalah seekor ular besar dengan panjang 30 kaki... pada badan bagian depannya, dekat dengan kepala, terdapat

dua kaki dengan tiga cakar seperti yang dimiliki oleh harimau. Rahangnya cukup lebar untuk menelan seorang manusia. Gigi-giginya besar dan tajam dan seluruh penampilannya sangat gagah sehingga tidak ada satu pun manusia atau hewan yang dapat menghampirinya tanpa merasa ketakutan.”

Kesaksian lainnya dicatat oleh buku *Recording for the Lin'an Regional Government* yang menceritakan kalau pada tahun 1631, tahun ke-4 masa pemerintahan Kaisar Chongzhen, seekor naga besar terlihat di sebuah danau di Provinsi Yunan. Karena peristiwa itu, danau tersebut kemudian diberi nama “Yilong” yang berarti “danau naga misterius”. Nama ini masih digunakan hingga sekarang. Buku lainnya, *Amended Recording of the Tang Dynasty*, mencatat peristiwa penemuan seekor naga mati berwarna hitam di teritori Tongcheng. Peristiwa ini terjadi pada tahun terakhir pemerintahan Kaisar Xiantong. Menariknya, buku ini memberikan deskripsi yang cukup detail mengenai naga tersebut. Disebutkan kalau panjang naga itu adalah sekitar 30 meter di mana setengahnya adalah ekornya. Ujung ekor naga tersebut pipih, sisiknya seperti ikan dan di kepalanya tumbuh dua tanduk. Sungut di samping mulutnya memiliki panjang 6 meter. Kakinya yang tumbuh di perutnya memiliki lapisan berwarna merah. Deskripsi ini sangat mirip dengan gambaran naga Cina klasik.

Buku *Seven Books and Scriptures* tulisan Long Ying juga mencatat peristiwa penemuan naga yang terjadi pada tahun terakhir pemerintahankaisarChenghua dari dinasti Ming. Naga itu ditemukan di Pantai Xinhui, Provinsi Guangdong. Nelayan yang melihatnya

memukul makhluk itu hingga mati. Panjang naga tersebut kurang lebih 10 meter dan terlihat mirip dengan naga dalam lukisan-lukisan klasik. Kisah ini cukup aneh karena seorang nelayan yang melihat naga umumnya tidak akan memukulnya sampai mati, mengingat bangsa Cina sangat menghormati makhluk ini. Mungkin makhluk itu mengganggu sang nelayan, tetapi kita tidak bisa memastikannya.

Buku *History for the Yongping Regional Government* mencatat kalau pada musim semi tahun ke-19 masa pemerintahan kaisar Daoguang (1839), seekor naga ditemukan di pinggir sungai Luanhe di wilayah Laoting. Bangkai naga itu terlihat dikerubungi oleh lalat dan belatung. Penduduk lokal kemudian membangun sebuah tempat perlindungan untuk melindunginya dari sinar matahari. Mereka juga menyiram air dingin ke tubuhnya. Legenda menyebutkan kalau tiga hari kemudian, Naga itu kembali hidup dan pergi begitu saja. Peristiwa penampakan naga yang lebih baru adalah yang terjadi pada Agustus 1944. Seekor naga hitam diberitakan jatuh ke tanah di Desa Weizi di halaman rumah keluarga Chen, sekitar 9,4 mil barat laut wilayah Zhaoyuan, di sebelah selatan Sungai Mudan di Provinsi Heilongjiang. Naga hitam itu ditemukan dalam kondisi tidak bernyawa. Para saksi mata mengatakan bahwa makhluk ini memiliki tanduk di atas kepalanya dan sisik yang menutupi seluruh tubuhnya. Makhluk itu memiliki bau seperti ikan yang menarik lalat untuk mengerumuninya.

Tidak bisa disangkal bahwa deskripsi mengenai naga akan sangat menarik untuk diteliti walaupun mungkin tidak akan ada ahli zoology serius yang akan menanggapi cerita semacam ini. Memang

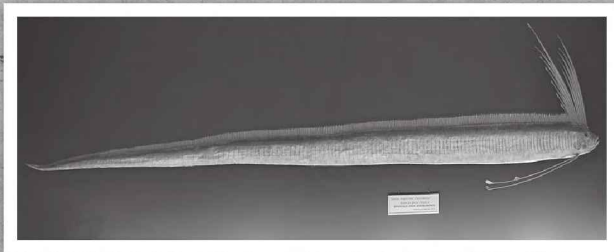
ada kemungkinan bahwa kita, sebagai manusia modern, telah salah menginterpretasikan deskripsi pada catatan tersebut. Walaupun ada juga kemungkinan bahwa makhluk yang dimaksud adalah sejenis hewan yang telah punah. Jika kita melihat kembali kepada catatan-catatan tersebut, mungkinkah hewan yang memiliki tubuh seperti ular, bertanduk, berkaki, dan memiliki sungut di sisi mulutnya itu benar-benar ada?

Itulah misterinya.

Oarfish—Naga Lautan

Orang pasti akan kaget jika pertama kali melihatnya. Makhluk yang bernama oarfish ini mungkin adalah hewan yang paling bertanggungjawab atas laporan penampakan naga. Para pelaut masa lampau yang melihatnya bisa jadi telah mengiranya sebagai monster laut. Misalnya, pada tahun 1860, ketika seekor oarfish sepanjang 5 meter terdampar di pantai Bermuda, para penduduk segera mengkaitkannya dengan monster laut yang legendaris.

Ikan ini termasuk ke dalam kategori langka dan sangat jarang terlihat. Saking langkanya, ikan ini tidak pernah tertangkap kamera dalam keadaan hidup hingga tahun 2001.



Ia termasuk ke dalam family *Regalecidae* yang memiliki empat spesies. Salah satu spesies, *Regalecus glesne*, bahkan pernah masuk ke dalam Guinness Book of World Record karena pernah ditemukan seekor yang masih hidup dengan panjang tubuh hingga 11 meter.

Walaupun tubuhnya besar, sama seperti ikan paus, mereka memakan plankton dan makhluk-makhluk laut kecil lainnya. Ikan ini mampu hidup hingga kedalaman 1.000 meter. Anehnya, ia tidak memiliki sisik. Tubuhnya hanya diselimuti oleh semacam membran yang disebut guanine.

Ikan ini memiliki sirip tunggal berwarna merah dan termasuk ikan yang penyendiri. Namun, ketika ia sakit atau sekarat, sepertinya sang penyendiri ini tidak ingin mati dalam kesepian. Jadi, ia naik ke atas permukaan laut dan bertahan di situ hingga mati. Mungkin untuk menarik perhatian para pelaut, atau hanya ingin memandang matahari untuk terakhir kalinya.



Para pelaut Angkatan Laut Amerika Serikat sedang memegang Oarfish sepanjang 7 meter yang ditemukan tersapu di pantai San Diego, California, pada Oktober 1987.

Jersey Devil—Monster Terbang Berkepala Kuda dari Pine Barrens



Ilustrasi pertama Jersey Devil –
Philadelphia Evening Bulletin,
January 1909

Berkepala seperti kuda dengan sepasang sayap yang besar, Jersey Devil telah membawa teror dan ketakutan selama lebih dari 250 tahun. Walaupun identitasnya masih misterius, ada banyak aspek dari legenda monster ini yang membuat para skeptis pun terpaksa harus mengakui adanya unsur kebenaran di dalamnya, seperti penampakan makhluk ini yang dilaporkan oleh lebih dari 1.000 orang di 30 kota pada tahun 1909.

Jersey Devil yang kadang juga disebut *Leeds Devil* adalah makhluk cryptid legendaris yang mendiami wilayah Pine Barrens di New Jersey Selatan. Makhluk ini memiliki kepala seperti kuda bertanduk dan memiliki sepasang sayap yang memampukannya untuk terbang.

Asal Mula Legenda Jersey Devil

Legenda Jersey Devil bermula dari kisah rakyat Amerika Serikat yang diceritakan dari mulut ke mulut. Walaupun kisah mengenainya

sangat beragam, tapi kisah yang paling umum menyebutkan kalau Jersey Devil berasal dari sebuah keluarga bermarga Leeds. Nyonya Leeds memiliki banyak anak. Ketika mengandung anak ke-12, ia merasa sangat lelah. Lalu, ia bersumpah, jika mengandung anak lagi, maka biarlah anak itu menjadi iblis. Pada tahun 1735, Nyonya Leeds mengandung anak ke-13.

Pada suatu malam, ketika badai dan hujan lebat mengguyur bumi, Nyonya Leeds mengalami sakit bersalin dan bersiap untuk melahirkan. Teman-teman dan kerabatnya berkumpul mengelilinginya. Legenda mengatakan, ketika bayi itu lahir, awalnya semua terlihat normal. Namun, kemudian bayi itu segera berubah bentuk menjadi makhluk aneh dengan kepala berbentuk kuda bertanduk dengan dua sayap seperti kelelawar dan ekor panjang yang ujungnya seperti garpu. Setelah berubah bentuk, makhluk itu menggeram dan menjerit tidak karuan, lalu membunuh bidan yang membantu kelahirannya dan terbang keluar lewat cerobong asap. Ia terbang mengelilingi desa untuk beberapa saat sebelum menghilang di area Pine Barrens.

Walaupun kisah Jersey Devil kedengaran seperti sebuah dongeng, tetapi Nyonya Leeds yang menjadi tokoh sentral dalam legenda ini ternyata benar-benar ada. Namanya adalah Deborah Leeds dan suaminya bernama Japhet Leeds. Hal ini didukung dengan fakta historis kalau Japhet Leeds menulis nama 12 orang anaknya di dalam surat wasiatnya pada tahun 1736, yang artinya sesuai dengan legenda Jersey Devil. Mereka juga tinggal di New Jersey, wilayah tempat kediaman Jersey Devil. Tetapi, peristiwa berubahnya

anak ke-13 mereka menjadi Jersey Devil tidak bisa dikonfirmasi kebenarannya.

Penampakan Jersey Devil

Sejak menghilang pada malam kelahirannya, Jersey Devil tidak terlihat lagi selama beberapa puluh tahun. Pada tahun 1778, ia muncul kembali. Saat itu komodor Stephen Decatur sedang mengunjungi Pine Barrens untuk menguji jarak jangkauan tembakan meriam kanon. Tidak disangka-sangka, ia menyaksikan seekor makhluk pucat sedang terbang di atas kepalanya. Dengan menggunakan tembakan meriam, Decatur berhasil menembak lapisan membran sayapnya. Namun, makhluk itu terus terbang seperti tidak terganggu. Joseph Bonaparte, mantan raja Spanyol yang juga kakak dari Napoleon Bonaparte disebut juga pernah melihat Jersey Devil ketika sedang berburu di Bordentown, New Jersey, sekitar tahun 1820.

Lalu pada suatu malam di tahun 1840, para penduduk New Jersey mendengar suara jeritan aneh. Keesokan paginya, mereka menemukan sejumlah ternak mati. Mereka percaya kalau pembunuhan ini dilakukan oleh Jersey Devil. Laporan kematian ternak serupa juga dilaporkan pada tahun 1841. Memasuki abad ke-20, tepatnya tahun 1909, Jersey Devil menjadi headline dan memenuhi halaman-halaman utama media-media lokal di Amerika ketika lebih dari 1.000 orang di 30 kota melaporkan penampakan makhluk itu yang terjadi selama periode 16-23 Januari 1909. Penampakan-penampakan ini membuat nama Jersey Devil

mulai dikenal di seluruh Amerika Serikat. Permulaan penampakan di minggu itu terjadi pada tanggal 16 Januari 1909 ketika Jersey Devil terlihat terbang di Woodbury. Keesokan harinya, beberapa orang menyaksikannya di Bristol, Pennsylvania. Penampakan itu diikuti oleh penemuan jejak-jejak aneh di atas salju di kota Burlington pada keesokan harinya.

Tanggal 19 Januari, Nelson Evans dan istrinya yang tinggal di Gloucester menyaksikan makhluk itu dari jendela rumah mereka. Nelson mendeskripsikan makhluk itu sebagai berikut:

“Tingginya sekitar 1 meter dengan kepala seperti seekor anjing Collie dan wajahnya menyerupai kuda. Lehernya panjang dan rentang sayapnya memiliki panjang sekitar 60 centimeter. Kaki belakangnya menyerupai kaki bangau dan makhluk itu juga memiliki surai seperti kuda. Ia berjalan dengan dua kaki belakangnya. Selain itu ia juga memiliki dua kaki depan yang pendek dengan cakar. Aku dan istriku begitu ketakutan. Tetapi kami akhirnya dengan berani membuka jendela dan berteriak ‘Huss, huss’. Makhluk itu berbalik arah, menyalak, dan terbang.”

Tanggal 20 Januari, Para penduduk menyaksikan Jersey Devil terbang di atas Kota Moorestown. Tanggal 21 Januari, Makhluk itu menyerang sebuah mobil di Haddon Heights, Clayton. Lalu beberapa saksi lainnya melihat makhluk itu menabrak kereta api, tetapi tidak mati. Laporan penampakan terus terjadi dari Philadelphia, Pennsylvania hingga West Collingswood. Di West Collingswood, dua orang pejalan kaki melaporkan melihat Jersey Devil bertengger

di atap sebuah rumah. Lalu, petugas pemadam kebakaran yang dipanggil segera menyerangnya dengan menyemprotkan air. Makhluk itu kemudian menghindar dengan terbang dan mendarat di jalan raya. Petugas pemadam kebakaran terus menyemprotkan air hingga makhluk itu kembali terbang dan menghilang di kegelapan malam. Di Bristol, seorang petugas polisi bernama James Sackville melihat monster itu saat sedang berpatroli pada malam hari. James sedang berjalan di sebuah lorong yang lumayan gelap ketika makhluk itu melompat ke jalan dan mengeluarkan suara teriakan yang aneh. James menembakkan revolvernya ke arah makhluk itu. Namun, sepertinya peluru itu tidak mengenainya karena makhluk itu segera mengembangkan sayapnya dan terbang.

Pada minggu yang sama juga, Mrs. Mary Sorbinski mendengar gonggongan anjing peliharaannya dari arah halaman depan rumahnya di Camden. Ia bergegas keluar dan melihat Jersey Devil sedang mencengkeram anjing itu di tangannya. Melihat itu, Mrs. Sorbinski berusaha menyelamatkannya dengan berteriak dan memukul makhluk itu dengan sapu. Usahanya berhasil, anjingnya dilepas dan makhluk itu terbang. Mrs. Sorbinski membawa masuk anjingnya yang terluka parah dan segera menelepon polisi.

Sekitar 100 orang lebih yang mendengar teriakan Mrs. Sorbinski segera datang dan berkerumun di depan rumahnya. Lalu, tiba-tiba mereka mendengar sebuah teriakan aneh dari arah Kaigan Hill. Saat itu, polisi sudah tiba. Ketika bersama-sama menuju ke bukit itu, mereka menyaksikan makhluk itu terbang menjauh. Pada tanggal 22 Januari, Jersey Devil telah berhasil menciptakan

teror terbesar di New Jersey dengan membuat para penduduknya dicengkeram ketakutan. Sekolah-sekolah, perkantoran, pabrik-pabrik, dan pusat-pusat kegiatan lainnya diliburkan karena orang-orang tidak berani keluar rumah. Karena peristiwa minggu penampakan yang luar biasa ini, bahkan para skeptik sekalipun terpaksa harus mengakui kalau memang ada sesuatu di luar sana yang telah membuat seluruh negara bagian ketakutan. Lagipula, penampakan makhluk itu bukan hanya dilaporkan oleh masyarakat biasa, melainkan juga oleh para pejabat, anggota polisi, dan warga terhormat lainnya. Selama periode ini, kebun binatang Philadelphia bahkan menawarkan hadiah 10.000 dolar bagi siapa saja yang dapat menangkap makhluk ini.

Setelah teror tahun 1909, Jersey Devil menghilang entah kemana. Lalu, ia kembali muncul pada tahun 1927. Saat itu, seorang pengemudi taksi yang sedang dalam perjalanannya menuju Salem mengalami pecah ban. Lalu, ia menepikan mobilnya. Sementara mengganti ban, ia dikejutkan dengan suara kepakan sayap. Lalu ia melihat satu makhluk aneh berbulu lebat sedang berdiri tegak di atas atap taksinya. Makhluk itu menggoyang-goyangkan mobilnya dengan kencang dan kemudian terbang kembali. Supir taksi itu percaya kalau ia telah melihat Jersey Devil. Pada tahun 1951, seorang bocah berusia 10 tahun di Gibbstown, New Jersey, mengaku melihat seekor monster aneh serupa Jersey Devil menjerit di dekat DuPont Clubhouse. Monster ini membuat bocah tersebut pingsan karena ketakutan. Laporan penampakan yang paling baru terjadi pada pertengahan Desember 1993. Saat

itu, seorang polisi hutan bernama John Irwin sedang menyetir di sepanjang sungai Mullica di New Jersey ketika ia dikejutkan dengan seekor makhluk berkaki dua dan berbulu yang melompat ke depan mobilnya. Kepalanya menyerupai rusa dengan tanduk dan matanya berwarna merah menyala. Makhluk itu memandang Irwin untuk beberapa saat dan kemudian berlari ke dalam hutan. Peristiwa mirip juga terjadi pada tahun 1995 ketika Sue Dupre yang sedang menyetir di dekat sebuah danau di New Jersey dikejutkan dengan seekor hewan yang melompat menyeberangi jalan. Hewan itu disebutkan memiliki kepala seperti Armadillo. Walaupun ada kemungkinan kalau Irwin dan Dupre melihat seekor rusa, tapi keduanya percaya kalau mereka telah mengalami pertemuan dengan Jersey Devil. Apakah Jersey Devil ini sebenarnya? Benarkah makhluk seperti ini benar-benar ada?

Makhluk Apakah Itu?

Beberapa skeptik percaya kalau Jersey Devil sebenarnya hanyalah karangan dari para imigran Inggris. Sejak dulu, Pine Barrens merupakan wilayah yang terisolasi. Karena itu, tempat itu menjadi tempat favorit bagi mereka yang mencari perlindungan, termasuk para pemberontak keagamaan, buronan hingga para desertir militer. Kelompok orang-orang yang bersembunyi tersebut kemudian membentuk kelompok yang disebut Pineys. Karena adanya kelompok ini, Pine Barrens dianggap sebagai lokasi yang rawan dan berbahaya. Kombinasi antara persepsi dan imajinasi para penduduk sekitar mungkin telah membantu terciptanya legenda

Jersey Devil karena lebih gampang membayangkan adanya seekor makhluk mengerikan datang dari tempat yang rawan seperti itu. Misalnya, ketika menjumpai seekor makhluk biasa seperti rusa, mungkin mereka akan segera menganggapnya sebagai makhluk setengah setan yang kemudian melahirkan legenda Jersey Devil. Dengan kata lain, menurut para skeptis ini, Jersey Devil hanyalah sebuah hoax yang disusul oleh misidentifikasi terhadap hewan-hewan biasa. Seorang pengarang bernama Tom Brown Jr. juga percaya hal ini. Ia pernah menghabiskan beberapa waktu di hutan Pine Barrens dan dalam beberapa kesempatan, para pendaki mengira ia adalah Jersey Devil setelah ia menyelimuti tubuhnya dengan lumpur untuk mengusir nyamuk.

Namun, teori hoax ini sepertinya tidak bisa menjelaskan penampakan massal yang terjadi pada tahun 1909 yang dilaporkan oleh lebih dari 1.000 orang di 30 kota. Apakah mungkin ribuan orang tersebut berbohong atau salah identifikasi? Lain lagi pendapat arkeolog Paula Perrault. Paula percaya kalau Jersey Devil kemungkinan memang benar adanya. Namun, ia hanyalah seekor hewan yang mengalami kelainan genetika. Fenomena kelainan genetika ini biasa ditemukan di wilayah Pine Barrens. Kadang para peneliti bisa menemukan hewan dengan warna yang aneh atau hewan yang berkepala dua di tempat ini. Perrault berspekulasi kalau kemungkinan ada satu jenis deposit mineral di area tersebut yang telah menyebabkan mutasi genetika ini. Namun, Paula tidak bisa menentukan jenis hewan apa yang mengalami kelainan genetika sehingga membuatnya menjadi makhluk berkepala kuda dengan sayap yang memampukannya terbang.

Beberapa peneliti lain, terutama para cryptozoologist percaya kalau Jersey Devil benar-benar ada dan merupakan makhluk cryptid, dengan kata lain, makhluk yang belum dikenal oleh sains modern. Beberapa elemen yang mendukung teori ini antara lain penampilan makhluk tersebut yang menampilkan beberapa ciri hewan purba, seperti kepala berbentuk kuda, sayap, dan ekor panjang. Jika makhluk ini berkembang biak, wajar bila penampakan Jersey Devil terus muncul selama berabad-abad. Selain makhluk yang mungkin belum terklasifikasi oleh sains, beberapa cryptozoologist lain, termasuk salah seorang ahli dari Smithsonian percaya kalau Jersey Devil mungkin adalah makhluk purba yang masih bertahan hidup. Salah satu dugaan mereka adalah dimorphodon, sejenis pterosaurus yang sudah lama dianggap punah. Profesor Barhopf yang percaya dengan teori ini berkata kalau makhluk purba ini mungkin telah berhasil bertahan hidup dengan cara tinggal di gua-gua bawah tanah.



Dimorphodon

Para ilmuwan dari berbagai bidang mungkin telah mencoba untuk melihat legenda ini dari perspektif masing-masing, tapi bagi sebagian besar masyarakat Pine Barrens, Jersey Devil adalah makhluk yang nyata dan mereka percaya kalau makhluk itu benar-benar penjelmaan setan sesuai dengan namanya.

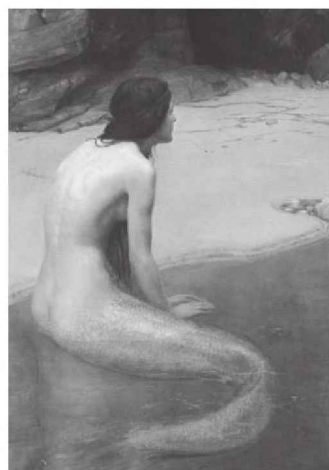
Pada tahun 1730, Benjamin Franklin pernah menulis mengenai sebuah pengadilan terhadap seorang penyihir yang dilakukan di dekat Mt. Holly, New Jersey. Salah satu legenda yang berkaitan menyebutkan kalau Nyonya Leeds, Ibu dari Jersey Devil, adalah penyihir yang diadili itu. Wajar kalau anaknya yang ke-13 kemudian menjadi makhluk setan seperti Jersey Devil.

“Mungkin Jersey Devil tidak pernah ada,” Kata Angus Gillespie, seorang profesor sejarah Amerika di Rutgers University, New Jersey. *“Namun, dari sudut pandang kisah-kisah rakyat, adalah sebuah fakta kalau kisah itu nyata karena telah diceritakan di Jersey Selatan sejak tahun 1735. Ini membuat Jersey Devil menjadi monster paling tua dalam sejarah Amerika.”* Tulang belulang Jersey Devil memang tidak pernah ditemukan dan kita tidak memiliki bukti kuat mengenai keberadaannya selain kesaksian dari mulut ke mulut. Yang pasti ada sesuatu yang membuat lebih dari 1.000 penduduk di 30 kota ketakutan pada tahun 1909.

Mermaid—Misteri Manusia Setengah Ikan

Pria itu menatap wanita di hadapannya. Itu adalah cinta pada pandangan pertama. Sementara sang wanita bersiap untuk kembali ke laut, sang pria bersumpah akan mengikutinya ke mana pun ia pergi. Jadi, ia menggendong wanita itu, membawanya ke sebuah teluk, masuk ke dalam gelombang air dan sejak saat itu tidak pernah terlihat lagi. Dari seluruh kisah mengenai makhluk misterius, legenda mermaid adalah yang paling romantis.

Mermaid atau putri duyung adalah sebuah istilah yang diberikan kepada makhluk air yang memiliki tubuh dari pinggang ke atas seperti perempuan, sedangkan pinggang ke bawah menyerupai seekor ikan. Walaupun kita hanya pernah mendengar makhluk ini dari sekumpulan dongeng, keberadaan makhluk ini bisa dilacak dalam catatan-catatan kuno hingga 3.000 tahun yang lalu. Kata “mermaid” berasal dari bahasa Inggris kuno, yaitu “mere” yang berarti “laut” dan “maid” yang berarti “perempuan”. Jadi, yang disebut dengan mermaid adalah makhluk setengah manusia setengah ikan yang berjenis



kelamin perempuan. Yang berjenis kelamin pria sebutannya adalah merman.

Dalam berbagai dongeng Eropa yang sering kita baca, makhluk ini disebut suka duduk di atas batu di dekat pantai, bernyanyi, memegang cermin sambil mengagumi kecantikannya sendiri. Nyanyiannya juga mengandung kekuatan mistis yang mampu membuat manusia yang mendengarnya terpesona hingga tewas karena tenggelam. Di Cornwall, Inggris, ada sebuah batu yang disebut sebagai “batu mermaid” karena seekor mermaid disebut pernah duduk di atasnya hingga membuat seorang penduduk lokal bernama Matthew Trehwella jatuh cinta kepadanya. Legenda Trehwella, yang saya kutip di paragraf awal, masih sering dibicarakan di Cornwall.

Namun, apakah deskripsi mermaid yang diceritakan oleh dongeng Eropa dan Disney tersebut konsisten dengan laporan penampakan pada masa lampau? Dan kapan sebenarnya kisah mermaid pertama kali muncul? Mungkin banyak di antara kalian yang tidak mengetahui hal ini, tapi kisah mengenai makhluk seperti mermaid ini sebenarnya telah berusia sangat tua, yaitu sekitar 3.000 tahun.

Mermaid dalam Kebudayaan Bangsa-Bangsa

Kisah pertama mengenai makhluk ini bisa ditemukan pada mitologi Assyria yang berasal dari tahun 1000 SM. Dewi Atargatis, ibu dari ratu Semiramis, disebut jatuh cinta kepada seorang gembala dari kalangan manusia yang fana. Suatu hari, tanpa sengaja, sang dewi membunuh gembala itu. Diliputi oleh perasaan sedih yang

mendalam, Atargatis mencoba bunuh diri dengan terjun ke danau untuk mengambil rupa seekor ikan. Tetapi, sang danau menolak untuk menyembunyikan kecantikan yang dimilikinya, jadi ia hanya mengubah Atargatis menjadi ikan dari pinggang ke bawah.

Kisah dari Assyria ini mungkin menjadi dasar munculnya legenda mengenai mermaid di seluruh dunia. Di Yunani sendiri, Atargatis dikenal dengan nama Derketo. Selain itu, legenda Yunani juga mengenal adanya mermaid yang lain, yaitu Thessalonike, adik perempuan dari Alexander Agung, yang disebut berubah menjadi mermaid dan tinggal di laut Aegea. Jika menjumpai pelaut, ia akan menanyakan satu pertanyaan: *“Apakah Alexander masih hidup?”* Jawaban yang harus diberikan oleh para pelaut adalah: *“Ia masih hidup dan menaklukkan dunia.”* Jika mendengar jawaban semacam ini, Thessalonike akan menjadi sangat senang dan akan menenangkan air laut untuk para pelaut itu.

Dalam bukunya yang berjudul *Curious Myths of the Middle Ages* yang terbit tahun 1884, ahli kisah rakyat bernama Sabine Baring Gould percaya kalau kisah mermaid dan merman sebenarnya bermula dari kisah dewa atau dewi setengah ikan di agama-agama purba. Dewa Oannes dari Khaldea dan Dewa Dagon dari Filistin disebut memiliki rupa seperti mermaid. Demikian juga Dewa Triton dan Dewi Siren dari Yunani atau Dewa Coxcox dan Teocipactli dari Mexico. Salah satu legenda suku Indian Amerika bahkan menyebutkan kalau nenek moyang mereka dibawa keluar dari Asia oleh manusia ikan. Selain Eropa dan Timur tengah, kisah mengenai makhluk ini juga bisa dijumpai pada mitologi berbagai negara di Afrika dan Asia. Di

Afrika, makhluk serupa mermaid disebut Mami Wata yang dipercaya dapat menyembuhkan orang sakit dan membawa keberuntungan bagi mereka yang mengikutinya.

Penampakan Mermaid dalam Sejarah

Walaupun terdengar mustahil, tapi ada laporan-laporan perjumpaan dengan mermaid dari seluruh dunia. Pada tahun 558 Masehi, Disebutkan kalau seekor mermaid berhasil ditangkap oleh seorang nelayan di Irlandia. Mermaid itu kemudian dibawa ke desa dan dibaptis oleh para penduduk. Tidak lama kemudian, makhluk itu mati. Pliny the Elder, sejarawan Romawi, dalam bukunya, *Natural Histories*, juga pernah menceritakan mengenai makhluk ini. Ia menulis:

“Seorang utusan dari Olisipo membawa berita kepada Kaisar Tiberius bahwa satu Triton (merman) telah terlihat dalam rupa mereka yang umum di gua-gua tertentu dan mereka sedang meniup kerang... Bagian tubuhnya yang menyerupai manusia masih kasar dan dipenuhi oleh sisik. Makhluk seperti ini sebelumnya pernah ditemukan di pantai yang sama. Ketika ia mati, suara bisik kesedihannya dapat terdengar hingga kejauhan.”

“Seorang jenderal dari Gaul juga pernah menulis kepada Kaisar Agustus bahwa sejumlah nereids (mermaid) telah ditemukan mati di tepi pantai. Saya juga memiliki beberapa informan yang mengatakan bahwa mereka telah melihat sendiri keberadaan sea-man (merman) di perairan Gades yang hampir seluruh tubuhnya memiliki kesamaan dengan manusia.”

“Turranius juga menceritakan mengenai beberapa nereid yang terdampar di pantai Gades. Jarak antara dua sirip di ujung ekornya adalah 16 cubit. Giginya berjumlah 120. Yang terbesar memiliki panjang 9 inci, sedangkan yang terkecil adalah 6 inci.”

Catatan Pliny the Elder ini sangat menarik karena ia membangkitkan imajinasi kita akan makhluk-makhluk misterius yang ada di samudera pada masa Yunani dan Romawi kuno. Lalu, seorang biarawan bernama Ralph Coggeshall pernah menceritakan kalau seekor merman pernah ditangkap oleh para nelayan di Suffolk pada tahun 1187. Makhluk itu tidak dapat berbicara dan segera dibawa ke desa untuk diperiksa. Bahkan setelah disiksa, makhluk itu masih tidak menunjukkan tanda-tanda kalau ia bisa berbicara. Merman tersebut kemudian dipenjara untuk beberapa lama di kastil Orford. Suatu hari, ketika penduduk desa hendak memandikannya di laut, ia berhasil melarikan diri.

Masih pada abad ke-12, buku *Speculum Regale* mencatat adanya penemuan seekor mermaid di pantai Greenland.

“Sampai ke pinggang, rupanya seperti wanita. Lengannya panjang dan rambutnya halus. Leher dan kepalanya persis sekali seperti manusia. Tangannya terlihat agak panjang dan jari-jarinya terhubung dengan sesuatu seperti selaput yang ada pada kaki burung air, Dari pinggang ke bawah, monster ini menyerupai ikan dengan sisik, ekor, dan sirip. Makhluk ini sering muncul dengan sendirinya, terutama sebelum badai besar. Ia memiliki kebiasaan menyelam dan muncul kembali ke permukaan dengan ikan di tangannya... Monster ini

memiliki wajah yang mengerikan dengan alis yang lebar dan mata yang menusuk, mulut yang lebar dan dagu yang terbelah."

Tahun 1389, terbit buku *Eastern Travels of John of Hesse*. Dalam buku tersebut, sang penulis berkata, *"Kami sampai ke gunung yang berbatu ketika mendengar suara syren bernyanyi, mermaid yang menarik kapal-kapal ke dalam bahaya dengan nyanyian mereka. Kami melihat banyak sekali monster yang mengerikan dan kami sangat ketakutan karenanya."*

Tahun 1403, seekor mermaid ditemukan di pantai di dekat Belanda setelah badai besar. Mermaid ini kemudian dibawa ke desa oleh para penduduk. Ia diberi makan roti, susu, daging, dan diberi pakaian. Karena gerak-geriknya diawasi, ia tidak dapat kembali ke laut walaupun sangat menginginkannya. Makhluk tersebut tidak pernah belajar berbicara dan ia meninggal 15 tahun setelah ditemukan. Kisah penemuan mermaid ini diceritakan oleh John Swan, seorang pendeta Inggris, dalam buku *Speculum Mundi* yang terbit tahun 1635.

Perjumpaan dengan mermaid bukan hanya dialami oleh para nelayan lokal atau penduduk awam. Christopher Colombus juga pernah berjumpa dengan makhluk ini pada tanggal 9 Januari 1493. Colombus sedang berada di lepas pantai Haiti ketika ia melihat tiga ekor mermaid muncul dari dalam laut ke permukaan. Menurutny, ketiga makhluk itu tidak secantik seperti yang sering digambarkan, bahkan menurutny, wajah ketiga makhluk itu terlihat seperti pria. Kemungkinan Columbus melihat tiga merman, bukan mermaid.

Pada tahun 1531, seekor merman disebut ditangkap di Laut Baltik dan segera dikirim ke Sigismund, Raja Polandia. Makhluk ini kemudian dipamerkan ke seluruh pejabat istana. Sayangnya ia hanya sanggup bertahan hidup selama 3 hari. Pada tahun 1560, seorang nelayan dari pulau Mandar di Ceylon disebut berhasil menangkap 7 ekor merman dan mermaid. Peristiwa ini disaksikan oleh biarawan Jesuit bernama M. Bosquez, seorang dokter yang bekerja untuk penguasa setempat. Bosquez kemudian melakukan pemeriksaan menyeluruh kepada 7 makhluk itu dan membedahnya. Ia menemukan kalau makhluk itu memiliki struktur internal dan eksternal yang menyerupai manusia.

Penjelajah terkenal lainnya, Henry Hudson, juga pernah mencatat perjumpaannya dengan mermaid pada tahun 1608.

“Pagi ini, salah seorang rekan kami melihat seekor mermaid dan ia segera memanggil rekan-rekan lainnya untuk turut menyaksikannya. Dari pinggang ke atas, punggung dan dadanya mirip seorang wanita. Tubuhnya sama besar dengan salah seorang dari kami. Ketika makhluk itu menyelam ke dalam air, mereka bisa melihat ekornya yang terlihat seperti ekor lumba-lumba yang memiliki pola seperti ikan mackarel. Rekan kami yang menyaksikannya bernama Thomas Hilles dan Robert Rayner.”

Pada tahun 1614, penjelajah terkenal lainnya bernama John Smith (yang kita kenal lewat film Pocahontas) juga mengaku melihat mermaid.

“Makhluk itu memiliki mata yang besar dan agak bulat. Hidungnya bagus dan sedikit pesek, bentuk telinganya juga bagus walau agak panjang. Rambutnya panjang berwarna hijau. Secara keseluruhan makhluk itu tidak menarik.”

Tahun 1619, dua senator dari Norwegia disebut berhasil menangkap seekor merman. Dua senator tersebut, Ulf Rosensparre dan Christian Holth, akhirnya memutuskan untuk melepaskannya kembali ke laut. Pada awal tahun 1700-an, Blackbeard, bajak laut Inggris yang ternama itu, menulis di buku hariannya bahwa ia juga pernah melihat mermaid. Dalam beberapa pelayarannya, ia menginstruksikan kepada para awaknya untuk menghindari perairan yang disebutnya “enchanted” karena takut dengan mermaid dan merman yang tinggal di sana. Cerita mengenai mermaid ini kemudian tersebar di kalangan pelaut dan bajak laut. Mereka percaya jika menjumpai makhluk ini, kesialan akan mengikuti karena makhluk ini dapat menyihir mereka untuk menyerahkan emas yang dibawa.

Pada tahun 1723, kerajaan Denmark yang mendengar banyak kehebohan mengenai mermaid kemudian mengirimkan sebuah tim peneliti untuk membantah isu tersebut. Namun, ketika tim ini mengadakan penyelidikan di kepulauan Faeroe di Atlantik Utara, mereka malah menemukan seekor merman. Merman yang dijumpai ini disebut memiliki sepasang mata yang dalam dengan jenggot yang sepertinya telah dirapikan. Keraguan mereka pun sirna. Tahun 1739, beberapa nelayan di Exeter yang sedang menarik jala menemukan seekor makhluk aneh melompat keluar dan berusaha untuk lari. Para nelayan yang kaget segera menangkapnya dan

memukul kepalanya dengan batang kayu. Makhluk yang terluka parah itu mengeluarkan suara keluhan, persis seperti manusia. Setelah dilihat lebih seksama, para nelayan itu melihat kakinya memiliki selaput seperti bebek sehingga terlihat seperti ekor ikan. Pada wajahnya terlihat adanya hidung, mata, dan mulut yang mirip dengan manusia. Peristiwa ini dilaporkan dalam buku *Adventures in Unhistory*.

Pada tahun 1755, Erik Pontoppidan, uskup Bergen yang juga seorang naturalis, menerbitkan sebuah buku berjudul *New Natural History of Norway* yang di dalamnya bercerita mengenai peristiwa penampakan merman yang disaksikan oleh 3 pelaut dari atas kapal di pantai Denmark, dekat Landscrona. Para pelaut itu berani bersumpah kalau mereka tidak berbohong. Pada tahun 1785, William Munro, seorang guru sekolah di Skotlandia, bahkan melaporkan penampakan mermaid yang sangat mirip dengan dongeng yang sering kita tonton. *“Perhatianku tertuju pada sosok yang menyerupai seorang wanita telanjang yang sedang duduk di atas batu sambil menatap lautan lepas. Sepertinya ia sedang menyisir rambutnya yang panjang dan tebal. Ia masih berada di batu itu 3 atau 4 menit lamanya.”* Ketika makhluk itu melihat Munro, ia segera terjun ke dalam air. Munro mengatakan bahwa sebelumnya ia sering mendengar dari banyak orang mengenai mermaid, tapi ia baru bisa percaya ketika menyaksikannya sendiri.

Tahun 1822, seorang pemuda bernama John McIsaac dari Skotlandia bersaksi di bawah sumpah bahwa ia pernah melihat satu makhluk yang dari pinggang ke atas berbentuk manusia sedangkan ke

bawahnya tertutup oleh sisik. Ia juga memiliki ekor. McIsaac menceritakan kepada *London Mirror* bahwa makhluk itu memiliki rambut panjang berwarna coklat terang dan tinggi badannya sekitar 1,2-1,5 meter.

Pada tahun 1830, seekor mermaid disebut ditemukan di pantai Benbecula di Outer Hebrides, Skotlandia.

“Bagian atas tubuhnya menyerupai tubuh seorang anak kecil berumur 3 atau 4 tahun. Namun, dadanya besar seperti dada wanita dewasa. Rambutnya panjang dan mengkilap sementara kulitnya putih dan halus. Tubuh bagian bawahnya menyerupai ikan salmon, tapi tidak memiliki sisik.”

Menurut catatan *Carmina Gadelica*, makhluk itu sebenarnya masih hidup ketika pertama kali ditemukan, tapi penduduk desa berusaha menangkapnya dengan cara melemparinya dengan batu sehingga ia tewas karenanya. Sesepuh desa bernama Duncan Shaw kemudian membuat sebuah peti mati kecil untuknya dan memberikan upacara penguburan cara kristen.

Pada tanggal 4 Juni 1857, dua nelayan dari Skotlandia juga mengaku melihat mermaid. Mereka menulis di *Shipping Gazette*, *“Pada hari Kamis tanggal 4 Juni 1857, kami sedang bersiap untuk pergi menangkap ikan. Ketika kami berada 4 mil dari Port Charlotte - saat itu sekitar pukul 6 sore - kami melihat sebuah objek aneh pada jarak 6 yard. Objek itu memiliki bentuk seperti seorang wanita dengan dada yang besar. Wajahnya elok dan rambutnya panjang melewati bahunya. Makhluk itu muncul di air dan menatap kami sambil*

menggoyangkan kepalanya. Kami menyaksikannya sekitar 3 atau 4 menit lamanya.”

Penampakan mermaid lainnya yang cukup ternama terjadi pada tahun 1917. Saat itu, sebuah kapal bernama Leonidas berlayar dari New York menuju Le Havre di Perancis. Dalam perjalanannya, para kru kapal menyaksikan makhluk serupa mermaid sedang berenang di samping kapal selama enam jam. Sesekali makhluk itu menampakkan kepalanya ke atas permukaan air, setiap kali selama kira-kira 15 menit sehingga mereka bisa melihat rupanya dengan jelas. Makhluk itu memiliki rambut panjang berwarna hitam dengan tubuh setengah manusia dan setengah ikan. Semua kru setuju kalau makhluk itu adalah mermaid.

Pada bulan Agustus 2009, Kota Kiryat Yam di Israel dihebohkan dengan laporan-laporan yang menyebutkan adanya seekor mermaid di perairan pantai kota tersebut. Pemerintah lokal sampai-sampai menawarkan hadiah 1 juta dolar bagi siapa saja yang berhasil memberikan bukti keberadaannya. Laporan ini cukup populer sehingga Animal Planet membuat sebuah *mockumentary* atau *docufiction* yang menampilkan rekaman mermaid di Israel. Namun, karena dibuat dengan cara yang realistis, tayangan ini mampu membuat banyak orang terperdaya.

Pada bulan Februari 2012, para pekerja di instalasi cadangan air dekat Gokwe dan Mutare di Zimbabwe mengalami ketakutan dan menolak untuk melanjutkan pekerjaan karena mereka mengklaim melihat mermaid di lokasi konstruksi. Peristiwa ini dilaporkan oleh Samuel Sipepa Nkomo, menteri urusan cadangan air. Banyak yang

menertawakan laporan ini, tapi jika kita bertanya kepada para sesepuh lokal, mereka akan menjawab lain.

Seorang tokoh masyarakat bernama Edison Chihota tidak pernah meragukan keberadaan mermaid. *“Sebagai seorang penjaga nilai-nilai tradisional, saya tidak pernah ragu dengan keberadaan mermaid. Setiap orang yang menolak penampakan itu sesungguhnya sedang menolak dirinya sendiri,”*

Jika kita melihat penampakan mermaid yang sepertinya terjadi di seluruh dunia, pertanyaannya adalah, apakah ada mermaid yang pernah ditemukan di Indonesia?

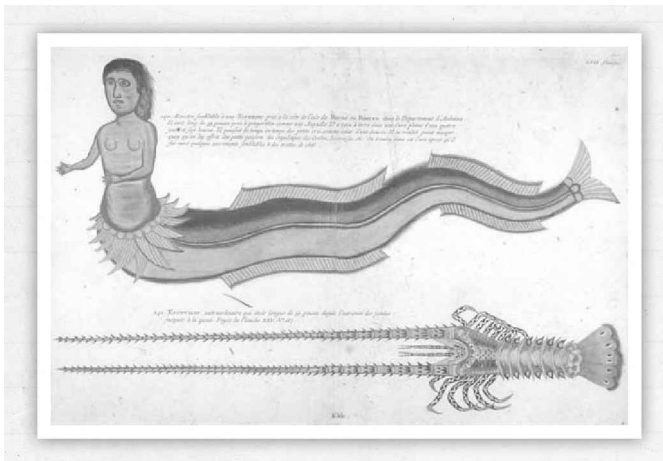
Luar biasanya, ternyata memang pernah ada.

Mermaid di Maluku

Jika saya berbicara mengenai mermaid di Indonesia, lupakan sejenak mengenai jenglot setengah ikan. Saya tidak sedang berbicara mengenai sebuah mumi. Melainkan kisah penemuan mermaid hidup. Dan dua sumber yang berbeda menyebutkan lokasi penemuannya adalah di Maluku. Sumber pertama adalah dari sebuah buku kuno yang terbit pada tahun 1719. Judulnya adalah *Poison, Ecrevisses et Crabes* dan ditulis oleh Louis Renard, seorang berkebangsaan Belanda. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, judul buku itu adalah *Fish, Crayfish, and Crabs*. Sedangkan judul lengkapnya adalah *Fishes, crayfishes, and crabs, of diverse colours and extraordinary form, that are found around the islands of the Moluccas and on the coasts of the southern lands*.

Buku ini adalah buku yang berisi gambar dan deskripsi mengenai jenis-jenis ikan dan kepiting yang ada di Maluku dan diterbitkan di Amsterdam. Buku ini boleh dibilang buku yang sangat penting karena merupakan karya pertama mengenai ikan yang diberi ilustrasi gambar berwarna. Renard dengan teliti mendokumentasi berbagai jenis ikan yang ada di sekitar Maluku dan menggambarinya.

Di antara 460 gambar yang ada di dalamnya, ada satu yang sangat menarik perhatian. Yaitu, ilustrasi manusia setengah ikan.



Ilustrasi mermaid Maluku di buku Louis Renard

Menurut keterangan pada gambar tersebut, mermaid itu ditangkap di pantai Borne, Ambon. Panjangnya 59 inci (sekitar 1,5 meter) dan memiliki proporsi tubuh seperti belut. Ia kemudian dipelihara di dalam sebuah tanki air di dekat pantai selama empat hari tujuh jam. Kadang ia terdengar menangis, mengeluarkan suara seperti seekor tikus. Ia juga menolak untuk makan walaupun ditawarkan ikan

kecil dan kepiting. Akhirnya makhluk itu pun mati. Ketika tubuhnya diteliti, terlihat bahwa ia memiliki tubuh seperti seorang wanita. Lebih dari 300 tahun setelah buku Renard, ada lagi kisah lain yang terjadi di Maluku berkaitan dengan mermaid. Walaupun sumber kisah ini diragukan, tapi sepertinya cukup menarik.

Konon pada masa Perang Dunia II, tepatnya tahun 1943, para prajurit Jepang yang sedang berada di Maluku melihat beberapa mermaid sedang berenang di pantai Pulau Kei. Mermaid-mermaid tersebut berwarna merah muda dan memiliki tonjolan seperti paku di belakang kepala. Tingginya sekitar 1,5 meter. Lengan dan wajahnya mirip seperti manusia, tapi mulutnya seperti ikan. Penampakan ini dilaporkan kepada sersan Taro Horiba yang kemudian bertanya kepada para penduduk lokal. Para penduduk kemudian bercerita bahwa makhluk semacam ini memang kadang tertangkap jala para nelayan. Mereka menyebutnya “Orang Ikan”. Mereka berjanji kepada sersan Horiba, jika menangkapnya lagi, sang sersan akan diberitahu. Tidak lama kemudian, makhluk semacam ini malah ditemukan mati tersapu ke pantai. Ketika sang sersan memeriksanya, ia menjadi yakin bahwa makhluk misterius semacam itu memang ada. Jadi, ketika pulang ke Jepang, ia berusaha meyakinkan para ilmuwan di sana mengenai makhluk ini. Tapi tidak ada yang mau mempercayainya.

Sebagian komunitas ilmuwan memang menganggap kalau karya Lenard mengenai mermaid cukup mengada-ada. Jika melihat usaha kerasnya untuk menuangkan gambar hewan-hewan laut yang ada

di Maluku, mengapa merusaknya dengan memasukkan gambar seekor makhluk khayalan?

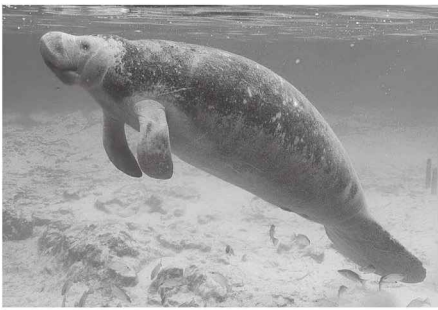
Atau ia memang menceritakan apa adanya?

Antara Hoax dan Cryptid

Para ilmuwan ataupun ahli cryptozoology sejak lama telah berusaha mengidentifikasi jenis makhluk yang disebut mermaid ini. Jika makhluk ini hanyalah sebuah hoax, mengapa catatan mengenai makhluk seperti ini tersebar di berbagai belahan dunia dan bahkan telah bermula sejak ribuan tahun yang lalu? Dengan banyaknya catatan kesaksian mengenai penampakan mermaid, bisakah kita menganggapnya sebagai sebuah rekayasa atau salah identifikasi saja? Sebagian peneliti percaya bahwa kasus penampakan mermaid kebanyakan direkayasa. Dalam kasus mermaid di Kiryat Yam, mereka percaya bahwa laporan itu adalah usaha untuk menarik turis datang ke tempat itu. Teori ini bisa jadi benar. Sepanjang sejarah kehidupan manusia, kita sering menemukan banyak orang yang memberikan kesaksian palsu. Kadang ada yang dilakukan untuk tujuan popularitas, kadang untuk tujuan iseng, dan kadang untuk tujuan finansial.

Namun, tetap saja ada orang yang dengan tulus memberikan kesaksian tanpa berniat melakukan kebohongan. Untuk orang semacam ini, para peneliti percaya kalau mereka mungkin telah melihat hewan lain dan salah mengidentifikasinya. Tersangka utamanya adalah hewan yang masuk ke dalam golongan Sirenian,

makhluk air herbivora yang berdiam di sungai dan laut. Dua makhluk yang tergolong ke dalam Sirenia adalah Dugong dan Manatee.



Kedua makhluk ini memiliki adaptasi yang luar biasa di dalam laut. Walaupun terlihat gemuk, tapi dalam beberapa pose, makhluk ini bisa disangka sebagai mermaid. Misalnya, ketika

menyusui bayi, mereka akan menggendongnya di dada sehingga bisa saja terlihat seperti dada seorang wanita oleh para saksi yang menyaksikannya dari kejauhan.

Banyak peneliti yakin kalau mermaid yang dilihat oleh Colombus sesungguhnya adalah manatee. Anggapan ini tidak bisa dibilang salah. Dalam banyak kasus, dugong atau manatee memang bisa terlihat seperti mermaid. Misalnya, tahun 1983, antropolog Roy Wagner dari University of Virginia, pernah mengatakan kepada surat kabar Richmond bahwa ia pernah dua kali melihat makhluk serupa manusia di dalam air di salah satu pulau di Pupua Nugini. Tapi, setelah diteliti makhluk yang dilihatnya ternyata bukan mermaid. *“Peralatan perekam bawah air yang canggih membuktikan bahwa makhluk yang saya lihat adalah dugong.”* Kata Wagner.

Namun, ini juga membuat kita menjadi bertanya-tanya. Para pelaut berpengalaman seperti Columbus atau Blackbeard pasti

mengenal kondisi laut dan hewan-hewan di dalamnya. Apakah mungkin mereka dapat salah mengidentifikasi? Coba lihat kembali foto manatee dan dugong yang saya lampirkan di atas. Jika kalian melihat makhluk seperti ini di lautan, Apakah kalian akan mengidentifikasinya sebagai seorang wanita elok? Apakah John Smith dan para saksi lain berbohong? Ataukah mereka harus segera membuat janji dengan dokter mata?

Mumi Mermaid

Pada tahun-tahun belakangan ini, kita sering menemukan foto mermaid di internet yang diklaim sebagai bukti konklusif keberadaan makhluk misterius ini. Apakah foto ini menunjukkan mumi mermaid yang sebenarnya? P.T Barnum, salah seorang entertainer ternama, pernah mengklaim memiliki mumi mermaid yang kemudian dipamerkannya untuk mendapatkan uang. Mumi mermaid yang dimiliki Barnum didapatnya dari Moses Kimball pada tahun 1842. Mereka berdua kemudian memutuskan untuk menggunakannya sebagai alat mencari keuntungan. Demikianlah mermaid Barnum menjadi atraksi yang sangat menarik. Para

penonton datang karena yakin dengan keasliannya. Mumi milik Barnum ini dikenal dengan nama Fiji Mermaid. Belakangan, mumi-mumi miliknya diketahui sebagai hasil kreasi dengan



menggabungkan anggota tubuh seekor monyet dengan ikan yang kemudian dibalur dengan pulp kertas. Mumi Barnum hilang pada tahun 1860-an ketika museum miliknya terbakar habis.

Sejak itu, banyak mumi mermaid lain bermunculan. Di internet, foto mermaid yang diklaim ditemukan setelah tsunami menjadi sangat populer. Padahal mumi yang terlihat pada foto itu pun hanya merupakan hasil karya seni. Juan Cabana adalah salah seorang seniman yang sangat populer berkenaan dengan pembuatan mumi mermaid. Kalian bisa mengunjungi websitenya di www.thefeejeemermaid.com.

Salah satu institusi yang pernah mengadakan tes ilmiah atas mumi mermaid adalah Museum Buxton yang memiliki mumi mermaid dari abad ke-19 yang diperkirakan berasal dari Jepang. Setelah hasil X-Ray dilakukan, terlihat adanya rangka kawat dan kayu di dalam tubuhnya. Ini adalah kesimpulan konklusif bahwa mumi kuno tersebut merupakan hasil karya tangan seorang seniman. Selama kita belum menemukan seekor mermaid hidup, misteri ini sepertinya akan terus disikapi dengan skeptis.

Mermaid dan Alam Bawah Sadar

Sementara sebagian peneliti belum mencapai bukti yang konklusif, sebagian masyarakat lebih percaya kalau mermaid adalah makhluk yang berhubungan dengan dunia spiritual. Ini mungkin bisa menjelaskan mengapa makhluk seperti ini lebih populer di agama-agama purba. Di Afrika, seorang penyihir yang telah bertobat dari

aktivitas sihirnya pernah bersaksi kalau seekor mermaid telah menyusuinya sewaktu ia kecil. Dengan kata lain, mermaid yang dimaksudkannya adalah makhluk mistik gaib yang jelas tidak termasuk ke dalam wilayah cryptozoology. Di sisi lain, ada filosofi yang bisa ditarik dari mermaid.

Linda Carter-Ake, seorang psikoterapis, berkata, *“orang-orang masih tertarik dengan mermaid karena makhluk itu hampir bisa dipercaya keberadaannya.”* Linda adalah seorang peneliti masalah-masalah mermaid dalam kaitannya dengan psikologi di Carl Jung Institute di Boston.

“Secara psikologis, mermaid itu nyata.”

“Lautan luas mewakili dunia bawah sadar manusia dan mermaid melambangkan usaha untuk menyelam lebih dalam ke alam bawah sadar diri sendiri. Triknya adalah, tidak membiarkan mermaid menarik Anda lebih jauh ke bawah.”

D a f t a r P u s t a k a

I. UFO, Alien, dan Konspirasi

<http://www.mercuryrapsids.co.uk/articles3.htm>

<http://www.history.com/topics/kenneth-arnold>

<http://science.howstuffworks.com/space/aliens-ufos/ufo-history3.htm>

<http://www.damninteresting.com/the-battle-of-los-angeles/>

http://rationalwiki.org/wiki/Battle_of_Los_Angeles

http://en.wikipedia.org/wiki/Foo_fighter

<http://ezinearticles.com/?Foo-Fighters---UFO-German-Secret-Weapons?&id=2114572>

<http://www.ufocasebook.com/foofighters2.html>

http://en.wikipedia.org/wiki/1952_Washington_D.C._UFO_incident

<http://www.americanchronicle.com/articles/view/92405>

<http://www.ufocasebook.com/washingtondc1952.html>

http://en.wikipedia.org/wiki/Area_51

<http://www.latimes.com/entertainment/la-mag-april052009-backstory,0,5104077.story>

<http://abcnews.go.com/Technology/story?id=7302869&page=1>
http://seattletimes.nwsources.com/html/localnews/2011461015_area51vets28m.html
http://seattletimes.nwsources.com/html/localnews/2011461015_area51vets28m.htm

II. Ancient Alien dan Peninggalan Masa Lampau yang Membingungkan

http://archive.archaeology.org/online/features/mitchell_hedges/acquisition_history.html
<http://www.skeptical.com/crystalskull.html>
<http://www.strangemag.com/crystalskull/crystalskull.html>
http://www.britishmuseum.org/explore/highlights/articles/s/studying_two_crystal_skulls.aspx
<http://www.uwgb.edu/dutchs/pseudosc/piraries.htm>
http://xoomer.virgilio.it/dicuoghi/Piri_Reis/PiriReis_eng.htm
http://www.unduecoercion.com/2013/01/the-dendera-light_24.html
http://www.thelivingmoon.com/43ancients/02files/Ancient_Electricity_02.html
<http://ancientaliensdebunked.com/references-and-transcripts/112-2/>
<http://www.maati.sofiatopia.org/netjer.htm>
<http://www.madisonmorrison.com/topics/henotheism-and-the-gods-of-ancient-egypt/the-ancient-egyptian-creation-myths.html>
<http://www.kimberleyfoundation.org.au/wandjina/>
http://eprints.anu.edu.au/hlj/2009_02/mobile_devices/ch10s05.html

<http://www.perthnow.com.au/news/western-australia/wandering-wandjinas-mystery/story-e6frg13u-1111112784667>
<http://news.bbc.co.uk/2/hi/380186.stm>
http://www.britishmuseum.org/research/collection_online/collection_object_details.aspx?objectId=369215&partId=1
<http://www.mysterypile.com/quimbaya.php>
<http://coolinterestingstuff.com/quimbaya-gold-artifacts>
http://www.philipcoppens.com/bbl_plane.html
<http://www.theguardian.com/science/blog/2009/jul/29/archaeology-astronomy>
http://www.nytimes.com/2008/07/31/science/31computer.html?_r=0
<http://www.scientificamerican.com/article.cfm?id=antikythera-mechanism-eclipse-olympics>
<http://ancientaliensdebunked.com/references-and-transcripts/pacals-rocket/>
<http://www.delange.org/PalenqueTomb/PalenqueTomb.htm>
<http://thewondersexpedition.com/TWE/2012/ceiba/>
<http://en.wikipedia.org/wiki/Utsuro-bune>
<http://www.ghosttheory.com/2012/01/13/the-mysterious-case-of-the-utsuro-bune>

III. Bangunan dan Wilayah Yang Misterius

<http://www.dailymail.co.uk/news/article-1228844/These-stones-really-ARE-rolling-Mystery-Death-Valleys-eerie-moving-rocks.html>
<http://www.foxnews.com/scitech/2011/02/18/death-valleys-rocks-moving-racetrack-playa/>

<http://phys.org/news/2011-02-ice-explanation-death-valley-mysterious.html>

<http://gizadeathstar.com/2013/02/french-architect-solves-mystery-of-how-the-great-pyramid-was-built-maybe/>

<http://archive.archaeology.org/0705/etc/pyramid.html>

<http://www.livescience.com/1554-surprising-truth-great-pyramids-built.html>

Herodotus, The Histories

<http://www.atlan.org/>

Atlantis - The Lost Continent Finally Found, Prof. Arysio Nunes dos Santos' (Ph.D.), Atlantis Publication, 2005.

<http://rovicky.wordpress.com/2012/12/28/atlantis-konspirasi-sejarah-dan-arkeologi-indonesia/>

<http://www.thejakartapost.com/news/2010/03/23/indonesia-the-lost-atlantis.html>

<http://news.detik.com/read/2010/02/20/180518/1303469/10/ahli-geologi-arkeologi-tegaskan-atlantis-tidak-ada-di-indonesia?nd993303605>

<http://www.tempo.co/read/news/2013/09/26/058516719/Arkeolog-Tak-Ada-Piramida-di-Situs-Gunung-Padang>

<http://wartaekonomi.co.id/berita12824/inilah-temuan-pasir-piramida-gunung-padang-karya-leluhur-indonesia.html>

<http://nationalgeographic.co.id/berita/2013/05/ketua-tim-mandiri-gunung-padang-bukan-piramida>

<http://internasional.kompas.com/read/2012/02/08/05585973/Situs.Gunung.Padang.Lebih.Tua.dari.Piramida.Giza>

http://en.wikipedia.org/wiki/Gunung_Padang_Megalithic_Site
<http://internasional.kompas.com/read/2012/03/31/10462717/Klimaks.Bantahan.Piramida.Jawa.Barat>
<http://nationalgeographic.co.id/berita/2013/05/mengulik-fakta-sejati-gunung-padang>
<http://projectavalon.net/forum4/showthread.php?62108-Is-Gunung-Padang-the-oldest-pyramid-on-the-planet>
<http://rovicky.wordpress.com/2013/05/06/kontroversi-gunung-padang/>
<http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/berita/1302>

IV. Misteri Makhluk Hidup dan Keanehan Yang Tidak Terjelaskan

http://en.wikipedia.org/wiki/Count_of_St._Germain
http://www.forteantimes.com/features/profiles/499/the_count_of_stgermain.html
<http://www.crystalinks.com/stgermain.html>
http://en.wikipedia.org/wiki/B%C3%A9lmez_Faces
http://www.profilngtheunexplained.com/mysterious_happenings/3094.html
http://news.bbc.co.uk/2/hi/programmes/from_our_own_correspondent/476045.stm
http://en.wikipedia.org/wiki/Stargate_Project
http://www.remoteviewed.com/remote_viewing_history_military.htm
http://en.allexperts.com/e/s/st/stargate_project.htm
<http://science.howstuffworks.com/science-vs-myth/extrasensory-perceptions/deja-vu5.htm>

<http://en.wikipedia.org/wiki/Ghost>
<http://news.bbc.co.uk/2/hi/science/nature/3044607.stm>
<http://listverse.com/2013/09/30/10-scientific-explanations-for-ghostly-phenomena/>
<http://www.richardwiseman.com/research/ghosts.html>
<http://english.pravda.ru/science/mysteries/16-08-2006/83979-ghosts-0/>
<http://www.dailymail.co.uk/news/article-1279329/Wem-ghost-picture-mystery-resolved-eagled-eyed-pensioner.html>
http://en.wikipedia.org/wiki/Mass_psychogenic_illness
<http://www.freerepublic.com/focus/f-news/1688689/posts>
<http://www.metropuncaknews.com/read/2012/03/09/12320/benarkah-jenglot-itu-berasal-dari-manusia>
<http://www.tokopedia.com/tokogamma/jenglot-batara-karang-buatan-menyerupai-aslinya>
<http://www.theepochtimes.com/n2/content/view/30603/>
http://en.wikipedia.org/wiki/Chinese_dragon
<http://www.genesispark.com/exhibits/evidence/historical/dragons/>
http://en.wikipedia.org/wiki/Jersey_Devil
http://www.jerseyhistory.org/legend_jerseydevil.html
<http://www.strangemag.com/jerseydevil1.html>
<http://www.njpinebarrens.com/the-legend-of-the-jersey-devil/>
<http://en.wikipedia.org/wiki/Mermaid>
<http://www.history.com/this-day-in-history/columbus-mistakes-manatees-for-mermaids>

<http://www.livescience.com/5642-mermaid-sightings-claimed-israel.html>

<http://www.unknownexplorers.com/mermaids.php>

Pliny the Elder, The Natural History, Book 9, Chapter III and IV.

<http://special.lib.gla.ac.uk/exhibns/month/jan2002.html>

Jika Anda menemukan kesalahan cetak, cacat produk, atau kesalahan lain dalam buku ini, silakan kontak kami atau kembalikan buku kepada kami untuk diganti dengan yang baru.

Redaksi Tangga Pustaka

Jl. H. Montong No. 57

Ciganjur, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 7888 3030 ext. 155 & 216

E-mail: redaksi@tanggapustaka.com

FB: Tangga Pustaka | Twitter: [@RedaksiTangga](https://twitter.com/RedaksiTangga)

Banyak fenomena alam yang terjadi secara misterius di dunia ini menarik perhatian khalayak ramai. Buku ini merupakan lanjutan dari buku *enigma* jilid I. Di dalam buku ini kalian akan menemukan penjelasan mengenai fenomena misteri yang sangat populer di dunia, seperti fenomena UFO, peninggalan sejarah, dan makhluk-makhluk yang misterius. Termasuk salah satunya berita tentang tanggapan para ahli yang menyatakan bahwa Indonesia adalah Atlantis yang hilang atau klaim bahwa situs Gunung Padang berisi struktur buatan manusia dari kebudayaan maju puluhan ribu tahun yang lampau. Yang tidak kalah menarik perhatian ketika ditemukannya Peta Piri Reis yang diklaim sebagai peta super akurat pemberian alien.

Beberapa kasus misterius lainnya juga dibahas di sini, yaitu penjelasan kosmologis atas ukiran bola lampu pijar berusia 4250 tahun di kuil kuno Dendera dan penjelasan atas ukiran astronot pada Sarkofagus Raja Pakal yang berusia sekitar 1400 tahun. Menambah daftar panjang fenomena populer di dunia. Buku *Enigma* juga mengupas tuntas tentang penemuan Mermaid di Maluku 300 tahun lalu yang pernah dicatat lengkap dengan ilustrasinya. Apakah betul Mermaid itu ada? Dan tahukah kalian bahwa dokter-dokter Indonesia dan Malaysia pernah meneliti jenglot? *Enigma* berhasil mengupas secara detail hasil penelitiannya. Diharapkan setelah membaca buku ini, masyarakat bisa mendapatkan informasi yang lebih akurat dan masuk akal. Selamat membaca!



MISTERI



Tangga Pustaka

Redaksi:

Jl. H. Montong No. 57, Ciganjur,
Jagakarsa, Jakarta Selatan, 12630
Telp. (021) 7888 3030 ext. 213, 214, 216
Faks. (021) 727 0996

E-mail: redaksi@tanggapustaka.com

FB: Tangga Pustaka | Twitter: @RedaksiTangga